

TUGAS AKHIR

LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR DI YOGYAKARTA

**ADAPTIVE RE-USE PADA BANGUNAN RUMAH TINGGAL
TRADISIONAL JAWA DALEM NOTOYUDAN**

TUITION CENTER IN YOGYAKARTA

ADAPTIVE RE-USE TO DALEM NOTOYUDAN, A JAVANESE TRADITIONAL HOUSE



Disusun oleh,

TITA KUSUMA WIBAWATI

05 512 072

Dosen Pembimbing,

ARIF BUDI SHOLIAH, ST, M.Sc

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2009

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR DI YOGYAKARTA

ADAPTIVE RE-USE PADA BANGUNAN RUMAH TINGGAL
TRADISIONAL JAWA DALEM NOTOYUDAN

TUITION CENTER IN YOGYAKARTA

ADAPTIVE RE-USE TO DALEM NOTOYUDAN, A JAVANESE TRADITIONAL HOUSE



Ketua Jurusan Arsitektur

Dosen Pembimbing

FTSP UII,

Tugas Akhir,



IR. HASTUTI SAPTORINI, MA

ARIF BUDI SHOLIHAH, ST, M.Sc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2009

Tita Kusuma Wibawati

PRAKATA



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dari awal dimulainya penyusunan Tugas Akhir sampai dengan akhir penulisan laporan hasil Tugas Akhir ini penulis dapat menyelesaikan semuanya dengan baik. Laporan ini merupakan laporan akhir dari serangkaian mata kuliah yang penulis tempuh di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid.M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Ir. H. Ruzardi, MS selaku Ketua Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. Hastuti Saptorini, MA selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
4. Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir.
5. Putu Ayu Pramanasari Agustiananda, ST, MA selaku Dosen Penguji Tugas Akhir.
6. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch selaku Dosen Penguji alternatif transformasi desain sebelum evaluasi antara.
7. Bapak Sektiadi, Dosen Arkeologi UGM selaku Dosen Penguji Tamu Tugas Akhir.
8. Seluruh dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Terima Kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada saya.
9. R.M. Haryo Banindro, S.Sr selaku pemilik Dalem Notoyudan yang telah bersedia mengijinkan memakai bangunan Dalem Notoyudan sebagai bahan

penelitian Tugas Akhir dan telah banyak membantu memberikan informasi untuk memenuhi Tugas Akhir saya. Terima kasih Romo untuk waktunya.

10. Orang tua saya yang tercinta, Bapak Wibowo Sulaksono dan Ibu Dwi Sulisyowati yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada saya selama saya kuliah hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
11. Adik saya Flera Fatma Wibawati yang telah menemani saya dalam mengerjakan Tugas Akhir ini walaupun sering menyebalkan. Thanks nduts.
12. Ditutku tampan tercinta, Anindita Widya Putra segala sumber inspirasiku dan semangatku. Makasih cayangkuw. Aku Sayang Banget ma Kamu.
13. Keluarga besar T. Sri Hartono dan T Wiharso yang telah memberikan doa dan semangat kepada saya. Matur nuwun.
14. Teman-teman seperjuangan tim CITAR bu Arif (Maruci, Mba Heni dan Mba Ma'ul), tetap semangat teman. Suka dan duka telah kita lewati bersama. Dari tak kenal menjadi kenal.hahaha....SEMANGAT!!
15. Teman-teman dekatku keluarga "Mar", Maruci, Marudi, Marita, Markona, n Markonde. Thanks buat semuanya. Jangan lupakan aku teman. I miss u so.
16. Teman-teman arsitek UII '05. Thanks guys yang udah bantu do'a dan menumbuhkan semangat kita semuanya. Miss u all.
17. Semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan Tugas Akhir baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Agustus 2009

Penulis

Tita Kusuma Wibawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GRAFIK.....	xix
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
DAFTAR BAGAN	xix
ABSTRAK.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Judul.....	1
1.2 Latar Belakang.....	2
1.3 Permasalahan.....	5
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Keaslian Penulisan	6
BAB 2 TINJUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Mengenai Profil Daerah	7
2.1.1 Daerah Istimewa Yogyakarta.....	7

2.1.1.1 Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta.....	7
2.1.1.2 Kondisi Administratif Daerah Istimewa Yogyakarta	9
2.1.1.3 Kondisi Klimatologis Daerah Istimewa Yogyakarta.....	9
2.2 Tinjauan Mengenai Lembaga Bimbingan Belajar	10
2.2.1 Pengertian Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta	10
2.2.2 Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar	10
2.2.3 Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar	10
2.2.4 Segmen.....	11
2.2.5 Struktur Organisasi	12
2.2.6 Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Bimbingan Belajar.....	12
2.2.7 Persebaran Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Yogyakarta.....	14
2.2.8 Studi Kasus Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta.....	14
2.2.8.1 Primagama Cabang Diponegoro Yogyakarta	14
2.2.8.2 SSCi Yogyakarta	21
2.2.9 Masa-Masa Perkembangan Anak dan Remaja	26
2.2.10 Metode Pembelajaran.....	32
2.2.11 Pembakuan Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Pertama (Standarisasi).....	40
2.2.11.1 Pendaerahan Tapak/Zonning.....	40
2.2.11.2 Orientasi Terhadap Matahari dan Angin.....	41
2.2.11.3 Persyaratan Hubungan Antar Ruang.....	41
2.2.11.4 Persyaratan Penerangan dan Penghawaan.....	42
2.2.11.5 Pengendalian Kebisingan/Akustik.....	44
2.2.11.6 Instalasi dan Utilitas Bangunan.....	44
2.2.11.7 Keamanan dan Keselamatan.....	45
2.2.11.8 Kenyamanan.....	46
2.2.11.9 Faktor Antropometri dan Ergonomi.....	46
2.3 Tinjauan Mengenai Rumah Tradisional Jawa.....	50
2.3.1 Konsep Rumah Tradisional Jawa	50

2.3.2	Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya	50
2.3.3	Bentuk Rumah Tradisional Jawa	50
2.3.4	Tata Ruang Luar dan Dalam Rumah Tradisional Jawa	55
2.3.5	Ragam Hias Tradisional Jawa	58
2.3.6	Dalem Notuyudan	71
2.4	Tinjauan Mengenai Pelestarian Arsitektur	77
2.5	Tinjauan Mengenai Adaptive re-use	79
2.5.1	Pengertian Adaptive re-use	79
2.5.2	Motivasi dan Keuntungan Adaptive re-use	79
2.5.3	Prinsip Adaptive re-use	80
2.5.4	Studi Kasus Bangunan Adaptive re-use	81
2.6	Tinjauan Mengenai Benda Cagar Budaya.....	92
2.6.1	Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	92
BAB 3 METODE PERANCANGAN		97
3.1	Pengertian Metode Studi Kasus, Metode Qualitative dan Metode Time Budgets	97
3.2	Penjabaran Langkah-langkah Metode Studi Kasus, Metode Qualitative dan Metode Time Budgets.....	100
3.3	Kerangka Metode Perancangan	107
BAB 4 ANALISA.....		108
4.1	Analisa SWOT	108
4.2	Analisa Teori Mengenai Prinsip Adaptive re-use.....	113
4.3	Analisa Teori Mengenai Prinsip Adaptive re-use.....	115
4.4	Analisa Ruang dan Bentuk Dalem Notoyudan	117

4.5 Analisa Struktur Dalem Notoyudan	130
4.6 Analisa Zonna Bangunan Dalem Notoyudan	135
4.7 Analisa Perilaku Siswa Bimbingan Belajar	136
4.8 Analisa Kegiatan Lembaga Bimbingan Belajar	142
4.9 Analisa Kebutuhan Ruang Lembaga Bimbingan Belajar	143
4.10 Analisa Site	153
4.11 Problem Seeking dan Problem Solving	159
 BAB 5 KONSEP	 164
5.1 Konsep Kelembagaan dan Daya Tampung Siswa	164
5.2 Konsep Pembelajaran	165
5.3 Konsep Kebutuhan Ruang	169
5.4 Konsep Besaran Ruang	172
5.5 Konsep Sirkulasi	174
5.6 Konsep Pezoningan Ruang	176
5.7 Konsep Adapative re-use	178
5.8 Konsep Struktur	191
 BAB 6 TRANSFORMASI DESAIN	 199
 DAFTAR PUSTAKA	 220

LAMPIRAN

1. Gambar Measured Drawing (Menggambarkan Kembali) Keadaan Kawasan Dalem Notoyudan yang Sudah di ACC oleh Pemilik Dalem Notoyudan.
2. Hasil Pengujian dari Metode Pengujian (Membuat Tiga Transformasi Desain Tata Ruang Serta Sistem Struktur dan Konstruksi).
3. Gambar Kerja (Dalem Notoyudan yang telah diadaptive re-use menjadi Lembaga Bimbingan Belajar),

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Propinsi DIY	7
Gambar 2 : Interior Ruang Kelas Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta	17
Gambar 3 : Eksterior Ruang Kelas Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta	18
Gambar 4 : Mushola yang berada di gedung sebelah (Kantor Pusat) Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro Yogyakarta	19
Gambar 5 : Ruang FO (Front Office) Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta	19
Gambar 6 : Fasilitas yang Terdapat di Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta (Food Corner, Dapur, KM, dan Komputer)	20
Gambar 7 : Tangga menuju ruang bimbingan belajar (kanan), jendela sebagai penerangan alami (kiri) di Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta	20
Gambar 8 : Tampak Depan Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta (Kanan), Keadaan sekitar Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta (Kiri).....	20
Gambar 9 : Parkir Basement Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta	21
Gambar 10 : Tampak Depan Kantor Pusat Lembaga Pendidikan Primagama Yogyakarta yang Letaknya Bersebelahan dengan Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta	21
Gambar 11 : Eksterior Lembaga Bimbingan Belajar SSCi Cabang Faridan, Yogyakarta.....	21

Gambar 12 : Anak sedang bermain pasir pantai	28
Gambar 13 : Anak-anak sedang bermain jungkat-jungkit	28
Gambar 14 : Anak-anak sedang belajar bersama.....	29
Gambar 15 : Anak-anak sedang bermain <i>dakon</i> bersama.....	30
Gambar 16 : Anak sedang ingin mengambil buku perpustakaan.....	31
Gambar 17 : Remaja sedang melakukan aktivitas di sekolahnya	31
Gambar 18 : Metode pembelajaran ceramah.....	32
Gambar 19 : Metode pembelajaran diskusi umum (diskusi kelas)	33
Gambar 20 : Metode pembelajaran curah bersama (brainstorming).....	34
Gambar 21 : Metode pembelajaran diskusi kelompok	35
Gambar 22 : Metode pembelajaran bermain peran (Role-Play).....	35
Gambar 23 : Metode pembelajaran simulasi.....	36
Gambar 24 : Metode pembelajaran sandiwara	37
Gambar 25 : Metode pembelajaran demonstrasi	37
Gambar 26 : Metode pembelajaran praktek lapangan	38
Gambar 27 : Metode pembelajaran permainan (games).....	39
Gambar 28 : Hubungan antara ukuran badan/postur dengan meja dan kursi ...	47
Gambar 29 : Antropometrik Umum.....	47
Gambar 30 : Antropometrik Khusus	48
Gambar 31 : Posisi duduk yang ideal (menulis dan mendengar).....	49
Gambar 32 : Rumah Joglo	51
Gambar 33 : Rumah Limasan	51

Gambar 34 : Rumah Kampung	52
Gambar 35 : Macam-macam Bentuk Rumah Tinggal Tradisional Jawa (3D)	53
Gambar 36 : Macam-macam Bentuk Rumah Tinggal Tradisional Jawa	54
Gambar 37 : Tata Ruang Luar Rumah Tinggal Tradisional Jawa	57
Gambar 38 : Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Jawa (1).....	57
Gambar 39 : Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Jawa (2).....	58
Gambar 40 : Ragam hias Lung-lungan	59
Gambar 41 : Ragam hias Saton	59
Gambar 42 : Ragam hias Wajikan.....	60
Gambar 43 : Ragam hias Nanasan	60
Gambar 44 : Ragam hias Tlancapan.....	61
Gambar 45 : Ragam hias Kebenan	61
Gambar 46 : Ragam hias Patran.....	61
Gambar 47 : Ragam hias Padma	62
Gambar 48 : Ragam hias Kemamang	63
Gambar 49 : Ragam hias Peksi Garuda.....	63
Gambar 50 : Ragam hias Ular Naga	63
Gambar 51 : Ragam hias Jago.....	64
Gambar 52 : Ragam hias Mirong	64
Gambar 53 : Ragam hias Gunungan.....	65
Gambar 54 : Ragam hias Makutha.....	66
Gambar 55 : Ragam hias Praba.....	66

Gambar 56 : Ragam hias Kepetan	67
Gambar 57 : Ragam hias Panah	67
Gambar 58 : Ragam hias Mega mendhung	68
Gambar 59 : Ragam hias Banyu tetes	68
Gambar 60 : Ragam hias Mustaka.....	69
Gambar 61 : Ragam hias Semacam Kaligrafi (1).....	70
Gambar 62 : Ragam hias Semacam Kaligrafi (2).....	70
Gambar 63 : Ragam hias Anyam-anyaman	70
Gambar 64 : Kawasan Daerah Notoyudan Yogyakarta	72
Gambar 65 : Kawasan Dalem Notoyudan Yogyakarta.....	72
Gambar 66 : Ekterior Dalem Notoyudan Yogyakarta	73
Gambar 67 : Eksterior Pendapa Dalem Notoyudan Yogyakarta	73
Gambar 68 : Interior Pendapa Dalem Notoyudan Yogyakarta	73
Gambar 69 : Eksterior dan Interior Trtatag Dalem Notoyudan Yogyakarta.....	74
Gambar 70 : Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta	74
Gambar 71 : Interior Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta	74
Gambar 72 : Interior Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta	74
Gambar 73 : Penambahan Bangunan di samping Bangunan Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta yang dilakukan oleh SMA YUB	75
Gambar 74 : Interior Rumah Induk (Dalem) Dalem Notoyudan Yogyakarta	75
Gambar 75 : Keadaan di Sekitar Dalem Notoyudan Yogyakarta	76
Gambar 76 : Keadaan Sekitar Jalan Menuju Dalem Notoyudan Yogyakarta.....	76
Gambar 77 : Exterior Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo.....	81

Gambar 78 : Denah Kasar Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	82
Gambar 79 : Interior Pendhapa Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	83
Gambar 80 : Interior Pringgitan Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	83
Gambar 81 : Interior Dalem Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	83
Gambar 82 : Interior Senthong Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	84
Gambar 83 : Eksterior dan Interior Gandhok Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	84
Gambar 84 : Eksterior Ruang Makan Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	85
Gambar 85 : Interior Ruang Gamelan Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	85
Gambar 86 : Pajangan ada gamelan, dakon, foto-foto Solo jaman dahulu, hiasan lampu batik Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	86
Gambar 87 : Interior yang benar-benar awet dan asli (kayu jati) Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	86
Gambar 88 : Taman Tengah Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	86
Gambar 89 : Exterior Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo	87
Gambar 90 : Denah Kasar Bangunan Cakra Home Stay, Kauman, Solo	88
Gambar 91 : Pendhapa Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo	89

Gambar 92 : Interior Dalem Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo.....	89
Gambar 93 : Eksterior Gandhok/Emper Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo	89
Gambar 94 : Eksterior Bangunan yang Dahulu Sebagai Tempat Proses Pembuatan Batik Cakra Home Stay Kauman, Solo	90
Gambar 95 : Eksterior Bangunan (Bapak Bintoro kurang mengetahui nama detail bangunan yang diputar) Cakra Home Stay Kauman, Solo	90
Gambar 96 : Interior Bangunan untuk Karawitan (Gamelan) Cakra Home Stay Kauman, Solo.....	91
Gambar 97 : Eksterior Bangunan untuk Sanggar Tari Cakra Home Stay Kauman, Solo	91
Gambar 98 : Eksterior Bangunan Tambahan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal pemilik (didirikan tahun 1950) Cakra Home Stay Kauman, Solo	91
Gambar 99 : Aktivitas siswa Bimbingan Belajar menunggu mulainya proses belajar mengajar. Bermain di Lantai 1 dekat pintu masuk Lembaga Bimbingan Belajar (Kiri) dan membaca koran (Kanan).	136
Gambar 100 : Siswa sedang mengikuti proses belajar mengajar	137
Gambar 101 : Siswa yang sedang membeli jajanan waktu proses	137
Gambar 102 : Siswa sedang mengikuti proses belajar mengajar	137
Gambar 103: Aktivitas siswa Bimbingan Belajar menunggu jemputan (Pulang)..	138
Gambar 104 : Aktivitas siswa Bimbingan Belajar menunggu Proses Belajar Mengajar	139
Gambar 105 : Aktivitas siswa Bimbingan Belajar sedang diajarkan oleh tentor	139
Gambar 106 : Peta Rencana Penetapan Status Kawasan	153
Gambar 107 : Peta Intensitas Pemanfaatan Ruang Pada Ruas	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Ratio Siswa Terhadap Penduduk Usia Sekolah.....	3
Tabel 2 : Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Bimbingan Belajar	13
Tabel 3 : Persebaran Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Yogyakarta	14
Tabel 4 : Daftar Kebutuhan Minimal Pencahayaan Buatan.....	43
Tabel 5 : Antropometrik Umum.....	47
Tabel 6 : Antropometrik Khusus	48
Tabel 7 : Kerangka karakteristik dari 4 pendekatan Metode Qualitative	98
Tabel 8 : Metode Analisa SWOT	103
Tabel 9 : Metode Analisa Ruang dan Bentuk.....	104
Tabel 10 : Analisa SWOT Lembaga Bimbingan Belajar PRIMAGAMA Cabang Diponegoro Yogyakarta.....	108
Tabel 11 : Analisa SWOT Lembaga Bimbingan Belajar SSCi Yogyakarta	110
Tabel 12 : Analisa SWOT Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo	111
Tabel 13 : Analisa SWOT Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo.....	112
Tabel 14 : Analisa Teori Mengenai Peletarian Arsitektur	113
Tabel 15 : Analisa Ruang dan Bentuk Dalem Notoyudan	117
Tabel 16 : Analisa Perilaku siswa bimbingan belajar pelajar SD usia 12 th.....	136
Tabel 17 : Analisa Perilaku siswa bimbingan belajarpelajar SMP 15 th dalam 1 sesi bimbingan.	139
Tabel 18 : Analisa Perilaku siswa bimbingan belajarpelajar SMA 18 th dalam 1 sesi bimbingan	141

Tabel 19 : Analisa Kebutuhan Ruang Lembaga Bimbingan Belajar.....	144
Tabel 20 : Problem Seeking dan Problem Solving	159
Tabel 21 : Jadwal Bimbingan Belajar Mata Pelajaran Umum Setiap Minggu ...	166
Tabel 22 : Jadwal Bimbingan Belajar Mata Pelajaran Kesenian Setiap Minggu	168
Tabel 23 : Konsep Kegiatan Siswa	169
Tabel 24 : Konsep Kegiatan Pengelola	169
Tabel 25 : Konsep Kegiatan Tentor.....	171
Tabel 26 : Konsep Kegiatan Pengunjung (Orang Tua Siswa atau non siswa yang baru ingin mendaftar).....	171
Tabel 27 : Konsep Besaran Ruang	172
Tabel 28 : Konsep Adaptive Re-Use	178

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Ratio Siswa Terhadap Penduduk Usia Sekolah	4
Grafik 2 : Angka kelulusan di siswa SSCIntersolusi 9 SMP di SMA favorit yang fantastis yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.....	24

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 : Persebaran Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota.....	9
---	---

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Alur Kegiatan siswa bimbingan belajar pelajar SD usia 12 th dalam 1 sesi bimbingan.....	138
Bagan 2 : Alur Kegiatan siswa bimbingan belajar pelajar SMP usia 15 th dalam 1 sesi bimbingan.....	140
Bagan 3 : Alur Kegiatan siswa bimbingan belajar pelajar SMA usia 18 th dalam 1 sesi bimbingan	142
Bagan 4 : Konsep Alur Kegiatan Siswa Bimbingan Belajar.....	174
Bagan 5 : Konsep Alur Kegiatan Tentor.....	175
Bagan 6 : Konsep Alur Kegiatan Pengelola	175
Bagan 7 : Konsep Alur Kegiatan Tamu/Orang Tua Murid.....	176

ABSTRAK

Tuition Centre is a non formal education, which is mostly needed by the students in Yogyakarta. Aside from the escalating interest of the students in Yogyakarta over the year, it also as an effort to increase the educational quality which has been given by their school. Tuition students come from various schools. Therefore they can always share among them, and they also able to add new friends from different school. This is where architect can contribute to design a supportive environment in the tuition centre.

The planning if the Tuition Centre used was an adaptive re-use approach to the historical / heritage building (an adaptive cross-function of the available building), which is a Javanese traditional housing of Dalem Notoyudan. The mission of the cross-function of the traditional building as an educational tuition centre was an effort to re-use an old and traditional Javanese house model (Joglo house) and to participate in educational environment especially in Yogyakarta area. And also as a learning to the students about the Javanese traditional architecture. The application of the adaptive re-use method to the building as a cultural site was not only to renovate the site to create a suitable and comfortable learning environment, but also to maintain its cultural aspect. It was implied to the arrangement of the rooms and area, the site plans, and the use of the front yard as a play area for the students.

The methods used to support this planning design, is a case-study method, qualitative method, and time budgets method. The case-study method was used to gain and completed the data which correlated with the tuition centre and its adaptive re-use building. The qualitative method was used to gain and completed the data which correlate to the Dalem Notoyudan. The time budget was used to gain and completed the data which correlate to the Dalem Notoyudan to the tuition centre. As a result, we hope that the Javanese traditional housing can also participate in the education world using the adaptive re-use design of Dalem Notoyudan Javanese traditional housing.

Keywords : *Tuition Centre, Adaptive re-use, a Javanese traditional housing of Dalem Notoyudan*

BAB 1

PENDAHULUAN

Judul perancangan : Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta

Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan

Penekanan : Perancangan ini menekankan bagaimana merancang bangunan Lembaga Bimbingan Belajar pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa dengan metode pendekatan Adaptive re-use.

1.1 Pengertian Judul

Arti menurut bahasa

Lembaga : 4 badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

Bimbingan : Petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan dsb sesuatu; tuntunan; pimpinan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

Belajar : 1 berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2 berlatih; 3 berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

Batasan pengertian judul Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta :

Adalah ruang atau bangunan yang mewadahi dan mengeksplor kegiatan belajar mengajar selain di sekolah yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta bersifat non formal.

1.2 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling diutamakan untuk membangun generasi bangsa yang dapat bersaing di kancah dunia. Berkaitan dengan pendidikan, kota di Indonesia yang terkenal dengan sebutannya kota pendidikan adalah kota Yogyakarta. Menurut Staf Subbid Pendidikan Bid. Perencanaan SDM Bappeda Kabupaten Sleman, Indaryanti (www.bappeda.slemankab.go.id, diakses tanggal 29 Desember 2008),

“Dari tiap generasi ke generasi pasti mengalami pertumbuhan yang berbeda dimana kualitas masyarakatnya tergantung dari pengalaman dan proses pembelajaran yang diperoleh baik dari sektor pendidikan formal dan non formal. Masyarakat yang memperoleh pengalaman dan proses belajar yang berkualitas tentu saja akan menjadikan generasi yang berkualitas pula, namun begitu sebaliknya. Salah satu indikator yang membuat generasi kita berkualitas atau tidak itu tergantung dari pendidikan yang mereka dapatkan”.

Selain itu, Staf Subbid Pendidikan Bid. Perencanaan SDM Bappeda Kabupaten Sleman, Indaryanti (www.bappeda.slemankab.go.id, diakses tanggal 29 Desember 2008) juga mengatakan bahwa “ Dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dalam Bab III pasal 9 dikatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Sehingga, dari pasal tersebut telah menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berusia pelajar kelas 6 SD (12th), pelajar kelas 3 SMP (15th), dan pelajar kelas 3 SMA (18th).

Pendidikan dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu sarana pendidikan non formal untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah Lembaga Bimbingan Belajar

atau yang sering dikenal dengan sebutan Bimbel. Di lapangan dapat dilihat telah banyak Bimbel yang ada di Yogyakarta. Namun, menurut Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Data Lembaga Kursus Kota Yogyakarta (Januari 2009), Lembaga Kursus yang dikategorikan golongan Bimbingan Belajar yang terdaftar (ada ijin) hanya dapat dihitung dengan jari, antara lain adalah PRIMAGAMA, NEUTRON, TOTALWIN COLLEGE, YES, H&M-GLX, NEW GAMA, GANESHA OPERASIONAL, SSC (Sony Sugema), Sanggar Belajar “ABW”, dan GALILEO.

Di Yogyakarta, penduduknya dapat dikategorikan memiliki minat yang cukup terhadap dunia pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari data yang telah didapat dari Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, Badan Pemerintahan Daerah (BAPEDA) Yogyakarta (www.bapeda.jogjaprov.go.id, diakses tanggal 12 Februari 2009) yaitu Data Ratio Siswa terhadap Penduduk Usia Sekolah adalah:

Tabel 1 : Ratio Siswa Terhadap Penduduk Usia Sekolah

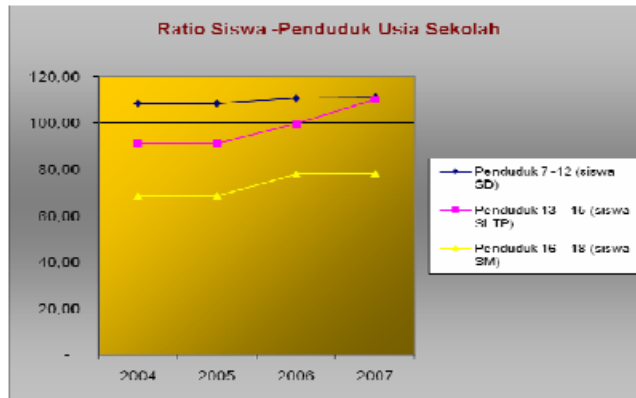
Tabel 4.26. Ratio Siswa terhadap Penduduk Usia Sekolah

No.	Ratio Siswa - Penduduk Usia Sekolah	2004	2005	2006	2007	2008	Ket.
1	Penduduk 7 -12 (siswa SD)	108,43	108,43	110,62	110,99	n/a	%
2	Penduduk 13 – 15 (siswa SLTP)	91,19	91,19	99,72	110,13	n/a	%
3	Penduduk 16 – 18 (siswa SM)	68,65	68,65	78,04	78,30	n/a	%

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi DIY

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, www.bapeda.jogjaprov.go.id.
Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

Grafik 1 : Ratio Siswa Terhadap Penduduk Usia Sekolah



Gambar 4.32. Grafik Ratio Siswa terhadap Penduduk Usia Sekolah

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, www.bapeda.jogjaprov.go.id.
Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

Menurut data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah pelajar yang mengenyam pendidikan formal di Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, tidak hanya pendidikan formal yang cukup mereka dapatkan. Namun, pendidikan non formal juga sangat mereka butuhkan. Selain mengembangkan ilmu yang mereka telah dapatkan sebatas di pendidikan formal, mereka juga akan mendapatkan tambahan nilai sosial yang tinggi, yaitu mendapat teman yang banyak selain dari asal sekolah mereka sendiri dan mereka dapat saling berinteraksi bertukar pikiran dengan ilmu mereka masing-masing.

Selain kota pendidikan, Yogyakarta juga kental dengan sebutan kota budaya. Hal yang dimaksudkan disini adalah kota yang kental akan arsitektur jawanya. Namun seperti kita lihat bahwa dengan semakin berkembangnya jaman, di Yogyakarta bangunan-bangunan yang ada sekarang mulai tergantikan dengan bangunan-bangunan yang modern yang terlihat sangat berbeda dengan bentuk arsitektur Jawa.

Sesuai dengan tema pemanfaatan bangunan Jawa kuno (rumah Joglo) untuk ikut berpartisipasi dalam dunia pendidikan, maka perancangan sebuah Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta berbasis

konsep rumah tinggal tradisional Jawa dengan metode pendekatan Adaptive re-use sangat penting dilakukan. Selain itu, hal ini merupakan inovasi baru untuk meningkatkan mutu dan kualitas dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Yogyakarta.

Bangunan yang nantinya akan dipakai sebagai media Adaptive re-use adalah bangunan rumah tinggal Dalem Noyoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Pemilihan ini tentu dengan pertimbangan yang sangat matang. Dalem Notoyudan memiliki potensi yang besar sebagai sarana tempat belajar. Hal itu dikarenakan, bangunan ini sebelumnya sempat dipakai sebagai fasilitas pendidikan. Setelah beberapa lama fakum dipakai untuk fasilitas pendidikan (sekarang hanya sebagai tempat tinggal), banyak dari warga sekitar yang mengeluhkan atas keadaan ini. Dahulu, semenjak dipergunakan sebagai fasilitas pendidikan, warga banyak yang mencari ladang pekerjaan di sekitar Dalem Notoyudan, yaitu ada yang berjualan makanan dan minuman (kantin), tempat fotocopy, dan lain sebagainya. Namun, karena sudah tidak dipakai lagi sebagai fasilitas pendidikan, maka banyak warga yang merasa kehilangan ladang pekerjaan mereka tersebut.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka adalah cara dan solusi yang tepat untuk melakukan Adaptive re-use di Dalem Notoyudan. Selain dapat mengembalikan ladang pekerjaan warga sekitar yang sekarang hilang, juga dapat meningkatkan produktifnya kawasan Notoyudan menjadi kawasan budaya dan pendidikan.

1.3 Permasalahan

Dari uraian diatas didapatkan permasalahan yang timbul dalam perancangan adalah bagaimana merancang Lembaga Bimbingan Belajar pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa Dalem Notoyudan dengan metode pendekatan Adaptive re-use?

1.4 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah merancang bangunan Lembaga Bimbingan Belajar pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa Dalem Notoyudan dengan metode pendekatan Adaptive re-use.

1.5 Keaslian Penulisan

1. Melati Yusmarelda, NIM : 04 512 052/TA/UII/2008

Judul : Galeri Seni Lukis di Yogyakarta

Penekanan : Galeri Seni Lukis yang Aksesible dan Pengaplikasian
Nilai Arsitektur Jawa pada Tampilan Bangunan

Tugas Akhir ini menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan, dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa ke dalam tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

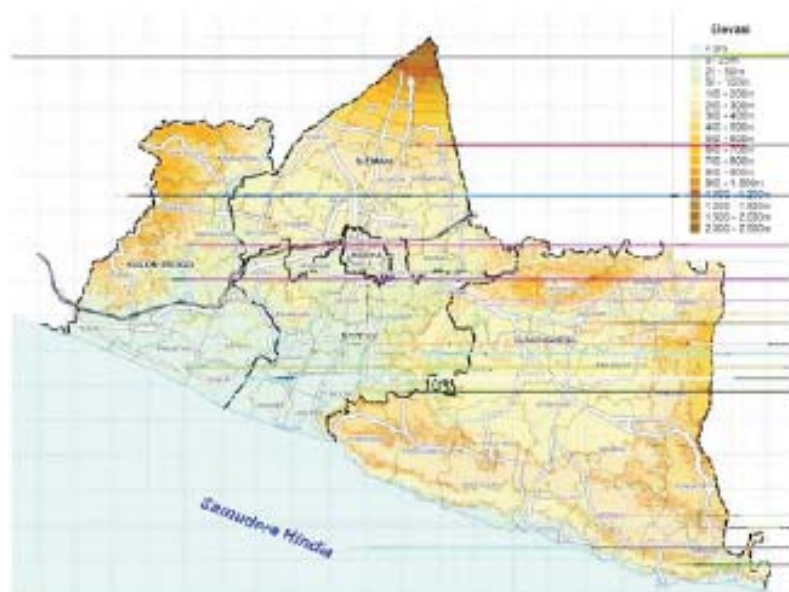
BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Profil Daerah

2.1.1 Daerah Istimewa Yogyakarta

2.1.1.1 Kondisi Umum Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 4.1 Peta Provinsi DIY

Gambar 1 :Peta Propinsi DIY

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, www.bapeda.jogjaprov.go.id.

Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum terletak antara 7°33' - 8°12' Lintang Selatan dan 110°00' - 110°50' Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km², dengan batas wilayah:

- Sebelah Selatan : Lautan Indonesia
- Sebelah Timur laut : Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

- Sebelah Tenggara : Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
- Sebelah Barat : Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- Sebelah Barat Laut : Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta,
www.bapeda.jogjaprov.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa mempunyai sumbangan yang cukup besar dalam memajukan kebudayaan Nasional. Jumlah suku/etnis asli yang ada cenderung homogen yaitu 1 (satu) yaitu suku Jawa, meskipun demikian karena sebagai pusat pendidikan, budaya dan pariwisata maka sebetulnya para pendatang yang berasal dari luar DIY maupun luar Jawa juga banyak berdatangan di DIY. (Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, www.bapeda.jogjaprov.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009)

Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kaya akan warisan budaya. Disamping itu, Yogyakarta juga selalu terbuka untuk menerima kebudayaan nasional dan regional lainnya yang selaras, termasuk budaya global yang positif dan memperkaya kebudayaannya. Jadi, warisan budaya yang ada secara alami tidak bersifat eksklusif dan statis, melainkan inklusif dan dinamis dari waktu ke waktu. Yogyakarta juga selalu mendorong terjadinya dialog, interaksi, dan akulturasi dengan dunia luas. Dengan demikian, budaya Yogyakarta akan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan proses pewarisan dan revitalisasi dari generasi ke generasi. Yogyakarta juga mendorong terjadinya proses modernisasi dan universalisasi mengikuti perkembangan serta kemajuan teknologi. Artinya, Yogyakarta akan merangkul dunia dan dunia secara antusias disambut di Yogyakarta (*Jogja shall intimately embrace the world will enthusiascally welcome Jogja*). (Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, www.bapeda.jogjaprov.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009).

2.1.1.2 Kondisi Administratif Daerah Istimewa Yogyakarta

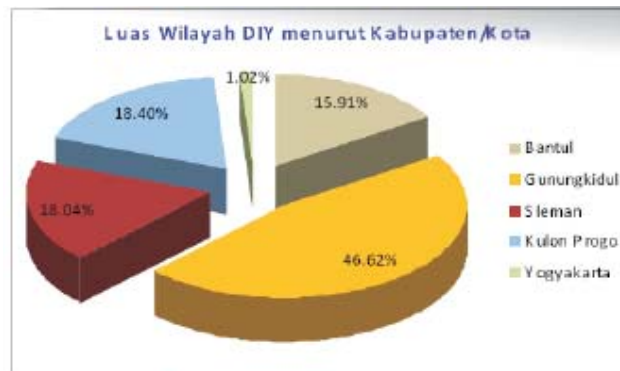
Secara administratif Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari:

1. Kabupaten Kulon Progo, dengan luas 586,27 km² (18,40%);
2. Kabupaten Bantul, dengan luas 506,85 km² (15,91%);
3. Kabupaten Gunungkidul, dengan luas 1.485,36 km² (46,63%);
4. Kabupaten Sleman, dengan luas 574,82 km² (18,04%);
5. Kota Yogyakarta, dengan luas 32,50 km² (1,02%).

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta,

www.bappeda.jogjapro.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

Diagram 1 :Persebaran Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota



Gambar 4.2. Persentase Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, www.bappeda.jogjapro.go.id.

Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

2.1.1.3 Kondisi Klimatologis Daerah Istimewa Yogyakarta

Secara klimatologis kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta:

1. Iklim Tropis
2. Curah hujan berkisar antara 0,00 mm – 709,00 mm per hari yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan.
3. Menurut catatan Stasiun Meteorologi Bandara Adisucipto, suhu udara rata-rata tahun 2007 menunjukkan angka 27,35° C lebih tinggi dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2006

yang tercatat sebesar 26,6 ° C, dengan suhu maksimum 36,2 ° C dan suhu minimum 19,0° C.

4. Kelembaban udara tercatat 69 – 96 %.
5. Tekanan udara antara 1.003,4 mb – 1.015,4 mb, dengan arah angin antara 60 ° - 240° dan kecepatan angin antara 1 knot – 25 knot.

Sumber : Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta,
www.bapeda.jogjapro.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

2.2 Tinjauan Mengenai Lembaga Bimbingan Belajar

2.2.1 Pengertian Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta adalah ruang atau bangunan yang mewadahi dan mengeksplor kegiatan belajar mengajar selain di sekolah yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta bersifat non formal.

2.2.2 Fungsi Lembaga Bimbingan Belajar

Secara umum, bangunan Lembaga Bimbingan Belajar berfungsi sebagai :

1. Tempat belajar tambahan selain di rumah dan di sekolah
2. Tempat mewadahi kegiatan belajar (bertukar pikiran) pelajar dari berbagai macam sekolah.
3. Tempat berkumpulnya para pelajar dari berbagai sekolah.
4. Tempat bersosialisasi para pelajar dari berbagai sekolah.

2.2.3 Pengguna Lembaga Bimbingan Belajar

Secara umum, pengguna Lembaga Bimbingan Belajar adalah:

1. Pelajar (SD, SMP, SMA)

Pelajar adalah sekumpulan siswa yang menempuh proses bimbingan belajar. Pelajar di dalam Lembaga Bimbingan Belajar ini sebagai orang yang mendapatkan bimbingan belajar dari pembimbing (tutor).

2. Pembimbing/Pengajar (Tutor)

Pembimbing (tutor) adalah orang yang membimbing. Pembimbing (tutor) di dalam Bimbingan Belajar Tambahan ini sebagai orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada pelajar agar ilmu mereka bisa lebih berkembang dari yang telah mereka dapatkan di sekolah.

3. Pengelola

Pengelola adalah sekelompok orang yang bertugas mengelola (mengatur semua kegiatan yang berada di lingkup Lembaga Bimbingan Belajar).

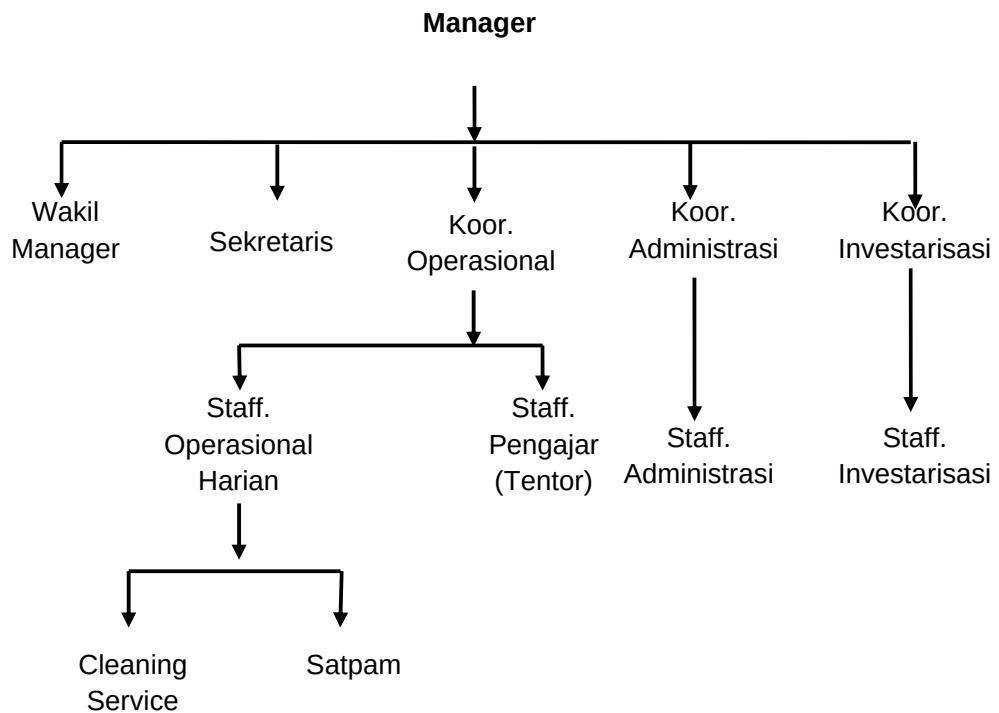
4. Pengunjung

Pengunjung adalah orang yang berada dari luar lingkup Lembaga Bimbingan Belajar, yaitu wali murid yang ingin memasukkan putra-putri nya ke dalam Lembaga Bimbingan Belajar dan bahkan orang yang ingin mengetahui tentang Lembaga Bimbingan Belajar (peneliti).

2.2.4 Segmen

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya. Maka, segmen yang dituju dalam perancangan Lembaga Bimbingan Belajar ini adalah Pelajar kelas 6 SD (12th), pelajar kelas 3 SMP (15th), dan pelajar kelas 3 SMA (18th).

2.2.5 Struktur Organisasi



2.2.6 Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Bimbingan Belajar

Kebutuhan ruang dan karakter ruang bimbingan belajar pada umumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Bimbingan Belajar

	FUNGSI	ESENSI	KEBUTUHAN RUANG	KARAKTER
Fungsi Utama	Belajar	Ruang Belajar	Kelas	Publik
Fungsi Pendukung	Pendukung utama	Menyimpan Buku	Rg. Buku	Publik
		Menyimpan alat	Gudang	Privat
		Mengatur listrik	Rg. Listrik	Privat
		Mengatur utilitas	Rg. Utilitas	Privat
	Pendukung umum	Tempat Berkumpul	Pendapa, Taman	Publik
		Ruang Baca	Perpustakaan	Publik
		Tempat Parkir	Area Parkir	Publik
	Pengelola	Pusat Informasi	Rg. Informasi	Publik
		Administrasi	Rg. Administrasi	Publik
		Rapat	Rg. Rapat	Semi Privat
		Pemimpin LBB	Rg. Pemimpin	Privat
		Staff bekerja	Rg. Staff	Privat
		Pencatatan Barang	Rg. Investaris	Privat
Fungsi Pelengkap	Fasilitas Pelengkap	Toilet	Toilet	
		Sholat, Wudhu	Mushola	
		Makan, Minum	Kantin	

Sumber : Penulis

2.2.7 Persebaran Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Yogyakarta

Persebaran Lembaga Bimbingan Belajar yang terdapat di Kota Yogyakarta yang terdaftar di bagian pendidikan non formal Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Persebaran Lembaga Bimbingan Belajar di Kota Yogyakarta

No	Nama	Alamat
1.	PRIMAGAMA	Jl. Sugeng Jeroni (Kec. Mantirejo)
2.	NEUTRON	Jl. Tamansiswa 96 (Kec. Mergangsan)
3.	TOTALWIN COLLEGE	Jl. Tamansiswa 93 (Kec. Mergangsan)
4.	YES	Mangkusuman GK IV/1525 (Kec. Gondokusuman)
5.	H&M-GLX	Jl. Tanjung 1 Yk (Kec. Gonokusuman)
6.	NEW GAMA	Jl. Manggur 75A Demangan (Kec. Gondokusuman)
7.	GANESHA OPERASIONAL	Jl. Yos Sudarso 27 (Kec. Gondokusuman)
8.	SSC (Sony Sugema)	Jl. Sunaryo 14 (Kec. Gondokusuman)
9.	Sanggar Belajar "ABW"	Bumijo Lor JT.II/1233 (Kec. Jetis)
10.	GALILEO	Jl. Monginsidi TR II/535-536 (Kec. Tegal Rejo)

Sumber: Data Lembaga Kursus Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Januari 2009

2.2.8 Studi Kasus Bangunan Lembaga Pendidikan di Yogyakarta

2.2.8.1 Primagama Cabang Diponegoro Yogyakarta

Lembaga pendidikan Primagama merupakan salah satu bimbingan belajar ternama di Yogyakarta yang telah melahirkan lulusan yang terbaik. Berdasarkan hasil interview (wawancara) yang dilakukan dengan Bapak Hari

Nuryanto, ST.,M.Pd bagian pemasaran Primagama, diperoleh data sebagai berikut :

Pemilik Lembaga Pendidikan Primagama ini adalah Bapak Purdi E. Chandra. Awal mula berdiri di Yogyakarta pada tahun 1982 yang ketika itu berada di Tendea, Yogyakarta. Namun, karena kesuksesannya Kantor Pusat Primagama kini berada di Jalan Diponegoro 89 Yogyakarta. Status bangunan ini adalah sudah menjadi hak milik Primagama.

Konsep pembelajaran yang dipakai di Primagama ini adalah mencakup 3 hal (REC):

1. Remedial (Pengulangan/Perbaikan)

Merupakan program pengulangan, penajagan, penambahan materi yang ada di sekolah. Tujuannya adalah membuat siswa menjadi lebih paham (siswa yang di sekolah tidak bisa menjadi bisa).

2. Enrichment (Pengayaan)

Merupakan bentuk-bentuk pengayaan terhadap konsep materi inti di sekolah. Bentuk pengayaan dapat berupa penambahan atau variasi materi, dapat pula bentuk-bentuk soal pengayaan. Tujuannya adalah membuat siswa yang sudah tahu menjadi lebih mahir.

3. Consulting (Konsultasi Belajar)

Merupakan bentuk pelayanan khusus Primagama kepada seluruh siswa. Pelayanan konsultasi biasanya lebih bersifat individual. Hal yang terjadi mengingat kebutuhan masing-masing siswa dalam pembelajaran pastilah berbeda-beda.

Selain itu, adapun metode pembelajaran yang dipakai adalah SMART SOLUTION yang memiliki arti sebagai berikut :

1. **S:**Simple (Membuat belajar dan penyelesaian soal-soal yang dirasa sulit menjadi mudah diselesaikan).
2. **M:**Mind (Menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan rumus-rumus yang mudah diingat).
3. **A:**Aplicable (Dapat dan dengan mudah rumus-rumus tersebut diterapkan untuk menyelesaikan soal).
4. **R:**Rational (Penyelesaian soal-soal dengan masuk akal dan tetap sesuai dengan konsep dasar).
5. **T:**Trick (Cara penyelesaian yang dapat dan mudah sekaligus cerdas).

Cabang yang menjadi target wawancara saya adalah cabang Diponegoro. Tempat bimbingan belajar pada cabang ini tergabung dari bermacam-macam aktivitas (Primagama Group). Misalnya saja, pada pagi hari ruang kelas bimbingan belajar yang terletak di lantai 2 dan 3 dipergunakan untuk ruang kuliah Universitas AMPJ Yogyakarta (Akademi Manajemen Putra Jaya), STIPSI Yogyakarta, dan di lantai satu terdapat kantor pelayanan tiket pesawat Mandala. Di cabang ini terdapat 10 kelas. Untuk menjaga efektif ruang yang dikarenakan siswa yang ditampung banyak, maka dibagi shift. Sehingga satu ruang bisa dipergunakan untuk berbagai kelas yang berbeda. Dalam satu ruang dipergunakan maksimal 20 orang dengan besaran ruang 4x6 meter. Tata ruang kelas nya menggunakan sistem theater, yaitu dengan pertimbangan setiap kegiatan mempergunakan papan tulis. Segmennya mengarah ke siswa sekolah kelas 3 SD sampai 12 SMA.



Gambar 2 : Interior Ruang Kelas Lembaga Pendidikan Primagama
Cabang Diponegoro, Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009

Terdapat pengelompokan kelas yang terdapat di Lembaga Pendidikan Primagama ini adalah:

1. Kelas REMIDIAL (Kelas Reguler)

Kelas yang fokus pengajarannya untuk mendampingi kelemahan siswa dalam menguasai materi wajib (must know) agar teori dasar lebih dikuasai siswa dari aspek tertentu (ingatan, pemahaman, dan aplikasi).

2. Kelas PENGAYAAN (enrichment) – (Kelas Reguler)

Kelas yang fokus pengajarannya untuk menambah/memberi pengayaan aspek intelektual agar siswa lebih menguasai teori dasar dan mampu menyelesaikan masalah belajar dengan lebih cepat.

3. Kelas SBI (Kelas Khusus)

Kelas yang sistem pengajarannya menyesuaikan dengan kurikulum dan standar Sekolah Berstandar Internasional.

4. Kelas OLIMPIADE (Kelas Khusus)

Kelas yang sistem pengajaran dan meterinya sesuai dengan Standar Olympiade. Pembimbing kelas ini langsung dari pembina yang telah ditraining oleh PROF. YOHANES SURYA.

Sebelum terjadi pengelompokan kelas ini, terdapat masa pengenalan, yaitu masa orientasi, Tes DMI* (Bakat dan Potensi Kecerdasan) ASPEK NATURAL, dan Tes Diagnostik (Materi Pelajaran) ASPEK NUTURAL. Sehingga para pengelola maupun tentor setempat dapat memberi pengarahan siswa untuk mengikuti kelas yang mana (berdasarkan hasil tes yang dilakukan). Hal ini dilakukan sebagai layanan baru Primagama tahun 2009-2010.



Gambar 3 : Eksterior Ruang Kelas Lembaga Pendidikan Primagama
Cabang Diponegoro, Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009

Fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan Primagama cabang Diponegoro ini adalah sudut untuk menjual makanan dan minuman ringan ("food corner"), mushola, ruang FO (Front Office), kantor pengelola, KM/WC. Untuk mengatur tata letak ruang mempergunakan jasa arsitek/konsultan, sehingga dapat menimbulkan suasana belajar yang nyaman sesuai kebutuhan. Karena termasuk perusahaan jasa dan tertuju kepada "middle high", AC menjadi suatu tuntunan serta parkir yang luas.



Gambar 4 : Mushola yang berada di gedung sebelah (Kantor Pusat) Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 28 April 2009



Gambar 5 : Ruang FO (Front Office) Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009



Gambar 6 : Fasilitas yang Terdapat di Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta (Food Corner, Dapur, KM, dan Komputer)

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009 dan 28 April 2009 (Gambar Komputer)



Gambar 7 : Tangga menuju ruang bimbingan belajar (kanan), jendela sebagai penerangan alami (kiri) di Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009



Gambar 8 : Tampak Depan Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta (Kanan), Keadaan sekitar Lembaga Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta (Kiri)

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009



Gambar 9 : Parkir Basement Lembaga Pendidikan Primagama Cabang
Diponegoro, Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 28 April 2009



Gambar 10 : Tampak Depan Kantor Pusat Lembaga Pendidikan
Primagama Yogyakarta yang Letaknya Bersebelahan dengan Lembaga
Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro, Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 21 April 2009

2.2.8.2 SSCi Yogyakarta



Gambar 11 : Eksterior Lembaga Bimbingan Belajar SSCi Cabang
Faridan, Yogyakarta

*Sumber : Survey Lapangan, 1 Maret 2009(Kanan) dan 14 Maret
2009(Kiri)*

Lembaga Bimbingan Belajar SSCi merupakan salah satu bimbingan belajar ternama di Yogyakarta yang telah melahirkan lulusan yang terbaik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak manager SSCi dan Buku Panduan Penerimaan Siswa Baru SMP dan SMA PSB 2009, maka diperoleh data sebagai berikut :

Secara historis institusional maupun kultural SSCi adalah simbol "kelas menengah-atas terdidik", yang telah berhasil membangun image sebagai tempat belajarnya siswa-siswi kritis. Didirikan di Yogyakarta pada 17 Juli 1995 yang diawal kelahirannya diberi nama SSC Yogyakarta. Saat ini sudah memiliki cabang yang tersebar di kota-kota besar di DIY dan Jateng, Jatim, dan Kalimantan seperti Solo, Semarang, Magelang, Bantul, Klaten, Salatiga, Purwokerto, Ngawi, Pontianak dengan jumlah siswa setiap tahunnya tidak kurang dari 7000 siswa (Sumber: Buku Panduan Penerimaan Siswa Baru SMP dan SMA PSB 2009, SSCi Yogyakarta).

SSCi mengawali karirnya di Yogyakarta tidak semudah yang dibayangkan. Lembaga Bimbingan Belajar ini harus mengalami pindah tempat untuk mendapatkan tempat yang luas serta nyaman. Pada tahun 1995 letaknya masih di depan SMA N 3 Yogyakarta, kemudian pindah di depan Gereja Kota Baru tahun 1996 yang kini menjadi tempat asuransi. Setelah melewati masa-masa tersebut, maka SSCi menempatkan tempatnya untuk berada di kawasan Jalan Faridan untuk bimbingan siswa SD dan SMP serta di Jalan Sunaryo untuk bimbingan siswa SMA sekaligus sebagai kantor pusatnya.

Status bangunan yang berada di Jalan Faridan adalah sistem sewa yang merupakan bangunan kolonial

Belanda yang dialihfungsikan menjadi Lembaga Bimbingan Belajar, sedangkan yang berada di Jalan Sunaryo adalah dulunya rumah milik Bapak Yana Karya sendiri. Lembaga Bimbingan Belajar ini sangat mengutamakan layanan, tempat tidak selalu dipermasalahkan, walaupun tempat itu juga sangat penting. Media promosi yang dilakukan untuk menarik siswa adalah dengan banyak guru agen dan penyebaran melalui media cetak. Konsep yang diunggulkan dalam pembelajaran adalah IT (ruang ada komputer, multi media, AC).

Program-program Unggulan SSCIntersolusi :

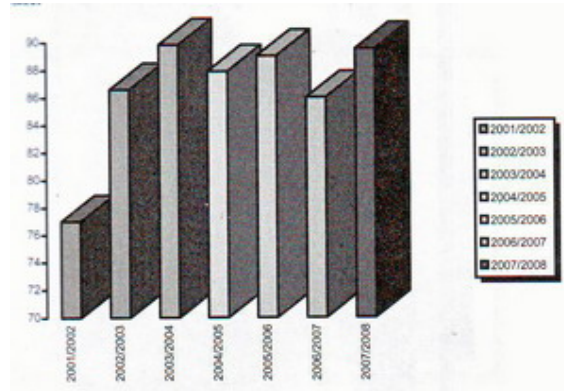
a. Harmonisasi ilmu dan metodologi pembelajaran tampak nyata dengan:

1. Metode khusus Intersolusi, yaitu sebuah metode baru lintas solusi yang berusaha menggabungkan interaksi kekuatan berpikir konsep, logika, dan dukungan teknologi dengan karakter belajar siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan.
2. Komposisi pengajar yang profesional dan proposional di bidangnya baik yang terdiri dari SD, SMP, SMA favorit di DIY.

b. Prestasi dan efisiensi tampak nyata dengan:

1. Angka kelulusan di siswa SSCIntersolusi 9 SMP di SMA favorit yang fantastis yang selalu meningkat dari tahun ke tahun

Grafik 2: Angka kelulusan di siswa SSCIntersolusi 9 SMP di SMA favorit yang fantastis yang selalu meningkat dari tahun ke tahun.



Sumber : Buku Panduan Penerimaan Siswa Baru SMP dan SMA PSB 2009, SSCi Yogyakarta

2. Keberhasilan memotivasi dan membimbing siswa dan Alumni SMA yang gagal sehingga mereka berhasil menembus berbagai universitas pilihan.
3. Fasilitas Belajar dengan dukungan IT ada di tangan kami!
 - a. Program-program bantu belajar SSCIntersolusi dengan sistem multimedia dan audio visual.
 - b. Video-video pengajaran dan konsultasi.
 - c. Komputerisasi dan sistem informasi manajemen untuk pelayanan siswa maupun untuk semua proses administrasi.
4. Sistem Pelayanan Total untuk Solusi Total adalah motto utama kami.
5. R&D (Research And Development)

- a. Buku Panduan Pengajaran (materi dan konsultasi) sangat lengkap.
- b. Komputer MIS (Management Information System).
- c. Jaringan Intranet & Internet.
- d. Try-Out Intern sebulan sekali & diproses dengan komputer dan OMR (Optical Mark Reader).
- e. Konsultasi Pemilihan SMP dan SMA.
- f. Konsultasi pelajaran di luar jam pelajaran.
- g. (Short Message Service).
- h. Free Internet Access 24 jam sehari.
- i. Out Bound Motivasi.
- j. Seminar Orang Tua dan Siswa.

Sumber: Buku Panduan Penerimaan Siswa Baru SMP dan SMA PSB 2009, SSCi Yogyakarta

Fasilitas yang ada di Jalan Sunaryo adalah Taman kecil sebagai tempat konsultasi dan "nongkrong": bagi siswa pada jam istirahat, kantin, mushola, dan kantor pengelola. Ruang kelasnya rata-rata berukuran 5x6 meter untuk menampung siswa sebanyak 20-30 orang. Karena kondisinya sangat panas, maka didalam ruang-ruang tertentu mempergunakan AC. Namun, ruang yang tidak mempergunakan AC diberikan fasilitas kipas angin saja. Hal ini dilakukan untuk memberikan tingkat kenyamanan siswa dalam belajar (betah belajar dan konsentrasi dalam belajar tidak terganggu).

2.2.9 Masa-Masa Perkembangan Anak dan Remaja

Menurut R.E Muss (1968), dalam buku Psikologi Remaja Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (1989), pembagian sekolah berdasarkan teori perkembangan jiwa yang didasarkan pada teori Psikologi Fakultas terdapat 4 tahap, yaitu :

1. 0-6 tahun : Pendidikan oleh ibu sendiri (mother school) untuk mengembangkan bagian dari jiwa (fakultas) penginderaan dan pengamatan.
2. 6-12 tahun : Pendidikan dasar (elementary education) sesuai dengan berkembangnya fakultas ingatan (memory) dan diberikanlah dalam tahap ini pelajaran-pelajaran bahasa, kebiasaan social dan agama.
3. 12-18 tahun : Sekolah lanjutan (latin school) sesuai dengan berkembangnya fakultas penalaran (reasoning). Pada tahap ini anak-anak dilatih untuk mengerti prinsip-prinsip Kausalitas (hubungan sebab-akibat) melalui pelajaran tata bahasa, ilmu alam, matematika, etika, dialektika dan rethorika.
4. 18-24 tahun : Pendidikan tinggi (universitas) dan pengembangan (travel) untuk mengembangkan fakultas kehendak (faculty of will).

Masih dalam buku Psikologi Remaja Dr. Sarlito Wirawan Sarwono (1989), dalam usahanya mempelajari perkembangan tingkat kognitif manusia, Piaget yang sebelum menjadi filsuf dan psikolog adalah seorang Doktor ilmu hewan, membagi tahap-tahap perkembangan kognitif manusia sebagai berikut :

1. Tahap senso-motorik (0-2 tahun) :

Pada tahap ini organ-organ tubuh manusia dipergunakan untuk bisa menangkap rangsang-rangsang dari luar (melalui inderanya) dan bereaksi terhadap rangsang-rangsang tersebut

(melalui alat-alat motorik). Refleks-refleks yang dikembangkan dengan dukungan perkembangan sistem persyarafan yang makin sempurna sehingga anak bisa mencapai kemampuan persepsi yang sempurna.

2. Tahap pra-operasional (2-7 tahun) :

Pada masa ini anak sudah bisa membuat symbol-simbol untuk mewakili berbagai macam objek. Kata “pisau” atau “pensil” dimengerti oleh anak sebagai wakil benda-benda yang termaksud, walaupun benda-benda itu pada saat itu berada di tempat di mana anak berada (jadi anak tidak bisa mempersepsikannya). Anak juga bisa melakukan asosiasi-assosiasi sederhana antara symbol-simbol tersebut.

3. Tahap kongkrit operasional (7-11 tahun) :

Pada tahap ini anak sudah mampu membuat hubungan-hubungan yang lebih rumit melalui kegiatan mentalnya, misalnya memahami hubungan timbal-balik anak bisa menghitung dengan benar walaupun posisi benda-benda yang dihitung di ubah-ubah, anak sudah mampu mengenal proses dari suatu peristiwa yang terjadi. Misalnya ia tetap bisa mengenali minumannya yang dituangkan dari botol ke cangkir dan mau minum dari cangkir, sedangkan pada tahap pra-operasional anak hanya mau tahu bahwa yang minumannya hanyalah yang dibotol itu. Ia belum bisa mengetahui bahwa minuman yang di cangkir adalah yang dari botol juga.

4. Tahap formal operasional (11 tahun-dewasa) :

Tahap ini adalah tahap puncak, di mana anak, mencapai kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak.

Menurut Soemanto (1984), tinjauan mengenai masa-masa perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Masa 0-3 tahun :

- a. Pertumbuhan berlangsung cepat.
- b. Masa ini merupakan masa pembentukan pola/tipe kepribadian, pola kebiasaan dan sikap yang diperolehnya dengan penanaman kebiasaan atau peniruan dari orang tua ("transfer"), dari sikap, perasaan atau suasana hati.



Gambar 12 : Anak sedang bermain pasir pantai

Sumber : Survey Lapangan, 31 Maret 2007

2. Masa 3-5 tahun (Masa Pemain Kecil) :

- a. Anak terus menerus aktif/bergerak, terutama dengan alat-alat motoriknya. Pada masa ini ia harus berusaha memperoleh ketrampilan dengan otot-ototnya, hanya saja ia lekas lelah.
- b. Ia ingin belajar, ingin mengetahui segala sesuatu; ia belajar dari berbuat. Anak mempunyai fantasi yang kuat, dan senang menirukan.



Gambar 13 : Anak-anak sedang bermain jungkat-jungkit

Sumber : Survey Lapangan, 31 Maret 2007

3. Masa 6-12 tahun (Masa Sekolah Dasar) :

a. 6-7 tahun :

- Jasmani

Anak menunjukkan kegiatan yang mengarah /bertujuan. Meskipun sudah bergiat dalam kelompok, sikapnya masih ingin memusat pada diri sendiri (self centered). Kegiatan pada masa ini sudah tidak sepenuhnya spontan (dengan sendirinya).

- Jiwani

Pada masa ini anak banyak melihat dan bertanya. Fantasinya hidup dan selalu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata. Juga nampak bahwa anak makin berpikir secara logis.

b. 8-10 tahun :

- Jasmani :

Ini merupakan masa anak melakukan “konsolidasi”, sehingga perkembangan anak berjalan secara lambat. Arah perkembangannya memperoleh penguasaan dan ketrampilan.



Gambar 14 : Anak-anak sedang belajar bersama

Sumber : Survey Lapangan, 8 Juni 2008



Gambar 15 : Anak-anak sedang bermain *dakon* bersama

Sumber : *Survey Lapangan*, 8 Juni 2008

c. 10-12 tahun :

- Jasmani :

Kegiatan dilakukan terutama di antara dan dengan jenis kelamin atau seks sendiri. Anak mempunyai semangat kompetisi di samping rasa persekutuan yang masih terbatas di antara seks sendiri, sedangkan terhadap seks lain mereka bersikap bermusuhan.

- Jiwani :

Ingatan anak pada masa ini kuat tumbuh pula pemikiran secara kritis dan mendalam. Timbulnya kesadaran akan kehidupan batinnya menyebabkan anak bersikap membatasi diri terhadap orang dewasa. Anak menunjukkan keinginan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab.



Gambar 16 : Anak sedang ingin mengambil buku perpustakaan

Sumber : Survey Lapangan, 8 Juni 2008

4. Masa 13-19 tahun :

Masa dimana di samping perkembangan intelligensi (dan berpikir logis), fantasi mereka menjadi sangat kuat, hingga sering terjadi pertentangan dengan pemikiran kritis/logis. Anak sering berfantasi mengelamun. Pikiran anak penuh dengan ide-ide baru dengan kreasi. Anak memilih dan menyeleksi dan membuat konsep (yang sebagian dibuang dan yang lainnya dimasak lebih lanjut). Anak penuh dengan cita-cita, ide-ide, di samping juga ia mencari kenyataan, mencari kebenaran, mencari tujuan hidup.



Gambar 17 : Remaja sedang melakukan aktivitas di sekolahnya

Sumber : www.darunnajah.com, diakses tanggal 13 Oktober 2008

Menurut Data Arsitek Edisi kedua tentang Pendidikan, terdapat pengelompokan tingkat belajar yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Kanak-kanak (usia 3-8th) :
 - Proses belajarnya gabungan kegiatan bekerja dan bermain.
 - Dasar utama perencanaan mencakup ruang dalam dan ruang luar
2. Tingkat Pendidikan Usia Menengah (usia 8-13th) :
 - Jenis kegiatan terpusatnya banyak.
 - Ruang yang dibutuhkan banyak (ruang dalam dan luar)
3. Tingkat Pendidikan Usia Remaja (usia 13-18th) :
 - Sifat dasar semua ruang kerja biasanya dipergunakan bersama.

2.2.10 Metode Pembelajaran

Menurut media.diknas.go.id (diakses 23 Maret 2009), terdapat metode pembelajaran atau pendampingan yang biasa digunakan dalam pelatihan atau kegiatan pendampingan kelompok belajar mandiri desa (KBMD) yang bisa saja dapat dimasukkan ke dalam Bimbingan Belajar nantinya, yaitu :

1. Ceramah



Gambar 18 : Metode pembelajaran ceramah

Sumber : media.diknas.go.id, diakses 23 Maret 2009

Metode ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Mengapa disebut demikian, sebab ceramah dilakukan dengan ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, disko, pleno, penugasan, studi kasus, dll). Selain itu, ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (handouts), transparansi yang ditayangkan dengan OHP, bahan presentasi yang ditayangkan dengan LCD, tulisan-tulisan di kartu metaplan dan/kertas plano, dll.

2. Diskusi Umum (Diskusi Kelas)



Gambar 19 : Metode pembelajaran diskusi umum (diskusi kelas)

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan

berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.

3. Curah Pendapat (Brainstorming)



Gambar 20 : Metode pembelajaran curah bersama (brainstorming)

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (mindmap) untuk menjadi pembelajaran bersama.

4. Diskusi Kelompok



Gambar 21 : Metode pembelajaran diskusi kelompok

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Sama seperti diskusi, diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Tujuan penggunaan metode ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan. Setelah diskusi kelompok, proses dilanjutkan dengan diskusi pleno. Pleno adalah istilah yang digunakan untuk diskusi kelas atau diskusi umum yang merupakan lanjutan dari diskusi kelompok yang dimulai dengan pemaparan hasil diskusi kelompok.

5. Bermain Peran (Role-Play)



Gambar 22 : Metode pembelajaran bermain peran (Role-Play)

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk 'menghadirkan' peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu 'pertunjukan peran' di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap . Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam 'pertunjukan', dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

6. Simulasi



Gambar 23 : Metode pembelajaran simulasi

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Misalnya: sebelum melakukan praktek penerbangan, seorang siswa sekolah penerbangan melakukan simulasi penerbangan terlebih dahulu (belum benar-benar terbang). Metode ini memang mirip dengan bermain peran. Tetapi dalam simulasi, peserta lebih banyak

berperan sebagai dirinya sendiri saat melakukan suatu kegiatan/tugas yang benar-benar akan dilakukannya.

7. Sandiwara



Gambar 24 : Metode pembelajaran sandiwara

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Metode sandiwara seperti memindahkan 'sepenggal cerita' yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari ke dalam pertunjukkan. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengembangkan diskusi dan analisa peristiwa (kasus). Tujuannya adalah sebagai media untuk memperlihatkan berbagai permasalahan pada suatu tema (topik) sebagai bahan refleksi dan analisis solusi penyelesaian masalah. Dengan begitu, rana kesadaran dan peningkatan kemampuan analisis dikombinasikan secara seimbang.

8. Demonstrasi



Gambar 25 : Metode pembelajaran demonstrasi

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada ranah keterampilan.

9. Praktek Lapangan



Gambar 26 : Metode pembelajaran praktek lapangan

Sumber : media.diknas.go.id, diakses 23 Maret 2009

Metode praktik lapangan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di 'lapangan', yang bisa berarti di tempat kerja, maupun di masyarakat. Keunggulan dari metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh peserta, sehingga dapat memicu kemampuan peserta dalam mengembangkan

kemampuannya. Sifat metode praktek adalah pengembangan keterampilan.

10. Permainan (Games)



Gambar 27 : Metode pembelajaran permainan (games)

Sumber : *media.diknas.go.id*, diakses 23 Maret 2009

Permainan (games), populer dengan berbagai sebutan antara lain pemanasan(ice-breaker) atau penyegaran (energizer). Arti harfiah ice-breaker adalah 'pemecah es'. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Karakteristik permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (fun) serta serius tapi santai (sersan). Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak (akrab), dan dari jenuh menjadi riang (segar).

Metode ini diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat. Sebaiknya permainan digunakan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau sekedar permainan. Permainan sebaiknya dirancang menjadi suatu 'aksi' atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam

(prinsip, nilai, atau pelajaran-pelajaran). Wilayah perubahan yang dipengaruhi adalah rana sikap-nilai.

2.2.11 Pembakuan Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Pertama (Standarisasi)

2.2.11.1 Pendaerahan Tapak/Zonning

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) pembakuan mengenai pendaerahan tapak atau zonning adalah:

- a. Sistem pendaerahan tapak sekolah perlu mempertimbangkan pengaruh lingkungan (eksternal) dan kebutuhan tapak sekolah (internal).
- b. Pendaerahan bangunan dalam tapak sekolah :
 1. Daerah privat (suasana tenang) untuk ruang teori/kelas dan perpustakaan,
 2. Daerah privat (suasana bising) untuk ruang praktik/ laboratorium/ ketrampilan,
 3. Daerah semi privat (transisi) untuk ruang penunjang sesuai dengan fungsi pelayanan internal dan eksternal,
 4. Daerah umum untuk ruang kantor mudah dicapai dari pintu gerbang/pintu utama sekolah,
 5. Lapangan olah raga harus ditempatkan jauh dari zona tenang.

2.2.11.2 Orientasi Terhadap Matahari dan Angin

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) pembakuan mengenai orientasi terhadap matahari dan angin adalah:

- a. Orientasi terhadap arah terbit dan tenggelamnya matahari untuk mencegah masuknya sinar matahari langsung ke ruang belajar (arah memanjang bangunan timur-barat, letak jendela utara-selatan),
- b. Orientasi terhadap arah angin untuk mendapatkan penghawaan silang, agar sumbu memanjang bangunan diarahkan tegak lurus arah angin yang dominan,
- c. Bila orientasi matahari dan angin tidak sama, maka diambil orientasi kompromi yang dapat menampung keduanya.

2.2.11.3 Persyaratan Hubungan Antar Ruang

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai persyaratan hubungan antar ruang memperhatikan beberapa faktor, antara lain :

- a. Kurikulum sekolah dan pelaksanaannya,
- b. Struktur organisasi pengelolaan sekolah,
- c. Jenis, jumlah dan fungsi tiap ruang,
- d. Keterkaitan antara fungsi kegiatan,
- e. Jarak pencapaian antar ruang atau bangunan,
- f. Persyaratan jarak dan gangguan kebisingan.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa ruang teori dan ruang perpustakaan hendaknya ditempatkan di

bagian yang paling tenang, jauh dari sumber kebisingan. Ruang ketrampilan dan ruang kesenian maupun lapangan olah raga yang dapat menjadi sumber kebisingan ditempatkan jauh dari ruang tori dan ruang perpustakaan. Sedangkan ruang administrasi ditempatkan pada bagian depan agar mudah dicapai oleh orang tua siswa/masyarakat tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

2.2.11.4 Persyaratan Penerangan dan Penghawaan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai persyaratan penerangan dan penghawaan, antara lain :

a. Pencahayaan Alami

Pemenuhan syarat pencahayaan ruang dilakukan dengan cara mendapatkan pantulan cahaya matahari yang cukup. Kendala panas dan silau diatasi dengan penentuan ukuran dan penempatan jendela serta penataan keadaan luar (misal dengan menempatkan arah orientasi bangunan, penanaman pohon sebagai pelindung panas).

Contoh cara mengusahakan masuknya cahaya:

1. Langit dapat dilihat orang yang duduk di dekat jendela,
2. Luas jendela kaca/terbuka dan *bouvenlicht* $\pm$ 20% dari total luas lantai,
3. Ambang bawah jendela 1,20 meter namun agar kegiatan belajar tidak terganggu, ambang bawah jendela ruang kelas yang berbatasan dengan selasar dibuat 1,50 meter,

4. Jendela terdekat papan tulis dibuat dari kaca buram,
5. Tinggi langit-langit ruang belajar antara 3,25 s.d 3,75 meter,
6. Bukaannya jendela pada bagian selasar tidak mengganggu lalu lintas pejalan kaki,
7. Bangunan sebaiknya memanjang ke arah timur-barat, agar penerangan alami dapat merata sepanjang hari.

b. Penerangan Buatan

Sewaktu penerangan alami berkurang, diperlukan penerangan buatan/lampu yang tidak menyilaukan. Penerangan buatan berpedoman pada tabel berikut ini :

Tabel 4 : Daftar Kebutuhan Minimal Pencahayaan Buatan.

Tabel 7
DAFTAR KEBUTUHAN MINIMAL PENCAHAYAAN BUATAN

Nama Ruang	Lux *)	Watt **)
Ruang Teori /Kelas	215	6 (2 x 40 W)
Ruang Perpustakaan)***	215	4-8 (2 x 40 W)
Ruang Laboratorium	215	8 (2 x 40 W)
Ruang Keterampilan/Kesenian	323	12 (2 x 40 W)
Ruang Kantor Sekolah/Guru	215	10 (1 x 40 W)

*) Sumber : Standar Kebutuhan Penerangan untuk SMP oleh UNESCO

**) Aplikasi dalam pelaksanaan pembangunan dengan penyediaan lampu TL

***) Tergantung tipe perpustakaan

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005

c. Ventilasi dan Sirkulasi Udara

1. Luas lubang ventilasi 6% s.d. 10% dari luas lantai, tergantung kecepatan udara
2. Ventilasi dimaksud diusahakan sebagai ventilasi silang (*cross ventilation*)

2.2.11.5 Pengendalian Kebisingan/Akustik

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai pengendalian kebisingan/akustik, antara lain :

Agar komunikasi lisan dalam ruangan dapat berlangsung secara wajar tanpa gangguan suara lain, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menempatkan ruang belajar jauh dari tempat yang ramai, misalnya 60 m dari jalan raya dan minimal 20 meter dari lapangan olahraga dan 300 m dari bengkel mesin,
- b. Menempatkan bangunan penunjang lain (seperti KM/WC, gudang) dan pohon di antara ruang belajar dengan sumber kebisingan,
- c. Mengatur tata letak ruang sesuai dengan fungsi, dan kelancaran komunikasi.

2.2.11.6 Instalasi dan Utilitas Bangunan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai instalasi dan utilitas bangunan, antara lain :

- a. Semua ruang dilengkapi instalasi listrik penerangan, juga untuk ruang luar pada tempat tertentu misalnya halaman, tempat parkir, jalan, dan lain-lain,
- b. KM/WC, laboratorium sains/PA, ruang ketrampilan/kesenian, tempat cuci, ruang saji, kantin, rumah ibadah, rumah penjaga/mess/asrama tersedia instalasi air,

- c. Laboratorium sains/PA dapat dilengkapi pula dengan instalasi gas atau lemari asam,
- d. Tersedia sistem pembuangan air, yaitu :
 - a. Air hujan pada semua ruang/bangunan (ruang/bangunan tertutup dan terbuka),
 - b. Air kotor/limbah dari laboratorium, dapur, *pantry* dan KM/WC.

2.2.11.7 Keamanan dan Keselamatan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai keamanan dan keselamatan, antara lain :

- a. Untuk menghindari pencurian, jendela dan pintu dilengkapi kunci dan selot. Ruang yang berisi barang berharga diberi besi teralis. Untuk menjaga keamanan sekolah, perlu seorang penjaga keamanan,
- b. Untuk keselamatan bangunan sekolah dari kemungkinan bahaya gempa, konstruksinya dirancang tahan gempa,
- c. Untuk keselamatan penghuni dari bahaya gempa dan kebakaran, diupayakan agar penempatan pintu yang mudah dijangkau, lebar minimal 0.90 meter, tinggi minimal 2,00 meter, dan tiap ruang belajar ada pintu keluar (2 daun) yang membuka keluar dan pintu antar ruang (1 daun),
- d. Permukaan lantai harus lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya.

2.2.11.8 Kenyamanan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai kenyamanan, antara lain :

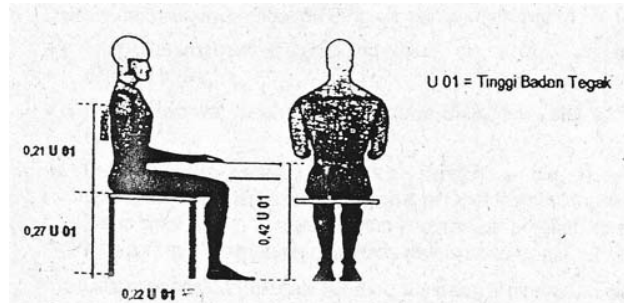
- a. Kenyamanan ruang dapat dicapai antara lain dengan kekuasaan gerak pemakai dan penempatan perabot perlu dipersyaratkan, lebar ruang tertutup antara dua dinding (lorong) minimum 2,00 meter,
- b. Untuk menghindari penyinaran langsung dipakai cukit (*overstek*), tirai atau penanaman pohon pelindung sesuai dengan keperluan (kenyamanan visual) pada sisi dinding yang berjendela penerangan,
- c. Penyinaran matahari lewat tengah hari dapat dikurangi dengan penanaman pohon sebagai filter dan penyejuk udara (kenyamanan thermal),
- d. Untuk mengurangi gangguan kebisingan perlu diperhatikan hubungan antar ruang dalam perencanaan tata letak bangunan (kenyamanan audial).

2.2.11.9 Faktor Antropometri dan Ergonomi

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005), pembakuan mengenai faktor antropometri dan ergonomi, antara lain :

a. Faktor Antropometri

Hubungan antara ukuran badan/postur dengan meja dan kursi dapat digambarkan sebagai berikut :



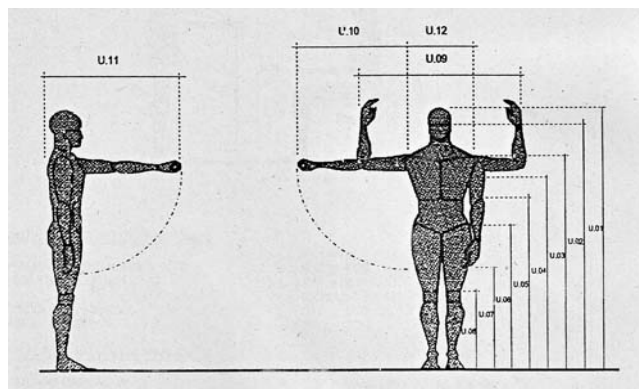
Gambar 28 : Hubungan antara ukuran badan/postur dengan meja dan kursi

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Tabel 5 : Antropometrik Umum

KODE	BAGIAN PENGGAJ BADAN / DIMENSI TUBUH	PEMBANDING U.01
U.01	KETINGGIAN BADAN (DARI PUNCAK KEPALA)	1,00 x U.01
U.02	KETINGGIAN MATA (DARI TENGAH MATA)	0,92 x U.01
U.03	KETINGGIAN BAHU (DARI TONJOLAN BAHU)	0,81 x U.01
U.04	KETINGGIAN TULANG BELIKAT (DARI TONJOLAN)	0,73 x U.01
U.05	KETINGGIAN SIKU TANGAN (DARI TONJOLAN)	0,63 x U.01
U.06	KETINGGIAN TULANG PINGGUL (DARI TONJOLAN)	0,59 x U.01
U.07	KETINGGIAN UJUNG JARI TENGAH	0,37 x U.01
U.08	KETINGGIAN LUTUT DARI TEMPURUNG LUTUT	0,27 x U.01
U.09	JARAK DARI KEDUA TONJOLAN SIKU TANGAN	0,52 x U.01
U.10	PANJANG RENTANG TANGAN KE SAMPING	0,42 x U.01
U.11	PANJANG JANGKAUAN TANGAN KE DEPAN	0,49 x U.01
U.12	LEBAR BAHU (ANTARA KEDUA TONJOLAN LUAR)	0,27 x U.01
U.13	LEBAR PINGGUL (ANTARA KEDUA TONJOLAN)	0,17 x U.01

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005



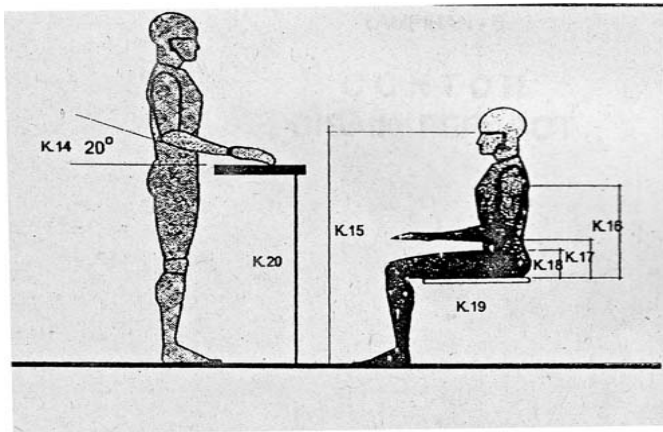
Gambar 29 : Antropometrik Umum

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Tabel 6 : Antropometrik Khusus

KODE	BAGIAN PENGAL BADAN / DIMENSI TUBUH	PEMBANDING U.01
K. 14	JARAK ANTARA PERGELANGAN TANGAN (SUDUT 20° HINGGA LANTAI)	0,56 x U.01
K. 15	JARAK ANTARA MATA HINGGA BIDANG KURSI DALAM POSISI DUDUK	0,45 x U.01
K. 16	JARAK ANTARA SUDUT BAWAH TULANG BELIKAT HINGGA BIDANG KURSI DALAM POSISI DUDUK	0,21 x U.01
K. 17	JARAK ANTARA TONJOLAN SIKU HINGGA BIDANG KURSI DALAM POSISI DUDUK	0,15 x U.01
K. 18	KETEBALAN PAHA DALAM POSISI DUDUK	0,08 x U.01
K. 19	JARAK ANTARA KETIAK LUTUT HINGGA BAGIAN LUAR PINGGUL DALAM POSISI DUDUK	0,29 x U.01
K. 20	JARAK ANTARA TELAPAK KAKI DENGAN BIDANG MEJA KEGIATAN MENGGUNAKAN ALAT BANTU	0,50 x U.01

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005

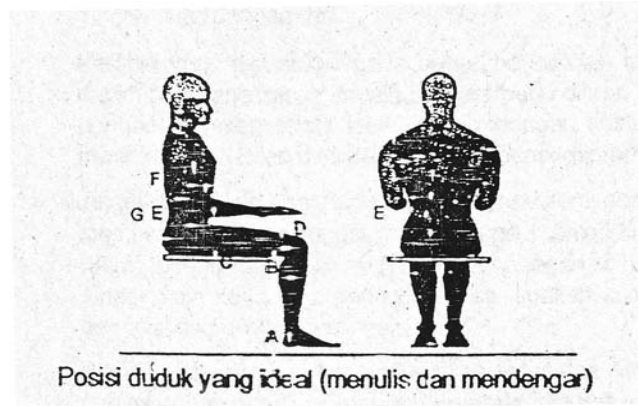


Gambar 30 : Antropometrik Khusus

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005

b. Faktor Ergonomi

Ergonomi selain mempelajari bagaimana menciptakan kenyamanan antara pekerjaan dengan orang yang mengerjakannya, juga mempelajari hubungan antara manusia dalam melaksanakan pekerjaan dengan benda atau peralatan yang dihadapinya. Faktor kenyamanan perabot harus disesuaikan dengan posisi pemakaian yang ideal.



Gambar 31 : Posisi duduk yang ideal (menulis dan mendengar)

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional, 2005

Syarat pokok yang harus dipenuhi meja dan kursi adalah sebagai berikut :

1. Telapak kaki (sol sepatu) harus rata dengan lantai (A),
2. Ketiak lutut bebas dari tekanan bidang tempat duduk (B),
3. Bagian bawah paha tidak sepenuhnya menekan pada tempat duduk (C),
4. Cukup jarak antara bagian bawah/laci meja dan paha (D),
5. Posisi sikut kira-kira sama tinggi dengan daun meja (E),
6. Sandaran untuk punggung tepat dibawah tulang belikat (F),
7. Cukup jarak antara sandaran dan bidang dudukan (G),

8. Menghindarkan sudut/tonjolan yang dapat membahayakan,
9. Stabilitas keserasian warna atau *finishing* perabot.

2.3 Tinjauan Mengenai Rumah Tradisional Jawa

2.3.1 Konsep Rumah Tradisional Jawa

Masyarakat Jawa dalam mendirikan bangunan memiliki konsep menganut idealisme sejatining urip (hidup sempurna) dan sejatining laku (perilaku sempurna). Secara sempit kehidupan itu dibatasi oleh suasana spiritual dan kegiatan social, sehingga kehidupan itu lebih dekat pada skala sacral daripada profan. (Ronald, 2005).

2.3.2 Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya

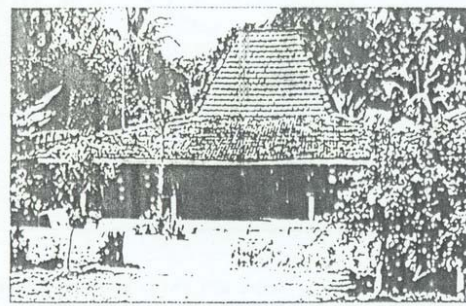
Rumah tinggal orang Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan kosmosnya dalam pengertian selalu memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak yang ada disekitarnya. Konsep ruang tidak seperti yang dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (*place*) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual. Rumah Jawa juga memiliki pusat dan daerah yang ditata secara oposisi binair. Ruang yang terjadi memiliki hirarkhi ruang yang ditata secara unik dengan menggunakan aspek pencahayaan (Kartono, 2005 (<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2009)).

2.3.3 Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Menurut Hamzuri (1985/1986) pada bukunya Rumah Tradisional Jawa mengatakan bahwa pada garis besarnya bentuk rumah dapat dibedakan menjadi 5 macam:

1. Rumah bentuk Joglo

Rumah Joglo kebanyakan dimiliki oleh masyarakat yang cukup mampu. Hal ini dikarenakan, rumah bentuk Joglo membutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan mahal dari pada rumah bentuk yang lain. Rumah bentuk Joglo memiliki denah dasar bujur sangkar. Pada mulanya hanya bertiang empat. Semakin lama mengalami perubahan, sehingga tidak hanya bertiang empat namun ada penambahan di sampingnya.

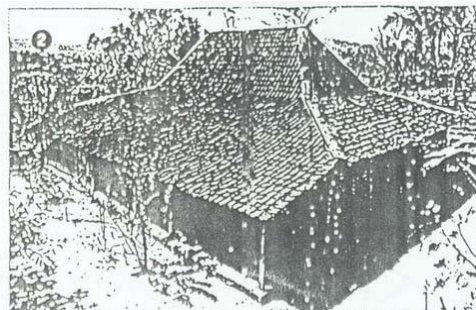


Gambar 32 : Rumah Joglo

Sumber : Handoyotomo, 2001

2. Rumah bentuk Limasan

Menurut wujudnya, rumah bentuk limasan mirip dengan bentuk limas. Rumah bentuk limasan mempunyai denah persegi panjang. Rumah bentuk limas yang sederhana terdiri dari empat buah atap (dua buah kejen/cocor dan dua buah brujung). Atap brujung rumah bentuk limasan lebih panjang dari pada atap brujung pada rumah bentuk Joglo, tetapi lebih rendah pada rumah bentuk limasan.

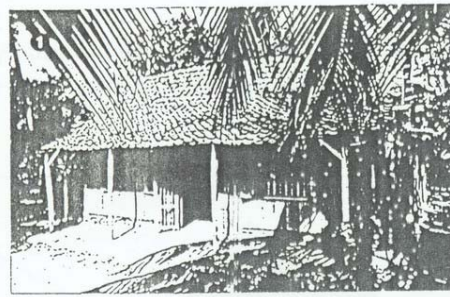


Gambar 33 : Rumah Limasan

Sumber : Handoyotomo, 2001

3. Rumah bentuk Kampung

Menurut keadaanya, rumah bentuk kampung sangat umum dipakai oleh orang desa (orang kebanyakan) daripada orang yang lebih mampu. Pada dasarnya memiliki denah empat persegi panjang. Bentuk kampung yang sederhana adalah bertiang empat dengan dua buah atap.



Gambar 34 : Rumah Kampung

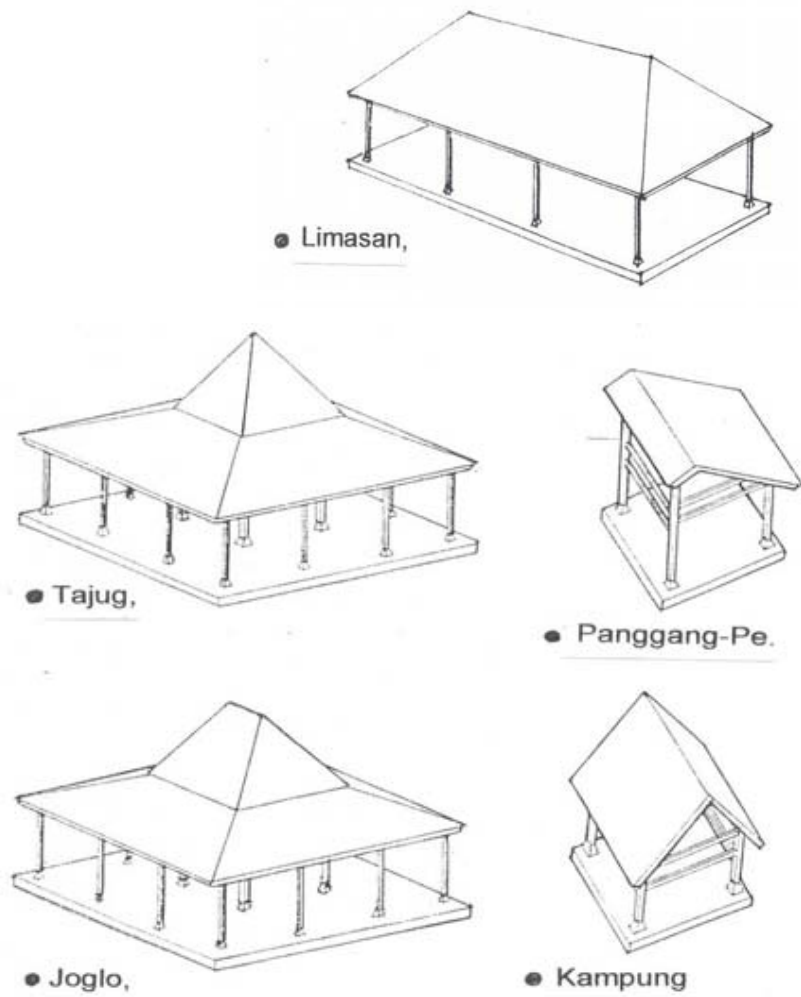
Sumber : Handoyotomo, 2001

4. Rumah bentuk Masjid dan Tajug atau Tajub

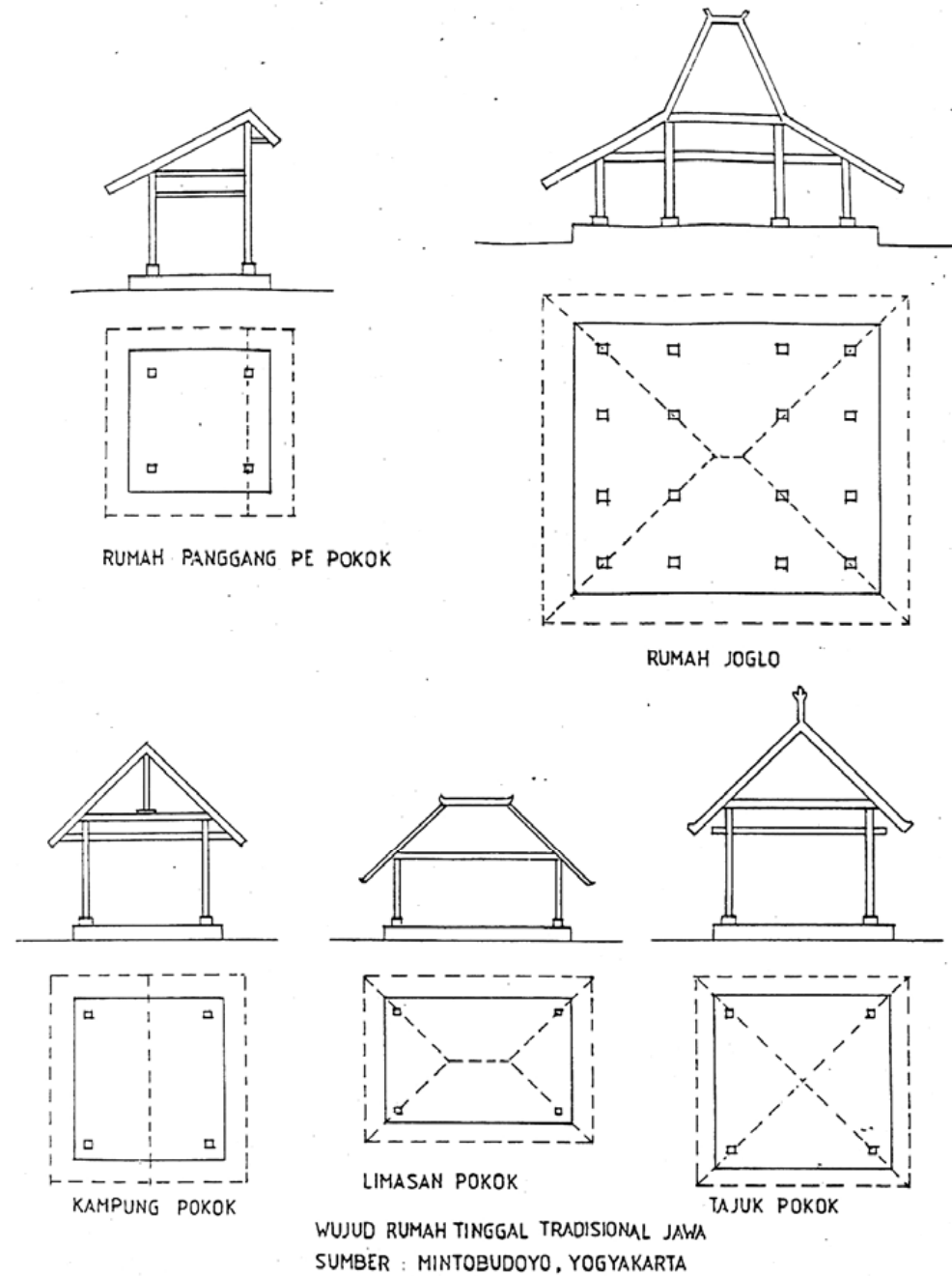
Masjid adalah tempat orang beribadah dan Tajub adalah tempat orang mengajarkan ajaran Agama Islam (Misalnya, mengaji Al'Quran). Rumah bentuk masjid dan tajug mempunyai denah bujur sangkar.

5. Rumah bentuk Panggang-Pe

Rumah tua paling sederhana bentuknya. Dahulu dengan empat buah tiang atau lebih, di atapnya hanya sebagai tempat jemur teh, pati ketela pohon dan lain sebagainya. Sekarang jarang orang tinggal di rumah Panggang Pe. Biasanya hanya dipergunakan sebagai warung di tepi jalan/gubuk, dan lain sebagainya.



Gambar 35 : Macam-macam Bentuk Rumah Tinggal Tradisional Jawa (3D)
Sumber : Indartoyo, 2007 (jurnal.bl.ac.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009)



Gambar 36 : Macam-macam Bentuk Rumah Tinggal Tradisional Jawa
(Tampak Depan dan Tampak Atas)

Sumber : Kartono, 2005 (<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>). Diakses pada tanggal 16 Maret 2009)

2.3.4 Tata Ruang Luar dan Dalam Rumah Tradisional Jawa

Menurut Indartoyo (2007), bagian-bagian dari rumah tinggal Jawa (Joglo) adalah sebagai berikut :

1. Lawang Pintu
2. Pendopo

Pendopo berasal dari kata "*pa-andhap-an*" (*andhap* = rendah), pendopo merupakan bagian rumah yang berlantai rendah dan terbuka (tanpa dinding). "*Pendopo*" (Ruang depan), yang berfungsi sebagai tempat pertemuan atau menerima tamu.

3. Pringgitan

Pringgitan adalah (Ruang tengah), yang dipakai untuk pementasan wayang kulit ("*ringgit*")

4. Emperan
5. Dalem

Dalem adalah (Rumah bagian belakang). Bangunan ini merupakan tempat tinggal orang tua dan anak-anak perempuan, serta tempat menyimpan "*raja brana*" (harta benda yang berharga).

6. Senthong

Pada keluarga petani, Senthong kiwo berfungsi sebagai tempat pusaka atau tempat barang-barang keramat, Senthong tengah untuk menyimpan bahan makanan, seperti: benih padi ("*gabah*"), akar-akaran atau umbi-umbian, sedangkan Senthong tengen dipakai untuk tidur. Sedang pada keluarga bangsawan ("*priyayi*") yang biasanya hidup di kota, Senthong tengah dipakai untuk menyimpan pusaka serta benda-benda yang dianggap mempunyai arti sakral/suci, seperti: Sepasang "*Genuk*" (tempat dari tanah liat berisi sejimpit beras), sepasang "*Kendi*" (tempat dari tanah

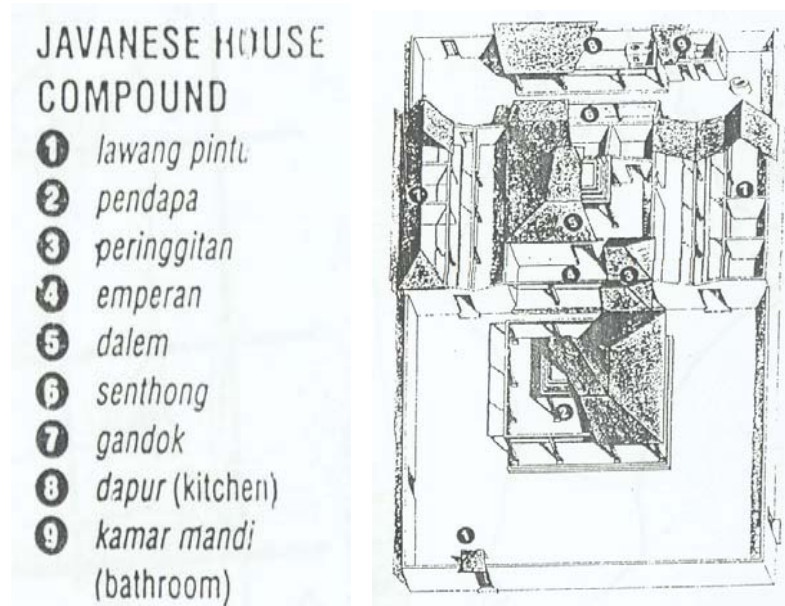
liat berisi air), “*Juplak*” (lampu minyak kelapa), sepasang “*Lampu robyong*”(lampu hias yang bercabang-cabang), Burung garuda, sepasang “*Paidon*” (tempat kembar mayang), dan “*Loro blonyo*” (patung laki-laki dan perempuan yang bersila), sedangkan Sentong kiwo dipakai untuk aktifitas keluarga inti dan Sentong tengen dipakai untuk tidur.

7. Gandek

Komplek Bangunan Joglo biasanya dilengkapi dengan bangunan memanjang yang terletak disebelah kiri, sebelah kanan dan belakang bangunan utama (Ndalem), yang disebut “*Gandok*” (serambi). Yang terletak disebelah kiri Ndalem disebut “*Gandok kiwo*” dan yang disebelah kanan ndalem disebut “*Gandok Tengen*”. Sementara yang terletak dibagian belakang disebut “*Gandok mburi*”. Apabila Gandok mburi biasanya digunakan untuk tempat masak-memasak, maka Gandok Kiwo dan Gandok Tengen biasanya dipakai sebagai tempat tidur Tamu atau keluarga yang ikut menumpang (“*ngenger*”).

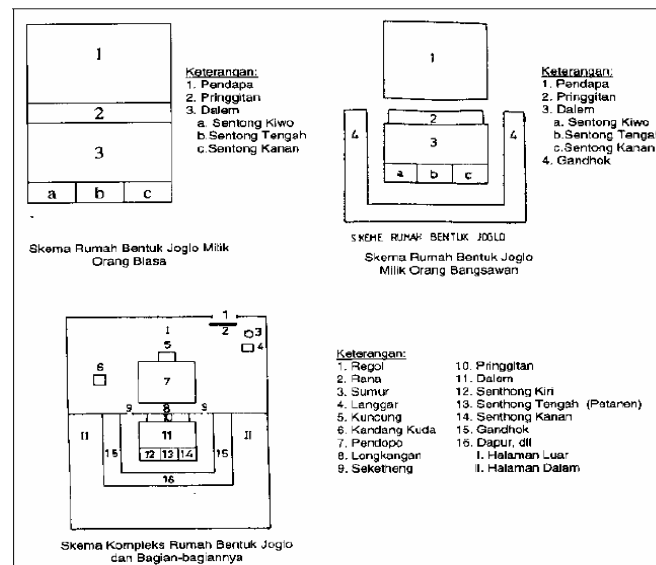
8. Dapur

9. Kamar Mandi



Gambar 37 : Tata Ruang Luar Rumah Tinggal Tradisional Jawa

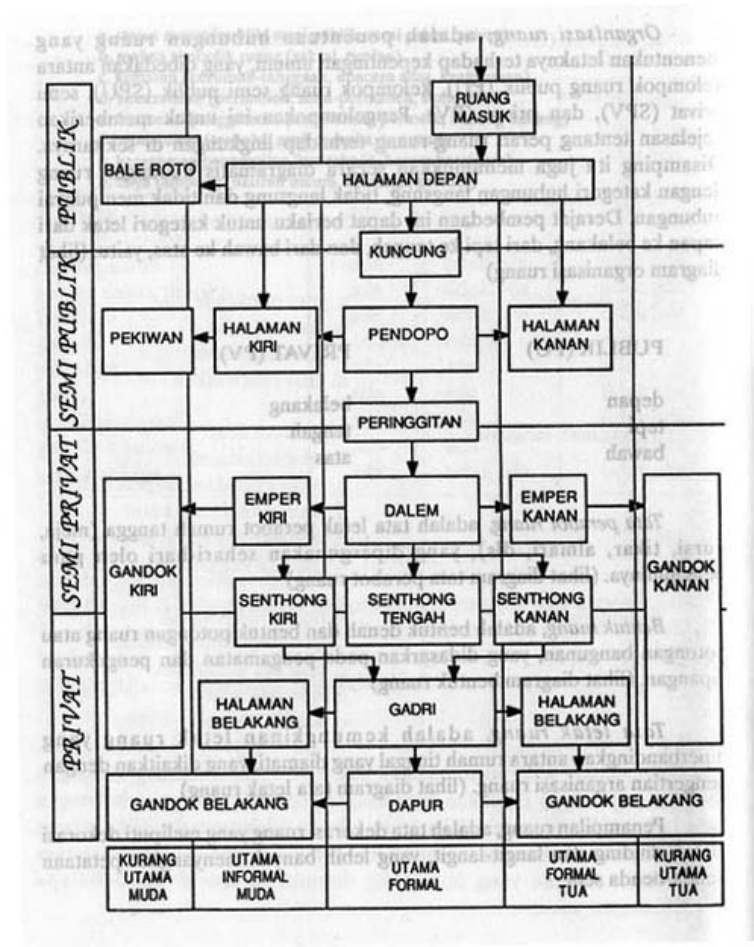
Sumber : Handoyotomo, 2001



Gambar 4. Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Gambar 38 : Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Jawa (1)

Sumber : Kartono, 2005 (<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>). Diakses pada tanggal 16 Maret 2009)



Gambar 39 : Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Jawa (2)

Sumber : Ronald, 1990

2.3.5 Ragam Hias Rumah Tradisional Jawa

Menurut Dakung (1981/1982) hiasan pada bangunan rumah Tradisional Jawa pada dasarnya ada 2 macam, yaitu hiasan yang kontruksional (hiasan yang diberikan langsung pada bahan bangunan, bersifat permanen dan tidak terlepas dari bahan bangunannya) dan hiasan yang tidak kontruksional (gambar-gambar sebagai penghias dinding). Biasanya hiasan ini berfungsi memberikan ketentraman hati, memberikan rasa senang, aman dan nyaman pemilik rumah dalam menempati bangunan rumahnya.

Ragam hias dibedakan menjadi 5 kelompok :

1. Ragam Hias Flora

Ragam hias jenis flora menggambarkan suasana kehidupan alam sorga atau tempat tinggal para dewa yang serba penuh dengan keindahan.

1. Lung-lungan

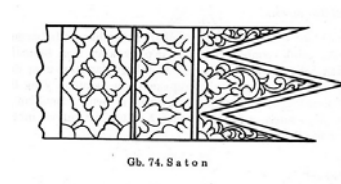


Gambar 40 : Ragam hias Lung-lungan

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias lung-lungan adalah ragam hias flora seperti tumbuh-tumbuhan yang berbentuk melengkung.

2. Saton

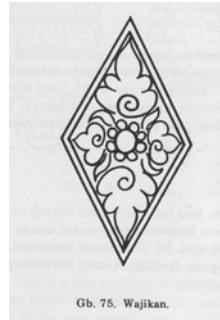


Gambar 41 : Ragam hias Saton

Sumber : Dakung, 1981/1982

Bentuk hiasan yang mirip dengan makanan satu, yang berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya.

3. Wajikan

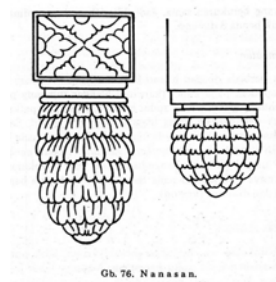


Gambar 42 : Ragam hias Wajikan

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias flora ini berbentuk seperti irisan *wajik* yang berbentuk belah ketupat sama sisi.

4. Nanasan

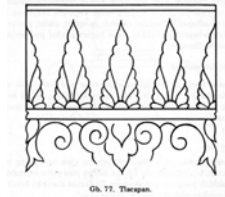


Gambar 43 : Ragam hias Nanasan

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias flora ini berbentuk mirip dengan buah nanas, bahkan ada yang menyebutnya *omah tawon* (sarang lebah) karena bentuknya yang mirip rumah lebah.

5. Tlancapan



Gambar 44 : Ragam hias Tlancapan

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias *tlancapan* adalah ragam hias yang berupa deretan segitiga sama kaki sama tinggi dan sama besar.

6. Kebenan

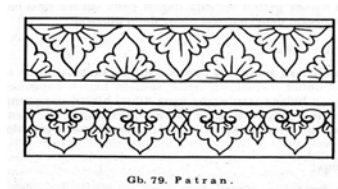


Gambar 45 : Ragam hias Kebenan

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias *kebenan* adalah suatu bentuk hiasan yang mirip dengan buah pohon keben (pohon yang besar, yang memiliki bunga dan buah yang sangat indah bentuknya).

7. Patran

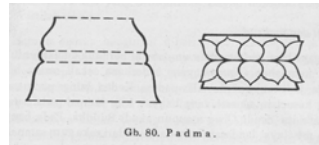


Gambar 46 : Ragam hias Patran

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias *patran* adalah bentuk hiasan yang menggambarkan daun berderet-deret.

8. Padma



Gambar 47 : Ragam hias Padma

Sumber : Dakung, 1981/1982

Ragam hias *padma* adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga padma. Bentuk ragam hias ini merupakan garis lengkung kedalam kemudian melengkung keluar.

2. Ragam Hias Fauna

Ragam hias fauna tidak banyak dijumpai seperti ragam hias flora. Hampir semua bangunan diberi hiasan fauna. Tidak terbatas pada rumah tinggal saja, namun tempat ibadah, tempat pertemuan, tempat makan, bahkan pada pagar tembok, dan pintu gerbang. Adapun macam ragam hias fauna antara lain:

1. Kemamang

Ragam hias *kemamang* di Yogyakarta ini adalah perkembangan ragam hias *banaspati* (nama hantu, berupa singa berwajah raksasa yang berjalan dengan dua tangan di tanah, dan dua kaki di atas) di Jawa Timur semasa seni bangunan kraton Yogyakarta.

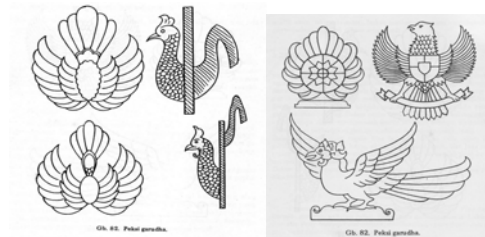


Gambar 48 : Ragam hias Kemamang

Sumber : Dakung, 1981/1982

2. Peksi Garuda

Kata *peksi garuda* berarti burung garuda. Burung merupakan binatang yang dapat terbang di angkasa dan memiliki kecepatan yang mentabjubkan.



Gambar 49 : Ragam hias Peksi Garuda

Sumber : Dakung, 1981/1982

3. Ular Naga

Ragam hias ular biasanya selalu diimbangi dengan ragam hias *peksi garuda*. Karena ular yang mempunyai unsur jahat dapat dikendalikan burung garuda.



Gambar 50 : Ragam hias Ular Naga

Sumber : Dakung, 1981/1982

4. Jago

Kata *jago* berarti ayam jantan. Ragam hias ini diletakkan di rumah karena andalan atau *jago* dari keluarga penghuni rumah itu agar menjadi kebanggaan keluarga.



Gambar 51 : Ragam hias Jago

Sumber : Dakung, 1981/1982

5. Mirong

mirong dalam ragam hias bangunan rumah tradisional adalah suatu bentuk pahatan yang menggambarkan "*putri mungkur*" atau gambaran seorang putri terlihat dari belakang. Apabila dilihat dari seni hias, maka ragam hias *mirong*, baik pahatan maupun garis-garisnya yang mengisi tiang yang kosong itu, akan menambah nampak langsingnya tiang.



Gambar 52 : Ragam hias Mirong

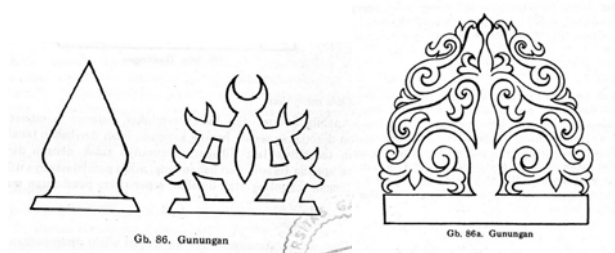
Sumber : Dakung, 1981/1982

3. Ragam Hias Alam

Ragam hias alam adalah ragam hias yang menggambarkan perwujudan alam. Adapun macam ragam hias alam antara lain :

1. Gunungan

Ragam hias *gunungan* adalah ragam hias yang hiasannya bentuknya mirip dengan gunung atau sering disebut dalam perwayangan dengan sebutan *kayon (gunungan)*.



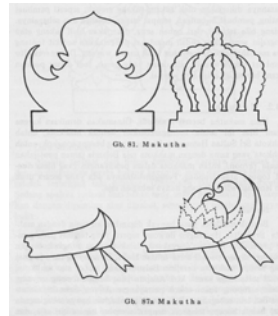
Gambar 53 : Ragam hias Gunungan

Sumber : Dakung, 1981/1982

Diharapkan dengan adanya hiasan gunungan atau kayon ini di rumah, keluarga yang bertempat tinggal dapat berteduh dan mendapatkan ketentraman, keselamatan, serta dilindungi Tuham Yang Maha Kuasa.

2. Makutha

Ragam hias ini selalu menggambarkan bentuk mahkota. Ragam hias ini memiliki maksud agar raja sebagai wakil Tuhan di dunia, dapat memberkahi seisi rumah agar selamat, tenteram dan selslu dalam perlindungannya.

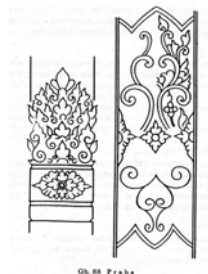


Gambar 54 : Ragam hias Makutha

Sumber : Dakung, 1981/1982

3. Praba

Ragam hias ini dalam bangunan tradisional Jawa merupakan suatu pahatan ukiran yang menggambarkan sinar atau cahaya, yang mempunyai tujuan menyinari tiang-tiang yang akan memberikan kesan megah dan mewah serta menambah keindahan dan keagungan tiang-tiang yang berwarna gelap dan besar.



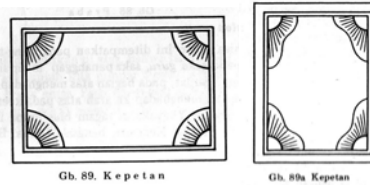
Gambar 55 : Ragam hias Praba

Sumber : Dakung, 1981/1982

4. Kepetan

Ragam hias kepetan adalah hiasan pada bangunan yang ujudnya mirip kipas. Arti ragam hias ini berada dibangunan adalah agar penghuni rumah selalu mendapat penerangan, mendapatkan

kehidupan yang layak dan memberi sinar terang kepada masyarakat.

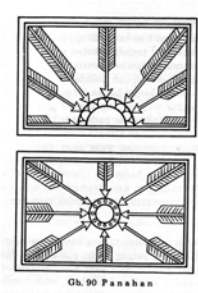


Gambar 56 : Ragam hias Kepetan

Sumber : Dakung, 1981/1982

5. Panah

Ragam hias ini disebut panah, karena gambaran yang diperwujudkan berupa anak panah yang berjumlah beberapa buah. Secara teknis berfungsi ganda yaitu sebagai ventilasi atau jalan udara agar terjadi sirkulasi udara dalam rumah serta menambah penerangan dan keindahan sebagai pengisi bidang yang kosong. Namun, tujuan orang memakainya di bangunan rumahnya agar mendapatkan keamanan, keselamatan, dan ketentraman dari segala macam gangguan, baik kelihatan maupun tidak kelihatan.

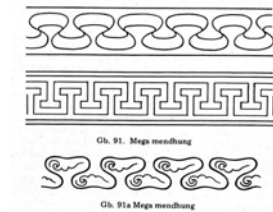


Gambar 57 : Ragam hias Panah

Sumber : Dakung, 1981/1982

6. Mega mendhung (Tepi awan)

Kata *mega mendhung* berarti awan putih dan awan hitam. Dalam ragam hias bangunan motif mega mendhung, karena berupa goresan, maka yang terlihat sifat atau unsur bolak-balik (walikan). Hiasan ini ada pada seluruh lapisan masyarakat yang artinya bahwa manusia harus selalu ingat akan sifat baik dan sifat buruk.



Gambar 58 : Ragam hias Mega mendhung

Sumber : Dakung, 1981/1982

7. Banyu tetes

Ragam hias ini menggambarkan tetesan air hujan yang turun dari tepi genting (*tritisan*) berderet-deret dalam waktu yang bersamaan. Selain memberikan keindahan tersendiri, tetesan air juga merupakan lambang "tiada kehidupan tanpa air".



Gb. 92. Banyu tetes.

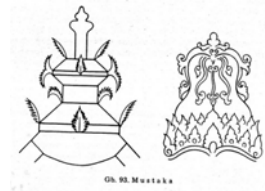
Gambar 59 : Ragam hias Banyu tetes

Sumber : Dakung, 1981/1982

4. Ragam Hias Agama dan Kepercayaan

Ragam hias agama dan kepercayaan adalah ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan pada bangunan rumah Jawa tradisional yang didasarkan pada bangunan rumah sejak jaman Mataram Islam hingga sekarang. Adapun macam ragam hias agama dan kepercayaan antara lain :

1. Mustaka



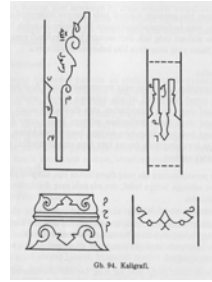
Gambar 60 : Ragam hias Mustaka

Sumber : Dakung, 1981/1982

Kata *mustaka* berarti kepala. Dalam hal ini adalah kepala atau bangunan yang berbentuk *tajug*. Pada umumnya hanya terdapat pada bangunan masjid dan makam. Namun karena masyarakat mengartikan bahwa ragam hias bentuk mustaka itu mengingatkan pada unsur-unsur kehinduan, maka dewasa ini orang menggantikannya dengan bentuk kubah kecil (diinterpretasikan menunjukkan unsur keislaman).

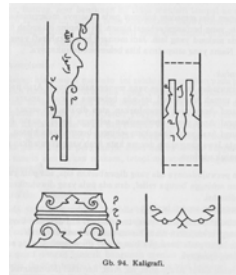
2. Semacam Kaligrafi

Ragam hias *semacam kaligrafi* pada dasarnya menggunakan huruf arab yang berfungsi sebagai hiasan.



Gambar 61 : Ragam hias Semacam Kaligrafi (1)

Sumber : Dakung, 1981/1982

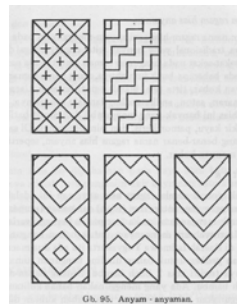


Gambar 62 : Ragam hias Semacam Kaligrafi (2)

Sumber : Dakung, 1981/1982

Pada umumnya ragam hias *semacam kaligrafi* ini bertujuan untuk memohon berkah Tuhan yang Maha Esa dan Nabi Muhammad s.a.w demi keselamatan dan ketentraman.

5. Ragam Hias Lain-lain (Anyam-anyaman)



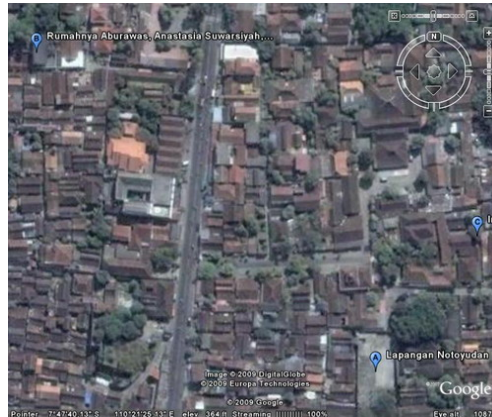
Gambar 63 : Ragam hias Anyam-anyaman

Sumber : Dakung, 1981/1982

Bangunan rumah Jawa Tradisional itu semula banyak sekali yangn menggunakan bahan bambu. Macam bambu yang banyak digunakan untuk bahan bangunan ialah bambu : petung, wulung, apus. Sedangkan bambu-bambu : ampel, legi, ori dan tutul, jarang sekali digunakan sebagai bahan bangunan. Hal itu disebabkan bambu-bambu tersebut kurang kuat dan kurang tebal. Untuk dinding rumah, biasanya pada sisi luar terbuat dari bahan *gedheg* anyaman kasar, sedangkan pada sisi dalam berupa *kepeng* anyaman halus.

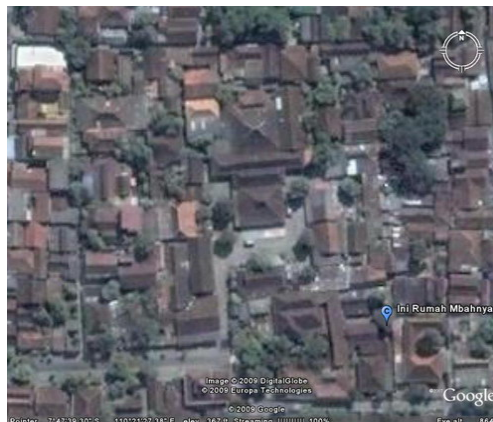
2.3.6 Dalem Notoyudan

Dalem Notoyudan adalah salah satu rumah tinggal tradisional Jawa yang masih erat hubungannya dengan Keraton Yogyakarta, yaitu dahulu sejarah pemiliknya adalah Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Dalem Notoyudan yang memiliki luas area kawasan sebesar 8395 m² ini terletak di daerah Notoyudan RT 83, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Sekarang Dalem Notoyudan ditempati oleh R.M. Haryo Banindro, S.Sr atau sering dipanggil oleh warga sekitar dengan sebutan Romo Hanin yang bisa dikatakan sebagai salah satu pemilik (penghuni) dari Dalem Notoyudan sekarang ini. Bagian dari rumah tinggal Dalem Notoyudan ini antara lain *pendhapa*, *tratag*, *pringgitan*, *dalem ageng*, dan *dapur/patehan*. Karena akibat gempa yang terjadi di Yogyakarta tahun 2006, maka sejarah lebih lengkapnya berkaitan dengan Dalem Notoyudan ini tidak didapatkan secara lengkap



Gambar 64 : Kawasan Daerah Notoyudan Yogyakarta

Sumber : www.googleearth.com, diakses pada tanggal 23 Maret 2009



Gambar 65 : Kawasan Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : www.googleearth.com, diakses pada tanggal 23 Maret 2009

Sekarang status rumah ini hanya sebagai tempat tinggal Romo Hanin dan keluarganya saja. Kemarin berakhir tahun 2008, Dalem Notoyudan ini pernah disewakan (dikontrakan) kepada pengelola SMA YUB sebagai sekolah dimana menampung siswa-siswi yang mengalami gangguan dalam sekolahnya terdahulu. Namun, karena peminatnya SMA YUB semakin lama semakin menurun, pihak pemerintah memberhentikan sekolah ini. Kemudian dikarenakan status tersebut, berakhirilah juga kontrak antara SMA YUB dengan Romo Hanin sebagai pemilik Dalem

Notoyudan. Adapun foto-foto pendukung yang memperlihatkan mengenai Dalem Notoyudan adalah sebagai berikut :



Gambar 66 : Ekterior Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 29 Maret 2009 (Kanan), 17 Maret 2009 (Kiri)



Gambar 67 : Eksterior Pendapa Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 68 : Interior Pendapa Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 69 : Eksterior dan Interior Trtatag Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 70 : Eksterior Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 71 : Interior Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 72 : Interior Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 29 Maret 2009



Gambar 73 : Penambahan Bangunan di samping Bangunan Pringgitan Dalem Notoyudan Yogyakarta yang dilakukan oleh SMA YUB
Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 74 : Interior Rumah Induk (Dalem) Dalem Notoyudan Yogyakarta
Sumber : Survey Lapangan, 29 Maret 2009



Gambar 75: Keadaan di Sekitar Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009



Gambar 76 : Keadaan Sekitar Jalan Menuju Dalem Notoyudan Yogyakarta

Sumber : Survey Lapangan, 17 Maret 2009

2.4 Tinjauan Mengenai Pelestarian Arsitektur

Saat ini, tempat-tempat yang memiliki nilai budaya sangat memerlukan perhatian yang lebih. Hal itu dikarenakan semakin berkembangnya jaman membuat orang terkadang menyingkirkan tempat yang memiliki nilai budaya tinggi. Padahal itu sebenarnya adalah asset besar yang harus dijaga untuk generasi yang sekarang maupun yang mendatang. Oleh sebab itu pelestarian kepada tempat-tempat yang memiliki nilai budaya perlu dilakukan.

Banyak hal yang dapat dikategorikan sebagai upaya pelestarian. Dalam hal ini, konservasi merupakan cakupan dari segala proses kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian. Menurut Piagam Burra terjemahan bahasa Indonesia oleh Rika Susanto & Hasti Tarekat (www.international.icomos.org/burra1999_indonesian.pdf, diakses tanggal 18 April 2009), berbagai macam upaya pelestarian yang mencakup mengenai konservasi adalah sebagai berikut :

1. Pemeliharaan artinya perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letak sebuah tempat, dan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan termasuk restorasi atau rekonstruksi.

Pemeliharaan bersifat fundamental dalam konservasi dan harus dilakukan apabila bahan mempunyai signifikansi budaya dan pemeliharaannya diperlukan demi mempertahankan signifikansi budaya tersebut.

2. Preservasi artinya mempertahankan bahan sebuah tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan.

Preservasi melindungi bahan tanpa mengaburkan bukti konstruksi dan fungsinya. Prosesnya harus selalu diterapkan:

- a. Apabila bukti bahan tersebut mempunyai signifikansi sedemikian rupa sehingga tidak boleh dirubah,

- b. Apabila investigasi yang tidak memadai telah dilakukan untuk memungkinkan pengambilan keputusan sesuai dengan Pasal 26 hingga 28 (Pasal 26: Praktek Konservasi tentang Menerapkan Proses Piagam Burra, Pasal 27: Praktek Konservasi tentang Menangani Perubahan dan Pasal 28: Praktek Konservasi tentang Gangguan terhadap Bahan)
3. Restorasi artinya mengembalikan bahan eksisting sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menghilangkan tambahan atau dengan meniru kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru.

Restorasi layak dilakukan hanya apabila terdapat bukti-bukti yang memadai tentang keadaan awal suatu bahan,

4. Rekonstruksi artinya mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dari restorasi dengan menggunakan material baru sebagai bahan.

Rekonstruksi layak dilakukan hanya apabila sebuah tempat tidak utuh lagi dikarenakan musibah atau perubahan, dan hanya apabila terdapat bukti-bukti yang memadai untuk menghasilkan kembali bahan sebagaimana keadaan awalnya. Pada kasus-kasus yang jarang terjadi, rekonstruksi juga layak dilakukan sebagai bagian dari sebuah fungsi atau kegiatan yang mempertahankan signifikasi budaya tempat tersebut.

5. Adaptasi artinya memodifikasi sebuah tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan.

Adaptasi dapat mencakup pengenalan jasa baru, atau fungsi baru, atau perubahan-perubahan untuk melindungi tempat tersebut.

2.5 Tinjauan Mengenai Adaptive re-use

Menurut Sholihah dalam Seminar Pusat Studi Centre For Islamic and Nusantara Architectural Heritage, Universitas Islam Indonesia (2009), pengertian, motivasi dan keuntungan, serta prinsip Adaptive re-use adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengertian Adaptive re-use

Adaptation menurut The Burra Charter (1999) bermakna memodifikasi suatu tempat sehingga cocok dengan fungsinya yang sekarang maupun yang diinginkan, sementara itu *Use* berkaitan dengan fungsi suatu tempat (aktivitas dan praktik) yang dilakukan di suatu tempat tersebut

Proses perubahan yang menuntut kreativitas tidak hanya untuk menemukan fungsi baru yang sesuai namun juga keseluruhan proses adaptasi yang menuntutnya (Velthuis, 2007) sehingga tidak meninggalkan karakter dan nilai arsitekturalnya. Kegiatan ini banyak didasari pertimbangan ekonomi dalam upaya menyelamatkan bangunan atau lingkungan lama. Pada umumnya dipilih fungsi baru yang secara ekonomi menguntungkan dan kadangkala fungsi baru tersebut jauh berbeda dengan fungsi lama.

2.5.2 Motivasi dan Keuntungan Adaptive re-use

Motivasi dan keuntungan yang didapatkan dari metode pendekatan Adaptive re-use adalah

1. Ekonomi
 - Historical value
 - Uniqueness
 - Hemat sumber daya (bahan, tenaga, waktu)
 - Insentif pajak (negara maju)
2. Sosial
 - Identitas kawasan
 - Sejarah komunal kawasan

3. Lingkungan

- Sustainable Development (reuse, reduce, recycle)

2.5.3 Prinsip Adaptive re-use

Prinsip Adaptive re-use adalah

1. Authenticity

Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsi harus tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas dari bangunan tersebut tidak hilang sama sekali, salah satunya melalui mempertahankan bentuk bangunan .

2. Perkuatan (Retrofit)

Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur, pembedaan elemen lama dan baru, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya .

3. Adaptabilitas dan Fleksibilitas

Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya.

2.5.4 Studi Kasus Bangunan Adaptive re-use

a. Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan Solo



Gambar 77 : Exterior Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

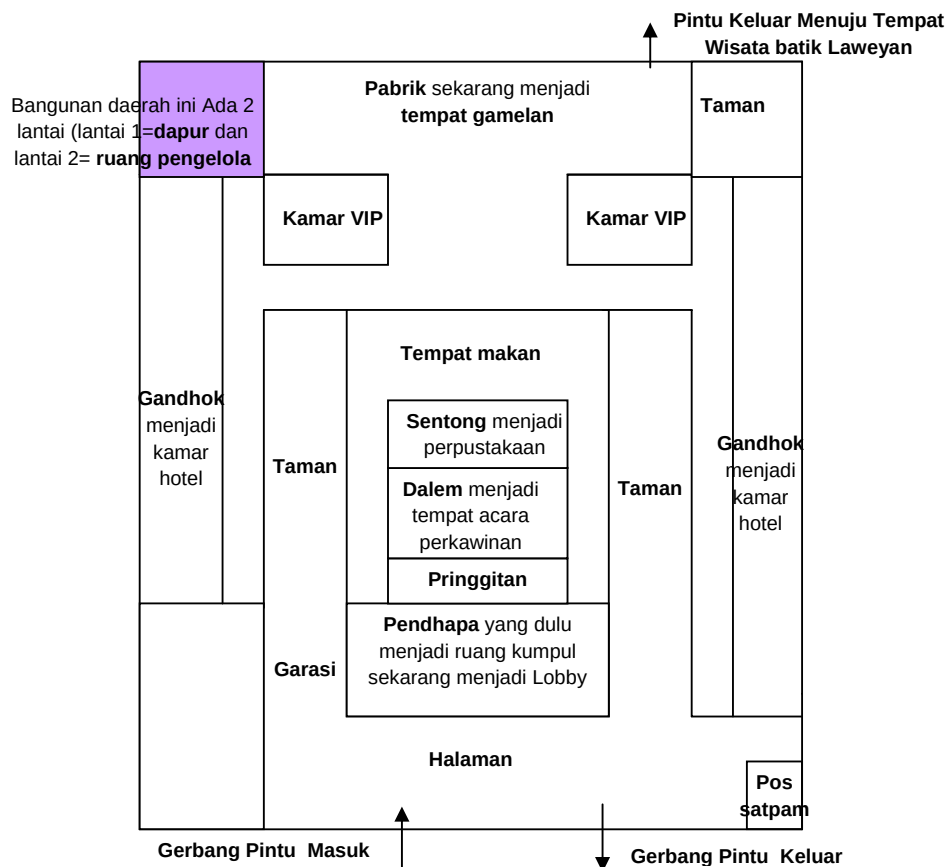
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang kepercayaan pemilik Roemahkoe yaitu Bapak Pardi, maka informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Bangunan Roemahkoe dengan luas tanah 1950 m² terletak tepat di Jalan Dr. Radjiman 501 Laweyan, Solo merupakan bangunan percampuran antara bangunan Art Deco Belanda dengan tradisional Jawa. Hal ini dikarenakan dahulu dibangun oleh arsitek Belanda. Awal mulanya, bangunan ini merupakan bangunan saudagar batik Laweyan, Ibu Puspo Sumarto yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat pabrik batik. Setelah meninggalnya Ibu Puspo pada akhir Desember 1989, dikarenakan anak-anak dari Ibu Puspo tidak bisa meneruskan perjuangan untuk membuat batik, maka tahun 1987 Ibu Nina Akbar Tanjung membeli bangunan ini yang kini bernama Roemahkoe Heritage Hotel.

Pada tahun 1999 bangunan ini mulai direnovasi. Pada pertengahan 2001 fungsinya sebagai restoran. Kemudian 5 bulan kemudian kamar-kamar dari bangunan yang berada di samping rumah induk (gandhok) mulai dipergunakan dan berubah fungsinya menjadi hotel. Dan sekarang yang dahulu bernama Roemahkoe Bed and Breakfast berubah menjadi Roemahkoe

Heritage hotel berfungsi sebagai penginapan (terdiri dari 14 kamar). Perenovasian meliputi hal pembongkaran (bagian yang dahulu dipergunakan sebagai pabrik batik dibongkar menjadi tempat pertunjukan gamelan) dan memperbaharui interior kamar-kamar. Bagian yang masih dipertahankan dari bangunan aslinya adalah rumah induk dan tampak luar dari bangunan, baik itu dari bagian sisi samping rumah induk (gandhok). Ibu Nina Akbar Tanjung masih mempertahankan kondisi fisik bangunan aslinya bertujuan untuk melestarikan bangunan lama yang sehingga dinamakan Heritage Hotel. Adapun denah kasar dari perubahan bangunan asli dan bangunan yang sekarang adalah sebagai berikut:



Gambar 78 : Denah Kasar Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

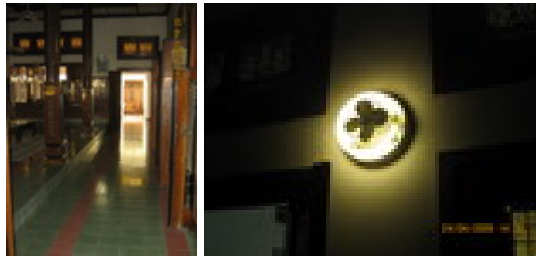
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Bagian dari Rumah Induk bangunan yang masih dipertahankan (ruangan ini hanya menggunakan kipas angin putar untuk penghawaan buatannya, karena sudah cukup membuat ruangan dalam menjadi lebih sejuk):



Gambar 79 : Interior Pendhapa Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel
Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 80 : Interior Pringgitan Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel
Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 81 : Interior Dalem Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel
Laweyan, Solo

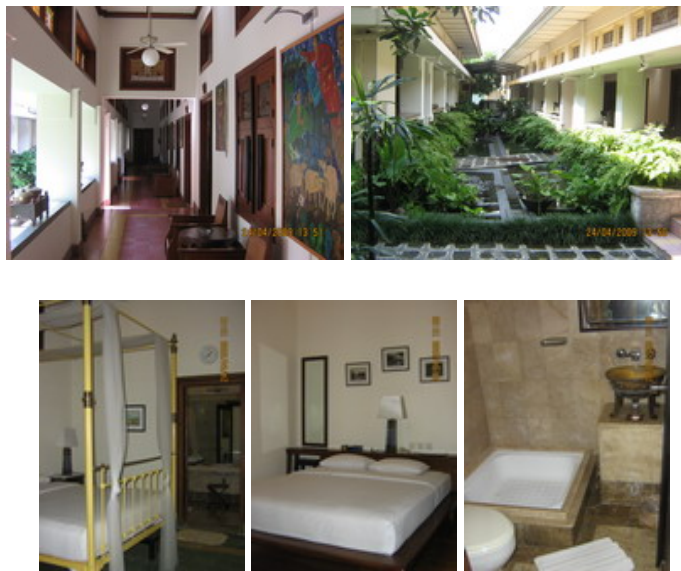
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 82 : Interior Senthong Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel
Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Bagian dari Gandhok/Emper yang tampak luar bangunan masih dipertahankan, sedangkan interior kamar dirubah (menggunakan AC):



Gambar 83 : Eksterior dan Interior Gandhok Bangunan Roemahkoe Heritage
Hotel Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 84 : Eksterior Ruang Makan Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel
Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

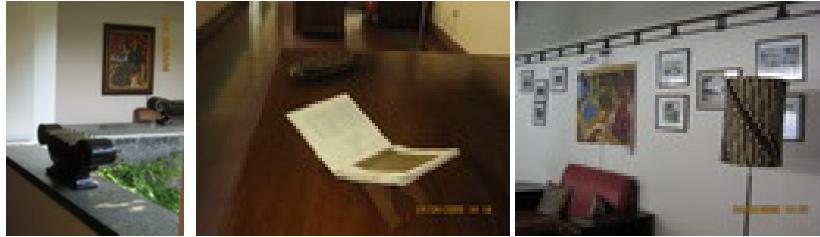
Bagian dari yang dulunya pabrik dibongkar total digunakan untuk tempat gamelan:



Gambar 85 : Interior Ruang Gamelan Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel
Laweyan, Solo

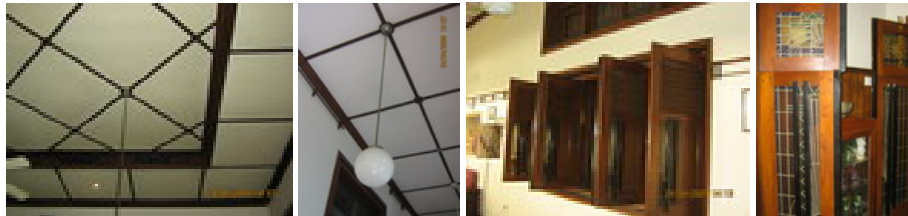
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Berikut ini adalah pajangan interior dan taman yang mendukung kenyamanan pengguna berada di dalam bangunan (pengunjung dibawa ke dalam kesan terasa merasakan tinggal di rumah tradisional jaman dahulu:



Gambar 86 : Pajangan ada gamelan, dakon, foto-foto Solo jaman dahulu, hiasan lampu batik Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 87 : Interior yang benar-benar awet dan asli (kayu jati) Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 88 : Taman Tengah Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

b. Cakra Home Stay Kauman, Solo

Gambar 89 : Exterior Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo

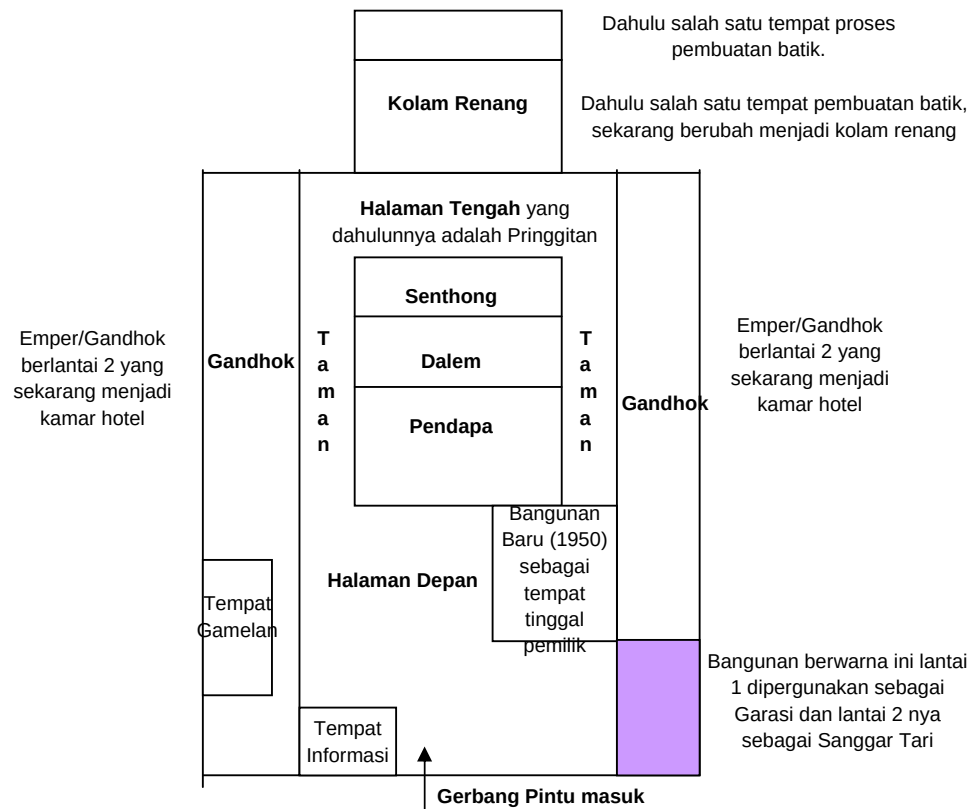
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Cakra Home Stay yaitu Bapak Bintoro, maka informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Cakra Home Stay yang tepat terletak di Jalan Cakra II No. 15 Kauman, Solo merupakan bangunan tradisional Jawa Limasan. Bangunan ini sudah berdiri sekitar 200 tahun yang lalu. Dahulu bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan pembuatan batik (pabrik batik). Namun, karena perkembangan pembuatan batik menimbulkan limbah bagi warga sekitar, maka pembuatan batik ditutup. Pada tahun 2002, bangunan yang statusnya yang sifatnya turun menurun yang Semarang menjadi hak milik Bapak Bintoro, maka Bapak Bintoro memiliki inisiatif untuk memanfaatkan bangunannya sebagai Home Stay yang berkesan nyaman. Fasilitas yang diberikan di Home Stay ini adalah ada tempat penginapan (20 kamar), tempat sanggar tari dan karawitan (gamelan). Setiap hari Senin dan Kamis malam terdapat pertunjukan gamelan.

Bangunan ini bentuknya masih mempertahankan bangunan yang asli. Untuk mempertahankannya/melestarikannya maka dibuat perkuatan strukturnya agar tidak runtuh. Namun, ada bagian rumah yang dibongkar karena sudah tidak memiliki fungsi lagi. Bangunan tersebut dibongkar (Bapak Bintoro kurang tahu

nama detail dari bagian bangunan tersebut) dan dibuat kolam renang yang kini menjadi fasilitas "free" bagi orang yang menginap. Serta bagian Pringgitan belakang senthong dibongkar dan dibuat halaman. Adapun denah kasar dari perubahan bangunan asli dan bangunan yang sekarang adalah sebagai berikut:



Gambar 90 : Denah Kasar Bangunan Cakra Home Stay, Kauman, Solo

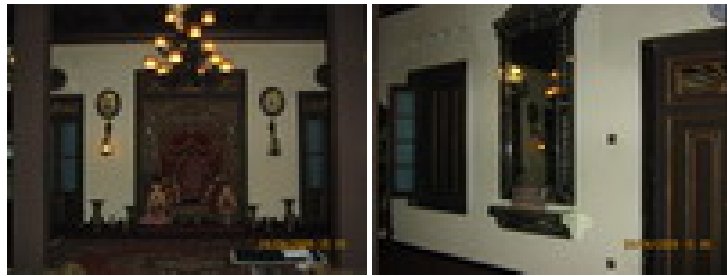
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Bagian dari Rumah Induk bangunan yang masih dipertahankan adalah sebagai berikut:



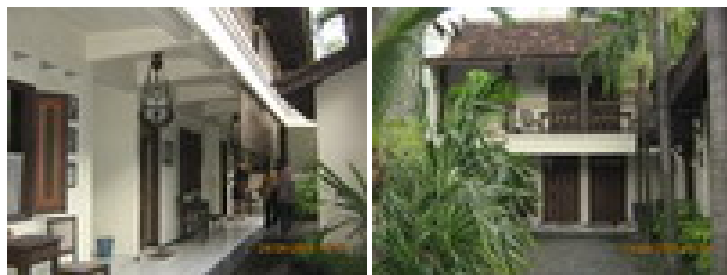
Gambar 91: Pendhapa Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 92 : Interior Dalem Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 93 : Eksterior Gandhok/Emper Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo

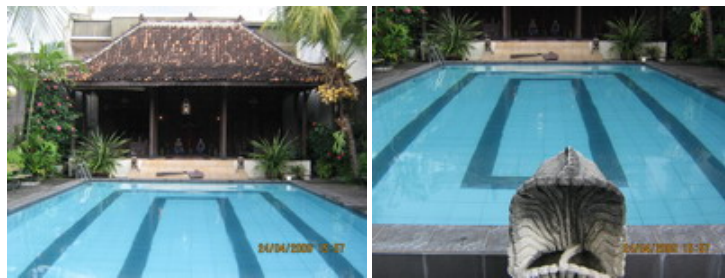
Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 94 : Eksterior Bangunan yang Dahulu Sebagai Tempat Proses Pembuatan Batik Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

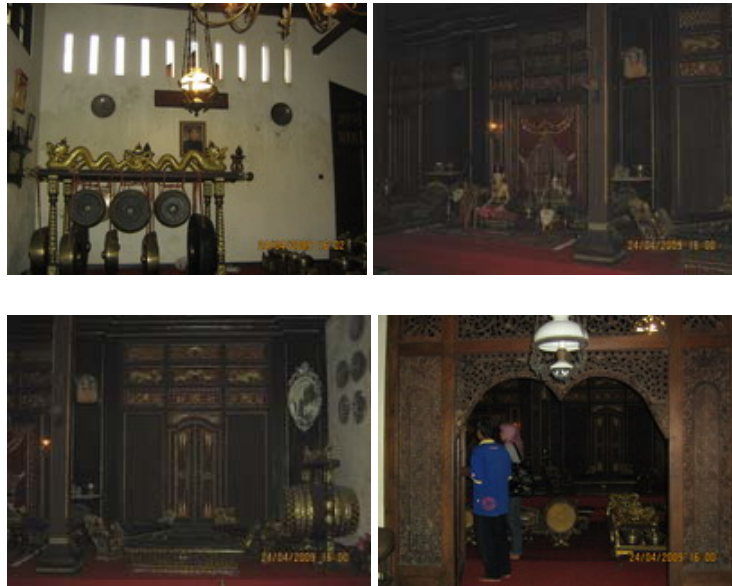
Sedangkan bagian dari Rumah Induk bangunan yang dibongkar menjadi kolam renang adalah sebagai berikut:



Gambar 95 : Eksterior Bangunan (Bapak Bintoro kurang mengetahui nama detail bangunan yang diputar) Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

Kemudian berikut ini adalah fasilitas yang disediakan oleh Home Stay yaitu tempat Karawitan dan Sanggar Tari (semua orang dapat belajar disini asal menjaga adat istiadat (tata krama)) serta bangunan tambahan yang didirikan pada tahun 1950 yang dikarenakan dahulu kekurangan tempat akibat besarnya kebutuhan ruang pabrik batik.



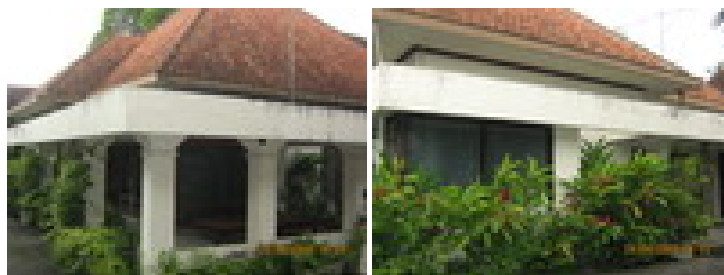
Gambar 96 : Interior Bangunan untuk Karawitan (Gamelan) Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 97 : Eksterior Bangunan untuk Sanggar Tari Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009



Gambar 98 : Eksterior Bangunan Tambahan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal pemilik (didirikan tahun 1950) Cakra Home Stay Kauman, Solo

Sumber : Survey Lapangan, 24 April 2009

2.6 Tinjauan Mengenai Benda Cagar Budaya

2.6.1 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 063/ U/ 1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya pada Bab I perihal Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1-5) mengatakan bahwa :

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan:

1. Benda Cagar Budaya adalah:
 - a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
 - b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.
3. Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan benda cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamanan, dan penertiban.

4. Pemeliharaan adalah upaya melestarikan benda cagar budaya dan situs dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam, dan hayati dengan cara perawatan dan pengawetan.
5. Pemugaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan melestarikan benda cagar budaya dan/atau pemanfaatannya dengan cara mempertahankan keasliannya berdasarkan data yang ada dan memperkuat strukturnya bila diperlukan, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis, dan teknis.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 063/ U/ 1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya pada Bab III perihal Perlindungan, Pemeliharaan, dan Peneguran Bagian Kedua tentang Pemeliharaan Pasal 10, Pasal 11, dan Pasal 12 mengatakan bahwa :

Pasal 10

- (1). Setiap pemilik dan/atau yang menguasai benda cagar budaya wajib memelihara kondisi fisik benda cagar budaya yang dimiliki dan/atau dikuasai.
- (2). Pemeliharaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi perawatan dan pemugaran.

Pasal 11

- (1). Perawatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2) dilakukan dengan cara:
 - c. melakukan perawatan sehari-hari dengan menjaga kebersihan atau dengan pengawetan benda cagar budaya untuk mencegah pelapukan;
 - d. melakukan perbaikan atas kerusakan kecil;

- e. menyimpan benda cagar budaya pada tempat yang tidak mengakibatkan benda cagar budaya tercemar atau rusak akibat pengaruh lingkungan;
 - f. memperhatikan faktor bahan, kondisi keterawatan, dan nilai yang dikandungnya, apabila menempatkan benda cagar budaya pada ruang-ruang terbuka.
- (2). Tata cara perawatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Keputusan Direktur Jenderal.

Pasal 11

- (1). Pemugaran benda cagar budaya dapat dilakukan oleh pemilik dan/atau yang menguasai benda cagar budaya dengan biaya sendiri setelah mendapat izin dari Direktur Jenderal.
- (2). Izin pemugaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diberikan setelah dilakukan studi kelayakan dan/atau penilaian oleh Direktur.
- (3). Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), terhadap benda cagar budaya tersebut dapat dilakukan restorasi atau rekonstruksi atau rehabilitasi atau konsolidasi atau konservasi sesuai dengan tingkat kerusakannya.
- (4). Pelaksanaan pemugaran harus memperhatikan prinsip pemugaran yang meliputi keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak dengan mempertahankan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- (5). Pelaksana pemugaran wajib memberitahukan dan/atau melaporkan secara berkala perkembangan proses pemugaran kepada pengawas yang ditunjuk oleh Direktur Jenderal.
- (6). Ketentuan lebih lanjut mengenai prosedur perizinan dan tata cara pemugaran benda cagar budaya serta pengawasannya

sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), dan ayat (5) diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal.

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 062/ U/ 1995 tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs pada Bab VII perihal Pemanfaatan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs Pasal 10 mengatakan bahwa:

- (1). Pemanfaatan benda cagar budaya dan/atau situs hanya diberikan untuk kepentingan:
 - a. agama;
 - b. sosial;
 - c. pariwisata;
 - d. pendidikan;
 - e. ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan;
 - f. penggandaan
- (2). Benda cagar budaya yang maiz dimanfaatkan untuk kepentingan agama, tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan fungsinya semula.
- (3). Pemanfaatan untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a tidak berlaku bagi benda cagar budaya yang pada saat ditemukan ternyata sudah tidak dimanfaatkan lagi seperti fungsinya semula.
- (4). Pemanfaatan benda cagar budaya dan/atau situs sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b, c, d, dan e dapat dilakukan dengan izin.

- (5). Pelaksanaan ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (4) diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal.

BAB 3

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dalam rancangan Lembaga Bimbingan Belajar berbasis konsep Rumah Tinggal Tradisional Jawa ini adalah kombinasi Metode Studi Kasus, Metode Qualitative dan Time Budgets.

3. 1 Pengertian Metode Studi Kasus, Metode Qualitative dan Metode Time Budgets

3.1.1 Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus adalah suatu pemeriksaan empiris yang menyelidiki suatu peristiwa jaman ini di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika bound-aries antara konteks dan peristiwa tidaklah dengan jelas (Groat and David Wang, 2002). Tujuan dari metode ini adalah untuk mempelajari secara detail suatu kasus sampai memahami sebuah gejala. Pola proses metode ini adalah mempelajari kasus terbatas dan terfokus pada konteks apa adanya (Saptorini, Handout Mata Kuliah Metode Penelitian. FTSP. UII).

3.1.2 Metode Qualitative

Metode Qualitative adalah suatu riset yang menggunakan banyak metode dalam satu fokus yang menyertakan suatu penafsiran, pendekatan secara natural (alam) ke dalam pokok risetnya. Ini berarti bahwa metode Qualitative belajar berkaitan dengan peraturan alam, mencoba untuk membuat pertimbangan, atau menafsirkan, fenomena yang berkaitan dengan orang-orang yang dimaksudkan. Metode Qualitative melibatkan penggunaan yang dipelajari dan koleksi berbagai material empiris (Groat and David Wang, 2002). Metode Qualitative pada perancangan ini

bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat di lapangan yang nantinya akan dipergunakan sebagai bukti serta pemecah permasalahan rancangan.

Metode ini dipilih dengan pertimbangan :

- Mendapatkan kualitas data yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- Prosedur berjalan fleksibel dan desain mengikuti penyesuaian dari data yang didapatkan.
- Peka terhadap aktivitas masyarakat yang ada di lapangan.

(Sumber: Groat and David Wang, 2002)

Kerangka karakteristik dari 4 pendekatan metode Qualitative :

Tabel 7: Kerangka karakteristik dari 4 pendekatan Metode Qualitative

ASPEK	CASE STUDY	ETHNOGRAFIS	PHENOMENOLOGY	GROUND THEORY
Tujuan Penelitian?	Mempelajari secara detail suatu kasus sampai memahami sebuah gejala	Memahami hubungan antara perilaku dan budaya	Menjelaskan sebuah pengalaman berdasarkan persepsi peneliti	Menggali teori yang berhubungan antara perspektif peneliti dengan teori pengetahuan sosial yang bersifat umum.
Pola Proses Penelitian?	- Mempelajari kasus terbatas - Terfokus pada konteks apa adanya	- Mempelajari setting - Terfokus pada proses perubahan yang terjadi secara natural	- Mempelajari individu - Terfokus pada pengalaman yang hidup	- Mempelajari proses - Terfokus pada proses interaksi
Methoda Pengumpulan data?	- Interaktif - Interview formal dan informal	- Pengamatan - Interview terstruktur - Koleksi sekunder (dokumen)	- Pengamatan mendalam - Interview tak terstruktur - Sampel dengan tujuan tertentu	- Pengamatan, interview, sekunder - Variabel, unit ganda

			(purposive sampling)	
Metode Analisis	- Interpretatif - Refleksi peneliti	- Berorientasi pada kejadian - Kodifikasi terstruktur - Komparasi isi	- Berorientasi pada makna - Mencari pola si anatar peneliti - Tentatif, intuitif, terbuka	- Berorientasi pada konsep - Terbuka, kodifikasi, selektif - Metode komparasi
Presentasi temuan	- Naratif analitik - Naratif reflektif	- Deskripsi holistik dari kejadian harian - Pernyataan yang empatik - Diagram analitic	- Deskripsi naratif	- Uraian analitis

Sumber : Saptorini, Handout Mata Kuliah Metode Penelitian. FTSP. UII

3.1.3 Metode Time Budgets

Metode Time Budgets adalah suatu metode yang memungkinkan memasukkan aktivitas masyarakat sehari-hari, mingguan atau musiman ke dalam satu set perilaku (behavior settings) yang didasarkan pada kerja sehari-hari atau, lebih, kehidupan mereka (Michelson and Reed, 1975 dalam buku Creating Architectural Theori Jon Lang, 1987)

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat spesifik. Dengan demikian *behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan (Haryadi dan B. Setiawan, 1995).

Metode Time Budgets pada perancangan ini dilakukan dengan cara mengamati suatu perilaku siswa (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi

bimbingan dari sebuah Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui perilaku yang dilakukan siswa tersebut dalam mengikuti bimbingan belajar sebagai acuan dalam menyusun kebutuhan ruang.

3. 2 Penjabaran Langkah-langkah Metode Studi Kasus, Metode Qualitative dan Time Budgets

Metode perancangan yang dipergunakan dalam rancangan ini adalah Metode Qualitative dan Metode Time Budgets. Kedua metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam rancangan. Metode Qualitative lebih mengarah untuk mendapatkan dan melengkapi data Dalam Notoyudan. Sedangkan Metode Time Budgets mengarah untuk mendapatkan dan melengkapi data Lembaga Bimbingan Belajar. Sehingga langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

1.1 Metode Studi Kasus

Metode Studi Kasus dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi data yang berkaitan dengan Lembaga Bimbingan Belajar dan Bangunan Adaptive re-use.

1.1.1 Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke Lembaga Bimbingan Belajar yang ada di Yogyakarta (SSci Yogyakarta dan Primagama Yogyakarta) dan bangunan yang sudah melakukan Adaptive Re-Use (Cakra Home Stay Solo dan Roemahkoe Bed and Breakfast Solo).

1.1.2 Interview (Wawancara)

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan manager atau pengelola Lembaga

Bimbingan Belajar yang ada di Yogyakarta (SSci Yogyakarta dan Primagama Yogyakarta) dan bangunan yang sudah melakukan Adaptive re-use (Cakra Home Stay Solo dan Roemahkoe Bed and Breakfast Solo).

1.2 Metode Qualitative

Metode Qualitative dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi data yang berkaitan dengan Dalem Notoyudan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1.2.1 Studi Literatur

Metode pengumpulan data dengan cara mencari data baik dari buku, internet atau artikel yang berkaitan dengan Rumah Tradisional Jawa (baik dari konsep, bentuk, tata ruang, dsb) dan Dalem Notoyudan (dari segi sejarah, bentuk, dsb).

1.2.2 Obsevasi Langsung dan Survey

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke Dalem Nototudan seperti survey lapangan pada area site, mengukur data yang ingin di cari, dan mengambil dokumentasi (foto). Sehingga didapatkan gambar yang terukur (Measured drawing), yaitu:

- Denah
- Tampak
- Potongan

1.2.3 Interview (Wawancara)

Metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan pemilik Dalem Notoyudan untuk melengkapi data tentang Dalem Notoyudan.

1.2.4 Membuat Kesimpulan

Metode pengumpulan data dengan cara membuat kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan yang berhubungan langsung dengan Rumah Tradisional Jawa dan Dalem Notoyudan, seperti yang bersumber dari buku, internet bahkan dari kegiatan suvey dan wawancara. Sehingga didapatkan kesimpulan seperti nilai apa (karakteristik) yang tidak boleh hilang dalam bangunan Dalem Notoyudan.

1.2 Metode Time Budgets

Metode Time Budgets dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi data yang berkaitan dengan Lembaga Bimbingan Belajar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1.2.1 Studi Literatur

Metode pengumpulan data dengan cara mencari data baik dari buku, internet atau artikel yang berkaitan dengan pendidikan (psikologi anak, remaja, metode pembelajaran, dan lain sebagainya) yang nantinya dapat menambah referensi dalam merancang bangunan bimbingan belajar.

1.2.2 Obsevasi dan Interview (Wawancara)

Metoda pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan mengamati perilaku siswa bimbingan belajar serta tanya jawab (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi bimbingan.

1.2.3 Membuat Kesimpulan

Metode pengumpulan data dengan cara membuat kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan yang

berhubungan langsung dengan Lembaga Bimbingan Belajar, seperti yang bersumber dari buku, internet bahkan dari kegiatan suvey dan wawancara. Sehingga didapatkan kesimpulan seperti Ternyata terdapat kegiatan yang dilakukan sama oleh para siswa (baik pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) .

2. Metode Analisis (Pembahasan)

Metode pembahasan data dengan cara menganalisis data data yang didapat sehingga menemukan segala permasalahan yang nantinya setelah dianalisis akan menimbulkan pemecahan masalah yang dapat dipergunakan untuk konsep desain perancangan, antara lain :

2.1 Analisa SWOT

Analisa ini memakai data yang telah didapatkan dari Metode Studi Kasus. Sehingga memperoleh analisis dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh Lembaga Bimbingan dan Bangunan Adaptive Re-Use yang telah menjadi bahan studi kasus. Dengan itu, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendapatkan desain Lembaga Bimbingan yang akan dirancang yang maksimal.

Tabel 8 : Metode Analisa SWOT

STRENGTH (S) = Kekuatan	WEAKNESS (W) = Kelemahan
OPPORTUNITY (O) = Peluang	TRHEAT (T) = Ancaman

Analisa Teori Mengenai Pelestarian Arsitektur

Melakukan analisa teori tentang konservasi (Pemeliharaan, Preservasi, Restorasi, Rekonstruksi dan Adaptasi).

2.2 Analisa Teori Mengenai Prinsip Adaptive re-use

Melakukan analisa teori mengenai 3 prinsip Adaptive re-use (Authenticity, Perkuat, Adaptabilitas dan Fleksibilitas) untuk mendukung proses Adaptive re-use lebih lengkap.

2.3 Analisa Ruang dan bentuk Dalem Notoyudan

Tabel 9: Metode Analisa Ruang dan Bentuk

No.	Objek	Variable	Sub-Variable	Kondisi Awal	Analisa	Prinsip Adaptive re-use	Rekomendasi Desain
1.	Identifikasi Bangunan Lama	1. Tata Ruang Dalam	Denah (Pendhapa, Tratag, Pringgitan, dll)				
		2. Tata Ruang Luar	Pekarangan, Site plan, dll				
		3. Tampak (Fasade bangunan)					
		4. Ornamen					
2.	Identifikasi Fungsi Bangunan Lama	1. Aktivitas Pengguna	Karakteristik kegiatan, alur sirkulasi, kebutuhan ruang				

2.4 Analisa Struktur Dalem Notoyudan

Melakukan analisa struktur Dalem Notoyudan yang nantinya akan mendukung dalam proses Adaptive re-use.

- 2.5 Analisa Zonna Dalem Notoyudan
- 2.6 Analisa Perilaku siswa bimbingan belajar (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi bimbingan.
- 2.7 Analisa kegiatan Lembaga Bimbingan Belajar yang diinginkan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil analisa ruang dan bentuk Dalem Notoyudan dan perilaku siswa bimbingan belajar (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi bimbingan.
- 2.8 Analisa kebutuhan ruang Lembaga Bimbingan Belajar yang diinginkan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil analisa ruang dan bentuk Dalem Notoyudan dan perilaku siswa bimbingan belajar (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi bimbingan.
- 2.9 Analisa site (tapak)
- 2.10 Problem Seeking dan Problem Solving

3. Membuat Konsep Desain

Metode yang sudah mengarah ke arah konsep rancangan yang akan digunakan dalam rancangan agar menghasilkan rancangan yang maksimal (memecahkan permasalahan yang ada). Misalnya, menetapkan konsep ruang (peletakan ruang, sirkulasi, bagian mana dari Dalem Notuyudan yang perlu di renovasi, dan lain sebagainya).

4. Membuat Desain Bangunan

Metode ini adalah metode membuat desain bangunan yang diinginkan, yaitu dengan meletakkan segala konsep yang telah dibuat kedalam bentuk desain. Misalnya, membuat denah dengan tata ruang yang baru, membuat site plan, situasi dan lain sebagainya.

5. Metode Pengujian

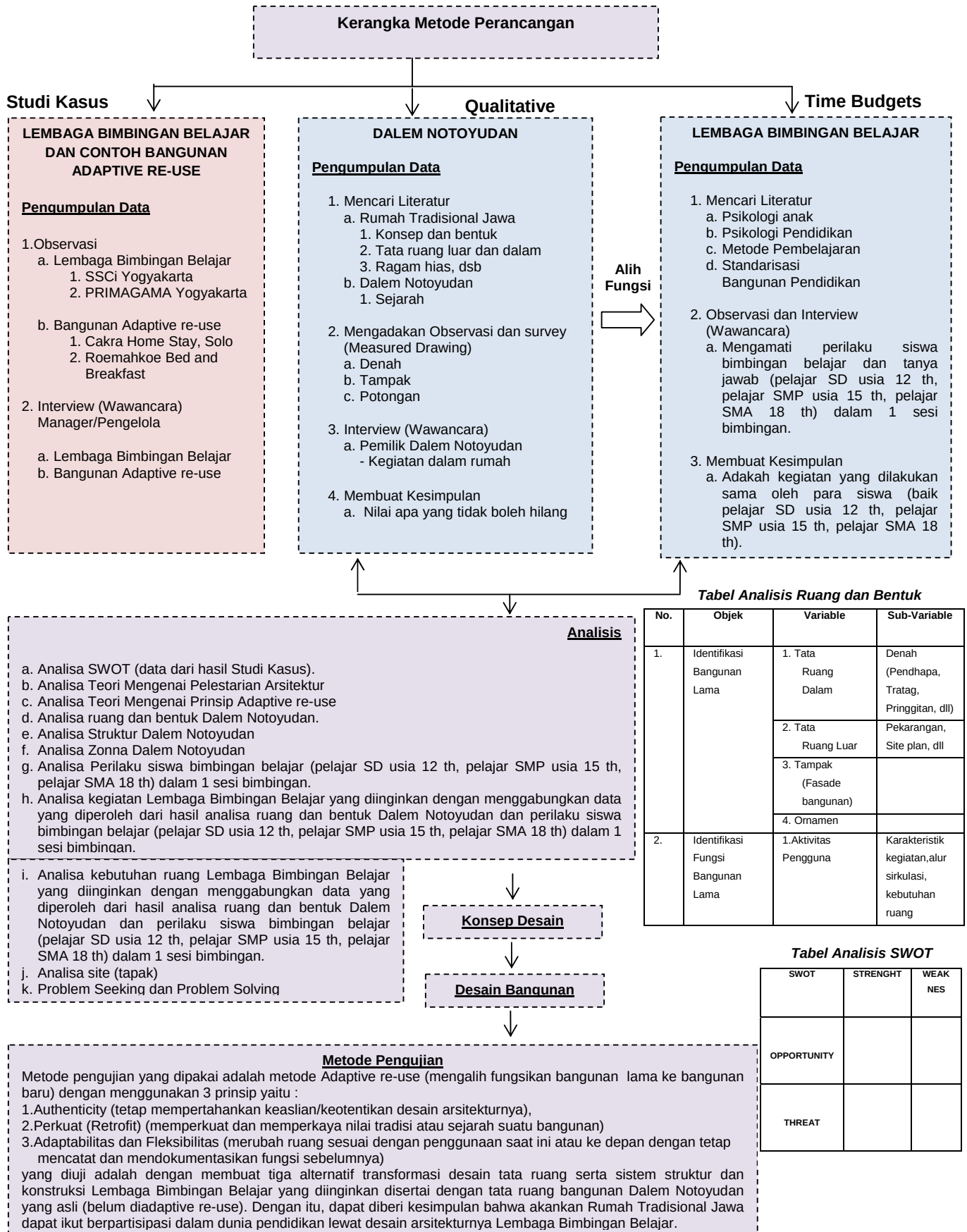
Metode pengujian yang dipakai adalah metode Adaptive re-use (mengalih fungsikan bangunan lama ke bangunan baru) dengan menggunakan 3 prinsip yaitu :

1. Authenticity (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya)
2. Perkuat (Retrofit) (memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan)
3. Adaptabilitas dan Fleksibilitas (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya)

yang diuji adalah dengan membuat tiga alternatif transformasi desain tata ruang serta sistem struktur dan konstruksi Lembaga Bimbingan Belajar yang diinginkan disertai dengan tata ruang bangunan Dalem Notoyudan yang asli (belum diAdaptive re-use). Dengan itu, dapat diberi kesimpulan bahwa akan Rumah Tradisional Jawa dapat ikut berpartisipasi dalam dunia pendidikan lewat desain arsitekturnya Lembaga Bimbingan Belajar.

3. 3 Kerangka Metode Perancangan

Kerangka metode perancangan adalah sebagai berikut :



BAB 4

ANALISA

4.1 Analisa SWOT

Analisa ini memakai data yang telah didapatkan dari Metode Studi Kasus. Sehingga memperoleh analisis dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh Lembaga Bimbingan dan Bangunan Adaptive re-use yang telah menjadi bahan studi kasus. Dengan itu, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendapatkan desain Lembaga Bimbingan yang akan dirancang yang maksimal.

1. Analisa SWOT Pendidikan Primagama Cabang Diponegoro Yogyakarta

Tabel 10 : Analisa SWOT Lembaga Bimbingan Belajar PRIMAGAMA Cabang Diponegoro Yogyakarta

STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
1. Ruang kelas bersih 2. Ruang kelas dari segi sirkulasi dalam ruang tidak terlalu sempit. Ruang kelas 4x6 meter menampung 20 orang. 3. Memiliki metode pembelajaran yang baik yaitu dengan SMART SOLUTION.	1. Dari segi kenyamanan, dalam ruang kelas hanya mengandalkan AC dan lampu yang terang. 2. Pencahayaan dan penghawaan alami kurang diperhatikan. 3. Karena terletak di area yang bermacam-macam aktivitasnya (Primagama Group), , maka konsentrasi belajar siswa sedikit terganggu. 4. Hanya memprioritaskan kalangan menengah ke atas. 5. Tidak menyediakan sarana bermain bagi siswa Bimbingan Belajar. Misalnya taman.

OPPORTUNITY (O)	THREAT (T)
1. Memiliki tempat yang strategis (dekat dengan jalan dan mudah dijangkau). 2. Memiliki bekal kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Primagama. 3. Memiliki tentor yang handal dengan rumus yang jitu. 4. Lembaga Pendidikan yang memiliki metode pembelajaran yang baik banyak dicari siswa untuk meningkatkan mutu belajar mereka.	1. Persaingan dengan bimbingan belajar yang semakin marak bermunculan di Yogyakarta.

Sumber : Analisa Penulis

Berdasarkan hasil survey, apabila dimasukkan ke dalam metode pembelajaran yang ada di tinjauan pustaka (media.diknas.go.id, diakses 23 Maret 2009), maka metode pembelajaran yang dipakai pada Lembaga Bimbingan Belajar PRIMAGAMA adalah termasuk dalam kategori metode ceramah, diskusi umum (diskusi kelas), dan curah pendapat (brainstorming).

2. Analisa SWOT Lembaga Bimbingan Belajar SSCi Yogyakarta

Tabel 11 : Analisa SWOT Lembaga Bimbingan Belajar SSCi Yogyakarta

STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
1. Merupakan Bimbingan Belajar yang telah melahirkan siswa berprestasi. 2. Terdapat taman belajar mini sebagai sarana konsultasi belajar. 3. Memiliki metode pembelajaran yang baik yaitu menggabungkan interaksi kekuatan berfikir konsep, logika, dan dukungan teknologi dengan karakter belajar siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan.	1. Karena ruangnya yang panas dalam ruang kelas hanya mengandalkan AC dan kipas angin, yang termasuk fasilitas. 2. Pencahayaan dan penghawaan alami kurang diperhatikan. 3. Hanya mengandalkan layanan, tempat sedikit kurang diperhatikan.
OPPORTUNITY (O)	THREAT (T)
1. Memiliki tempat yang strategis (berada di area kawasan bimbingan belajar Kota Baru). 2. Memiliki bekal kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Bimbingan Belajar SSCi. 3. Memiliki tentor yang handal dengan rumus yang jitu.	1. Persaingan dengan banyaknya bimbel yang ada.

Sumber : Analisa Penulis

Berdasarkan hasil survey, apabila dimasukkan ke dalam metode pembelajaran yang ada di tinjauan pustaka (media.diknas.go.id, diakses 23 Maret 2009), maka metode pembelajaran yang dipakai pada Lembaga Bimbingan Belajar SSCi adalah termasuk dalam kategori metode ceramah, diskusi umum (diskusi kelas), dan curah pendapat (brainstorming).

3. Analisa SWOT Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

Tabel 12 : Analisa SWOT Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel Laweyan, Solo

STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
- Merupakan bangunan percampuran antara kolonial dengan tradisional Jawa. - Masih mempertahankan 100% keaslian bentuk dan tampak bangunan lama bangunan induk (Rumah Induk). - Hanya membongkar 20% bagian dari bangunan yang asli karena dirasa kurang diperlukan dan dibuat sebagai tempat bermain gamelan/arena pertunjukan. - Hanya mempergunakan AC pada ruang kamar Hotel sedangkan ruang yang lain hanya dengan kipas putar yang berada pada plafon. Sehingga masih terdapat citra tradisional dan meminimalisasi/membatasi penggunaan AC. - Berada di area strategis (dekat dengan jalan dan semua orang di lingkungan sekitar sudah mengenal Roemahkoe). - Terdapat pajangan/interior yang memajang foto-foto sejarah kota Solo, Permainan anak (dakon), ada gamelan, dan lampu batik.	Kamar mandi umum untuk pengunjung selain hotel terlalu memojok ke dalam dekat dengan dapur.
OPPORTUNITY (O)	THREAT (T)
- Dapat menjadi kawasan heritage yang sangat terkenal dan diminati banyak orang (baik dalam negeri maupun manca Negara). - Dapat menjadi suatu tempat yang mengangkat kawasan Batik Laweyan Solo karena berada di sekitar kawasan batik Laweyan Solo.	Globalisasi (Semakin berkembangnya bangunan modern dibandingkn dengan bangunan kuno).

Sumber : Analisa Penulis

4. Analisa SWOT Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo

Tabel 13 : Analisa SWOT Bangunan Cakra Home Stay Kauman, Solo

STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
- Merupakan bangunan tradisional Jawa Limasan asli. - Masih mempertahankan 100% keaslian bentuk dan tampak bangunan lama bangunan induk (Rumah Induk). - Hanya membongkar 20% bagian yang dirasa tidak diperlukan kembali yang sekarang dimanfaatkan sebagai fasilitas "free" bagi tamu penginapan yaitu kolam renang. - Landscape bangunan sangat hijau dan asri menampilkan kesan nyaman dan tenang. - Menyediakan sanggar tari dan karawitan. Sehingga orang dapat mempelajari budaya Jawa dengan tari dan musik Jawa. - Pengunjungnya mayoritas dari manca negara.	Tempat kurang strategis (kurang dapat dilihat orang dari pinggir jalan besar, daerahnya masuk gang).
OPPORTUNITY (O)	THREAT (T)
- Dapat menjadi kawasan heritage yang sangat terkenal dan diminati, terlebih manca Negara. - Dapat menjadi suatu tempat yang mengangkat kawasan Batik Kauman Solo karena letaknya berada di sekitar kawasan Batik Kauman Solo.	Globalisasi (Semakin berkembangnya bangunan modern dibandingkn dengan bangunan kuno).

Sumber : Analisa Penulis

4.2 Analisa Teori Mengenai Pelestarian Arsitektur

Berdasarkan teori mengenai pelestarian arsitektur terdapat 5 aspek konservasi dalam upaya pelestarian yaitu pemeliharaan, preservasi, restorasi, rekonstruksi dan adaptasi. Berikut ini adalah analisa yang dilakukan dari aspek konservasi tersebut:

Tabel 14 : Analisa Teori Mengenai Pelestarian Arsitektur

Upaya Pelestarian	Makna	Analisa	Respon Upaya Pelestarian kepada Bangunan Dalam Notoyudan
Pemeliharaan	Perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letak sebuah tempat, dan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan termasuk restorasi atau rekonstruksi.	Upaya ini merupakan upaya mempertahankan bangunan yang kini tetap berdiri dari dahulu dan sampai sekarang.	Upaya ini dilakukan dalam Dalem Notoyudan. Karena terdapat bagian-bagian dari Dalem Notoyudan yang tidak terpakai (bisa dikatakan kurang perhatian seperti Kuncung, Pendhapa, Tratatag, Pringgitan dan Dalem Ageng) maka dilakukan konservasi pada tempat tersebut agar tidak terlantar dan tidak mengkhawatirkan.   Pendhapa Tratatag   Pringgitan Dalem Ageng   Bangunan Tambahan (SMA YUB) dan Los Wetan
Preservasi	Mempertahankan bahan sebuah tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan.	Upaya ini dilakukan untuk menambah usia dari bangunan bernilai budaya tersebut yang dapat dilakukan dari segi misalnya pemlituran bahan kayu, dsb.	Upaya ini akan dilakukan dalam Dalem Notoyudan pada bagian yang menggunakan kayu. Karena pertimbangan kayu lama. Sekuat-kuatnya kayu yang memiliki kualitas yang bagus masih diperlukan perkuatan untuk memperpanjang usia kayu yaitu salah satunya adalah pemlituran kayu (pemberian bahan kimia untuk pengawetan usia kayu), sehingga kayu akan tetap awet dan tidak mudah lapuk.     Kuncung Pendhapa Tratatag Pringgitan

			    Dalem Ageng Bangunan Tambahan (SMA YUB)
Restorasi	Mengembalikan bahan eksisting sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menghilangkan tambahan atau dengan meniru kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru.	Upaya ini dilakukan dengan mengembalikan bentuk sesuai aslinya menggunakan bahan yang lama. Memperkuat struktur dengan bahan baru juga dapat disebut restorasi.	Upaya ini akan dilakukan dalam Dalem Notoyudan, yaitu dengan memperkuat struktur yang dilakukan pada bangunan Dalem Notoyudan dengan memperkuat bahan yang baru. Misalnya saja pada bagian sambungan kayu di Pendhapa, Tratag dan Pringgitan yang memerlukan kekuatan. Yang dilakukan adalah memperkuatnya dengan sambungan dari bahan yang baru yaitu dengan baja.   Pendhapa Tratag   Pringgitan Dalem Ageng
Rekonstruksi	Mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dari restorasi dengan menggunakan material baru sebagai bahan.	Upaya ini merupakan pelestarian dengan cara menggunakan bahan yang baru.	Upaya ini dilakukan dalam Dalem Notoyudan yaitu terhadap bangunan Kuncung yang telah runtuh akibat Gempa Jogja 2006 silam. Dengan bahan yang lama akan dikembalikan bentuknya seperti aslinya.  Kuncung
Adaptasi	Memodifikasi sebuah tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan.	Upaya ini adalah upaya mengalihfungsikan suatu tempat menjadi sesuatu yang sama dengan sebelumnya atau menjadi fungsi yang baru.	Upaya ini tentunya dilakukan dalam Dalem Notoyudan dengan mengalihfungsikan bangunan lama menjadi fungsi baru, yaitu rumah tinggal tradisional Jawa menjadi suatu fungsi baru tempat bimbingan belajar dengan pertimbangan aspek pemeliharaan, preservasi, restorasi dan rekonstruksi.    Kuncung Pendhapa Tratag

			  Pringgitan Dalem Ageng    Bangunan Tambahan (SMA YUB)
--	--	--	---

Sumber : Analisa Penulis

4.3 Analisa Teori Mengenai Prinsip Adaptive re-use

Adaptive re-use dapat dikatakan sebagai pengalihan fungsi lama menjadi fungsi baru. Namun dalam pengalihan fungsi tersebut harus mempertimbangkan prinsip-prinsipnya. Berikut ini adalah analisa dari prinsip-prinsip adaptive re-use untuk memperkuat proses pengadaptive re-use bangunan Dalem Notoyudan menjadi Lembaga Bimbingan Belajar.

1. Authencity

Prinsip authencity merupakan suatu prinsip adaptive re-use yang dalam mengalihfungsikan suatu bangunan melakukan suatu perubahan namun tetap mempertahankan keaslian bentuknya. Prinsip ini sangat penting diperhatikan dan dilakukan untuk mempertahankan keaslian sejarah. Prinsip ini bisa tercapai yaitu melalui tindakan konservasi seperti pemeliharaan, preservasi dan restorasi. Melakukan perubahan seminimal mungkin sesuai dengan kebutuhan. Misalnya yang sudah terpelihara dipertahankan dengan baik, yang rusak diperbaiki, serta seperti pemeliharaan dengan pemituran kayu/pemberian bahan kimia anti rayap.

2. Perkuatan(Retrofit)

Prinsip Perkuatan (Retrofit) berkaitan dengan struktur dan bahan bangunan. Prinsip ini terjadi melalui tindakan restorasi dan rekonstruksi. Apabila restorasi dilakukan dengan mempertimbangkan bahan lama, namun bisa melakukan perubahan menggunakan bahan

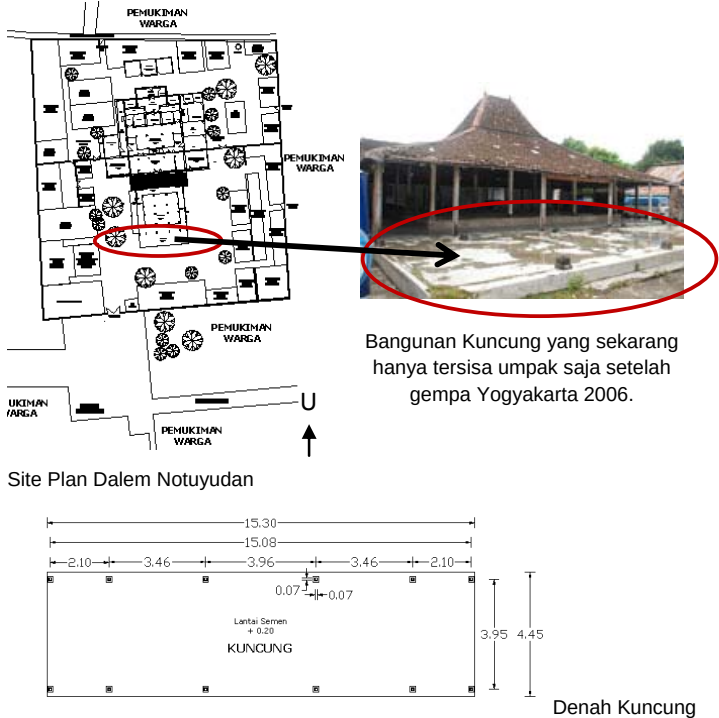
baru (teknologi baru) agar membedakannya. Sedangkan rekonstruksi dilakukan dengan mengembalikan struktur yang telah hilang dengan menggunakan bahan yang baru. Misalnya mengganti rengnya yang sudah lapuk dengan reng yang baru pada bangunan Tradag.

3. Adaptibilitas dan Fleksibilitas

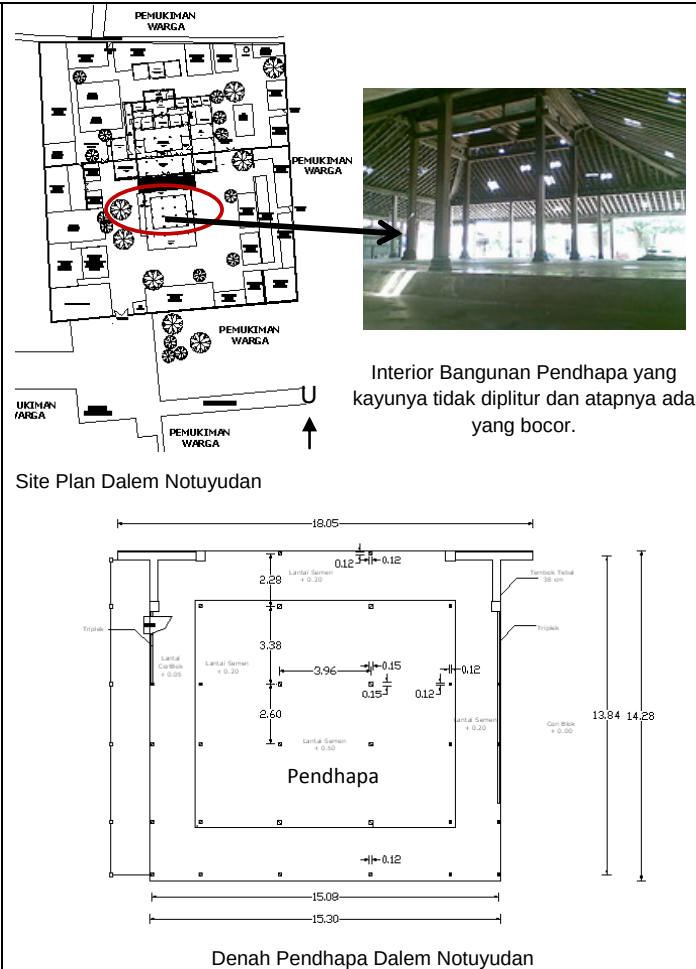
Prinsip ini berkaitan dengan fungsi ruang, yaitu mengalihfungsikan bangunan lama menjadi bangunan baru. Yang nantinya terjadi adalah bangunan Dalem Notoyudan yang dahulunya berfungsi sebagai tempat tinggal akan menjadi fungsi sebagai bimbingan belajar.

4.4 Analisa Ruang dan Bentuk Dalem Notoyudan

Tabel 15 : Analisa Ruang dan Bentuk Dalem Notoyudan

No	Objek	Variabel	Sub Variabel	Kondisi Awal	Analisa	Prinsip Adaptive re-use
1.	Identifikasi Bangunan Lama	1. Tata Ruang Dalam	1. Denah Kuncung	 Bangunan Kuncung yang sekarang hanya tersisa umpak saja setelah gempa Yogyakarta 2006. Site Plan Dalem Notuyudan Denah Kuncung	Bangunan Kuncung merupakan salah satu bagian dari rumah utama Dalem Notoyudan. Bangunan ini letaknya berada paling depan, tepatnya berada di depan pendhapa. Sejak gempa Yogyakarta 2006, bangunan ini keadaanya sangat memprihatinkan. Hal ini dikarenakan, pada waktu gempa tersebut bangunan ini mengalami keruntuhan. Atap dan tiang penyokongnya runtuh. Sehingga sejak gempa tersebut, kini keadaanya sekarang hanya tinggal umpaknya saja yang masih berdiri. Karena belum adanya dana, tiang kayu dan atapnya masih menjadi tumpukan di gudang (belum diperbaiki kembali seperti bentuknya yang asli). Lantai bangunan ini terbuat dari cor-coran semen. Fungsi bangunan ini dahulu dipergunakan sebagai tempat pertemuan. Namun, karena sudah runtuh, bangunan ini tidak dipergunakan lagi. Bangunan ini sifatnya publik. Ukuran Denah Kuncung = P x L = 15,30 m x 4,45 m = 68,085 m²	- Mempertahankan keaslian bentuk bangunan - Perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

2. Denah Pendhapa



Bangunan Pendhapa keadaannya cukup bagus apabila dilihat dari pertahanan bentuk keaslian bangunan. Hanya saja kurang perawatan yang lebih (tidak ada plitur pada kayu, keadaannya terlihat sangat sederhana). Tidak memiliki plafon, beratap Joglo, penghawaan dan penerangan alami baik. Terdapat bagian-bagian atap yang mengalami kebocoran sewaktu hujan. Lantai bangunan ini terbuat dari corcoran semen. Fungsi bangunan ini dahulu dipergunakan sebagai tempat pertemuan. Kini bangunan ini tidak dipakai lagi untuk aktivitas sehari-hari oleh penghuni Dalem. Namun lebih sering dipakai oleh warga setempat apabila mengadakan pertemuan. Misalnya pertemuan para pejuang (reuni), dan sebagainya. Bangunan ini bersifat publik.

Ukuran Denah Pendhapa

$$= P \times L$$

$$= 15,08 \text{ m} \times 13,84 \text{ m}$$

$$= 208,7072 \text{ m}^2$$

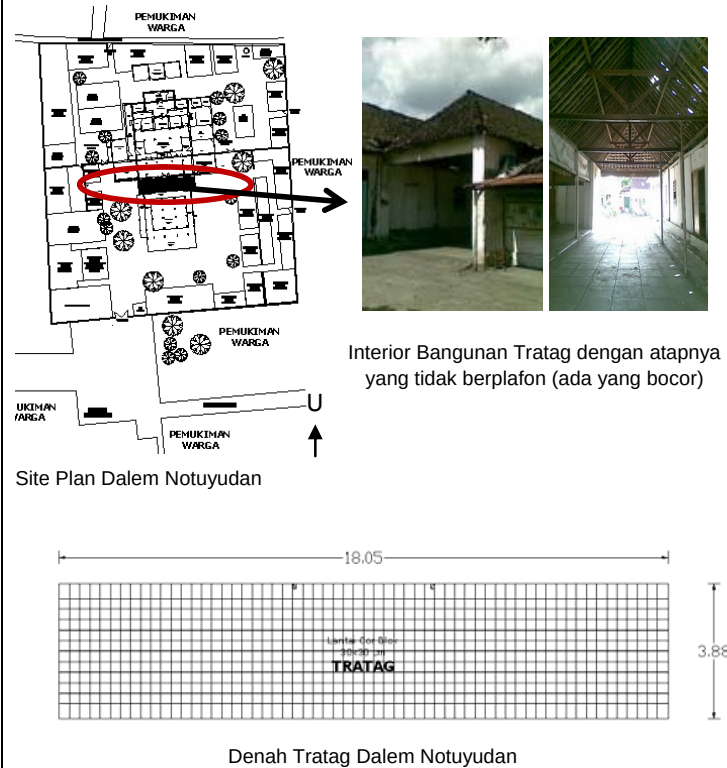
Samping Kiri Pendhapa (Tambahan)

$$= P \times L$$

$$= 13,65 \text{ m} \times 2 \text{ m} = 27,3 \text{ m}^2$$

- mempertahankan bentuk keaslian bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

3. Denah Tratatag

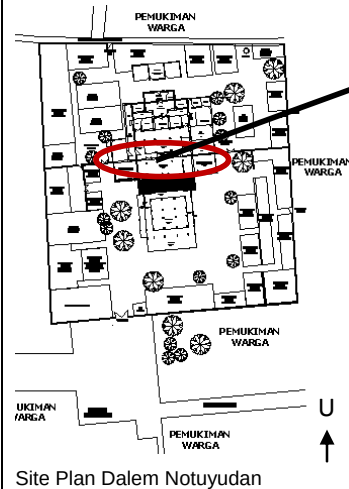


Dari segi interior, bangunan ini tidak memiliki sekat sama sekali. Dapat diakses oleh semua orang (publik). Dari segi atapnya sangat memprihatinkan. Terdapat bagian-bagian atap yang mengalami kebocoran. Lantai bangunan ini terbuat dari cor-coran (cor blok) yang memiliki pola cor 1 meter x 1 meter. Fungsi bangunan ini dahulu dipergunakan sebagai tempat parkir kendaraan keluarga. Namun, sekarang tidak hanya dipergunakan oleh keluarga saja. Warga setempat juga diperbolehkan parkir (meletakkan kendaraannya) di bangunan Tratatag ini.

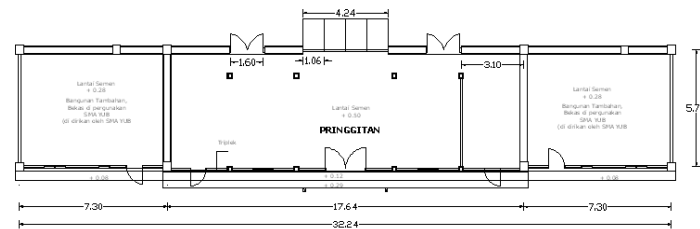
Ukuran Denah Tratatag
 = .PxL
 = 18,05 m x 3,88 m
 = 70,034 m²

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

4. Denah Pringgitan



Interior Eksterior Bangunan Pringgitan yang keadaanya cukup memprihatinkan. Sekat pada lapuk dan terdapat atap yang bocor.



Denah Tratat Dalem Notuyudan

Bangunan Pringgitan keadaannya sangat memprihatinkan. Semenjak tidak dipakai lagi oleh SMA YUB, ruangnya tidak terkelola dengan baik (terbengkalai tidak ada yang merawat). Dahulu bangunan ini sebagai tempat hajatan. Namun sekarang sudah tidak dipergunakan sama sekali. Bangunan ini sifatnya publik. Disamping kanan dan kiri pringgitan semenjak dipakai SMA YUB yang dikarenakan butuh kelas, maka SMA YUB mendirikan bangunan di kanan kiri pringgitan yang asli. Keadaan atapnya ada yang mengalami kebocoran. Lantainya terbuat dari cor-coran semen.

Ukuran Denah Pringgitan Asli (Blok Merah Muda)

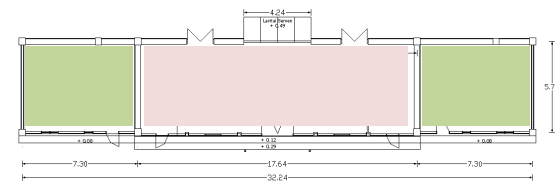
$$= P \times L$$

$$= 17,64 \text{ m} \times 5,72 \text{ m} = 100,9008 \text{ m}^2$$

Ukuran Bangunan Tambahan yaitu yang berada di kanan dan kirinya (Blok Hijau)

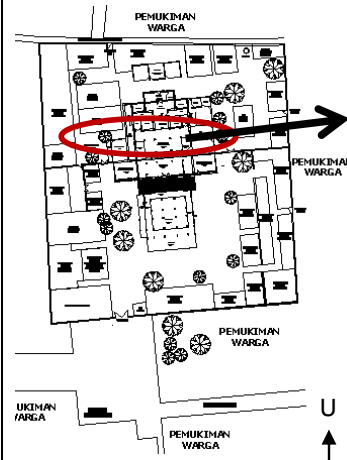
$$= 2 \times (7,30 \times 5,72)$$

$$= 2 \times 41,756 \text{ m}^2 = 83,512 \text{ m}^2$$



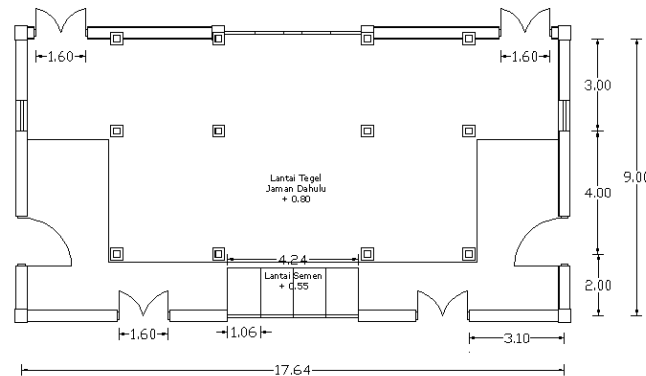
- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

Denah
5. Denah Dalem
Ageng



Interior Bangunan Dalem Ageng yang terlihat gelap apabila tidak mempergunakan lampu.

Site Plan Dalem Notuyudan



Denah Dalem Ageng Dalem Notuyudan

Bangunan Dalem merupakan bangunan yang private, Dahulu dan sekarang bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal yang menghuni rumah. Senthong merupakan bagian dari Dalem. Bagian ini sangat private (difungsikan sebagai tempat tidur). Lantainya terbuat beralaskan lantai semen. Atapnya cukup bagus. Tidak mengalami kebocoran disaat hujan. Namun saja, keadaan didalamnya membutuhkan lampu yang terang apabila dipergunakan sebagai sarana belajar misalnya. Karena gelap. Walaupun sudah ada genteng kaca sebagai penerangan alami.

Ukuran Denah Dalem Ageng

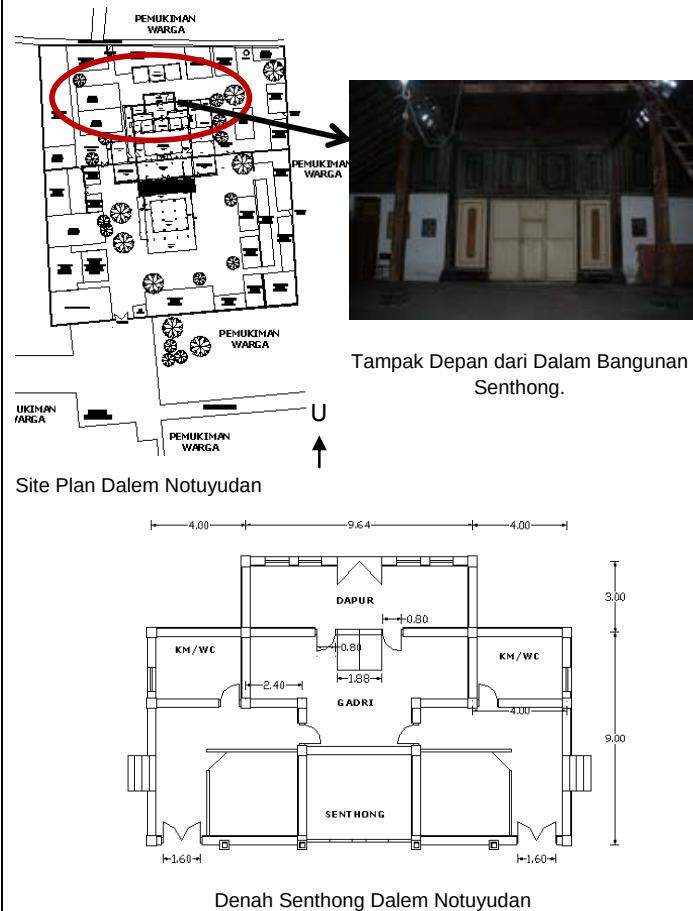
= P x L

= 17,64 m x 11,42 m

= 201,4488 m²

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

6. Denah
Senthong



Bangunan senthong sebagai area private (tempat tidur pemilik Dalem Notoyudan dan area berkumpul keluarga yang bertempat di Gadri bagian dari Senthong. Bagian belakang masih bernama daerah Gadri sekarang dipergunakan sebagai tempat memasak (dapur).

Ukuran Denah Senthong

= P x L

= (11,00 m x 17,64 m) – (2x (3,00 m x 4,00 m)

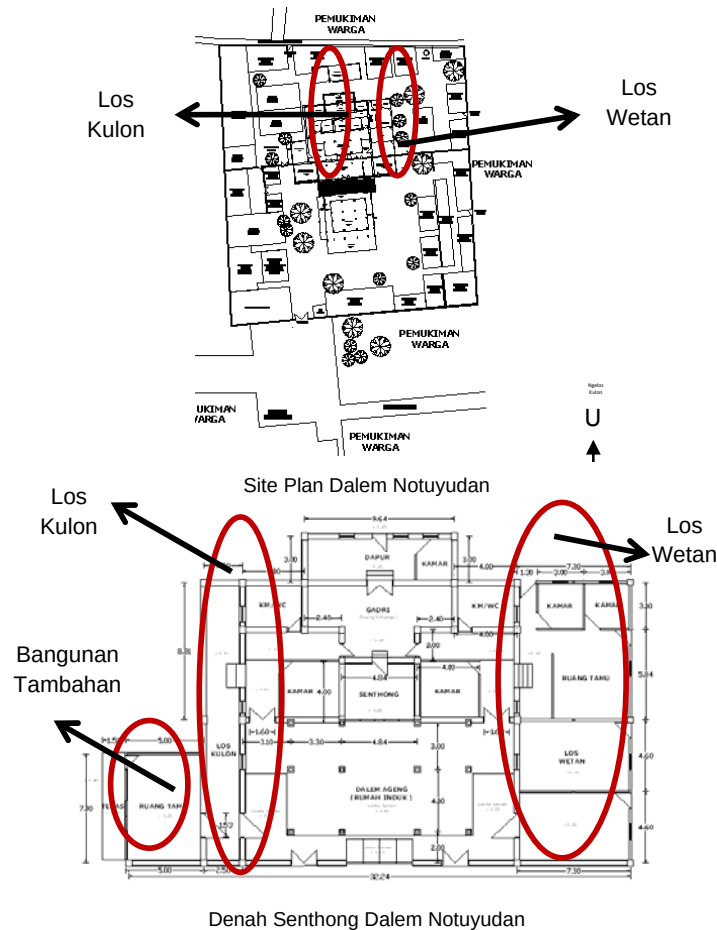
= (194,04 m²) – (2 x 12,00 m²)

= 194,04 m² - 24,00 m²

= 170,04 m²

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

7. Denah Los Wetan dan Kulon



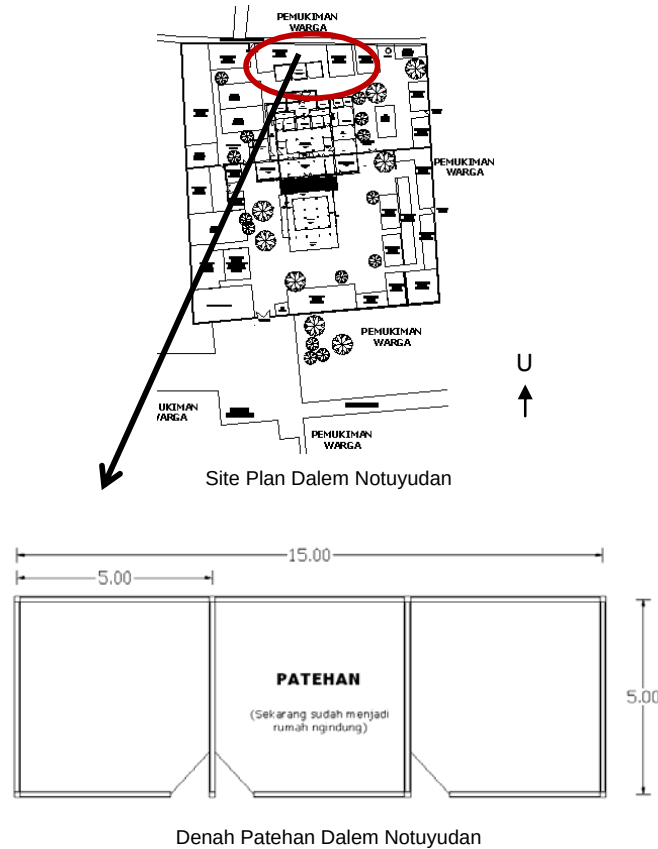
Bangunan Los ini ada 2 yaitu Los Wetan dan Los Kulon. Los Wetan karena bangunan Los ini berada di sisi Timur (bahasa Jawa Timur adalah Wetan). Begitu pula Los Kulon karena letak Los ini berada di sisi Barat (bahasa Jawa Barat adalah Kulon). Bangunan ini berada disisi samping timur dan barat bangunan Dalem Ageng dan Senthong. Dahulu fungsi bangunan ini sebagai tempat berkumpul. Dan sekarang bangunan ini tidak terlalu dipergunakan. Bagian Los Kulon tidak mengalami perubahan bentuk dibanding dengan Los Wetan. Karena semenjak dipakai oleh SMA YUB, SMA YUB meminta ruangan karena kekurangan kelas. Sehingga alhasil Los Wetan mengalami pelebaran. SMA YUB dahulu hanya memakai Los Wetan saja. Sekarang setelah tidak dipergunakan SMA YUB bagian paling utara dari Los Wetan dipergunakan oleh penghuni Dalem sebagai tempat istirahat, ruang TV dan sekaligus dapat dipergunakan sebagai ruang tamu.

Ukuran Denah Los Kulon
 $= P \times L = 2,50 \text{ m} \times 18,00 \text{ m} = 45,00 \text{ m}^2$

Ukuran Denah Los Wetan
 $= P \times L = 7,30 \text{ m} \times 18,00 \text{ m} = 131,4 \text{ m}^2$

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

Denah
8. Patehan



Bangunan Patehan adalah bagian paling belakang dari Dalem Notoyudan ini. Dahulu bangunan ini digunakan sebagai dapur. Namun, sekarang bangunan ini diindungkan bagi masyarakat sekitar (Magersari). Karena dapur yang sekarang mempergunakan Gadri yang berada di bagian Senthong.

Ukuran Denah Patehan

= P x L

= 15 m x 5 m

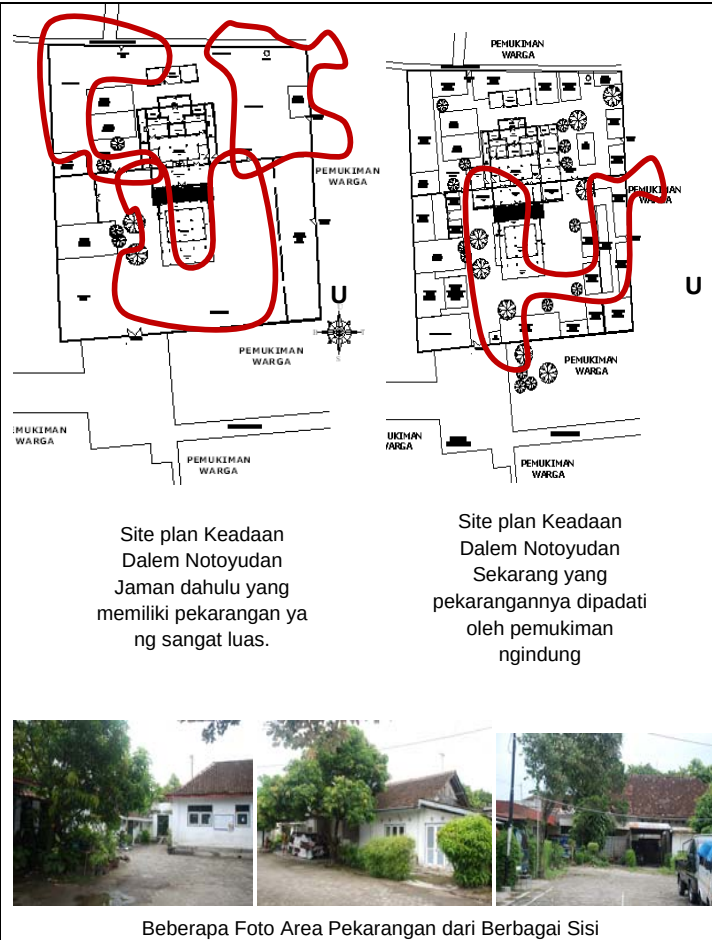
= 75 m²

Pada intinya bangunan pada Dalem Notoyudan belum pernah mengalami pemugaran. Perawatan untuk mempertahankan kelestariannya hanya sebatas menambal sulam, yaitu memperbaiki apabila terdapat kerusakan.

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

2. Tata Ruang Luar

Pekarangan (Site Plan)

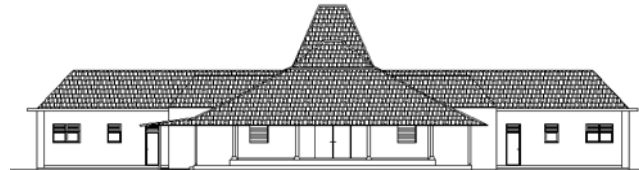


Pekarangan Dalem Notoyudan dahulunya sangat luas. Namun karena lahan kosong kota semakin sempit, maka banyak warga yang mengajukan lahan di Dalem Notoyudan ini untuk menempatnya sebagai tempat tinggal mereka. Selain itu juga karena lahan (pekarangan yang luas) ini sudah tidak dipergunakan lagi. Daripada tidak dipergunakan, lebih baik dimanfaatkan sebagai tempat tinggal warga (Ngindung). Warga boleh menempati lahan sesuai dengan perjanjian/kesepakatan, namun lahan tersebut tidak boleh dijual. Warga hanya diperbolehkan mendirikan bangunan tempat tinggalnya saja ataupun merenovasi. Biaya sewa lahan nya pun berbeda-beda. Namun, pada tahun ini disama ratakan perbulan tiap lahan Rp.10.000.

Walaupun sudah mengalami perubahan (dari lahan yang luas menjadi sempit penuh dengan rumah yang Ngindung), keadaan yang ada di kawasan Dalem Notoyudan masih terlihat nyaman dan sejuk membuat orang "kerasan" duduk-duduk disekitar pekarangan.

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

3. Tampak
(Fasade
bangunan)



Tampak Depan Bangunan Dalem Notoyudan



Tampak Pendapha

Atap pendhapa menggunakan atap Joglo. Dan pendhapa dibiarkan terbuka.



Tampak Pringgitan

Bagian luar pringgitan yang memakai sekat. Sekatnya keadaannya sudah terlihat lapuk karena terkena air hujan yang berasal dari kebocoran salah satu bagian atap.

Dari segi fasad bangunan, bangunan ini sangat memprihatinkan. Mungkin karena perawatan yang kurang intensif, sehingga bangunan ini terdapat bagian yang rusak (kurang diperhatikan perawatannya). Namun dari segi sejarahnya, bangunan ini masih memperlihatkan kesan bangunan lamanya. Walaupun kembali lagi karena kurangnya perawatan, terdapat bagian-bagian yang lapuk. Bagian depan terlihat bahwa Dalem Notoyudan ini bagian pendhapa jenis atapnya adalah atap Joglo. Bahan penutupnya adalah genteng tanah liat.

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

4. Ornamen
(Ragam
Hias)



Interior Dalem Ageng (Hanya di Dalem Ageng yang umpaknya memiliki ukiran)



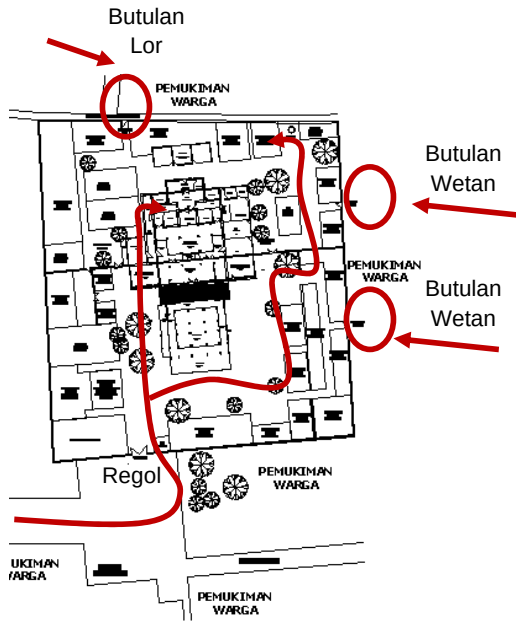
Umpak Bagian Pendhapa yang tidak diberi ornamen



Bagian Dalam Atap Pendhapa yang tidak berornamen (Warnanya juga masih asli seperti kayunya)

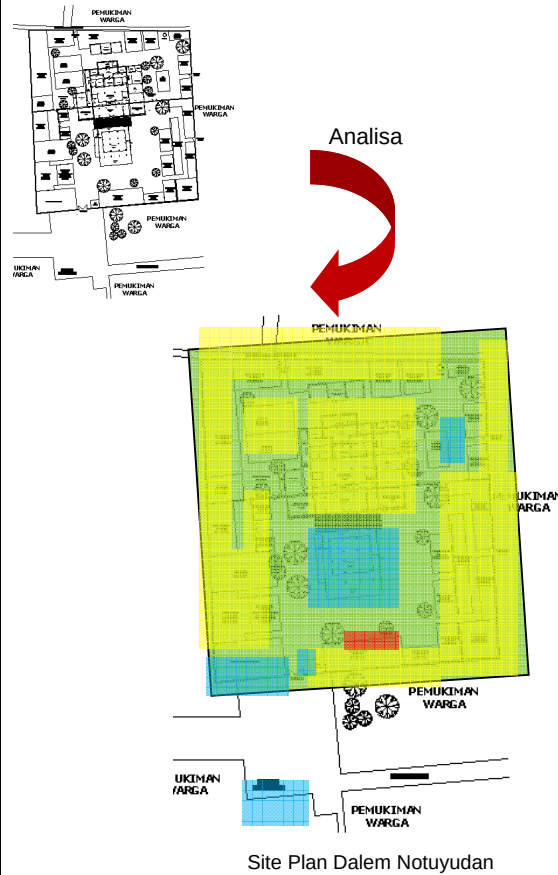
Karena rumah tinggal Dalem Notoyudan merupakan rumah tinggal sederhana sehingga tidak ditemukan terlalu banyak ornamen yang mencorak disini. Terdapat ornamen, namun warnanya ikut dengan warna kayu aslinya. Ornamen yang ada contohnya ornament pada umpak pada bagian ruangan Dalem Ageng. Dibandarkannya tidak terdapat ornamen.

- mempertahankan keaslian bentuk bangunan
- perubahan hanya melakukan perkuatan bangunan (tambal sulam).

2.	Identifikasi Bangunan Lama	1. Aktivitas Pengguna Rumah Tinggal Utama Dalem Notoyudan	Karakteristik kegiatan dan alur sirkulasi	 Site Plan Dalem Notuyudan	Penghuni Dalem Notoyudan berjumlah 7 orang. Kegiatan yang dilakukan pada setiap harinya rata-rata pagi sampai sore penghuni melakukan kegiatan di luar rumah (bekerja), pada sore menjelang malam adalah kegiatan beristirahat sejenak atau kegiatan berkumpul bersama keluarga (area Senthong). Pada malam harinya kegiatannya adalah tidur (area Senthong). Alur sirkulasi penghuni Dalem Notoyudan adalah mempergunakan pintu rumah tinggal utama (Dalem Notoyudan) dari samping barat, samping timur dan belakang. Kebutuhan ruang yang dipergunakan penghuni sekarang hanyalah ruang Senthong saja yang dipergunakan sebagai tempat tidur, ruang keluarga dan dapur. Regol adalah pintu utama untuk akses masuk ke dalam kawasan Dalem Notoyudan terlebih untuk kendaraan bermotor. Selain terdapat pintu yang bernama butulan yang terdapat satu di arah utara dan dua di arah timur (Butulan Lor dan Butulan Wetan) yang hanya bisa untuk akses orang, tidak bisa untuk akses kendaraan bermotor	
----	----------------------------	---	---	---	---	--

1. Aktivitas
Seluruh
penghuni
Kawasan
Dalem
Notoyuda
n

Karakteristik
Fasilitas/tempat



Pada kawasan Dalem Notoyudan terdapat berbagai fasilitas yang ada. Adapun yang telah dianalisis pada site plannya yaitu :



Menunjukkan bahwa warna kuning adalah tempat/area hunian



Area ini berwarna hijau menunjukkan area terbuka



Menunjukkan bahwa warna biru adalah tempat/area fasilitas social dan tempat/area umum. dimana terdapat masjid, balai masyarakat, sekolah TK, pendhapa, dan pos ronda



Menunjukkan bahwa warna merah adalah tempat/area komersial. Dimana di kawasan ini terdapat bengkel kecil.

Sumber : Analisa Penulis

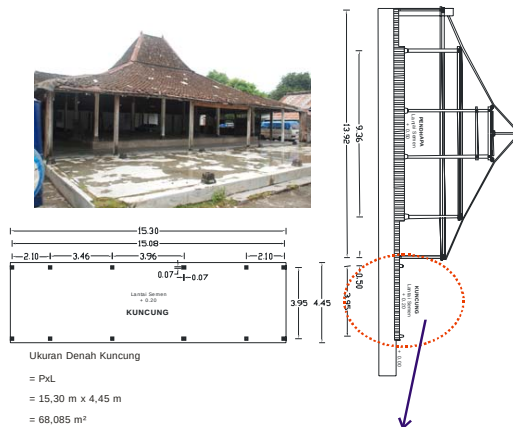
4.5 Analisa Struktur Dalem Notoyudan

Analisa struktur ini dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan dari struktur Dalem Notoyudan, Hal ini dilakukan karena struktur merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan demi tercapainya proses pelaksanaan adaptive re-use pada bangunan Dalem Notoyudan ini. Sehingga setelah analisa ini dilakukan, diperoleh bagian-bagian yang perlu mengalami perbaikan, perawatan bahkan penguat struktur agar struktur tersebut dapat bertahan lebih lama. Seperti halnya yang telah diketahui bermacam-macam proses konservasi yaitu pemeliharaan, preservasi, restorasi dan rekonstruksi. Adapun analisa struktur yang telah dilakukan pada Dalem Notoyudan ini adalah sebagai berikut.

ANALISA STRUKTUR



KUNCUNG



Pada dasarnya area Kuncung ini menggunakan struktur konstruksi kayu umpak. Area yang memprihatinkan. Sejak gempa bangunan yang rubuh ini belum dikembalikan seperti semula. Masih dibiarkan runtuh. Bangunan Kuncung ini akan di restorasi, yaitu akan didirikan kembali dengan bahan yang lama untuk efisiensi bahan. Untuk menambah usia kayu agar awet karena kayu yang tergolong cukup lama, maka perlu pemeliharaan (penambahan bahan kimia) agar usia kayu dapat lebih awet (tidak lapuk).

PENDHAPA



Untuk mengembalikan Dalem Notoyudan maka bangunan tambahan yang dirasa tidak perlu untuk bimbingan belajar dibongkar.



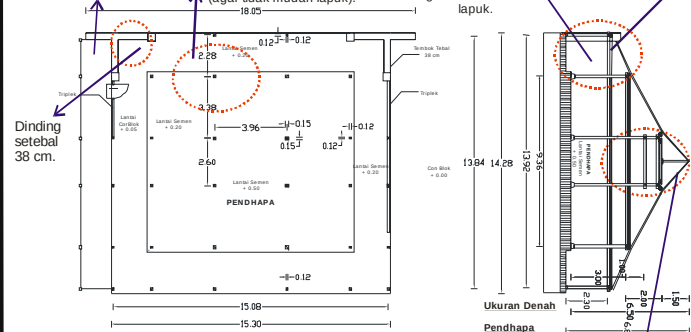
Struktur Bangunan ini adalah dengan konstruksi kayu umpak. Strukturnya masih kokoh. Bagian umpak tetap dipertahankan, namun untuk kayu dilitir untuk menjaga usia kayu (agar tidak mudah lapuk).



Area yang memprihatinkan. Bagian talang diperbaiki sehingga tidak menimbulkan kebocoran. Serta plat diganti karena sudah lapuk.



Penutup atap yang tata letaknya memprihatinkan Genteng yang tidak rapi dirapikan kembali.



Keadaan area interior Pendhapa yang memerlukan perhatian khusus pada struktur kayu yang lama. Seperti halnya pemeliharaan kayu sangat perlu dilakukan, demi memperpanjang usia kayu



Samping Kiri Pendhapa (Tambahan)
= P x L
= 13,65 m x 2 m
= 27,3 m²



Struktur masih kokoh. Responnya, bagian sambungan antar kayu diberi kekuatan dengan baja karena untuk menambah kekuatan struktur untuk menjaga agar kayu lebih kuat untuk pengalihan fungsi baru menjadi bimbingan belajar.



ANALISA STRUKTUR



TRATAG



Pada dasarnya menggunakan struktur dan konstruksi kayu. Karena struktur masih kuat, maka area ini cukup diberi pemlituran untuk memperpanjang usia kayu (menghambat pelapukan).

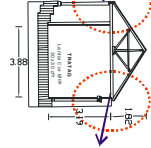
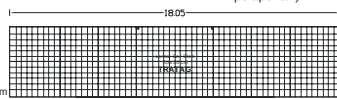
Ukuran Denah

Tratag

= .PxL

= 18,05 m x 3,88 m

= 70,034 m²



Dinding partisi terlihat lapuk. Responnya dinding yang sudah lapuk diganti dengan dinding yang baru.

Reng pada atap yang mengalami pelapukan/patah diganti dengan reng dengan bahan yang baru. Untuk membedakan bahan lama dengan yang baru. Sehingga untuk keamanan dan kenyamanan pengguna fungsi baru yaitu bimbingan belajar.

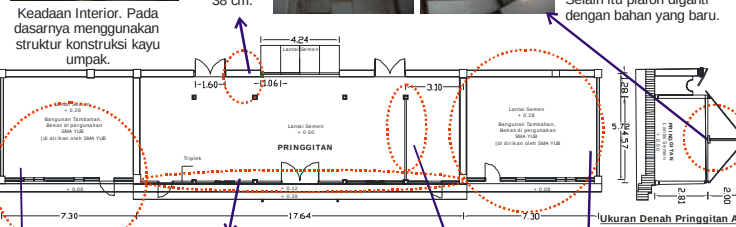
PRINGGITAN



Dinding setebal 38 cm.



Keadaan interior atap yang memprihatinkan. Terdapat plafon yang rusak sehingga menimbulkan kebocoran pada atap dan plafon menjadi lapuk. Nantinya diberi kekuatan pada sambungan kayu untuk memperkuat struktur. Dan kayu diberi plitur untuk memperpanjang usia kayu. Selain itu plafon diganti dengan bahan yang baru.



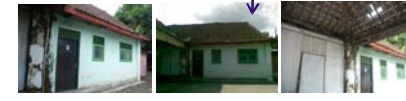
Dinding partisi ini adalah dinding tambahan. Jaman dahulu tidak ada. Jadi tidak ada dinding partisi. Namun, karena kebutuhan ruang bimbingan belajar, dinding ini tetap ndipertahankan namun diganti dengan yang baru.



Keadaan dinding partisi sudah mengalami pelapukan karena air hujan. Responnya dinding dibongkar.



Bangunan Tambahan bekas SMA YUB (dahulu bangunan ini tidak ada) s secara tampilan bangunan ini masih cukup baik keadaanya. Hanya bagian atap yang lapuk (plafon) dan bocor diganti dengan yang baru (tambal sulam).



Bangunan Tambahan bekas SMA YUB (dahulu bangunan ini tidak ada) , struktur bangunan masih kuat. Namun terjadi pelapukan pada dinding karena terkena air hujan. Responnya nanti tambal sulam dinding yang lapuk.

Ukuran Denah Pringgitan Asli

= PxL

= 17,64 m x 5,72 m

= 100,908 m²

Ukuran Bangunan Tambahan yaitu yang berada di kanan dan kirinya

= 2x (7,30x5,72)

= 2x 41,756 m²

= 83,512 m²



ANALISA STRUKTUR



Interior bagian Dalam Ageng Dalem Notoyudan yang pada dasarnya menggunakan struktur konstruksi kayu umpak. Walaupun diperkuat dengan dinding setebal 38 cm disekeliling rumah.

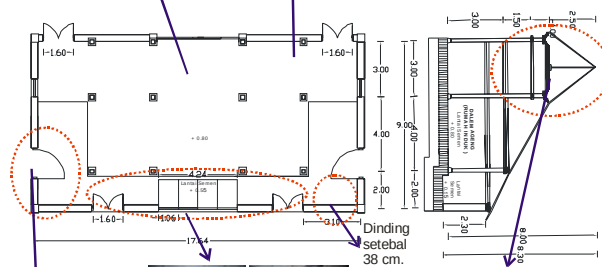


DALEM AGENG

Ukuran Denah Dalam Ageng

= P x L
= 17,64 m x 11,42 m
= 201,4488 m²

Lantai tetap dipertahankan seperti semula. Tetap menggunakan semen



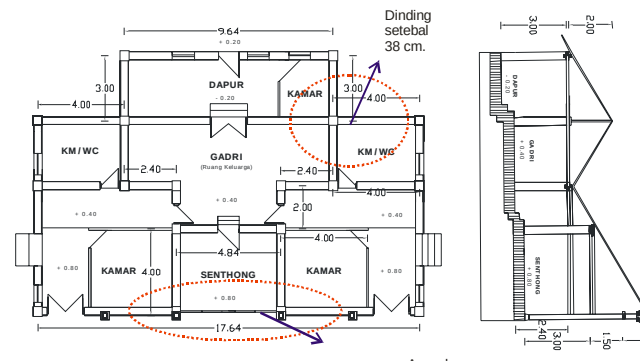
Pintu untuk akses ke bagian Pringgitan. Pintu ini tetap dipertahankan.



Pintu untuk akses ke bagian Los. Pintu ini tetap dipertahankan.

Bagian interior atap masih tetap terjaga keutuhannya. Hanya saja perlu pemiluran untuk kayu agar kayu dapat awet. Sehingga menambah kenyamanan dan keamanan fungsi baru yaitu Lembaga Bimbingan Belajar

SENTHONG



Area depan Senthong. Akses masuk ke Senthong.

Ukuran Denah Senthong

= P x L
= (11,00 m x 17,64 m) - (2 x (3,00 m x 4,00 m))
= (194,04 m²) - (2 x 12,00 m²)
= 194,04 m² - 24,00 m²
= 170,04 m²

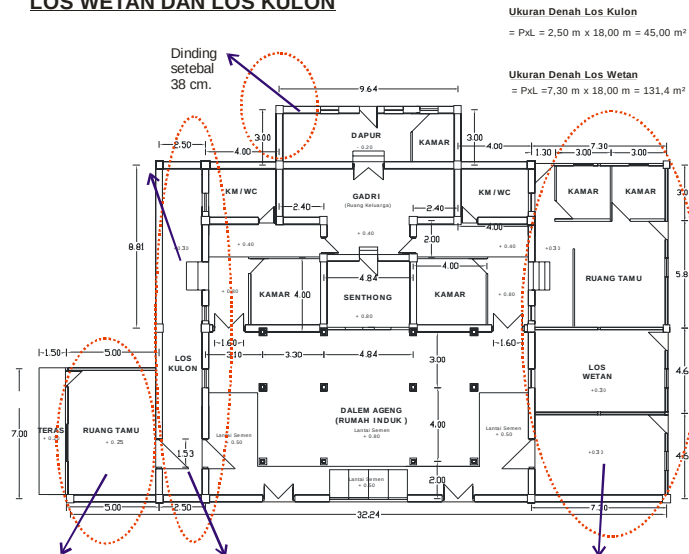
Area Senthong adalah area yang memiliki privasi yang tinggi. Karena area ini adalah area tempat tinggal (tempat tidur dan istirahat) pemilik Dalem Notoyudan. Sehingga area ini nantinya tidak akan alihfungsikan untuk Lembaga Bimbingan Belajar



ANALISA STRUKTUR



LOS WETAN DAN LOS KULON



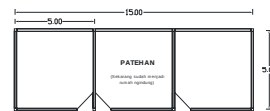
Bagian ini adalah bangunan tambahan yang dibangun oleh pemilik Dalem Notoyudan.



Los Kulon ini strukturnya masih sama dengan bangunan asli jaman dahulu.

Los Wetan ini strukturnya sudah berubah. Semenjak dahulu dipakai SMA YUB mengalami pelebaran. Karena sewaktu disewa oleh SMA YUB, SMA YUB kekurangan area belajar. Sehingga dilakukan pelebaran bangunan. Dari Los Kulon yang dulu memiliki lebar 2,5 meter menjadi 7,3 meter.

PATEHAN



Area ini memiliki luas area 75 meter persegi (5 meter x 15 meter). Dahulu bangunan ini sebagai dapur (area memasak), namun karena semakin berkembangnya jaman pemilik Dalem Notoyudan tidak memerlukan dapur selebar ini. Sehingga bangunan ini sekarang di Ngingungkan. Agar bermanfaat.

BANGUNAN TAMBAHAN DI AREA SEKITAR PENDHAPA

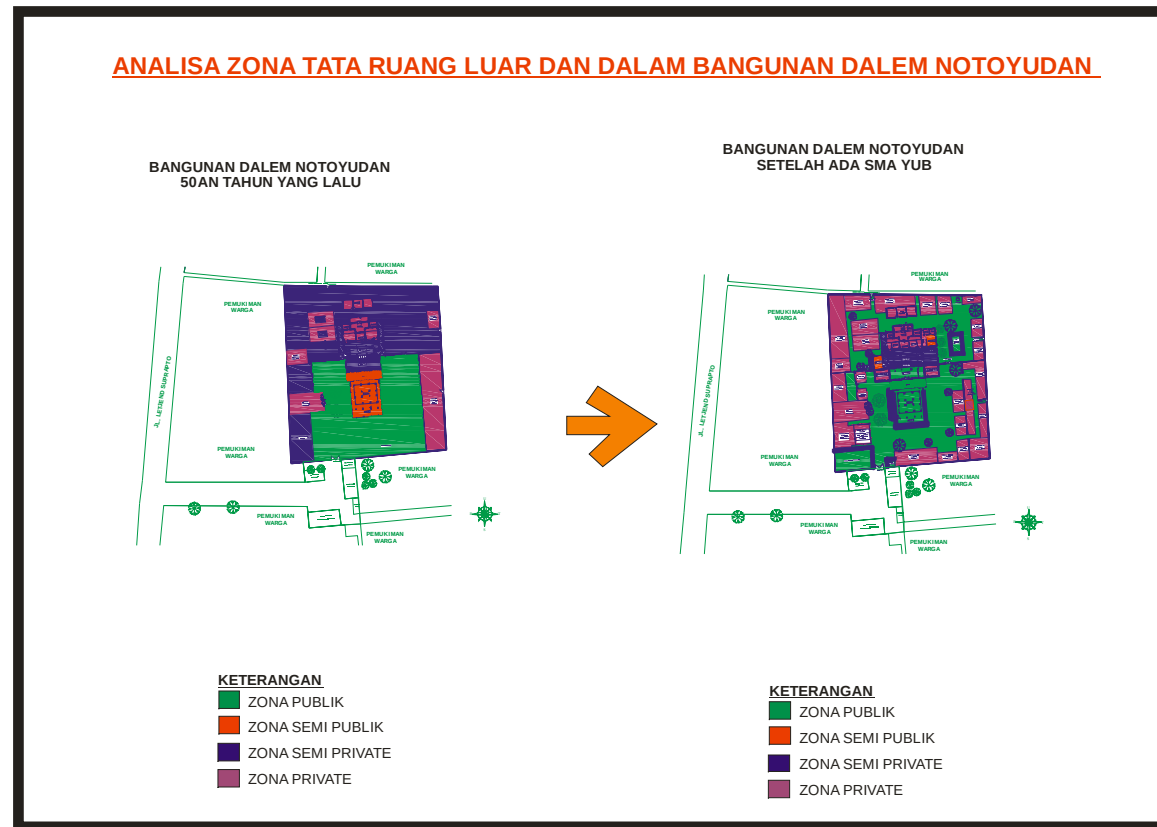


Karena strukturnya masih bagus dan kuat setelah tidak dipakai oleh SMA YUB, maka bangunan ini nantinya akan dialihfungsikan menjadi salah satu untuk area bimbingan belajar.



4.6 Analisa Zonna Bangunan Dalem Notoyudan

Analisa ini dilakukan untuk sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan konsep zonna dalam Lembaga Bimbingan Belajar nantinya.



4.7 Analisa Perilaku Siswa Bimbingan Belajar

Analisa berikut ini memakai data yang telah didapatkan dari Metode Time Budgets. Analisa dilakukan di Lembaga Pendidikan Primagama. Kegiatan ini adalah mengamati perilaku yang dilakukan siswa dalam 1 sesi bimbingan (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi bimbingan.. Sehingga dari analisa ini dapat memperoleh kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa dalam 1 sesi bimbingan. Adapun analisisnya sebagai berikut:

1. Pelajar SD (12 th)

Pengamatan kegiatan siswa bimbingan kelas 6 SD pada tanggal 27 April 2009 sesi bimbingan belajar jam 16.15-17.30.

Tabel 16: Analisa Perilaku siswa bimbingan belajar pelajar SD usia 12 th

Segmen	Kegiatan dalam 1 sesi bimbingan (Rata-rata)
Pelajar SD (12 th)	1. Datang Siswa datang langsung menuju ke kelas. Karena belum dimulai proses belajar mengajarnya, maka siswa ada yang menunggu di ruang front office (kegiatan yang mayoritas dilakukan anak-anak perempuan yaitu baca koran, membeli makanan dan minuman ringan di “food corner”, dan ada pula yang baca-baca brosur), dan ada yang bermain di dekat pintu masuk Lembaga Pendidikan untuk bermain bersama teman-temannya (mayoritas anak laki-laki).  Gambar 99: Aktivitas siswa Bimbingan Belajar menunggu mulainya proses belajar mengajar. Bermain di Lantai 1 dekat pintu masuk Lembaga Bimbingan Belajar (Kiri) dan membaca koran (Kanan). Sumber : Survey Lapangan, 27 April 2009 2. Proses Belajar Mengajar (I) Siswa diberi modul soal untuk dikerjakan sendiri-sendiri dahulu. Kemudian setelah selesai mengerjakan sendiri-sendiri, tentor melakukan pembahasan bersama-sama di kelas. Ada yang berkonsentrasi tinggi dan ada pula yang terkadang mengalihkan belajarnya dengan meminta ijin keluar untuk membeli minuman ringan serta ke KM. Metode pembelajarannya pun dilakukan diselingi dengan

canda dari tentor. Hal ini dilakukan agar siswa tidak terlalu tegang.



Gambar 100: Siswa sedang mengikuti proses belajar mengajar
Sumber : Survey Lapangan, 27 April 2009



Gambar 101: Siswa yang sedang membeli jajanan waktu proses belajar mengajar
Sumber : Survey Lapangan, 27 April 2009

3. Proses Belajar Mengajar (II)

Karena tentornya dari proses belajar mengajar I dan II sama, maka jam belajar siswa tidak menggunakan jam istirahat (langsungan). Metode pembelajaranpun sama dengan yang dilakukan pada proses belajar mengajar (I) walaupun mata pelajarannya sudah berbeda. Pada proses belajar mengajar ini diakhiri dengan berdoa bersama dan sebelum pulang bersalaman dengan tentor.



Gambar 102: Siswa sedang mengikuti proses belajar mengajar
Sumber : Survey Lapangan, 27 April 2009

4. Pulang

Setelah selesai proses belajar mengajar baik I dan II. Siswa menuju keluar ruangan kelas. Sebelum menemui jemputannya, ada yang membeli jajanan (membeli makanan dan minuman ringan) di "food corner" karena merasa lapar dan haus dahaga karena tidak mengalami jam istirahat. Hal itu dilakukan juga sembari menunggu jemputan yang tidak kunjung datang. Selain membeli jajanan, anak-anak yang tidak memiliki teman komunitas yang banyak biasanya lebih memilih

2. Pelajar SMP (15 th)

Pengamatan kegiatan siswa bimbingan kelas 3 SMP pada tanggal 28 April 2009 sesi bimbingan belajar jam 12.00-14.00.

Tabel 17 : Analisa Perilaku siswa bimbingan belajarpelajar SMP 15 th dalam 1 sesi bimbingan

Segmen	Kegiatan dalam 1 sesi bimbingan (Rata-rata)
Pelajar SMP (15 th)	1. Datang Siswa yang membawa motor meletakkan motor di basement. Kemudian naik ke lantai 2 menuju ruang Front Office untuk mengambil soal dan menaruh helm di locker. Kemudian mengambil soal di front office dan masuk kelas. Ada siswa yang menunggu proses belajar mengajar dengan mengerjakan soal di kelas, namun ada pula yang memilih ngobrol di dalam maupun di luar kelas (di ruang tunggu front office), atau malah membeli jajanan di “food corner”. Selain itu ada yang bermain komputer.  Gambar 104 : Aktivitas siswa Bimbingan Belajar menunggu Proses Belajar Mengajar Sumber : Survey Lapangan, 28 April 2009 2. Proses Belajar Mengajar Proses belajar mengajar ini siswa diberi soal dan disuruh mengerjakan sendiri dahulu. Kemudian diadakan pembahasan bersama-sama. Metode ini dilakukan diselingi dengan candaan kecil tentor agar siswa yang mengikuti bimbingan tidak terlalu tegang. Untuk menghilangkan kepenatan, ada siswa yang ke luar kelas untuk membeli jajanan, atau hanya sekedar mondar-mandir di ruang front office, dan ada pula yang ke kamar mandi.  Gambar 105: Aktivitas siswa Bimbingan Belajar sedang diajarkan oleh tentor Sumber : Survey Lapangan, 28 April 2009

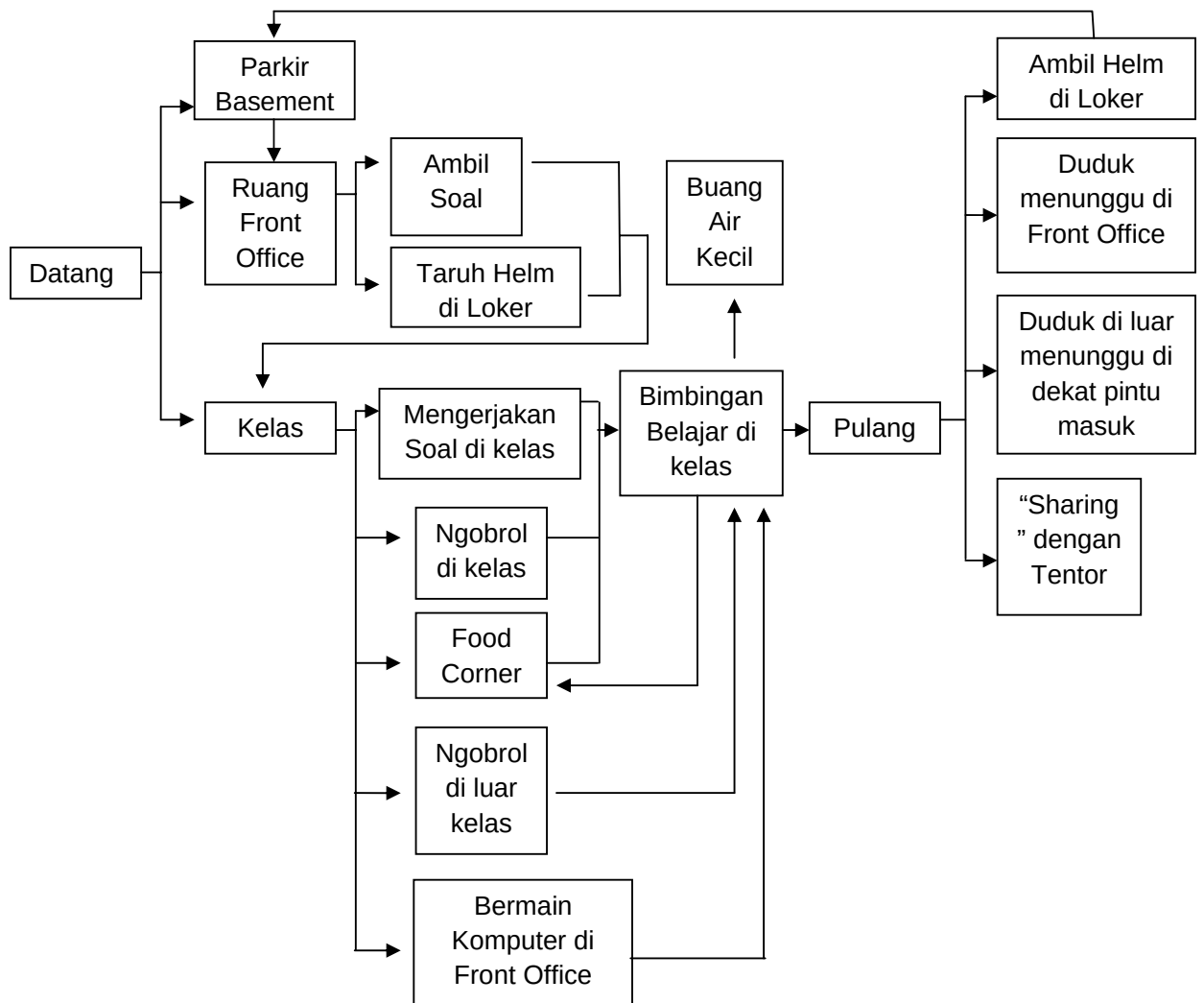
3. Pulang

Bagi siswa yang membawa motor, mengambil helmnya di locker kemudian pulang. Namun, apabila siswa yang dijemput menunggu di ruang tunggu dekat front office atau bahkan di front officenya sendiri ("Sharing").

Sumber : Analisa Penulis

Alur kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

Bagan 2 : Alur Kegiatan siswa bimbingan belajar pelajar SMP usia 15 th dalam 1 sesi bimbingan



Sumber : Analisa Penulis

3. Pelajar SMA (18 th)

Pengamatan kegiatan siswa bimbingan kelas 2 SMA pada tanggal 27 April 2009 sesi bimbingan belajar jam 14.30-16.45.

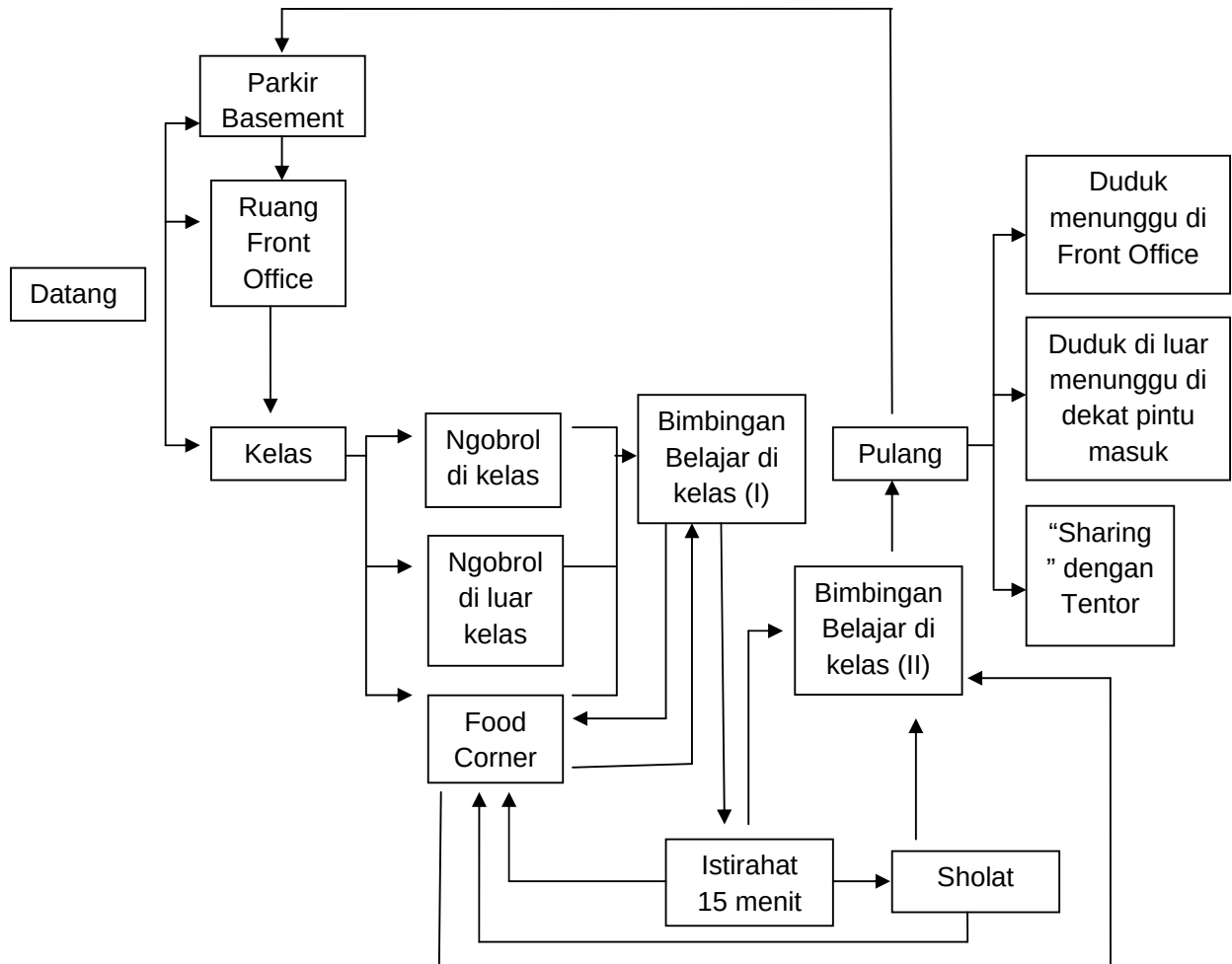
Tabel 18 : Analisa Perilaku siswa bimbingan belajar pelajar SMA 18 th dalam 1 sesi bimbingan

Segmen	Kegiatan dalam 1 sesi bimbingan (Rata-rata)
Pelajar SMA (18 th)	1. Datang Siswa yang membawa motor, melatakan motor di basement. Kemudian memasuki gedung menuju kelas. Sembari menunggu jam masuk, ada siswa yang menunggu di kelas dan ada pula yang jajan di "food corner". 2. Proses Belajar Mengajar (I) Pada proses belajar mengajar siswa disuruh mengerjakan soal oleh tentor kemudian dibahas bersama-sama dan diberikan pendalaman materi yang telah didapatkan di sekolah sebelumnya agar siswa lebih paham. 3. Istirahat Pada jam ini, kurang lebih 15 menit, siswa memanfaatkan waktunya untuk sholat (di gedung sebelah). Selain sholat ada pula yang hanya berkumpul di ruang front office dan jajan di "food corner". 4. Proses Belajar Mengajar (II) Sama dengan sesi jam I, namun dengan mata pelajaran yang berbeda, pada proses belajart mengajar siswa disuruh mengerjakan soal oleh tentor kemudian dibahas bersama-sama dan diberikan pendalaman materi yang telah didapatkan di sekolah sebelumnya agar siswa lebih paham. 5. Pulang Siswa ada yang langsung pulang dengan kendaraannya pribadi (menuju tempat parkir di basement) dan ada pula yang menunggu jemputannya di ruang tunggu front office maupun di dekat pintu masuk Lembaga Pendidikan yang berada di Lantai 1.

Sumber : Analisa Penulis

Alur kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

Bagan 3 : Alur Kegiatan siswa bimbingan belajar pelajar SMA usia 18 th dalam 1 sesi bimbingan



Sumber : Analisa Penulis

4.8 Analisa Kegiatan Lembaga Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil analisa perilaku siswa bimbingan belajar Dari 6 SD, 3 SMP, dan 3 SMA, maka diperoleh kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut dalam 1 sesi bimbingannya, yaitu antara lain:

1. Parkir
2. Meletakkan helm
3. Mengambil soal

4. Bermain Komputer
5. Bermain, lari-lari dengan teman sekelasnya sembari menunggu kelas masuk (SD, terkhusus siswa laki-laki).
6. Membeli jajanan di “food corner” ketika jam belajar, istirahat dan pulang
7. Proses Belajar Mengajar (duduk, mengerjakan, dan mendengar)
8. “Sharing” dengan tentor
9. Melihat Informasi terbaru
10. Membaca brosur
11. Membaca koran
12. Sholat (beribadah)
13. Buang air kecil maupun besar
14. Menunggu apabila belum di jemput

4.9 Analisa Kebutuhan Ruang Lembaga Bimbingan Belajar

Analisa ini dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil analisa ruang dan bentuk Dalem Notoyudan dan perilaku siswa bimbingan belajar (pelajar SD usia 12 th, pelajar SMP usia 15 th, pelajar SMA 18 th) dalam 1 sesi bimbingan dari metode Time Budgets. Analisa kebutuhan ruang tersebut dapat dilihat dari table analisa sebagai berikut :

Tabel 19 : Analisa Kebutuhan Ruang Lembaga Bimbingan Belajar

No.	Kebutuhan Ruang	Fungsi	Jumlah	Ukuran	
				Standart	Desain
1.	Ruang Kelas Umum dan Private	- Proses Belajar Mengajar untuk siswa-siswi bimbingan belajar mata pelajaran umum (bagi umum dan private).	12	- Kursi yang ada meja = $P \times L$ = $0,65 \times 0,65$ = $0,4225$ = $0,5 \text{ m}^2$	Asumsi @ kelas = 10 orang + 1 tentor Perhitungan @ Kelas = 11 kursi + Sirkulasi 80% = $(0,5 \text{ m}^2 \times 11) + \text{Sirkulasi } 100\%$ = $5,5 \text{ m}^2 + 5,5 \text{ m}^2$ = 11 m^2 = $15 \text{ m}^2 (3\text{m} \times 5\text{m})$ Total luas kelas $15 \text{ m}^2 \times 12 \text{ m}^2 = 180 \text{ m}^2$
2.	Ruang Kelas Kesenian	- Tempat untuk mewadahi sarana belajar seni tari dan seni karawitan (digabung jadi satu)	1	Menggunakan ruang yang ada, yaitu bangunan Pendhapa	Ukuran Denah Pendhapa = $(P \times L)$ = $(15,08 \text{ m} \times 13,84 \text{ m})$ = 208,7072 m²
3.	Ruang Staf Utama	- Tempat kerja pengelola (staf utama seperti manager, sekretaris dan bendahara).	1	Menurut Data arsitek 1 R.kerja + sirkulasi (meja+kursi) = 8 m^2	Asumsi pengelola 4 orang = $4 \times 8 \text{ m}^2$ = 32 m^2 Mempergunakan bangunan Lama yaitu di area Dalem Ageng : Ukuran Ruang yang akan dipakai staf Utama adalah = $(6,4 \text{ m} \times 3\text{m}) + (3,30\text{m} \times 4\text{m}) + (2\text{m} \times 3,1\text{m})$ = $19,2 \text{ m}^2 + 13,2 \text{ m}^2 + 6,2 \text{ m}^2$ = 38,6 m²
4.	Ruang Rapat	- Tempat diskusi pengelola mengenai perkembangan bimbingan belajar.	1	Ruang rapat Kecil asumsi 6orang	Ukuran Ruang mempergunakan bangunan yang lama yaitu area Dalem Agung

				Ruang rapat Besar asumsi 12 orang	Ruang Rapat Kecil = 3,30m x 4m = 13,2 m² Ruang Rapat Besar = 4,84 m x 7 m = 33,88 m² Total ruang rapat = 13,2 m² + 33,88 m² = 47,08 m²
5.	Ruang Tentor	- Tempat singgah tentor (baru datang, istirahat, dan akan pulang).	1	Meja dan Kursi - Kursi Sofa P = 4 m L = 1 m - Meja P = 1,5 m L = 0,8 m (Asumsi 26 tentor)	- Perhitungan = (3 Kursi Sofa + 4 Meja) + Sirkulasi 25 % = ((3x(4x1m) + (4x(1,5x0,8))) + Sirkulasi 25 % = ((3x4m) + (4x2,3m²)) + Sirkulasi 25 % = (12 m² + 9,2 m²) + Sirkulasi 25 % = 21,2 m² + Sirkulasi 25 % = 21,2 m² + 5,3 m² = 26,5 m² Ruang tentor ini akan mempergunakan bangunan lama bekas SMA YUB (samping timur pringgitan) sehingga nantinya akan memakai ruang sebesar : = 7,30 m x 5,72 m = 41,756 m²
6.	Ruang Informasi dan Administrasi	- Tempat kerja pengelola (staf informasi dan administrasi) - Tempat layanan orang tua yang ingin mendaftar dan anak didik yang ingin "sharing".	1	Ukuran Meja Panjang = 1 m x 4 m = 3 m² Kursi Putar = 0,8x0,8 m = 1,6 m²	- Perhitungan = 1 meja panjang + 5 kursi putar + 1 Laci + Sirkulasi 30 % = 4 m² + (5x1,6m²) + 1,2 m² + Sirkulasi 30 % = 4 m² + 8 m² + 1,2 m² + Sirkulasi 30 % = 13,2 m² + 3,96 m²

		- Tempat brosur dan informasi baru - Sebagai tempat administrasi siswa bimbingan belajar.		Laci = 0,6 m x 2 m = 1,2 m ²	= 17,16 m ² = 18 m ²
7.	Ruang Buku Panduan	- Tempat menyimpan buku panduan bimbingan belajar		Rak Buku	Ruang tentor ini akan mempergunakan bangunan lama sehingga nantinya akan memakai ruang sebesar : = 6,4 m x 3m = 19,2 m ²
8.	Pantry dan Kamar mandi staf Bimbingan Belajar	Sebagai area untuk membuat minum atau untuk buang air bagi staf bimbingan belajar.	1		Total luas ruang Pantry dan KM = 7,30 m x 4,60 m = 33,58 m² (karena menggunakan bangunan lama bekas SMA YUB yang di Los Wetan) Untuk, KM = Perhitungan @ KM = 2,75 m ² = 3 m ² Jadi 2 KM = 2 x 3 m = 6 m ² Pantry = 33,58 m² - KM = 33,58 m² - 6 m ² = 27,58 m ²
9.	Ruang Cleaning Service	- Tempat tidur, mandi, makan, minum, masak, berkumpul dan istirahat staf pengelola (cleaning service)	1	Mempergunakan ruang yang ada, yaitu ruang yang dahulu dipakai oleh SMA YUB sebagai kelas yang letaknya di Los Wetan.	Ukuran luas ruang cleaning service = 7,30 m x 4,60 m = 33,58 m²

10.	Pos Satpam	- Sebagai pos jaga satpam bimbingan belajar demi keamanan di lingkungan bimbingan belajar (tempat kerja staf keamanan).	1	Mempergunakan ruang pos ronda yang ada di kawasan Dalem Notoyudan	Ukuran Denah Pos Satpam = 3 m x 3 m = 9 m²
11.	Ruang Multi Fungsi (Ruang Bermain, Belajar dan Berkumpul)	- Tempat tunggu para siswa didik maupun orang tua - Tempat komputer sebagai layanan kepada siswa didik - Tempat bermain mainan tradisional Jawa (pada waktu istirahat, menunggu jam bimbingan, maupun menunggu jemputan).	1	Asumsi 50 orang	Ukuran Denah Kuncung = P x L = 15,30 m x 4,45 m = 68,085 m²
12.	Ruang Loker	- Untuk menyimpan barang siswa didik (helm, dsb)	1	Standart Loker (Pembakuan SMP): P x L = 1 x 0,4 m = 0,4 m ²	- Perhitungan 2 Loker = (2 x 0,4m) + sirkulasi 50% = 0,8 m ² + (100% x 0,8m ²) = 0,8 m ² + 0,8m ² = 1,6 m ² = 2 m² (2m x 1 m)
13.	Ruang Tunggu	- Sebagai tempat untuk para tamu atau wali siswa yang ingin menunggu anaknya pulang dan tempat untuk mencari informasi.	1		Luas area ruang tunggu dan sirkulasinya = Ruang Pringgitan – (Ruang Loker + Ruang Informasi dan Administrasi) = 100,9008 m ² - (2 m ² + 18 m ²) = 100,9008 m ² - (20 m ²) = 80,9008 m²

05 512 072 | Tita Kusuma Wibawati 148

18.	Kantin	- Tempat untuk membeli jajanan	1	Meja dan kursi kantin - Kursi L = 370 mm = 0,37 m - Meja L = 80 cm = 0,8 m P = 120 cm = 1,2 m Meja panjang untuk jualan di kantin P = 120 cm = 1,2 m L = 80 cm = 0,8 m Luas = 0,96 m²	- Perhitungan = {(L kursi + L meja) x P meja} = {(0,37 m + 0,8 m) x 1,2 m} = {1,17 m x 1,2 m} = 1,404 m² = 1,5 m² 1 set = 4 orang 6 set = 24 orang - Perhitungan Meja kursi 6 set x 1,5 m² = 9 m² Meja jualan 2 x 0,96 m² = 1,92 m² + 10,92 m² Sirkulasi 50% = 5,46 m² + 16,38 m² = 20 m² Memakai Ukuran (8mx4m) + (3m x 5m) Karena memakai bangunan yang ada luas 47 m² (plus untuk dapur kantin).
19.	KM/WC	- Tempat buang air besar dan kecil	6	Standart KM/WC (pintu keluar) – Menurut Data Arsitek = 125cmx220cm = 27500 cm² = 2,75 m²	- Perhitungan @ KM = 2,75 m² = 3 m² Asumsi 100 orang (siswa, tentor, pengelola) 6 KM/WC x 3 m² = 18 m² Ruang Bersolek/Mengaca (6 KM) = 6 (1,5 m x 3 m) = 6 x 4,5 m² = 27 m² Total Luasan 6 KM = 18 m² + 27 m² = 45 m²
20.	Gudang	- Tempat menyimpan barang-barang keperluan bimbingan belajar, seperti	1	Meja dan kursi - Kursi L = 370 mm	Perhitungan Asumsi jumlah 30 kursi dan 10 meja = (30x0,37m) + (10x1,2m)

		meja, kursi, lemari, dan sebagainya - Tempat meletakkan barang cleaning service seperti sapu, alat pel dan lain sebagainya.		= 0,37 m - Meja L = 80 cm = 0,8 m P = 120 cm = 1,2 m	=11,1 m ² + 12 m ² = 23,1 m ² = 24 m²
21.	Parkir Kendaraan	- Tempat parkir kendaraan bagi penghuni, warga ngindung, dan siswa maupun orang tua/tamu bimbingan belajar.	1	Asumsi 5 mobil dan 12 motor.	Ukuran ruang untuk parkir kendaraan = Sisi Timur + Sisi Barat = (7 m x 20 m) + 6 m x 10 m = 140 m ² + 60 m ² = 200 m²
22.	Selasar	- Area sirkulasi penghubung antara bangunan lama dan baru serta area gerak para siswa bimbingan belajar.			Luas area seluruh selasar = 282,8847 m²
23.	Ruang Sirkulasi penghubung area berkumpul (Pendhapa) dengan ruang informasi dst	- Sebagai area penghubung area berkumpul (Pendhapa) dengan ruang informasi dst	1		Luas area area penghubung = P x L = 18,05 m x 3,88 m = 70,034 m²
24.	Taman Mini	- Area taman kecil yang bersifat semi outdoor sebagai penyejuk ruang disekitarnya.	1		Luas area taman mini = 2,62 m x 5 m = 13,1 m²
25.	Taman Bermain	- Tempat bermain anak-anak didik (lari-lari,dsb)-Outdoor			Luas area taman bermain = 806,028 m²
Total Kebutuhan Ruang Bimbingan Belajar					2364,2917 m²

Sumber : Analisa Penulis

Keterangan :

Keterangan lebih lengkap perhitungan kursi dan meja berdasarkan Pembakuan Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Pertama adalah sebagai berikut : Keterangan ini diambil mengambil rata-rata tinggi anak Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dikarenakan menyangkut segmen yang ingin dicapai adalah pelajar 6 SD (12th), 3 SMP (15th), dan 3 SMA (18th). Pelajar 3 SMP adalah sebagai rata-rata untuk pedoman menentukan kursi dan meja. Berdasarkan survey, anak laki-laki 3 SMP (15th) rata-rata memiliki tinggi 165 cm, sedangkan anak perempuan 3 SMP (15th) memiliki tinggi 155 cm. Dari data tersebut diambil data rata-rata tinggi adalah 160 cm.

TABEL 2.1. ANTROPOMETRIK UMUM

KODE	BAGIAN PENGKAL BADAN / DIMENSI TUBUH	PEMBANDING U.01
U.01	KETINGGIAN BADAN (DARI PUNCAK KEPALA)	1,00 x U.01
U.02	KETINGGIAN MATA (DARI TENGAH MATA)	0,92 x U.01
U.03	KETINGGIAN BAHU (DARI TONJOLAN BAHU)	0,81 x U.01
U.04	KETINGGIAN TULANG BELIKAT (DARI TONJOLAN)	0,73 x U.01
U.05	KETINGGIAN SIKU TANGAN (DARI TONJOLAN)	0,63 x U.01
U.06	KETINGGIAN TULANG PINGGUL (DARI TONJOLAN)	0,59 x U.01
U.07	KETINGGIAN UJUNG JARI TENGAH	0,37 x U.01
U.08	KETINGGIAN LUTUT DARI TEMPURUNG LUTUT	0,27 x U.01
U.09	JARAK DARI KEDUA TONJOLAN SIKU TANGAN	0,52 x U.01
U.10	PANJANG RENTANG TANGAN KE SAMPING	0,42 x U.01
U.11	PANJANG JANGKAUAN TANGAN KE DEPAN	0,49 x U.01
U.12	LEBAR BAHU (ANTARA KEDUA TONJOLAN LUAR)	0,27 x U.01
U.13	LEBAR PINGGUL (ANTARA KEDUA TONJOLAN)	0,17 x U.01

Dari data disamping yaitu tabel antropometrix umum Pembakuan Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Pertama yang dipakai adalah ketinggian badan (dari puncak kepala). Sehingga diperoleh analisis data sebagai berikut:

U,01 = Ketinggian Badan (Dari Puncak Kepala)

U,01 = 160 cm

Pembanding U,01 = 1,00 x U,01 = 1,00 x 160 cm = 160 cm

Rumus Penentuan Ukuran Kursi :

- A. Panjang Bidang Kursi : $P = 0,22 \times U,01 \pm 4 \text{ cm}$ = $0,22 \times 160 \pm 4 \text{ cm}$ = $35,2 + 4 \text{ cm} = 39,2 \text{ cm}$
- B. Lebar Bidang Kursi : $L = 0,22 \times U,01 \pm 4 \text{ cm}$ = $0,22 \times 160 \pm 4 \text{ cm}$ = $35,2 + 4 \text{ cm} = 39,2 \text{ cm}$
- C. Tinggi Badan Kursi : $T = 0,27 \times U,01 \pm 2 \text{ cm}$ = $0,27 \times 160 \pm 2 \text{ cm}$ = $43,2 + 2 \text{ cm} = 45,2 \text{ cm}$
- D. Tinggi Sandaran : $t = 0,21 \times U,01 \pm 2 \text{ cm}$ = $0,21 \times 160 \pm 2 \text{ cm}$ = $33,6 + 2 \text{ cm} = 35,6 \text{ cm}$

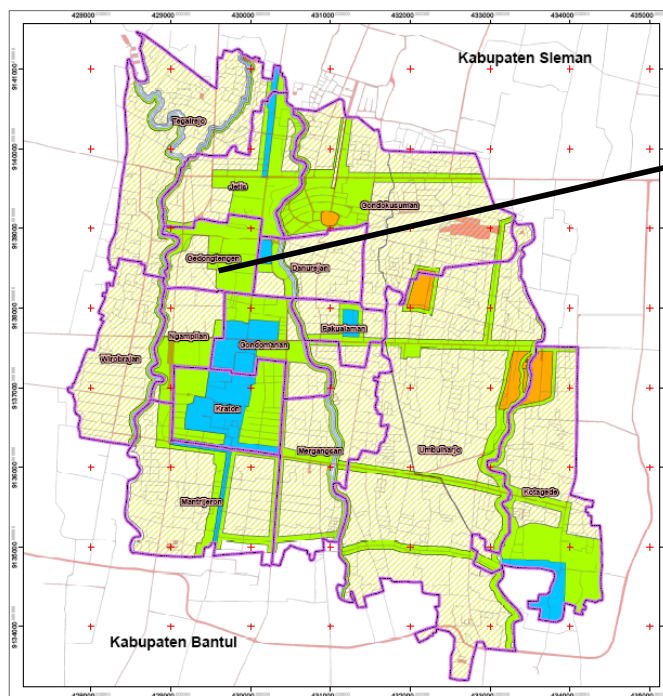
Rumus Penentuan Ukuran Meja :

- A. Panjang Daun Meja : $P = 0,43 \times U,01 \pm 4 \text{ cm}$ = $0,43 \times 160 \pm 4 \text{ cm}$ = $68,8 + 4 \text{ cm} = 72,8 \text{ cm}$
- B. Lebar Daun Meja : $L = 0,35 \times U,01 \pm 4 \text{ cm}$ = $0,35 \times 160 \pm 4 \text{ cm}$ = $56 \pm 4 \text{ cm} = 60 \text{ cm}$
- C. Tinggi Daun Meja : $T = 0,42 \times U,01 \pm 2 \text{ cm}$ = $0,42 \times 160 \pm 2 \text{ cm}$ = $67,2 + 2 \text{ cm} = 69,2 \text{ cm}$

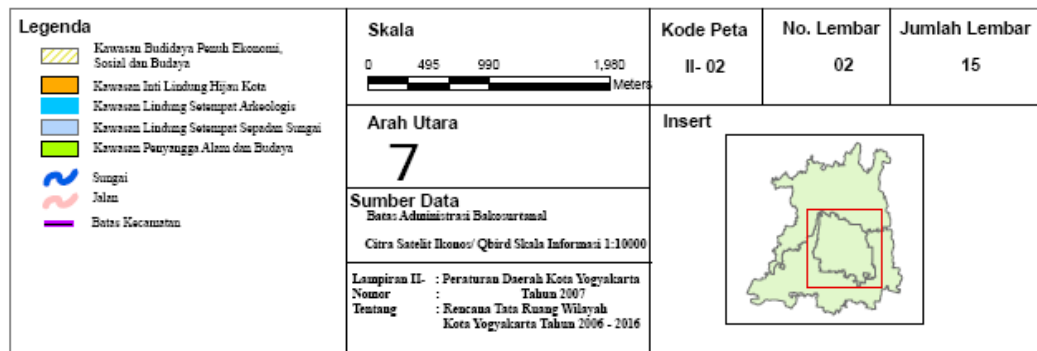
4.10 Analisa Site

Pemilihan site dalam perancangan mengadaptive re-use bangunan tradisional Jawa Dalem Notoyudan sebagai Lembaga Bimbingan Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu site terletak di area kawasan budaya dengan harapan bangunan Lembaga Bimbingan Belajar ini dapat menjadikan upaya pendidikan juga dapat berpartisipasi dalam melestarikan bangunan tradisional Jawa.

PETA RENCANA PENETAPAN STATUS KAWASAN



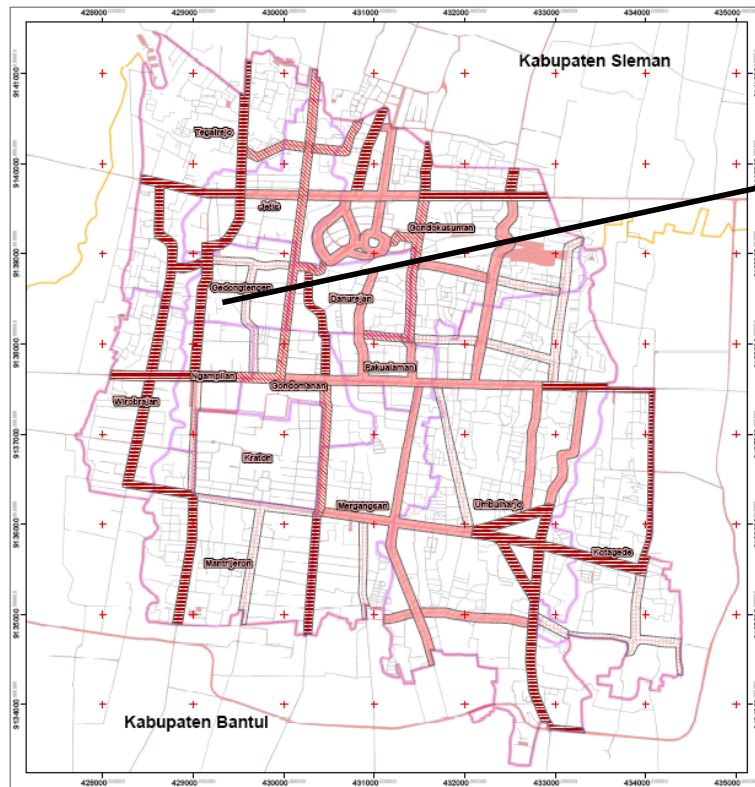
Dari Peta Rencana Penetapan Status Kawasan Kota Yogyakarta, bahwa Dalem Notoyudan yang terletak di Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen merupakan Kawasan Penyangga Alam dan Budaya.



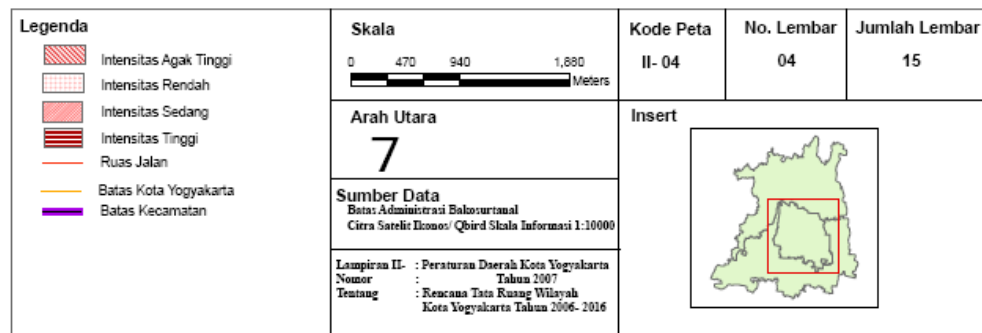
Gambar 106 : Peta Rencana Penetapan Status Kawasan

Sumber : BAPPEDA Kota Yogyakarta

PETA INTENSITAS PEMANFAATAN RUANG PADA RUAS



Peta di samping adalah Peta Intensitas Pemanfaatan Ruang Pada Ruas, site yang terpilih terletak di kawasan yang memiliki intensitas yang rendah. Sehingga cocok untuk sarana belajar mengajar.



Gambar 107 : Peta Intensitas Pemanfaatan Ruang pada Ruas

Sumber : BAPPEDA Kota Yogyakarta

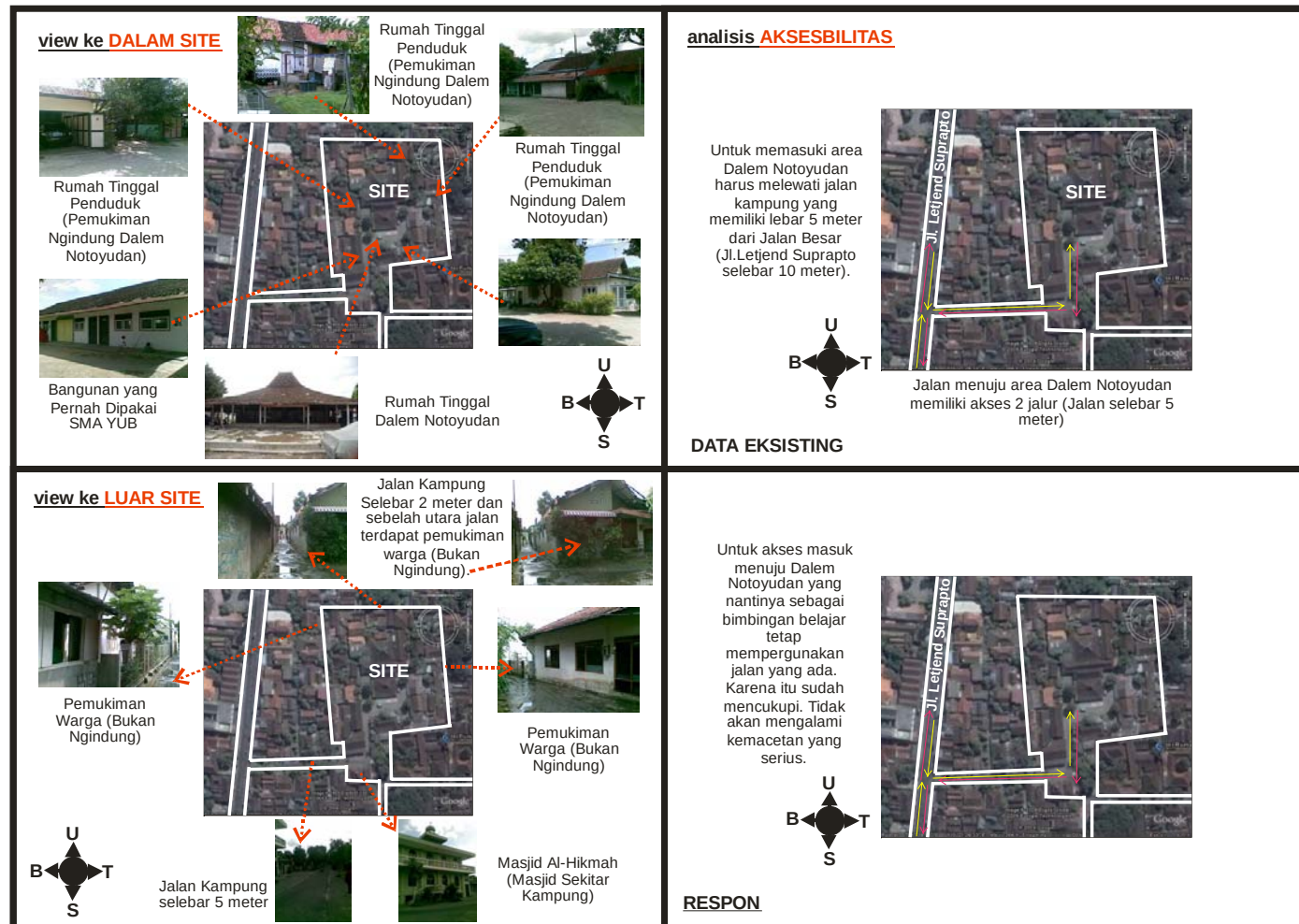
Site yang terpilih adalah site di Jalan Letjend Suprpto yakni berlokasi di Kawasan Dalem Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta. Site yang terpilih berada di kawasan penyangga budaya dan berintensitas rendah, sehingga suasana cenderung tenang dan nyaman untuk proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

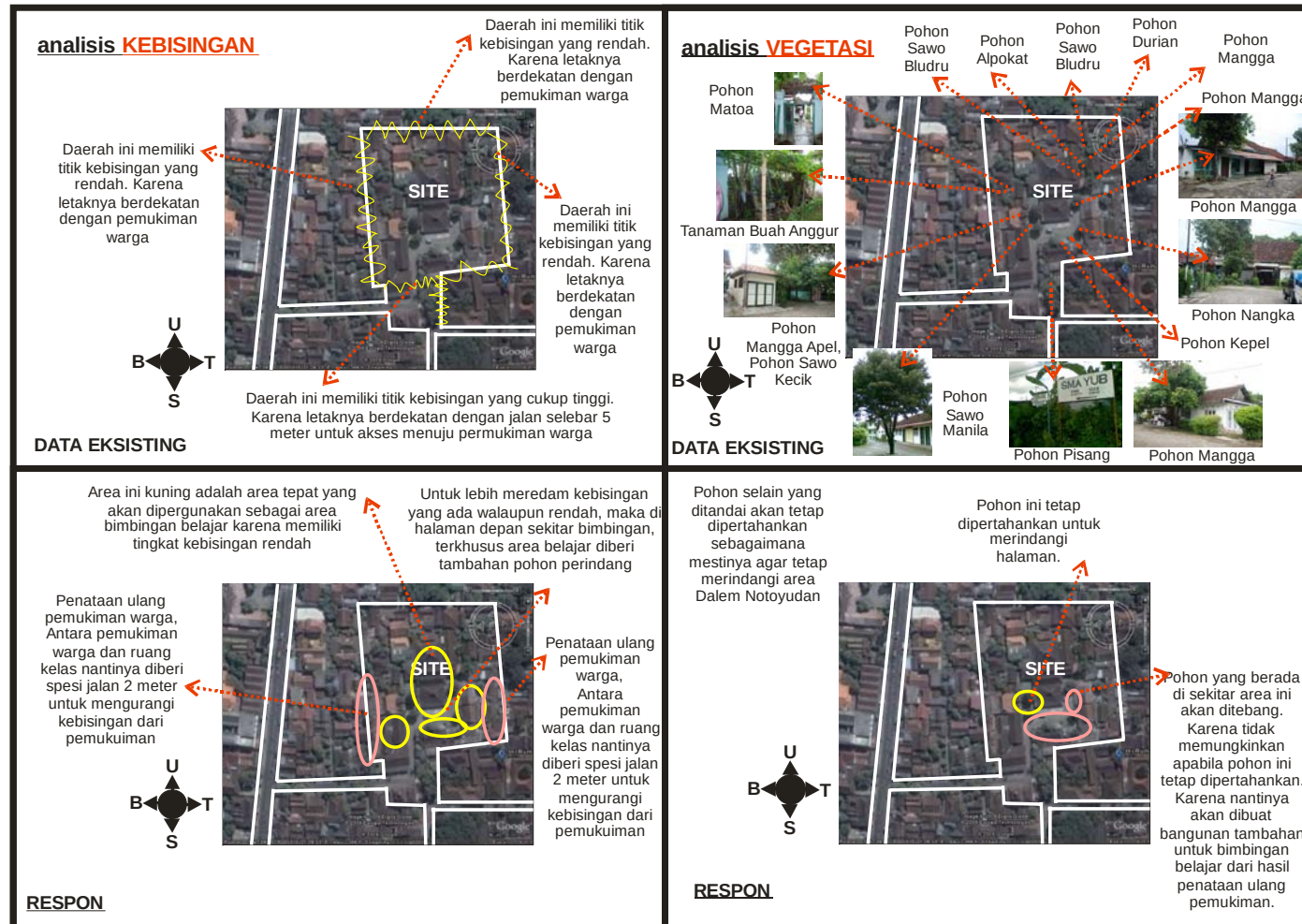
Peta site yang terpilih adalah sebagai berikut :



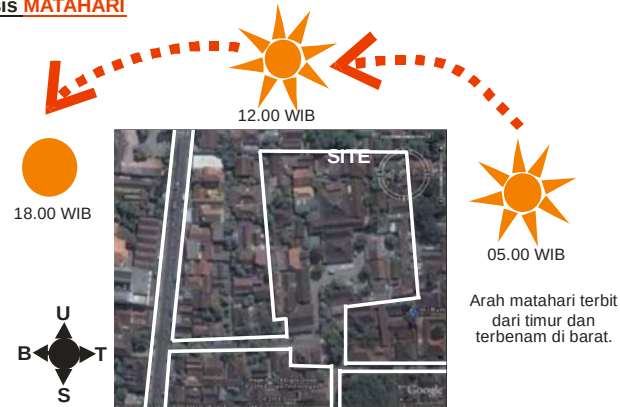
Luas site Kawasan Dalem Notoyudan adalah 8.395 m².

Berikut ini adalah analisis dari site Kawasan dalem Notoyudan :





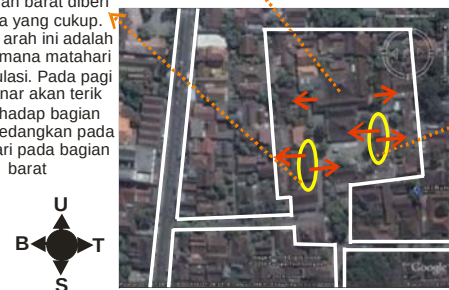
analisis **MATAHARI**



DATA EKSISTING

Begitu pula area bekas SMA YUB yang akan digunakan sebagai gudang, kantin, dan fotocopy pada bagian timur dan barat diberi jendela yang cukup. Karena arah ini adalah arah dimana matahari bersirkulasi. Pada pagi hari sinar akan terik menghadap bagian timur. Sedangkan pada sore hari pada bagian barat

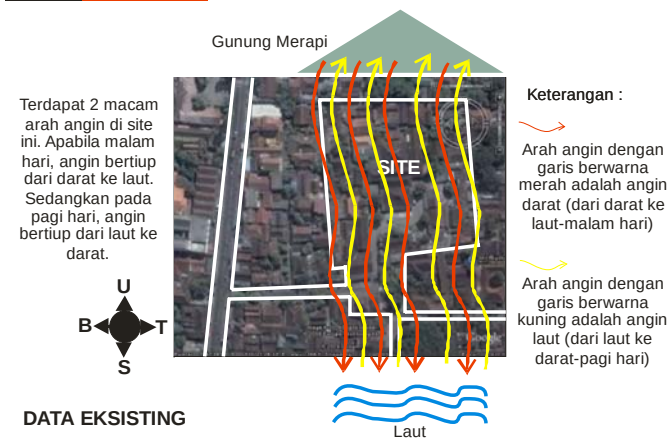
Pada bagian timur dan barat diberi jendela yang cukup. Karena arah ini adalah arah dimana matahari bersirkulasi. Pada pagi hari sinar akan terik menghadap bagian timur. Sedangkan pada sore hari pada bagian barat



RESPON

Begitu pula area belajar hasil dari penataan ulang pemukiman, pada bagian timur dan barat diberi jendela yang cukup. Karena arah ini adalah arah dimana matahari bersirkulasi. Pada pagi hari sinar akan terik menghadap bagian timur. Sedangkan pada sore hari pada bagian barat

analisis **ARAH ANGIN**



DATA EKSISTING

Pada bagian rumah menghadap selatan dan bagian rumah menghadap utara diberi penghawaan yang cukup (jendela) agar memberikan sirkulasi yang nyaman. Udara dapat bersirkulasi dengan baik

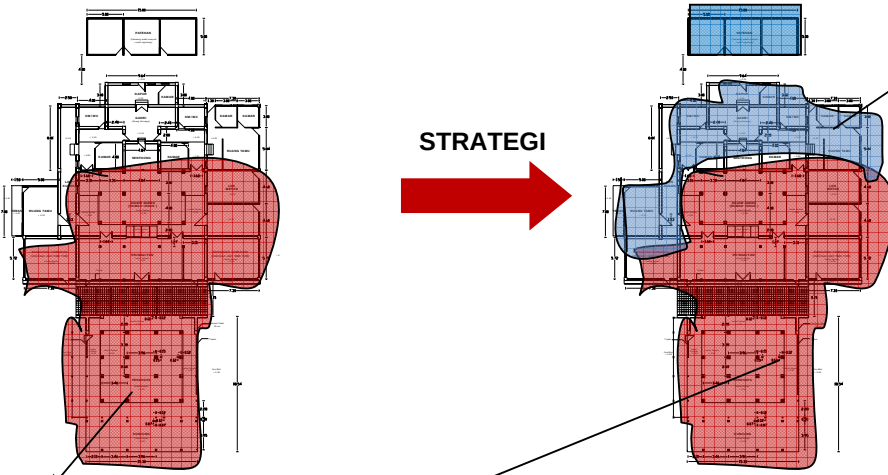


RESPON

Begitu pula hasil dari penataan ulang pemukiman (area belajar) yang menghadap selatan dan bagian rumah menghadap utara diberi penghawaan yang cukup (jendela) agar memberikan sirkulasi yang nyaman. Udara dapat bersirkulasi dengan baik.

4.11 Problem Seeking dan Problem Solving

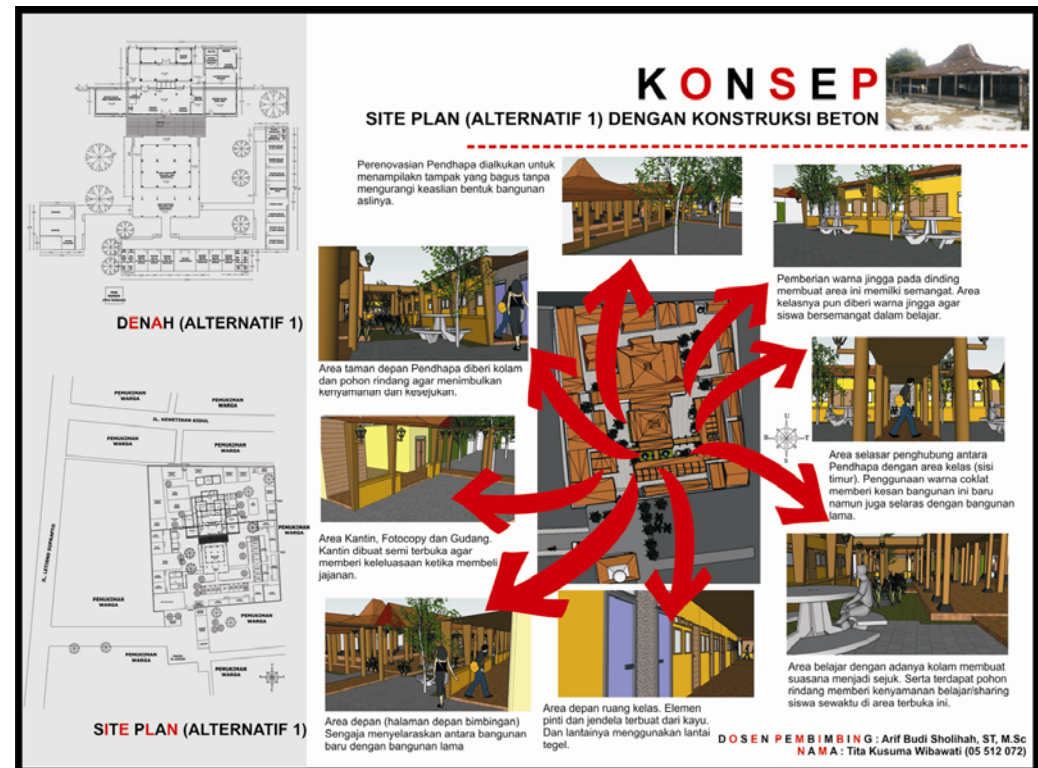
Tabel 20 : Problem Seeking dan Problem Solving

No.	Permasalahan	Strategi/Penyelesaian Alternatif
1.	Adaptive re-use bangunan rumah tinggal tradisional Jawa menjadi Lembaga Bimbingan Belajar	- <u>Strategi/Penyelesaian yang dilakukan adalah dengan membenahi tata ruang dalam</u>  Area ini merupakan area yang bisa dikatakan tidak termanfaatkan dengan baik. Keadaanya tidak terawat. Area ini banyak yang mengalami atap bocor, langit-langit menjadi kotor dan kusam. Karena ini adalah area privat (berblok biru tidak dapat diganggu gugat) maka area ini tidak dioperasikan menjadi bimbingan belajar. Karena ini merupakan tempat tinggal pemilik Dalem Notoyudan. Sehingga tidak lepas dari perawatan sehari-hari. - Sehingga nantinya area yang tidak termanfaatkan itu (blok merah muda), direnovasi dan akan dialihfungsikan menjadi Lembaga bimbingan belajar. Merenovasinya tidak mengubah bentuk dari aslinya, yaitu dengan 1. (Authenticity) (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya). 2. Perkuat (Retrofit) (memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan). 3. Adaptabilitas dan Fleksibilitas (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).

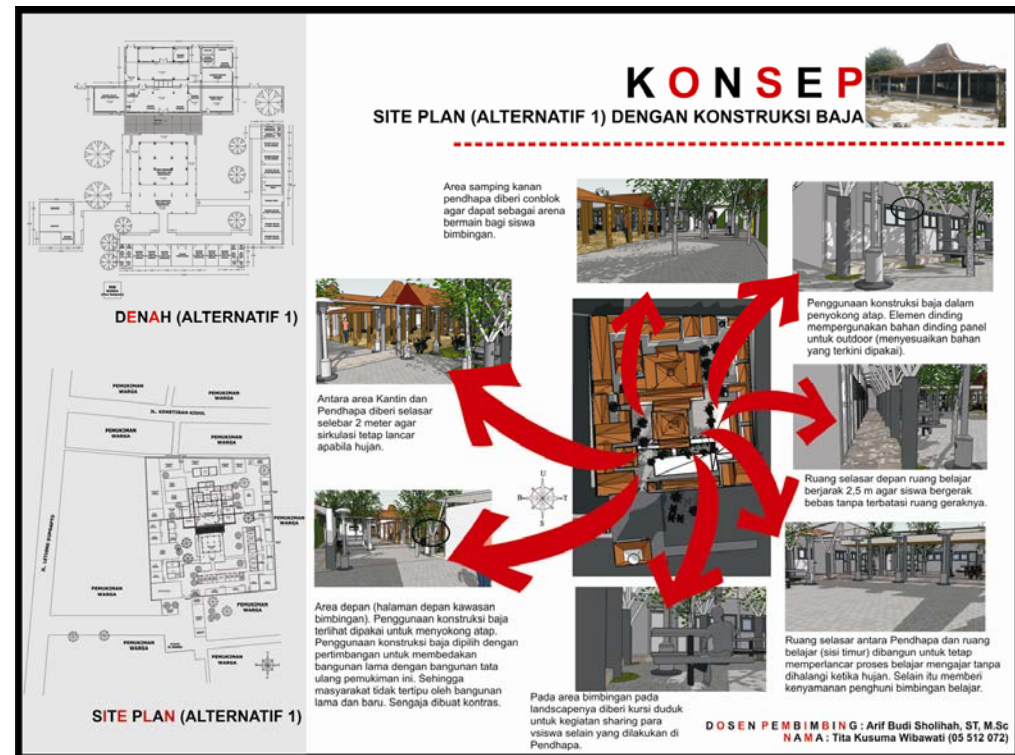
2.	Kebutuhan ruang Lembaga Bimbingan Belajar yang melebihi kapasitas bangunan eksisting (Dalem Notoyudan)	- <u>Strategi/Penyelesaian yang dilakukan adalah dengan penataan ulang pemukiman</u> Kapasitas ruang bangunan lama (Dalem Notoyudan) yang akan direnovasi untuk dijadikan area bimbingan belajar hanya 836,1478 m². Sedangkan kebutuhan bimbingan belajar yang di inginkan adalah 2367,7917 m². Maka dibutuhkan ruang yang baru untuk mencukupi kebutuhan ruang Lembaga Bimbingan Belajar. STRATEGI Strategi yang dilakukan adalah dengan menambah bangunan baru di sekitar area Pendhapa dan Kuncung serta mempergunakan bangunan yang dahulu dibangun oleh SMA YUB dan dipakai oleh SMA YUB sebagai ruang belajar. Pembangunan bangunan baru dilaksanakan dengan menata ulang pemukiman yang berada di area sekitar Pendhapa dan Kuncung. Dengan usaha ini diharapkan tidak akan merugikan banyak pihak. Karena pemukiman Nginding tetap masih dapat tinggal di kawasan Dalem Notoyudan (tanpa menggusur sama sekali).
-----------	---	--

3.	Bagaimana menampilkan bangunan baru yang berfungsi untuk Lembaga Bimbingan Belajar yang berada di bangunan tradisional Jawa.	- <u>Strategi yang dilakukan adalah melalui system struktur dan konstruksi bangunan. Terdapat tiga alternative system struktur dan konstruksi bangunan yaitu dengan bahan kayu, beton dan baja</u> 1. Kayu : Tujuannya ingin menyelaraskan dengan bangunan lama (Tradisional Jawa) yang menggunakan konstruksi kayu pada bagian area Kuncung, Pendhapa dan Dalem Ageng. KONSEP SITE PLAN (ALTERNATIF 1) DENGAN KONSTRUKSI KAYU Area Pringgitan, Pendhapa dan Tratak. Area ini cukup dengan merenovasinya tanpa menghilangkan kesan bangunan aslinya. Sehingga bangunan ini tetap utuh. Area Pendhapa adalah tempat yang nyaman untuk belajar dan berdiskusi. Penguni dapat duduk-duduk di sekitar Pendhapa dengan sirkulasi udara yang sangat nyaman. Area sisi timur diberi area lapang untuk tempat bermain, terkhusus bagi kaum laki-laki yang ingin berlatih-larian di ruang luar. Pemberian kursi yang terbuat dari kayu dan besi di area landscape bimbingan belajar ini memberi kesan memberi kenyamanan dan serasi dengan penggunaan konstruksi kayu. Area halaman depan Pendhapa diberi laman dan kolam agar memberi kesejukan. Baik ke arah Pendhapa dan ruang kelas. Area depan. Penggabungan elemen beton dengan kayu dihiasi dengan batu-batu alam. Area depan. Penggabungan elemen beton dengan kayu dihiasi dengan batu-batu alam. Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)
-----------	---	---

2. **Beton** : Tujuan ingin menyelaraskan dengan bangunan yang berada disekitar Dalem Notoyudan yang mayoritas menggunakan system struktur dan konstruksi beton.



3. **Baja** : Tujuan sengaja ingin menampilkan sosok kontras pada bangunan baru. Sehingga masyarakat nantinya dapat dengan mudah membedakan mana bangunan lama (yang asli) dengan bangunan baru. Dengan cara ini, masyarakat tidak tertipu akan sejarah yang ada pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa.



Sumber : Analisa Penulis

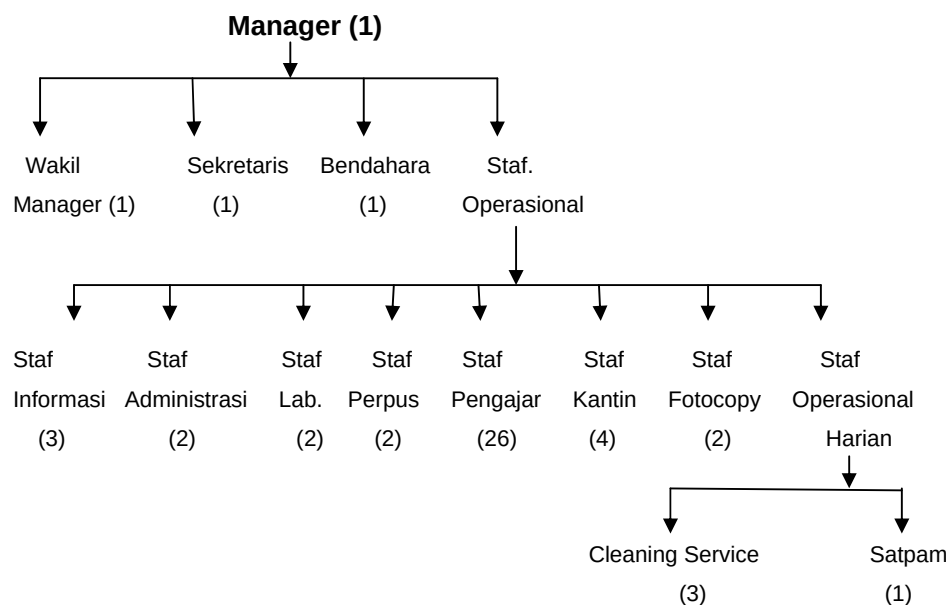
BAB 5

KONSEP

Perancangan Lembaga Bimbingan Belajar ini menggunakan metode Adaptive re-use, yaitu pengalih fungsi bangunan. Konsep yang diangkat pada rancangan ini mengarah pada pemanfaatan bangunan tradisional Jawa kuno (Rumah Joglo) untuk ikut berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Dengan adanya partisipasi tersebut, perancangan Lembaga Bimbingan Belajar sekaligus dapat sebagai upaya bentuk pelestarian terhadap bangunan rumah tinggal tradisional Jawa yaitu Dalem Notoyudan.

5.1 Konsep Kelembagaan dan Daya Tampung Siswa

Lembaga Bimbingan Belajar ini nantinya akan mengarah ke segmen pelajar kelas 6 SD (12th), pelajar kelas 3 SMP (15th) dan pelajar kelas 3 SMA (18th). Pihak yang mengatur semua yang berhubungan dengan lembaga akan diatur oleh lembaga yang telah terstruktur sebagai berikut :



Dari struktur di atas dapat disimpulkan bahwa yang mengatur Lembaga Bimbingan Belajar terdapat 49 orang. Sedangkan untuk seluruh daya tampung siswa bimbingan belajar adalah 430 siswa.

5.2 Konsep Pembelajaran

Berdasarkan yang telah dituliskan pada tinjauan pustaka mengenai metode pembelajaran yang diusung oleh media.diknas.go.id (diakses 23 Maret 2009), Lembaga Bimbingan Belajar yang akan dirancang ini menggunakan metode pembelajaran ceramah, curah pendapat (brainstorming), diskusi kelompok, demonstrasi, praktek lapangan dan permainan (games). Hal ini dipilih dengan pertimbangan ingin menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan. Tidak semua mata pelajaran dilakukan di kelas, karena akan membuat anak menjadi bosan. Memilih berbagai metode pembelajaran ini selain membuat tidak bosan karena banyak bimbingan belajar setiap hari biasanya di kelas yaitu dapat membangun kebersamaan, solidaritas serta kerja sama diantara siswa bimbingan. Seperti kehidupan orang Jawa yaitu senang dengan kegiatan sosial (kebersamaan).

Mata pelajaran yang diberikan pada Lembaga Bimbingan Belajar ini ada 2 macam, yaitu mata pelajaran umum dan mata pelajaran kesenian. Lembaga Bimbingan Belajar ini mengambil salah satu macam mata pelajaran yang biasanya pada bimbingan belajar lain tidak ada (mata pelajaran kesenian) karena mata pelajaran yang fokus pada seni karawitan dan seni tari ingin mengangkat budaya Jawa. Sehingga Lembaga Bimbingan Belajar yang mengadaptive Re-Use bangunan Jawa benar-benar menjadi salah satu alternative yang dapat mengangkat rumah tradisional Jawa itu sendiri dan budaya Jawa. Sehingga siswa yang mengikuti bimbingan belajar tidak akan kehilangan suasana menempati rumah tinggal tradisional Jawa.

Adapun mata pelajaran umum yang akan diajarkan di Lembaga Bimbingan Belajar ini adalah untuk siswa 6 SD terdapat 6 mata pelajaran (Bahasa Indonesia, IPS, PPKN, Matematika, Sains dan Bahasa Inggris), untuk kelas 3 SMP terdapat 9 mata pelajaran (Matematika, Bahasa Inggris,

Bahasa Indonesia, Fisika, Biologi, Kimia, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi), dan untuk kelas 3 SMA dibagi menjadi 2 yaitu untuk kelas 3 SMA IPA terdapat 6 mata pelajaran (Kimia, Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia) serta kelas 3 SMA IPS terdapat 7 mata pelajaran (Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Bahasa Indonesia, Sejarah, Bahasa Inggris, dan Matematika).

Setiap minggu siswa mengikuti 3 kali bimbingan. Pembagian harinya terdapat 2 macam, yaitu bimbingan Senin, Rabu, Jum'at dan Selasa, Kamis, Sabtu. Sesi bimbingannya pun dalam satu hari dibagi menjadi 2 macam, yaitu sesi pertama jam 14.30-16.45 dan sesi kedua jam 17.00-19.15. Sehingga siswa dapat memilih sendiri waktu bimbingan mereka sesuai dengan kegiatan mereka. Setiap satu sesi bimbingan membuka 4 kelas yaitu 2 kelas untuk kelas umum (1 kelas berisi 10 orang dengan pertimbangan untuk efektifitas dalam pembelajaran), 1 kelas untuk kelas privat (1 kelas berisi 5 orang) dan 1 kelas untuk kelas kesenian. Adapun pembagian jadwal untuk bimbingan adalah sbagai berikut:

Tabel 21 : Jadwal Bimbingan Belajar Mata Pelajaran Umum Setiap Minggu

Kelas	Waktu		Hari					
	Jam	Ke	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
6 SD1 (Umum)	14.30-15.30	1	Mat	Mat	Sains	Sains	IPS	IPS
	15.45-16.45	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	PPKN	PPKN
	17.00-18.00	1	Mat	Mat	Sains	Sains	IPS	IPS
	18.15-19.15	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	PPKN	PPKN
6 SD2 (Umum)	14.30-15.30	1	Sains	Sains	IPS	IPS	Mat	Mat
	15.45-16.45	2	B.Indo	B.Indo	PPKN	PPKN	B. Ing	B. Ing
	17.00-18.00	1	Sains	Sains	IPS	IPS	Mat	Mat
	18.15-19.15	2	B.Indo	B.Indo	PPKN	PPKN	B. Ing	B. Ing
6 SD3 (Private)	14.30-15.30	1	IPS	IPS	Mat	Mat	Sains	Sains
	15.45-16.45	2	PPKN	PPKN	B.Indo	B.Indo	B. Indo	B. Indo
	17.00-18.00	1	IPS	IPS	Mat	Mat	Sains	Sains
	18.15-19.15	2	PPKN	PPKN	B.Indo	B.Indo	B. Indo	B. Indo

3 SMP1 (Umum)	14.30-15.30	1	Mat	Mat	Geo/Sej/Eko	Geo/Sej/Eko	Fisika	Fisika
	15.45-16.45	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	Bio/Kim	Bio/Kim
	17.00-18.00	1	Mat	Mat	Geo/Sej/Eko	Geo/Sej/Eko	Fisika	Fisika
	18.15-19.15	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	Bio/Kim	Bio/Kim
3 SMP2 (Umum)	14.30-15.30	1	Geo/Sej/ Eko	Geo/ Sej/Eko	Fisika	Fisika	Mat	Mat
	15.45-16.45	2	B. Indo	B. Indo	Bio/Kim	Bio/Kim	B. Ing	B. Ing
	17.00-18.00	1	Geo/Sej/ Eko	Geo/ Sej/Eko	Fisika	Fisika	Mat	Mat
	18.15-19.15	2	B. Indo	B. Indo	Bio/Kim	Bio/Kim	B. Ing	B. Ing
3 SMP3 (Private)	14.30-15.30	1	Fisika	Fisika	Mat	Mat	Geo/ Sej/Eko	Geo/ Sej/Eko
	15.45-16.45	2	Bio/Kim	Bio/Kim	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo
	17.00-18.00	1	Fisika	Fisika	Mat	Mat	Geo/ Sej/Eko	Geo/ Sej/Eko
	18.15-19.15	2	Bio/Kim	Bio/Kim	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo
3 SMA IPA 1 (Umum)	14.30-15.30	1	Mat	Mat	Fisika	Fisika	Kimia	Kimia
	15.45-16.45	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	Biologi	Biologi
	17.00-18.00	1	Mat	Mat	Fisika	Fisika	Kimia	Kimia
	18.15-19.15	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	Biologi	Biologi
3 SMA IPA 2 (Umum)	14.30-15.30	1	Fisika	Fisika	Kimia	Kimia	Mat	Mat
	15.45-16.45	2	B. Indo	B. Indo	Biologi	Biologi	B. Ing	B. Ing
	17.00-18.00	1	Fisika	Fisika	Kimia	Kimia	Mat	Mat
	18.15-19.15	2	B. Indo	B. Indo	Biologi	Biologi	B. Ing	B. Ing
3 SMA IPA 3 (Private)	14.30-15.30	1	Kimia	Kimia	Mat	Mat	Fisika	Fisika
	15.45-16.45	2	Biologi	Biologi	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo
	17.00-18.00	1	Kimia	Kimia	Mat	Mat	Fisika	Fisika
	18.15-19.15	2	Biologi	Biologi	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo
3 SMA IPS 1 (Umum)	14.30-15.30	1	Mat	Mat	Eko	Eko	Sej	Sej
	15.45-16.45	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	Geo/Sos	Geo/Sos
	17.00-18.00	1	Mat	Mat	Eko	Eko	Sej	Sej
	18.15-19.15	2	B. Ing	B. Ing	B. Indo	B. Indo	Geo/Sos	Geo/Sos

3 SMA IPS 2 (Umum)	14.30-15.30	1	Eko	Eko	Mat	Mat	Sej	Sej
	15.45-16.45	2	B. Indo	B. Indo	B. Ing	B. Ing	Geo/Sos	Geo/Sos
	17.00-18.00	1	Eko	Eko	Mat	Mat	Sej	Sej
	18.15-19.15	2	B. Indo	B. Indo	B. Ing	B. Ing	Geo/Sos	Geo/Sos
	14.30-15.30	1	Sej	Sej	Eko	Eko	Mat	Mat
3 SMA IPS 3 (Private)	15.45-16.45	2	Geo/Sos	Geo/Sos	B. Indo	B. Indo	B. Ing	B. Ing
	17.00-18.00	1	Sej	Sej	Eko	Eko	Mat	Mat
	18.15-19.15	2	Geo/Sos	Geo/Sos	B. Indo	B. Indo	B. Ing	B. Ing
	14.30-15.30	1	Eko	Eko	Mat	Mat	Sej	Sej
	15.45-16.45	2	B. Indo	B. Indo	B. Ing	B. Ing	Geo/Sos	Geo/Sos

Sumber : Penulis

Keterangan :

- Mat : Matematika
- B. Ing : Bahasa Inggris
- B. Indo : Bahasa Indonesia
- Geo : Geografi
- Bio : Biologi
- Eko : Ekonomi
- Sej : Sejarah
- Kim : Kimia
- Sos : Sosiologi

Sedangkan untuk jadwal mata pelajaran kesenian adalah sebagai berikut:

Tabel 22: Jadwal Bimbingan Belajar Mata Pelajaran Kesenian Setiap Minggu

Kelas	Waktu		Hari
	Jam	Ke	
Kesenian	13.00-15.00	1	Karawitan dan Tari
	15.30-17.30	2	Karawitan dan Tari

Sumber : Penulis

5.3 Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang Lembaga Bimbingan Belajar ini didasarkan pada kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan bimbingan belajar tersebut berlangsung. Hal itu dapat dilihat dari analisa kegiatan/perilaku siswa yang dilakukan di tempat bimbingan belajar dalam satu sesi bimbingan.

a. Kegiatan Siswa

Tabel 23 : Konsep Kegiatan Siswa

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Belajar	Ruang Kelas
	Ruang Praktikum
	Laboratorium Bahasa
	Ruang Karawitan dan Tari
	Outdoor (Pekarangan) dan Semi Outdoor
Istirahat	Kantin
	Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
	Outdoor (Pekarangan)
	Perpustakaan
Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
	KM/Tempat Wudhu
Fotocopy	Ruang Fotocopy
Menitipkan barang (Misalnya, Tas dan helm)	Ruang Loker
Buang Air	KM/WC

Sumber : Penulis

b. Kegiatan Pengelola

Tabel 24 : Konsep Kegiatan Pengelola

Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1. Staf Utama (Manager, Sekretaris, Bendahara)	Bekerja	Ruang Staf Utama
	Istirahat	Kantin
		Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
		Outdoor (Pekarangan)
		Perpustakaan
	Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
		KM/Tempat Wudhu
	Fotocopy	Ruang Fotocopy
	Buang Air	KM/WC

2. Staf Informasi dan Administrasi	Bekerja	Ruang Informasi
	Istirahat	Kantin
		Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
		Outdoor (Pekarangan)
		Perpustakaan
	Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
		KM/Tempat Wudhu
	Fotocopy	Ruang Fotocopy
	Buang Air	KM/WC
3. Staf Laboratorium	Bekerja	Ruang Praktikum dan Laboratorium bahasa.
	Istirahat	Kantin
		Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
		Outdoor (Pekarangan)
		Perpustakaan
	Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
		KM/Tempat Wudhu
	Fotocopy	Ruang Fotocopy
	Buang Air	KM/WC
4. Staf Perpustakaan	Bekerja	Ruang Perpustakaan
	Istirahat	Kantin
		Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
		Outdoor (Pekarangan)
		Perpustakaan
	Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
		KM/Tempat Wudhu
	Fotocopy	Ruang Fotocopy
	Buang Air	KM/WC
5. Staf Cleaning Service	Bekerja	Area Bimbingan Belajar
	Istirahat	Kantin
		Kamar Cleaning Service
		Ruang Bersama
	Makan, Minum	Pantry
	Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid

6. Staf Keamanan (Satpam)		yang sudah ada)
		KM/Tempat Wudhu
	Buang Air	KM/WC
	Bekerja	Pos Satpam
	Istirahat	Kantin
		Kamar Cleaning Service
		Ruang Bersama di Cleaning Service
	Makan, Minum	Pantry
	Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
		KM/Tempat Wudhu
	Buang Air	KM/WC

Sumber : Penulis

c. Kegiatan Tentor

Tabel 25 : Konsep Kegiatan Tentor

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Mengajar	Ruang Kelas
	Ruang Praktikum
	Laboratorium Bahasa
	Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
	Outdoor (Pekarangan)
Istirahat	Ruang Tentor
	Kantin
	Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
	Outdoor (Pekarangan)
	Perpustakaan
Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
	KM/Tempat Wudhu
Fotocopy	Ruang Fotocopy
Buang Air	KM/WC

d. Kegiatan Pengunjung (Orang Tua Siswa atau non siswa yang baru ingin mendaftar)

Tabel 26 : Konsep Kegiatan Pengunjung (Orang Tua Siswa atau non siswa yang baru ingin mendaftar)

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Mencari dan mendapatkan informasi	Ruang Informasi
	Ruang Semi Outdoor

	(Pendhapa dan Kuncung)
Menunggu menjemput anak	Ruang Tunggu
	Kantin
	Ruang Semi Outdoor (Pendhapa dan Kuncung)
	Outdoor (Pekarangan)
Ibadah	Masjid (Mempergunakan Masjid yang sudah ada)
	KM/Tempat Wudhu
Fotocopy	Ruang Fotocopy
Buang Air	KM/WC

Sumber : Penulis

5.4 Konsep Besaran Ruang

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan maka dapat diperoleh besaran ruang yang akan dipergunakan untuk kegiatan bimbingan belajar. Besaran ruang yang telah didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 27 : Konsep Besaran Ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Unit	Besaran Ruang		Keterangan
			Tiap Ruang	Total	
1.	Ruang Kelas Umum dan Private	12	3m x 5m = 15 m ²	180 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
2.	Ruang Kelas Kesenian	2	15,08 m x 13,84 m = 208,7072 m ²	208,7072 m ²	Bangunan Lama (Pendhapa)
3.	Ruang Staf Utama	1	= (6,4 m x 3m) + (3,30m x 4m) + (2m x 3,1m) = 19,2 m ² + 13,2 m ² + 6,2 m ² = 38,6 m ²	38,6 m ²	Bangunan Lama (Dalem Ageng)
4.	Ruang Rapat	1	Ruang Rapat Kecil = 3,30m x 4m = 13,2 m ² Ruang Rapat Besar = 4,84 m x 7 m = 33,88 m ²	47,08 m ²	Bangunan Lama (Dalem Ageng)
5.	Ruang Tentor	1	7,30 m x 5,72 m = 41,756 m ²	41,756 m ²	Bangunan Lama (Samping Timur Pringgitan)
6.	Ruang Informasi dan Administrasi	1	13,2 m ² + 3,96 m ² = 17,16 m ² = 18 m ²	18 m ²	Bangunan Lama (Pringgitan)
7.	Ruang Buku Panduan	1	6,4 m x 3m = 19,2 m ²	19,2 m ²	Bangunan Lama (Dalem Ageng)
8.	Pantry dan Kamar mandi	1	7,30 m x 4,60 m	33,58 m ²	Bangunan Lama

	staf Bimbingan Belajar		= 33,58 m ²		(Los Wetan)
9.	Ruang Cleaning Service	1	7,30 m x 4,60 m = 33,58 m ²	33,58 m ²	Bangunan Lama (Los Wetan)
10.	Pos Satpam	1	3 m x 3 m = 9 m ²	9 m ²	Bangunan Lama (Pos Ronda)
11.	Ruang Multi Fungsi (Ruang Bermain, Belajar dan Berkumpul)	1	Kuncung = 15,30 m x 4,45 m = 68,085 m ²	68,085 m ²	Bangunan Lama (Kuncung)
12.	Ruang Loker	1	2 m x 1 m = 2 m ²	2 m ²	Bangunan Lama (Pringgitan)
13.	Ruang Tunggu Tamu	1	100,9008 m ² - (20 m ²) = 80,9008 m ²	80,9008 m ²	Bangunan Lama (Pringgitan)
14.	Perpustakaan mini	1	4 m x 5 m = 20 m ²	20 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
15.	Ruang Praktikum	1	5 m x 5 m = 25 m ²	25 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
16.	Laboratorium Bahasa	1	7,30 m x 5,72 m = 41,756 m ²	41,756 m ²	Bangunan Lama (Samping Barat Pringgitan)
17.	Ruang Fotocopy	1	3 m x 3 m = 9 m ²	9 m ²	Bangunan Lama (Bangunan Bekas SMA YUB)
18.	Kantin	1	Ukuran (8mx4m) + (3m x 5m) = 47 m ²	47 m ²	Bangunan Lama (Bangunan Bekas SMA YUB)
19.	KM/WC	6	KM = 1,5m x 2m = 3 m ² Bersolek = 1,5 m x 3 m = 4.5 m ²	45 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
20.	Gudang	1	8 m x 3 m = 24 m ²	24 m ²	Bangunan Lama (Bangunan Bekas SMA YUB)
21.	Parkir Kendaraan	1	= Sisi Timur + Sisi Barat = (7 m x 20 m) + 6 m x 10 m = 140 m ² + 60 m ²	200 m ²	Area Baru

			= 200 m ²		
22.	Selasar			282,8847 m ²	Area Baru
23.	Ruang Sirkulasi penghubung area berkumpul (Pendhapa) dengan ruang informasi dst	1	= 18,05m x 3,88m = 70,034 m ²	70,034 m ²	Bangunan Lama (Tratag)
24.	Taman Mini	1	= 2,62 m x 5 m = 13,1 m ²	13,1 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
25	Taman Bermain Outdoor			806,028 m ²	Area Pekarangan sekitar Pendhapa dan Kuncung.
Total				2364,2917 m²	

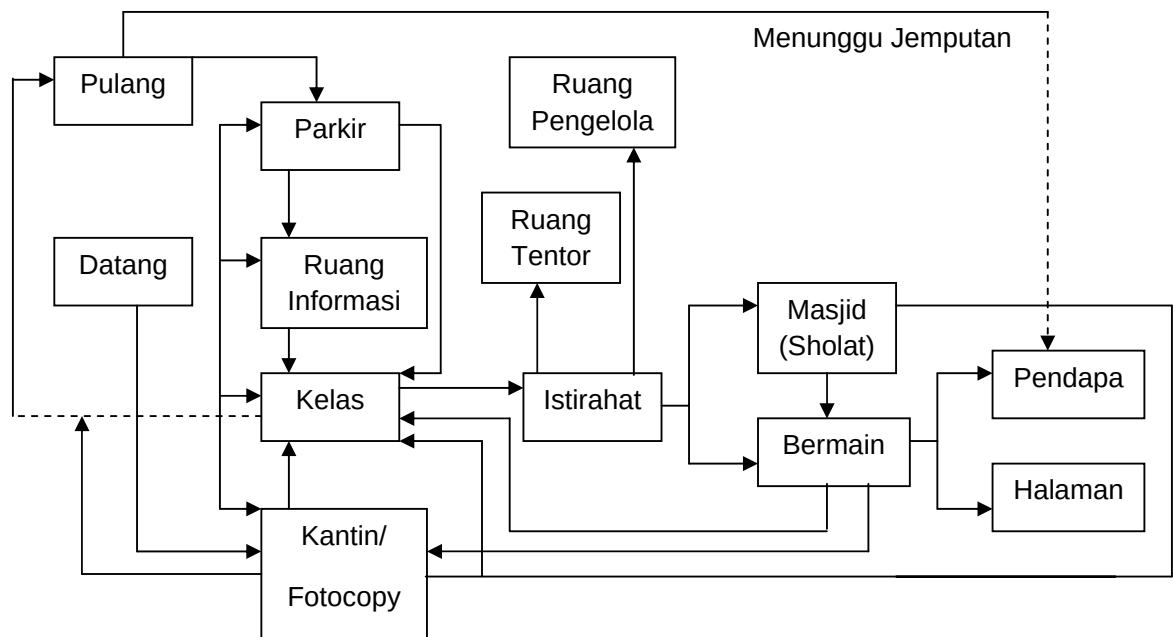
Sumber : Penulis

5.5 Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada lembaga bimbingan belajar ini di dasarkan dari kebutuhan/kegiatan yang dilakukan pengguna Lembaga Bimbingan Belajar nantinya. Adapun konsep alur sirkulasi pengguna Lembaga Bimbingan Belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa

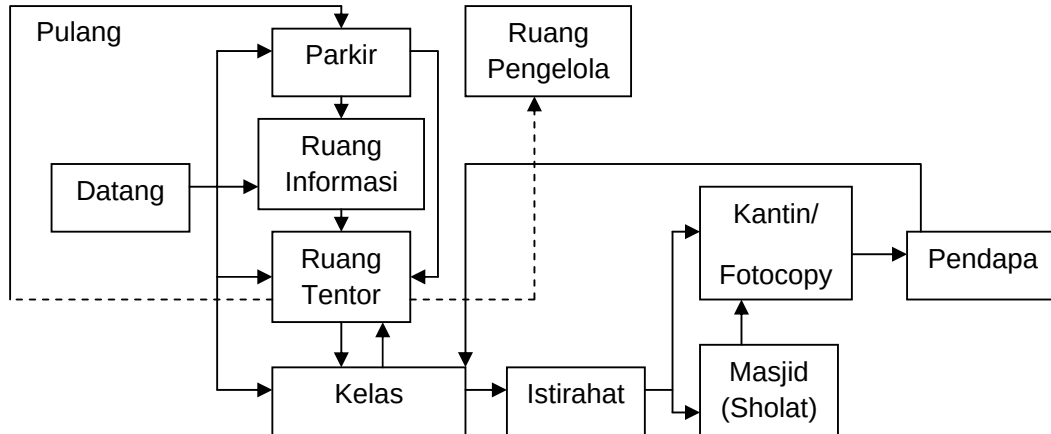
Bagan 4 : Konsep Alur Kegiatan Siswa Bimbingan Belajar



Sumber : Analisa Penulis

2. Tentor

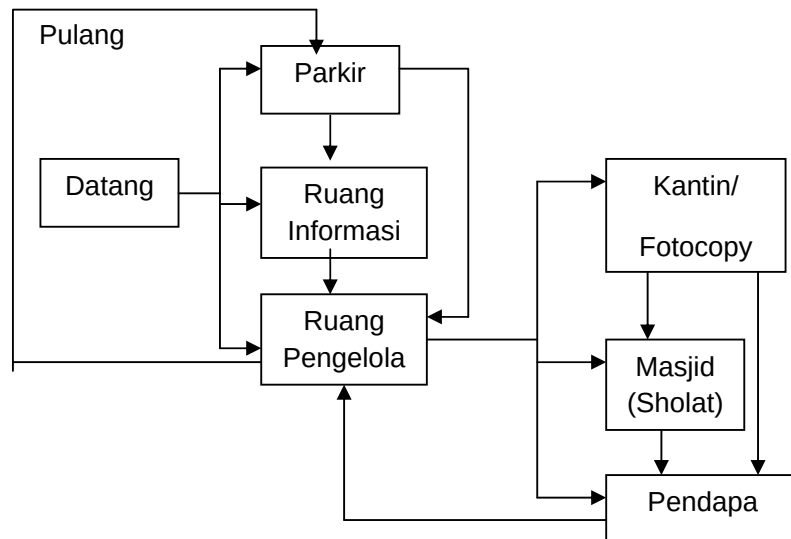
Bagan 5 : Konsep Alur Kegiatan Tentor



Sumber : Analisa Penulis

3. Pengelola

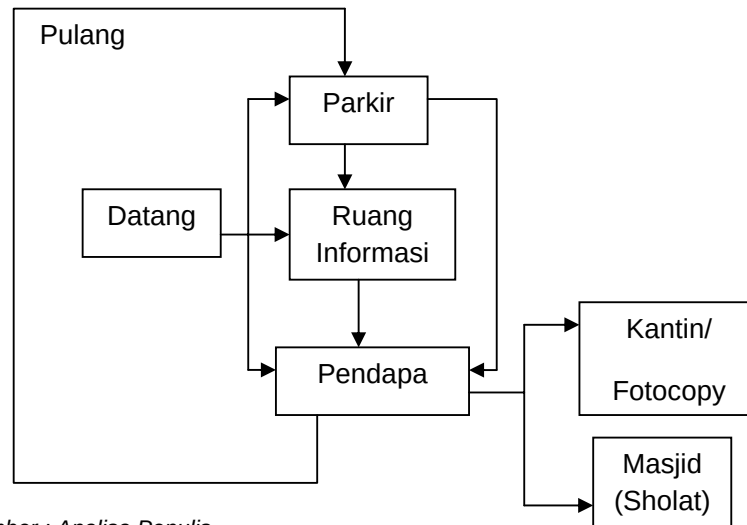
Bagan 6 : Konsep Alur Kegiatan Pengelola



Sumber : Analisa Penulis

4. Tamu yang ingin mendaftarkan anaknya atau Orang Tua Murid yang sedang menunggu anaknya pulang (menjemput).

Bagan 7 : Konsep Alur Kegiatan Tamu/Orang Tua Murid



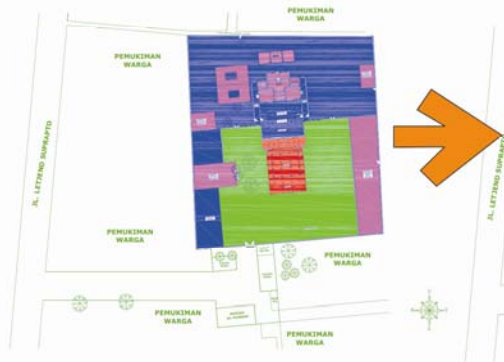
Sumber : Analisa Penulis

5.6 Konsep Pezoningan Ruang

Penzoningan ini dilakukan untuk membagi area private, semi private dan publik. Tujuan pembagian ini adalah untuk mendapatkan rancangan yang dapat memberikan kenyamanan terhadap pengguna yang beraktivitas dalam kawasan Dalem Notoyudan. Sehingga nantinya satu sama lain tidak akan terganggu baik dari segi tingkat privasi dan kegiatannya. Dalam menentukannya melihat dari analisa pezoningan yang dilakukan dalam bab 4. Nantinya bangunan ini akan dikembalikan dalam zona Dalem Notoyudan yang asli sebelum adanya SMA YUB dan pemukiman ngindung.

KONSEP ZONA TATA RUANG LUAR DAN DALAM BANGUNAN DALEM NOTOYUDAN UNTUK LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

BANGUNAN DALEM NOTOYUDAN
50AN TAHUN YANG LALU



KETERANGAN

- ZONA PUBLIK
- ZONA SEMI PUBLIK
- ZONA SEMI PRIVATE
- ZONA PRIVATE

BANGUNAN DALEM NOTOYUDAN
SETELAH ADA SMA YUB



KETERANGAN

- ZONA PUBLIK
- ZONA SEMI PUBLIK
- ZONA SEMI PRIVATE
- ZONA PRIVATE

LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR
NANTINYA



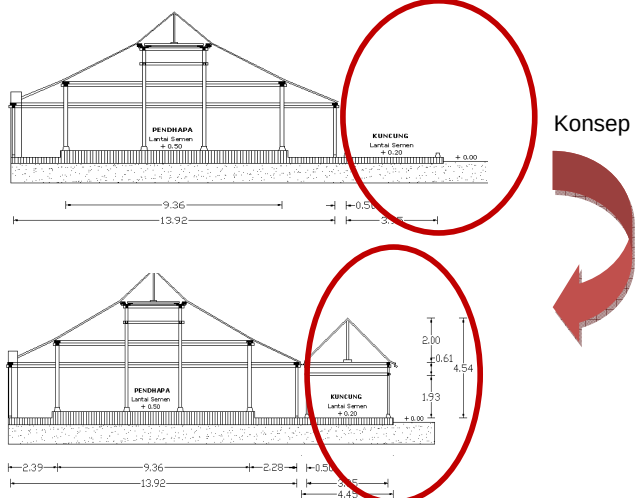
KETERANGAN

- ZONA PUBLIK
- ZONA SEMI PUBLIK
- ZONA SEMI PRIVATE
- ZONA PRIVATE

5.7 Konsep Adaptive Re-Use

Berikut ini adalah konsep mengadaptive Re-Use bangunan rumah tinggal tradisional Jawa menjadi bimbingan belajar berdasar dari hasil analisis ruang dan bentuk yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 28 : Konsep Adaptive re-use

No	Objek	Variabel	Sub Variabel	Prinsip Adaptive re-use	Rekomendasi Desain (Konsep)
1.	Konsep Bangunan Meng-Adaptive re-use	1. Tata Ruang Dalam	1. Bagian Kuncung	- Authenticity (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya). - Perkuat (Retrofit) (memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan). - Adaptabilitas dan Fleksibilitas (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).	Untuk melestarikan bangunan ini, Kuncung yang sekarang keadaanya tinggal umpak karena bangunannya runtuh sejak gempa Yogyakarta 2006 dibangun kembali seperti bangunan yang sebelum gempa. Sehingga setelah dibangun akan mengembalikan bentuk asli dari Dalem Notoyudan. Dengan itu bangunan Dalem Notoyudan akan kembali utuh seperti sebelum gempa. Keadaan Sekarang  Bangunan Kuncung yang sekarang hanya tersisa umpak saja setelah gempa Yogyakarta 2006. Bangunan Kuncung yang akan diperbaiki dengan membangun kembali bangunan yang runtuh akan dipergunakan sebagai tempat bermain, belajar dan berkumpul siswa-siswi bimbingan belajar.  Konsep

2. Bagian
Pendhapa

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).
- **Perkuat** (Retrofit) (memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan).
- **Adaptabilitas dan Fleksibilitas** (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).

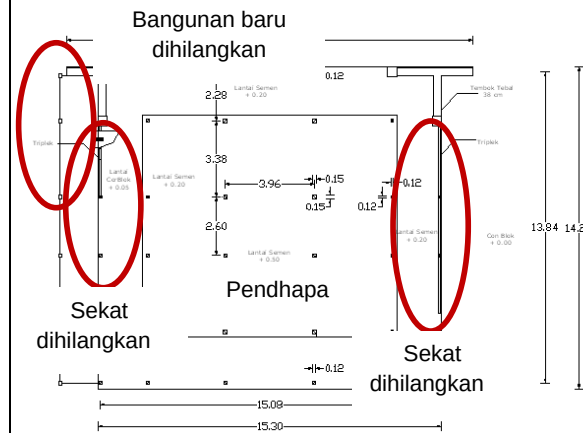
Bangunan pendhapa ini diperbaiki bagian yang perlu diperbaiki. Misalnya bagian atap yaitu genteng perlu dirapatkan kembali. Karena melihat dari keadaannya sekarang, apabila hujan terdapat bagian-bagian yang bocor. Selain itu memperbaiki plafon yang terbuat dari anyaman bambu karena keadaannya sudah memprihatinkan. Nantinya bangunan ini akan dibiarkan terbuka (tidak terdapat sekat). Fungsinya sebagai arena berkumpul para siswa bimbingan belajar, baik sebagai tempat bermain pada saat istirahat (gamelan, permainan Jawa seperti dakon) bahkan dapat sebagai arena belajar. Dengan itu, mereka dapat saling bertukar pikiran di bangunan pendhapa ini.



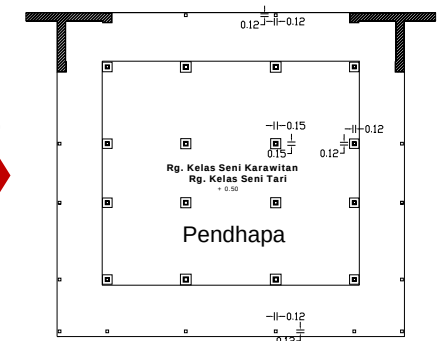
Keadaan Sekarang bagian Kanan Pendhapa yang disekat memakai triplek yang nantinya akan dibongkar



Keadaan Sekarang bagian Kiri Pendhapa yang disekat memakai triplek yang nantinya akan dibongkar.



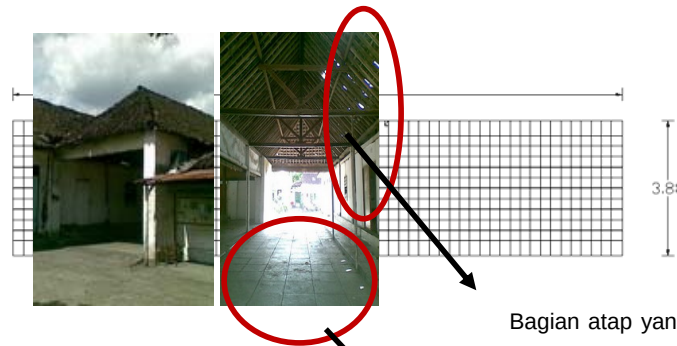
Konsep



3. Bagian
Tratag

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).
- **Perkuat** (Retrofit) (memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan).
- **Adaptabilitas dan Fleksibilitas** (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).

Bangunan ini tetap dibiarkan terbuka seperti yang sekarang. Namun fungsinya akan berubah pada waktu jam belajar bimbingan belajar. Nantinya akan dipergunakan sebagai sirkulasi orang saja. Karena apabila tetap dipertahankan sebagai sirkulasi kendaraan akan mengganggu belajar siswa bimbingan belajar. Hanya saja, perlu diperbaiki bagian-bagian yang dirasa perlu diperbaiki terutama bagian atapnya yang bocor.



Interior Bangunan Trtag dengan atapnya yang tidak berplafon (ada yang bocor)

Bagian atap yang mengalami kerusakan ditambah sulam (diperbaiki) demi tercapainya kenyamanan aktivitas pengguna dalam menempati bimbingan belajar ini.

Bagian lantai yang terbuat dari cor-coran semen akan tetap dipertahankan.

4. Bagian
Pringgitan

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).

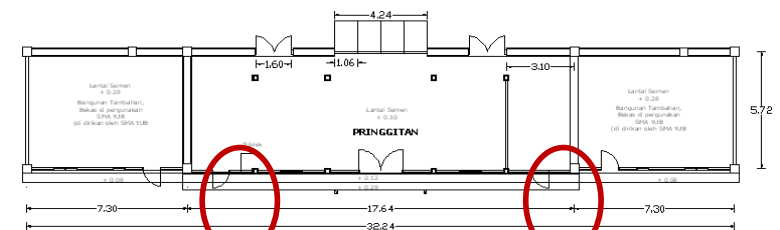
- **Perkuat** (Retrofit) (memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan).

- **Adaptabilitas dan Fleksibilitas** (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).

Bangunan ini nantinya akan difungsikan sebagai salah satu bagian kelas siswa (Seni Tari dan Karawitan) yang bangunan ini dahulu dibangun oleh SMA YUB. Karena bangunan ini sangat cocok dipergunakan sebagai sarana belajar. Namun perlu diperbaiki bagian yang perlu diperbaiki. Seperti atap, dinding triplek yang keadaanya mulai lapuk perlu diganti serta interior yang perlu diperhatikan kembali demi menunjang aktivitas belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan.



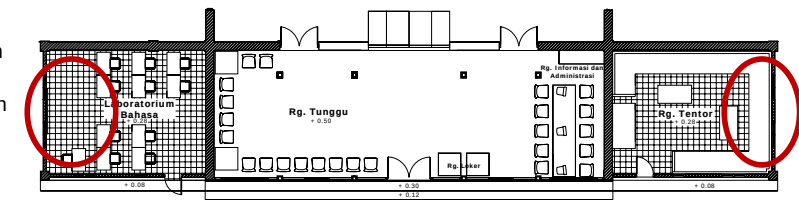
Interior Eksterior Bangunan Pringgitan yang keadaanya cukup memprihatinkan. Sekat pada lapuk dan terdapat atap yang bocor.



Pintu dihilangkan,
diganti dengan jendela

Pintu dihilangkan,
diganti dengan jendela

Konsep



Diberi
Jendela

Lantai dari semen dipertahankan

Diberi
Jendela

5. Bagian
Dalem
Ageng

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).

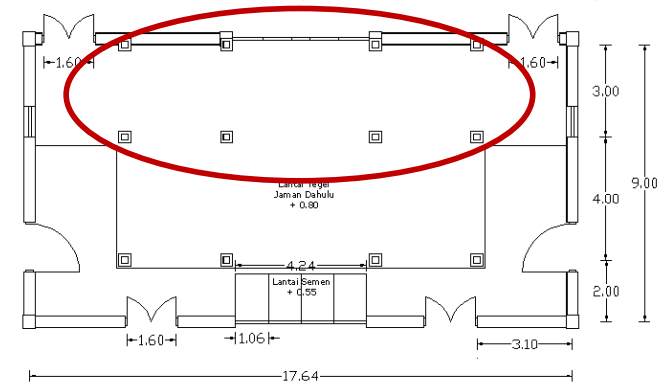
- **Adaptabilitas dan Fleksibilitas** (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).

Bangunan Dalem akan difungsikan sebagai kamar pengelola karena sifatnya privasi. Sedangkan Senthong akan tetap dipergunakan sebagai tempat tinggal pemilik Dalem Notoyudan. Karena hal ini sudah tidak dapat diganggu gugat kembali.

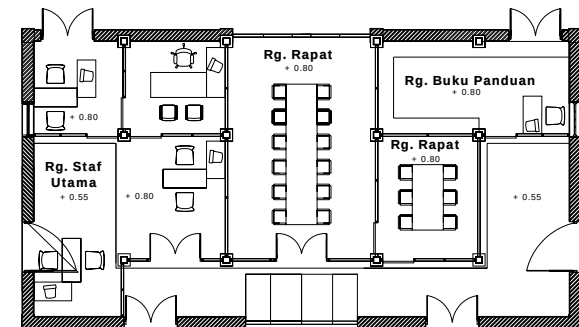
Diberi penyekat dan dipakai sebagai ruang pengelola. Karena sifatnya yang private.

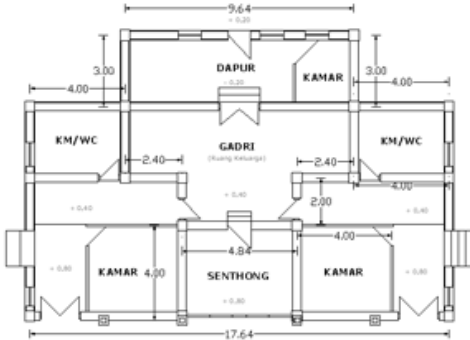


Interior Bangunan Dalem Ageng yang terlihat gelap apabila tidak mempergunakan lampu.



Konsep



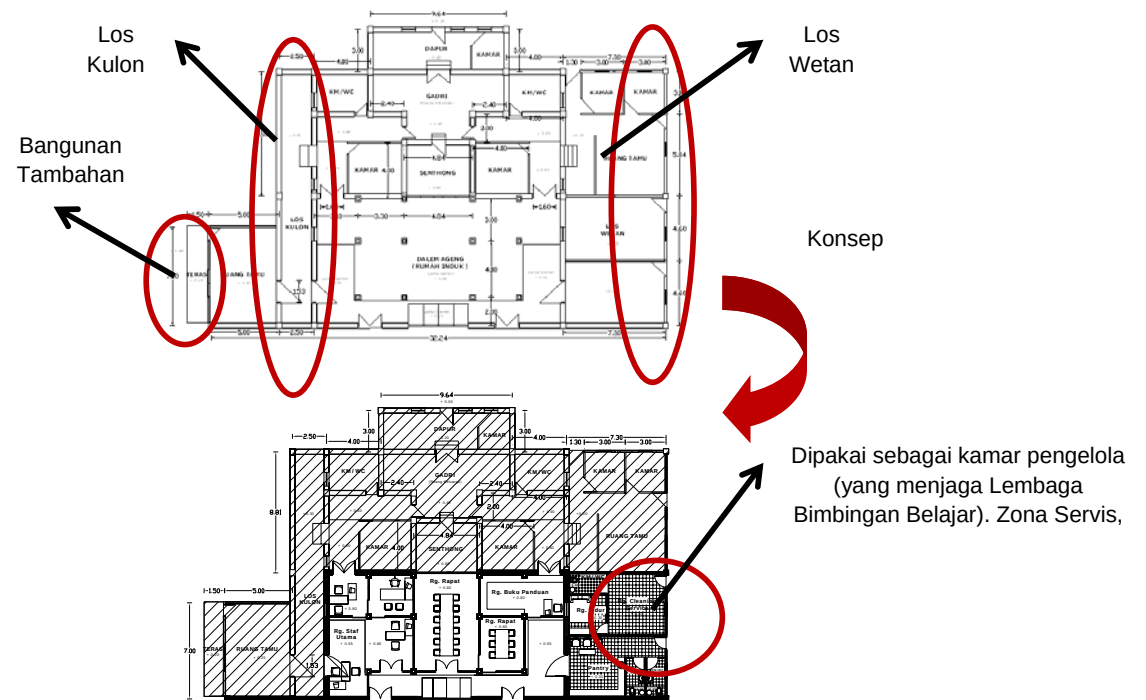
			6. Bagian Senthong - Authenticity (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya). Bagian Senthong ini tidak akan dipergunakan sebagai area bimbingan belajar. Karena bangunan ini akan tetap dipergunakan untuk tempat tinggal penghuni Dalem Notoyudan yang sekarang. Sehingga tidak akan mengubah fungsi dari Senthong itu sendiri adalah sebagai tempat tinggal penghuni.   Tampak Depan dari Dalam Bangunan Senthong. Denah Senthong Dalem Notuyudan
--	--	--	--

7. Bagian Los Wetan dan Kulon

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).

- **Adaptabilitas dan Fleksibilitas** (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).

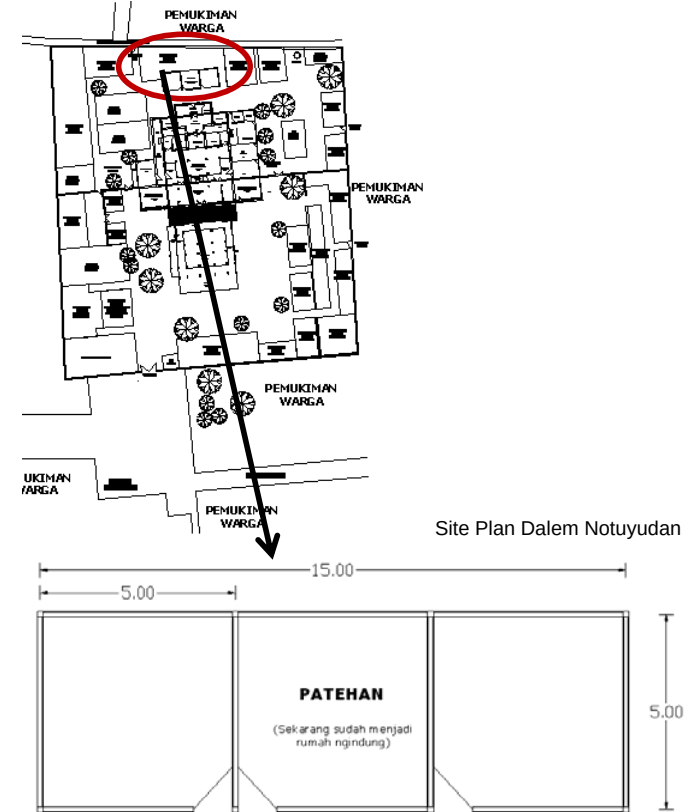
Bagian dari bangunan ini yang akan diolah dipakai untuk lembaga bimbingan belajar adalah Los Wetan. Karena sekarang keadaanya lebih luas dibandingkan dengan Los Kulon. Selain itu bangunan Los Kulon dapat dipergunakan oleh penghuni Dalem Notoyudan secara leluasa apabila bimbingan belajar sedang berlangsung (melakukan aktivitas). Karena sebelah Los Kulon sudah dibangun bangunan tambahan seluas 35 m² (7 meter x 5 meter) yang kini dipergunakan sebagai ruang tamu (penerima tamu).



8. Bagian
Patehan

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).

Bangunan Patehan akan tetap dipakai oleh masyarakat yang ngindung. Penataan ulang pemukiman akan terjadi di sekitar bangunan pendapa.

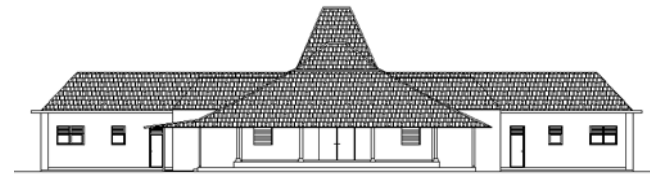


05 512 072 | Tita Kusuma Wibawati 186

3. Tampak
(Fasade
bangunan)

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).

Untuk tampaknya memiliki konsep tidak akan menghilangkan kesan dari rumah tradisional Jawanya. Hal ini dilakukan agar anak-anak merasakan bagaimana suasana tempo dulu (rumah tinggal Jawa). Sehingga, seminimal mungkin melakukan perubahan.



Tampak Depan Bangunan Dalem Notoyudan



Tampak Pendapha

Atap pendhapa menggunakan atap Joglo. Dan pendhapa dibiarkan terbuka.

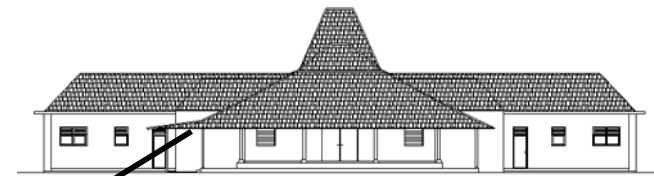


Tampak Pringgitan

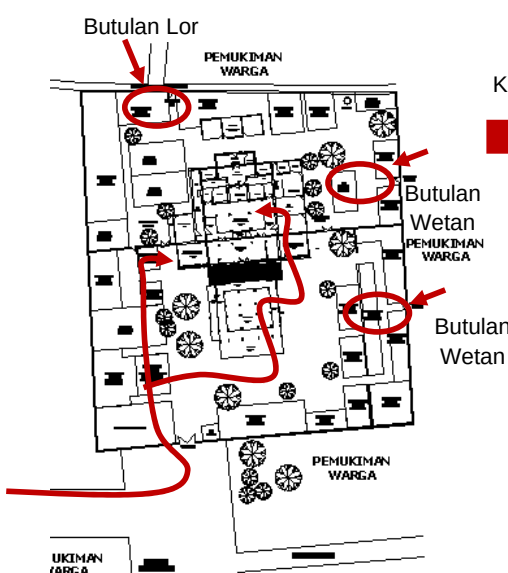
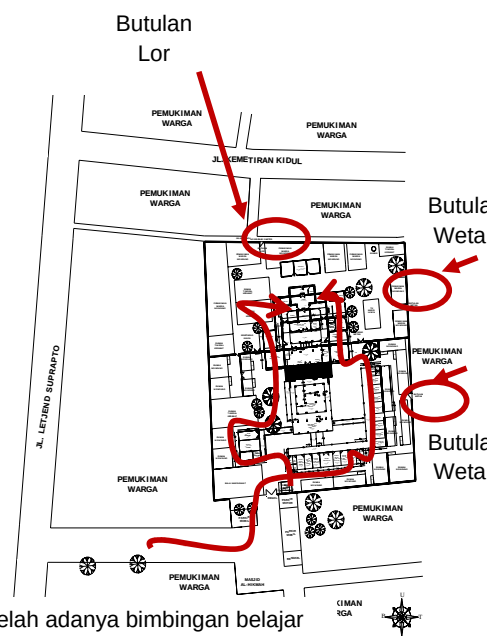
Bagian luar pringgitan yang memakai sekat. Sekatnya keadaannya sudah terlihat lapuk karena terkena air hujan yang berasal dari kebocoran salah satu bagian atap. Bagian yang rusak akan diperbaiki

4. Ornamen
(Ragam
Hias)

- **Authenticity** (tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya).



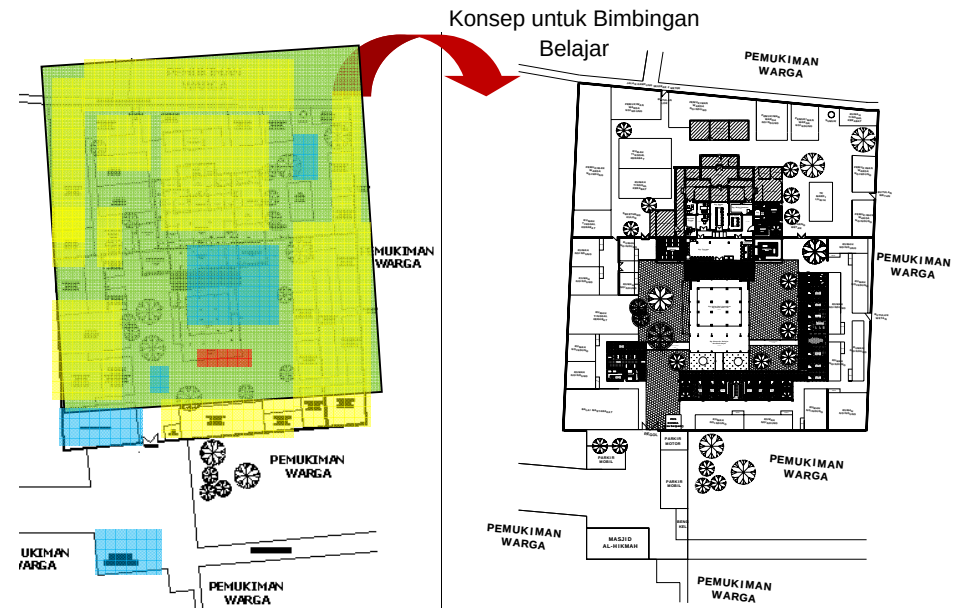
Ornamen dibiarkan seperti apa adanya.

2.	Konsep Bangunan Meng-Adaptive Re-Use	1. Aktivitas Pengguna	Karakteristik kegiatan, alur sirkulasi, kebutuhan ruang	- Adaptabilitas dan Fleksibilitas (merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap mencatat dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).	Pada bangunan ini pengguna (penghuni Dalem Notoyudan tidak terlalu dibuat berubah dalam kebutuhan tempat tinggalnya. Karena tempat tinggal yang ditempati sekarang tetap menjadi tempat tinggal mereka. Walaupun perubahan sirkulasi untuk memasuki kawasan sampai rumah tinggal Dalem pada waktu aktivitas bimbingan belajar sedikit melalui perubahan. Hal itu dilakukan selain memberikan kenyamanan siswa-siswi bimbingan belajar juga untuk kenyamanan penghuni Dalem itu sendiri.  Konsep   Arah sirkulasi penghuni Dalem sehari-hari pada waktu sekarang. Setelah adanya bimbingan belajar maka dibuat jalur sirkulasi tersendiri. Sehingga tidak mengganggu area belajar siswa-siswi bimbingan belajar
----	--------------------------------------	-----------------------	---	--	--

1. Aktivitas
Seluruh
penghuni
Kawasan
Dalem
Notoyudan

Karakteristik
Fasilitas/tempat

**Adaptabilitas dan
Fleksibilitas** (merubah
ruang sesuai dengan
penggunaan saat ini
atau ke depan dengan
tetap mencatat dan
mendokumentasikan
fungsi sebelumnya).



Site Plan Dalem Notuyudan

Menunjukkan bahwa warna kuning adalah area hunian. Terdapat hunian yang ditata ulang untuk keperluan bimbingan belajar dan ada yang tidak. Tentunya adalah area depan yang akan banyak ditata ulang.

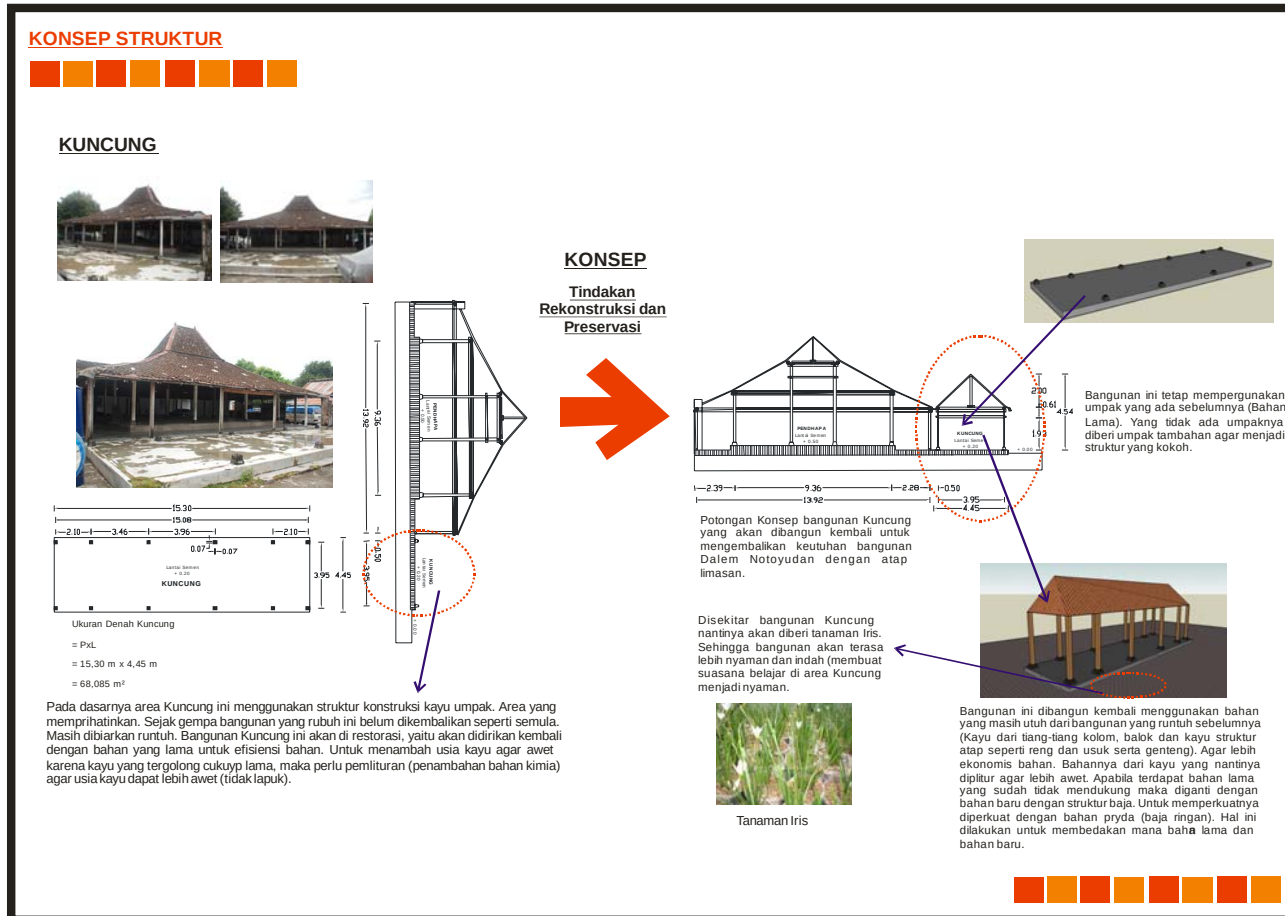
Menunjukkan bahwa warna hijau adalah area terbuka

Menunjukkan bahwa warna biru adalah tempat/area fasilitas social dan tempat/area umum. dimana terdapat masjid, balai masyarakat, sekolah TK, pendhapa, dan pos ronda (tetap dipertahankan).

Menunjukkan bahwa warna merah adalah tempat/area komersial. Dimana di kawasan ini terdapat bengkel kecil dipindah dibelakang(tata ulang)

Sumber : Penulis

5.8 Konsep Struktur



KONSEP STRUKTUR



Untuk mengembalikan Dalem Notoyudan maka bangunan tambahan yang dirasa tidak perlu untuk bimbingan belajar dibongkar.



Struktur Bangunan ini adalah dengan konstruksi kayu umpak. Strukturnya masih kokoh. Bagian umpak tetap dipertahankan, namun untuk kayu dipitir untuk menjaga usia kayu (agar tidak mudah lapuk).

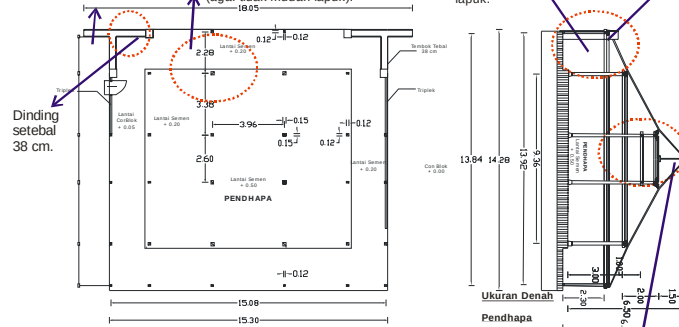


Area yang memprihatinkan. Bagian talang diperbaiki sehingga tidak menimbulkan kebocoran. Serta plafon diganti karena sudah lapuk.

PENDHAPA

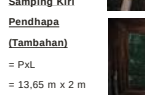
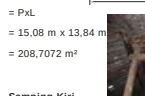


Penutup atap yang tata letaknya memprihatinkan Genteng yang tidak rapi dirapikan kembali.



Ukuran Denah
Pondhapa
= PXL
= 15,08 m x 13,84 m
= 208,7072 m²

Samping Kiri
Pondhapa
(Tambahan)
= PXL
= 13,65 m x 2 m
= 27,3 m²



Kedaaan area interior Pondhapa yang memerlukan perhatian khusus pada struktur kayu yang lama. Seperti halnya pemeliharaan kayu sangat perlu dilakukan, demi memperpanjang usia kayu

Struktur masih kokoh. Responnya, bagian sambungan antar kayu diberi perkuatan dengan baja karena untuk menambah perkuatan struktur untuk menjaga agar kayu lebih kuat untuk pengalihan fungsi baru menjadi bimbingan belajar.

KONSEP Tindakan Pemeliharaan, Preservasi dan Restorasi



Untuk kegiatan pemeliharaan melakukan perawatan kepada bangunan dengan mempertahankan bangunan yang tetap masih berdiri untuk dijaga lebih baik lagi. Se dengan preservasi melakukan kegiatan pemlituran dan pemberian bahan anti rayap agar kayu tidak lapuk dan bisa lebih tahan lama untuk kedepannya.



Bangunan Tambahan dihilangkan



Dinding Peyekat dihilangkan



Dinding Peyekat dihilangkan



Bangunan Tambahan dihilangkan



Untuk kegiatan Restorasi pada struktur dilakukan perkuatan dengan struktur baru yaitu dengan jenis Pryda untuk memberikan keamanan pada fungsi baru karena pengguna yang mengalami perbedaan dari pengguna sedikit menjadi banyak (memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan juga), yaitu seperti sambungan sebagai berikut.

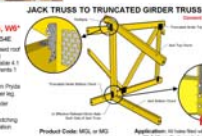
Penyambungannya (connectors):



Sumber:
www.pryda.co.nz,
diakses tanggal 10 Juli 2009



Sumber:
www.pryda.co.nz,
diakses tanggal 10 Juli 2009



Sumber:
www.pryda.co.nz,
diakses tanggal 10 Juli 2009



KONSEP STRUKTUR**TRATAG**

Pada dasarnya menggunakan struktur dari konstruksi kayu. Karena struktur masih kuat, maka area ini cukup diberi pemlituran untuk memperpanjang usia kayu (menghambat pelapukan).

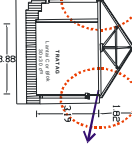
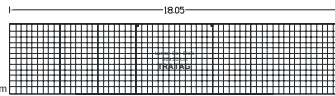
Ukuran Denah

Tratag

= P x L

= 18,05 m x 3,88 m

= 70,034 m²



Dinding partisi terlihat lapuk. Responnya dinding yang sudah lapuk diganti dengan dinding yang baru.

Reng pada atap yang mengalami pelapukan/patah diganti dengan reng dengan bahan yang baru. Untuk membedakan bahan lama dengan yang baru. Sehingga untuk keamanan dan kenyamanan pengguna fungsi baru yaitu bimbingan belajar.

KONSEP
Tindakan
Pemeliharaan,
Preservasi
dan Restorasi


Untuk kegiatan Restorasi pada struktur dilakukan perkuatan dengan struktur baru yaitu dengan jenis Pryda untuk memberikan keamanan pada fungsi baru karena pengguna yang mengalami perbedaan dari pengguna sedikit menjadi banyak (memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan juga), yaitu seperti sambungan sebagai berikut.

Penyambungannya (connectors):

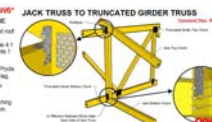


- Claw Nail
- Knuckle Nail
- Nail on Plate
- Cyclone Strab
- OSN

Sumber:
www.prydaindonesia.com
diakses tanggal 10 Juli 2009



Sumber:
www.pryda.co.nz
diakses tanggal 10 Juli 2009



Sumber:
www.pryda.co.nz
diakses tanggal 10 Juli 2009



Sumber:
www.prydaindonesia.com
diakses tanggal 10 Juli 2009

Selain yang dilakukan restorasi diatas karena terdapat reng yang lapuk maka terjadi kegiatan restorasi penggantian reng yang sudah lapuk dengan reng yang baru tentunya dengan bahan yang baru agar terdapat perbedaan (dapat membedakannya mana bahan asli dan perbaikan). Penggunaan reng section B merupakan langkah yang diambil



Sumber:
www.prydaindonesia.com
diakses tanggal 10 Juli 2009

Untuk kegiatan pemeliharaan melakukan perawatan kepada bangunan dengan mempertahankan bangunan yang tetap masih berdiri untuk dijaga lebih baik lagi. Sedangkan preservasi melakukan kegiatan pemlituran dan pemberian bahan anti rayap agar kayu tidak lapuk dan bisa lebih tahan lama untuk kedepannya.



KONSEP STRUKTUR



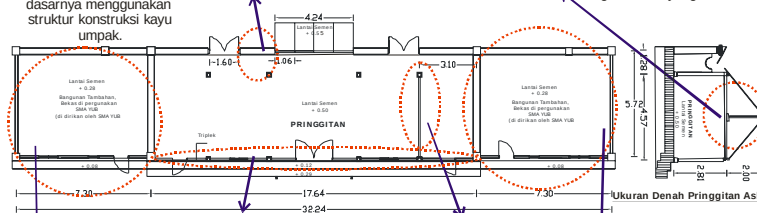
Keadaan Interior. Pada dasarnya menggunakan struktur konstruksi kayu umpak.

Dinding setebal 38 cm.



PRINGGITAN

Keadaan interior atap yang memprihatinkan. Terdapat plafon yang rusak sehingga menimbulkan kebocoran pada atap dan plafon menjadi lapuk. Nantinya diberi perkuatan pada sambungan kayu untuk memperkuat struktur. Dan kayu diberi plester untuk memperpanjang usia kayu. Selain itu plafon diganti dengan bahan yang baru.



Ukuran Denah Pringgitan Asli

= P x L
= 17,64 m x 5,72 m
= 100,9008 m²

Ukuran Bangunan Tambahan
yaitu yang berada di kanan dan kirinya

= 2x (7,30x5,72)

= 2x 41,756 m²

= 83,512 m²



Dinding partisi ini adalah dinding tambahan. Jaman dahulu tidak ada. Jadi tidak ada dinding partisi. Namun, karena kebutuhan ruang bimbingan belajar, dinding ini tetap dipertahankan namun diganti dengan yang baru.



Keadaan dinding partisi sudah mengalami pelapukan karena air hujan. Responnya dinding dibongkar.



Bangunan Tambahan bekas SMA YUB (dahulu bangunan ini tidak ada) secara tampilan bangunan ini masih cukup baik keadaannya. Hanya bagian atap yang lapuk (plafon) dan bocor diganti dengan yang baru (tambal sulam). Melihat faktor ekonomi dari pada mubazir dan kebutuhan bimbingan belajar butuh ruang bayak maka bangunan ini tetap dipertahankan untuk area belajar.



Bangunan Tambahan bekas SMA YUB (dahulu bangunan ini tidak ada) , struktur bangunan masih kuat. Namun terjadi pelapukan pada dinding karena terkena air hujan. Responnya nanti tambal sulam dinding yang lapuk. Melihat faktor ekonomi dari pada mubazir dan kebutuhan bimbingan belajar butuh ruang bayak maka bangunan ini tetap dipertahankan untuk area belajar.

KONSEP
Tindakan
Pemeliharaan,
Preservasi
dan Restorasi

Untuk kegiatan Restorasi pada struktur dilakukan perkuatan dengan struktur baru yaitu dengan jenis Pryda untuk memberikan keamanan pada fungsi baru karena pengguna yang mengalami perbedaan dari pengguna sedikit menjadi banyak (memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan juga), yaitu seperti sambungan sebagai berikut.

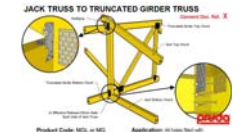
Penyambungannya (connectors):



- Claw Nail
- Knuckle Nail
- Nail on Plate
Sumber:
www.prydaindonesia.com,
diakses tanggal 10 Juli 2009



WINDSTRAP TIE DOWN K2
Product Code: WIDE, WIDE
Durability: Suitable for all wood roof
Application: Suitable for all wood roof
Note: This strap requires nothing
else used in a double situation
Sumber:
www.prydaindonesia.com,
diakses tanggal 10 Juli 2009



JACK TRUSS TO TRUNCATED GIRDER TRUSS
Product Code: M2, or M3
Durability: Suitable for all wood roof
Application: Suitable for all wood roof
Note: This strap requires nothing
else used in a double situation
Sumber:
www.pryda.co.nz,
diakses tanggal 10 Juli 2009

Untuk kegiatan Restorasi pada plafon, plafon diganti menggunakan plafon Knauf Fireshield. Cocok untuk langir-langit. Dapat mencegah adanya kebakaran juga. Selain itu untuk memberi estetika pada interior karena ini area publik untuk informasi bimbingan.



Sumber: Brosur Knauf

Untuk kegiatan pemeliharaan melakukan perawatan kepada bangunan dengan mempertahankan bangunan yang tetap masih berdiri untuk dijaga lebih baik lagi. Sedangkan preservasi melakukan kegiatan pemeliharaan dan pemberian bahan anti rayap agar kayu tidak lapuk dan bisa lebih tahan lama untuk kedepannya.



KONSEP STRUKTUR



Interior bagian Dalem Ageng Dalem Notoyudan yang pada dasarnya menggunakan struktur konstruksi kayu umpak. Walaupun diperkuat dengan dinding setebal 38 cm disekeliling rumah.

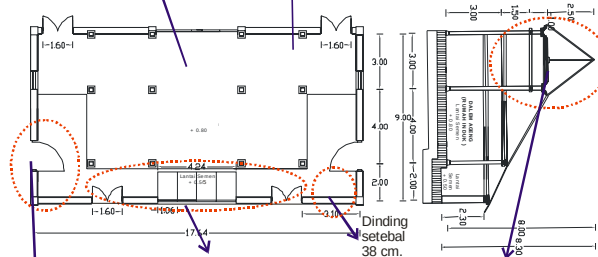
Lantai tetap dipertahankan seperti semula. Tetap mempergunakan semen



DALEM AGENG

Ukuran Denah Dalem Ageng

- = Pxl.
- = 17,64 m x 11,42 m
- = 201,4488 m²



Dinding setebal 38 cm.



Pintu untuk akses ke bagian Pringgitan. Pintu ini tetap dipertahankan.



Pintu untuk akses ke bagian Los. Pintu ini tetap dipertahankan.



Bagian interior atap masih tetap terjaga keutuhannya. Hanya saja perlu pemeliharaan untuk kayu agar kayu dapat awet. Sehingga menambah kenyamanan dan keamanan fungsi baru yaitu Lembaga Bimbingan Belajar

KONSEP Tindakan Pemeliharaan, Preservasi dan Restorasi



Untuk kegiatan Restorasi pada struktur dilakukan perkuatan dengan struktur baru yaitu dengan jenis Pryda untuk memberikan keamanan pada fungsi baru karena pengguna yang mengalami perbedaan dari pengguna sedikit menjadi banyak (memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan juga), yaitu seperti sambungan sebagai berikut.

Penyambungannya (connectors):



- Claw Nail
- Knuckle Nail
- Nail on Plate
- Cyclone Strab
- OSN

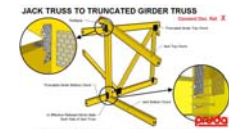
Sumber:
www.pryda.co.nz
diakses tanggal 10 Juli 2009



Product Code: W14, W16, W18
Durability: Suitable for all steel roof systems. Suitable for all applications. Compliant with Table 3.1 of AS/NZS 4600:2005 (Steel Structures).



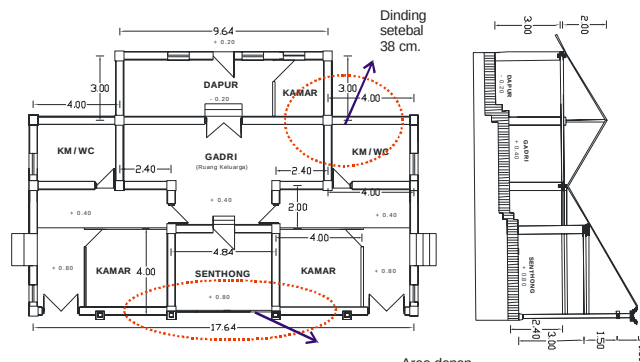
Sumber:
www.pryda.co.nz
diakses tanggal 10 Juli 2009



Product Code: M10, or M12
Durability: Suitable for all steel roof systems. Suitable for all applications. Compliant with Table 3.1 of AS/NZS 4600:2005 (Steel Structures).

Untuk kegiatan pemeliharaan melakukan perawatan kepada bangunan dengan mempertahankan bangunan yang tetap masih berdiri untuk dijaga lebih baik lagi. Se dengan preservasi melakukan kegiatan pemeliharaan dan pemberian bahan anti rayap agar kayu tidak lapuk dan bisa lebih tahan lama untuk kedepannya.



KONSEP STRUKTUR**SENTHONG****KONSEP**

Area Senthong ini tidak akan diperbaiki dari segi strukturnya. Mengingat bahwa yang akan mengalihfungsikan bangunan adalah sebuah Lembaga Bimbingan Belajar baru. Sehingga untuk efisiensi dan ekonomis bangunan yang diperkuat dari segi struktur hanya bagian yang dialihfungsikan menjadi bimbingan belajar. Perawatan bagian ini dikembalikan kepada pemilik yang sekaligus menghuni area Senthong ini.



Area depan Senthong. Akses masuk ke Senthong.

Ukuran Denah Senthong

= P x L
 = (11,00 m x 17,64 m) - (2x (3,00 m x 4,00 m))
 = (194,04 m²) - (2 x 12,00 m²)
 = 194,04 m² - 24,00 m²
 = 170,04 m²

Area Senthong adalah area yang memiliki privasi yang tinggi. Karena area ini adalah area tempat tinggal (tempat tidur dan istirahat) pemilik Dalem Notoyudan. Sehingga area ini nantinya tidak akan alihfungsikan untuk Lembaga Bimbingan Belajar

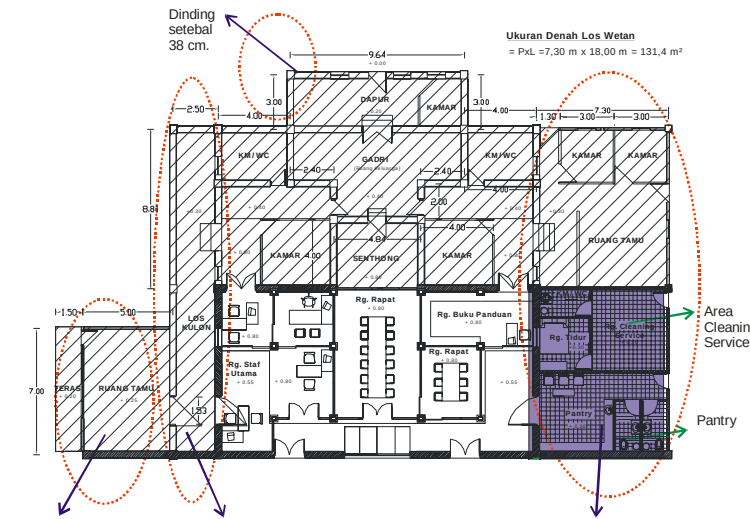


KONSEP STRUKTUR

LOS WETAN DAN LOS KULON

Ukuran Denah Los Kulon
 $= P \times L = 2,50 \text{ m} \times 18,00 \text{ m} = 45,00 \text{ m}^2$

Ukuran Denah Los Wetan
= P x L = 7,30 m x 18,00 m = 131,4 m²



Bagian ini adalah bangunan tambahan yang dibangun oleh pemilik Dalem Notoyudan.



Los Kulon ini strukturnya masih sama dengan bangunan Dalem Notoyudan asli jaman dahulu.

Los Wetan ini strukturnya sudah berubah. Semenjak dahulu dipakai SMA YUB mengalami pelebaran. Karena sewaktu disewa oleh SMA YUB, SMA YUB kekurangan area belajar. Sehingga dilakukan pelebaran bangunan. Dari Los Kulon yang dulu memiliki lebar 2,5 meter menjadi 7,3 meter.

KONSEP

Tindakan

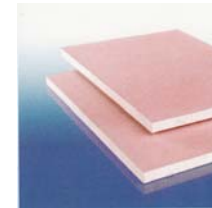
Pemeliharaan



Area yang akan dilakukan tindakan pemeliharaan dan restorasi adalah area yang diberi blok warna ungu. Hal itu dengan pertimbangan bahwa area yang termasuk Los wetan tersebut akan dialihfungsikan sebagai bimbingan belajar. Area lain tetap menjadi tanggung jawab dari penghuni Dalem Notoyudan (pemilik) karena faktor ekonomis juga.

Area ini akan dipergunakan sebagai area pantry dan area cleaning servis (area servis). Karena bangunannya sudah terjadi pembongkaran dan terbilang dengan struktur baru. Jadi bagian ini dipelihara untuk dirawat lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan bahwa mempertimbangkan faktor ekonomi, bangunan yang menjadi tambahan tetap dipertahankan sedemikian rupa. Daripada dibongkar dan membangun yang baru akan membuat mubazir.

Plafon yang dipakai adalah menggunakan plafon Knauf Fireshield. Cocok untuk langir-langit. Dapat mencegah adanya kebakaran juga.



Filter

- Kemampuan yang lebih tinggi dalam menahan api dibanding dengan papan gypsum standar (selama 0.5 jam - 4 jam).
- Bahan tambahan berupa fiber glass akan mempertahankan kekuatannya ketika terjadi kebakaran.

Key

- Ideal untuk area dimana dibutuhkan tingkat ketahanan api tinggi.
- Sangat cocok untuk partisi, langit-langit dan pelapisan dinding.
- Solusi tepat untuk pemecahan sistem dinding shaft dan sistem pelindung elemen struktur (contohnya : balok & kolom baja).

Sumber: Brosur Knauf

Spesifikasi Produk

Tampilan: Kertas muka berwarna pink

Berat

12mm : nominal 10.5 kg/m²

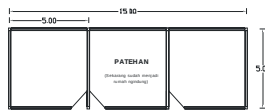
15mm : nominal 13 kg/m²

Tipe sisi: sisi miring (tapered edge)

Tebal: 12mm dan 15mm

Leber: 1200mm den 122

Perforation: 2400mm den 2440mm

KONSEP STRUKTUR**PATEHAN**

Area ini memiliki luas area 75 meter persegi (5 meter x 15 meter). Dahulu bangunan ini sebagai dapur (area memasak), namun karena semakin berkembangnya jaman pemilik Dalem Notoyudan tidak memerlukan dapur selebar ini. Sehingga bangunan ini sekarang di Ngindungkan. Agar bermanfaat.

KONSEP

Area Patehan ini tidak akan diperbaiki dari segi strukturnya. Mengingat bahwa yang akan mengalihfungsikan bangunan adalah sebuah Lembaga Bimbingan Belajar baru. Sehingga untuk efisiensi dan ekonomis bangunan yang diperkuat dari segi struktur hanya bagian yang dialihfungsikan menjadi bimbingan belajar. Perawatan bagian ini dikembalikan kepada warga yang Ngindung menempati area Patehan ini.

BANGUNAN TAMBAHAN DI AREA SEKITAR PENDHAPA

Karena strukturnya masih bagus dan kuat setelah tidak dipakai oleh SMA YUB, maka bangunan ini nantinya akan dialihfungsikan menjadi salah satu untuk area bimbingan belajar.

**KONSEP****Tindakan Pemeliharaan dan Preservasi**

Karena ini bangunan tambahan yang dahulunya bukan termasuk area bangunan Dalem Notoyudan, bangunan ini menjadi bangunan yang perlu dipertimbangkan secara aspek ekonomi. Melihat kebutuhan ruang bimbingan belajar yang banyak dan tidak mencukupi untuk semua diletakkan di bangunan utama Dalem Notoyudan, daripada menambah ruang baru lagi yang nantinya akan menambah biaya yang banyak maka bangunan ini akan tetap dipertahankan. Area ini akan dipergunakan sebagai area Gudang, Kantin, dan Ruang FotoCopy.

Untuk pengalihan fungsinya terdapat area yang dibongkar, yaitu dinding depan dan dalam. Karena menyesuaikan kebutuhan dari Gudang, Kantin, dan Ruang FotoCopy. Sehingga nantinya akan berubah interior dalam. Namun, untuk struktur tetap memakai struktur yang ada. Yang dilakukan adalah pemeliharaan, preservasi dan restorasi.

Pemeliharaan : mempertahankan bangunan yang berdiri.

Preservasi : pemberian plitur dan bahan kimia (anti rayap) pada rangka atap agar tidak menalami pelapuka sehingga usia nya dapat lebih lama.



BAB 6

TRANSFORMASI DESAIN

PENDAHULUAN

Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Metode Perancangan dan Metode Pengujian
Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



Judul perancangan : Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta

Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan

Penekanan

: Perancangan ini menekankan bagaimana merancang bangunan Lembaga Bimbingan Belajar pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa dengan metode pendekatan Adaptive re-use.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling diutamakan untuk membangun generasi bangsa yang dapat bersaing di kancah dunia. Berkaitan dengan pendidikan, kota di Indonesia yang terkenal dengan sebutannya kota pendidikan adalah kota Yogyakarta. Di Yogyakarta, penduduknya dapat dikategorikan memiliki minat yang cukup terhadap dunia pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari data yang telah didapatkan dari **Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta, Badan Pemerintahan Daerah (BAPEDA) Yogyakarta** (www.bapeda.jogjaprov.go.id), diakses tanggal 12 Februari 2009) yaitu Data Ratio Siswa terhadap Penduduk Usia Sekolah adalah:

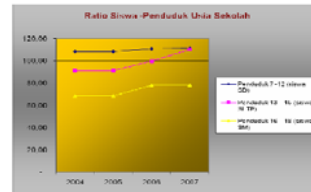
Tabel 4.26. Ratio Siswa terhadap Penduduk Usia Sekolah

No	Ratio Siswa - Penduduk Usia Sekolah	2004	2005	2006	2007	2008	Ket.
1	Penduduk 7-12 (siswa SD)	108,43	108,43	110,62	110,99	n/a	%
2	Penduduk 13 - 15 (siswa SLTP)	91,19	91,19	99,72	110,13	n/a	%
3	Penduduk 16 - 18 (siswa SM)	68,65	68,65	78,04	78,30	n/a	%

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi DI

Tabel 1 : Ratio Siswa Terhadap Penduduk Usia Sekolah

Sumber : **Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta**, www.bapeda.jogjaprov.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.



Gambar 4.32. Grafik Ratio Siswa terhadap Penduduk Usia Sekolah

Grafik 1 : Ratio Siswa Terhadap Penduduk Usia Sekolah

Sumber : **Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta**, www.bapeda.jogjaprov.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.

Menurut data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah pelajar yang mengenyam pendidikan formal di Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, tidak hanya pendidikan formal yang cukup mereka dapatkan. Namun, pendidikan non formal juga sangat mereka butuhkan.

Sesuai dengan tema pemanfaatan bangunan Jawa kuno (rumah Joglo) untuk ikut berpartisipasi dalam dunia pendidikan, maka perancangan sebuah Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta berbasis konsep rumah tinggal tradisional Jawa dengan metode pendekatan Adaptive re-use sangat penting dilakukan. Selain itu, hal ini merupakan inovasi baru untuk meningkatkan mutu dan kualitas dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Yogyakarta.

PERMASALAHAN

Bagaimana merancang Lembaga Bimbingan Belajar pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa Dalem Notoyudan dengan metode pendekatan Adaptive re-use?

TUJUAN

Merancang bangunan Lembaga Bimbingan Belajar pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa Dalem Notoyudan dengan metode pendekatan Adaptive re-use.

PENDAHULUAN

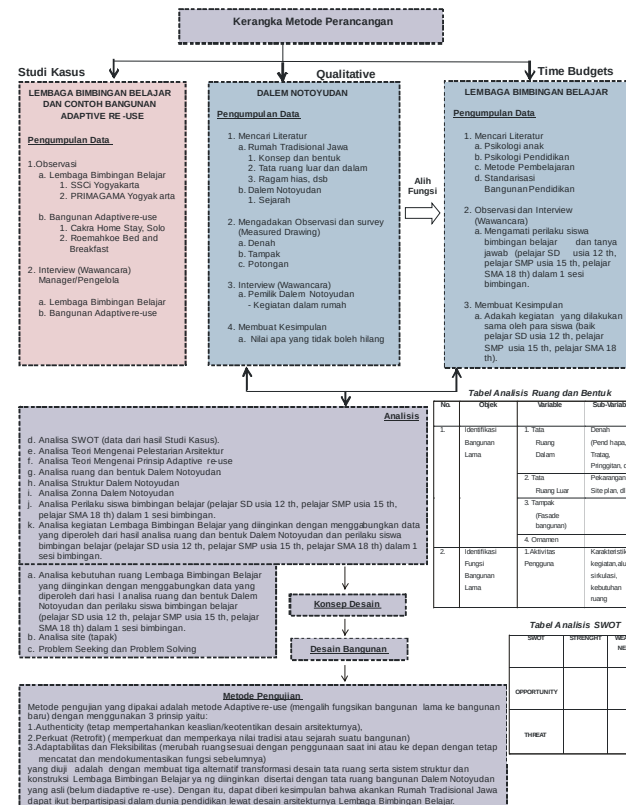
Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Metode Perancangan dan Metode Metode Pengujian
Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



METODE PERANCANGAN DAN METODE PENGUJIAN

Metode perancangan dan metode pengujian dapat dilihat dalam kerangka yang terdapat disamping.



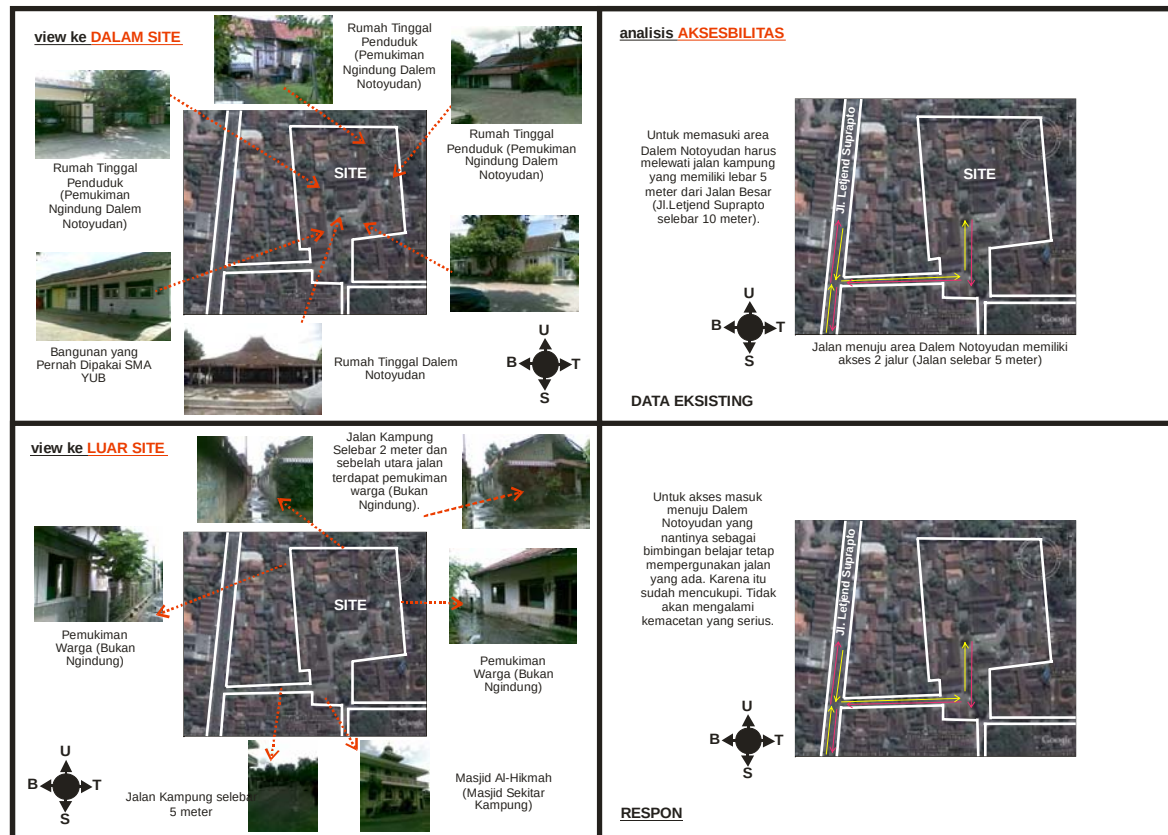
ANALISA TAPAK

Keadaan Kawasan Dalem Notoyudan Sebelum Di Adaptive Re-Use

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



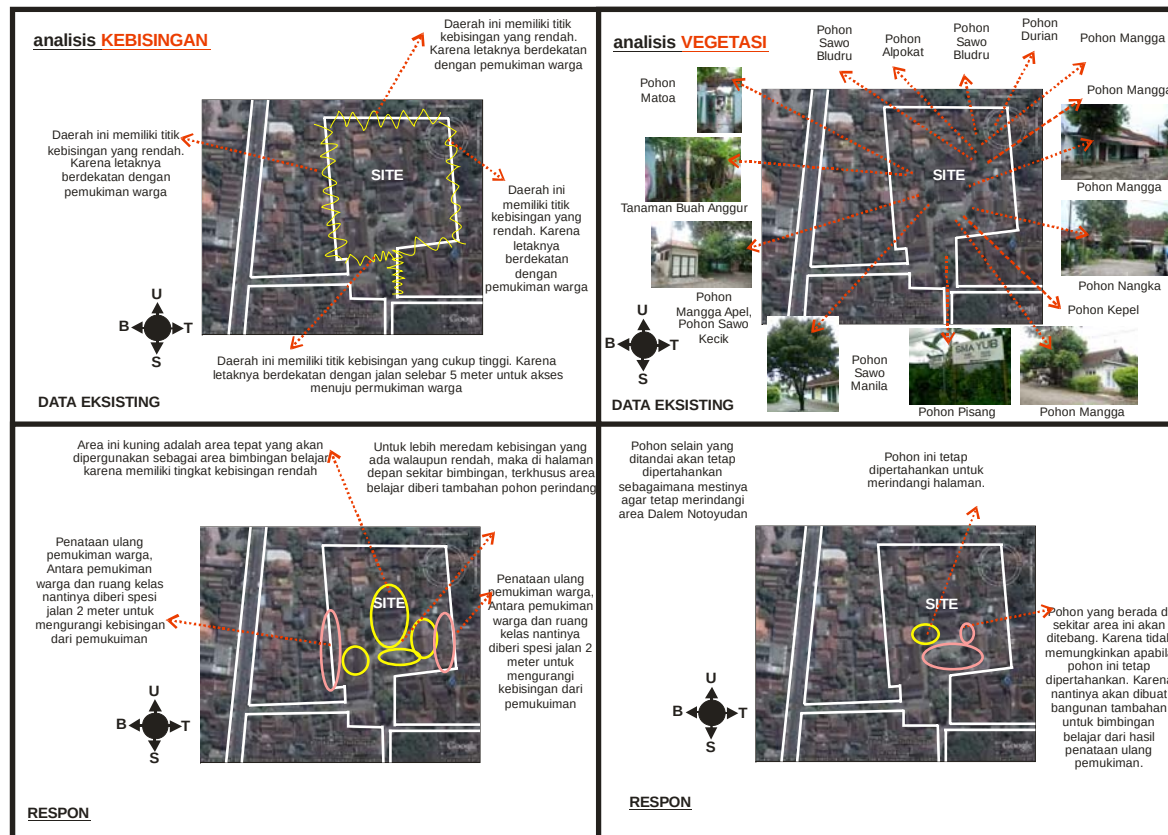
ANALISA TAPAK

Keadaan Kawasan Dalem Notoyudan Sebelum Di Adaptive Re-Use

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



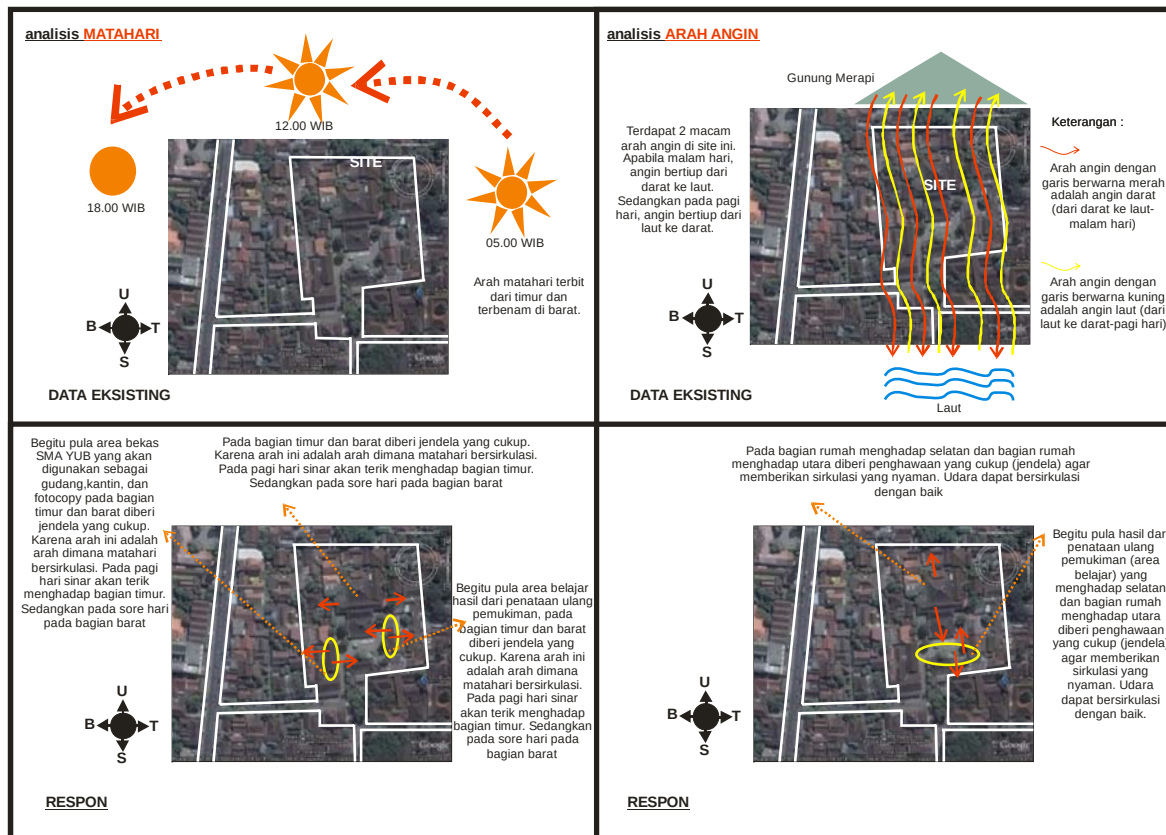
ANALISA TAPAK

Keadaan Kawasan Dalem Notoyudan Sebelum Di Adaptive Re-Use

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



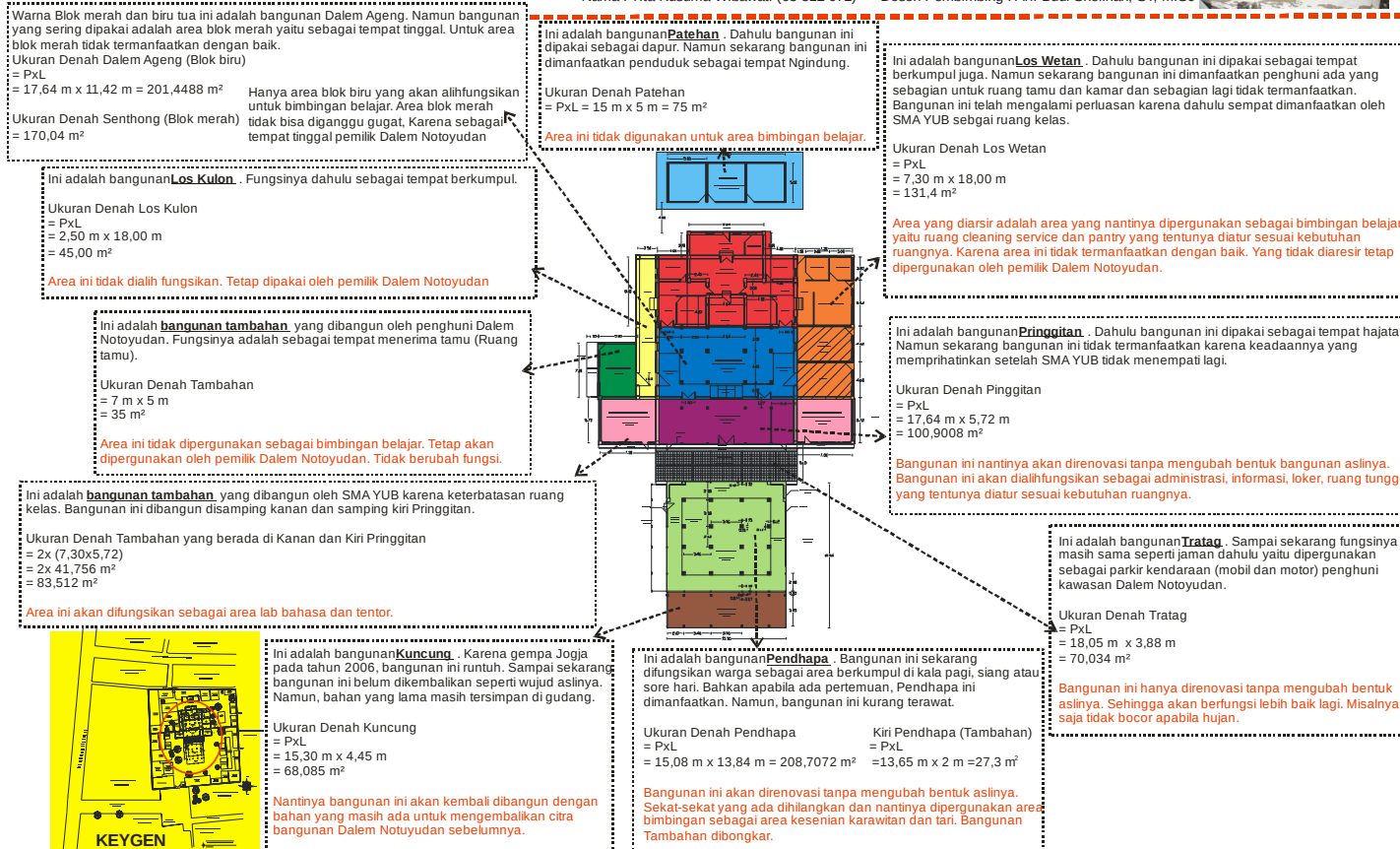
ANALISA RUANG

Analisa Ruang Tata Ruang Dalam (Denah) Dalem Notoyudan

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



ANALISA RUANG

Kebutuhan Untuk Lembaga Bimbingan Belajar

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



No.	Kebutuhan Ruang	Unit	Besaran Ruang		Keterangan
			Tiap Ruang	Total	
1.	Ruang Kelas Umum dan Private	12	3m x 5m = 15 m ²	180 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
2.	Ruang Kelas Kesenian	2	15,08 m x 13,84 m = 208,7072 m ²	208,7072 m ²	Bangunan Lama (Pendhapa)
3.	Ruang Staf Utama	1	= (6,4 m x 3m) + (3,30m x 4m) + (2m x 3,1m) = 19,2 m ² + 13,2 m ² + 6,2 m ² = 38,6 m ²	38,6 m ²	Bangunan Lama (Dalem Ageng)
4.	Ruang Rapat	1	Ruang Rapat Kecil = 3,30m x 4m = 13,2 m ² Ruang Rapat Besar = 4,84 m x 7 m = 33,88 m ²	47,08 m ²	Bangunan Lama (Dalem Ageng)
5.	Ruang Tenor	1	7,30 m x 5,72 m = 41,756 m ²	41,756 m ²	Bangunan Lama (Samping Timur Pringgitan)
6.	Ruang Informasi dan Administrasi	1	13,2 m ² + 3,96 m ² = 17,16 m ² = 18 m ²	18 m ²	Bangunan Lama (Pringgitan)
7.	Ruang Buku Panduan	1	6,4 m x 3m = 19,2 m ²	19,2 m ²	Bangunan Lama (Dalem Ageng)
8.	Pantry dan Kamar mandi staf Bimbingan Belajar	1	7,30 m x 4,60 m = 33,58 m ²	33,58 m ²	Bangunan Lama (Los Wetan)
9.	Ruang Cleaning Service	1	7,30 m x 4,60 m = 33,58 m ²	33,58 m ²	Bangunan Lama (Los Wetan)
10.	Pos Satpam	1	3 m x 3 m = 9 m ²	9 m ²	Bangunan Lama (Pos Ronda)
11.	Ruang Multi Fungsi (Ruang Bermain, Belajar dan Berkumpul)	1	Kuncung = 15,30 m x 4,45 m = 68,085 m ²	68,085 m ²	Bangunan Lama (Kuncung)
12.	Ruang Loker	1	2 m x 1 m = 2 m ²	2 m ²	Bangunan Lama (Pringgitan)
13.	Ruang Tunggu Tamu	1	100,9008 m ² - (20 m ²) = 80,9008 m ²	80,9008 m ²	Bangunan Lama (Pringgitan)
14.	Perpustakaan mini	1	4 m x 5 m = 20 m ²	20 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)

15.	Ruang Praktikum	1	5 m x 5 m = 25 m ²	25 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
16.	Laboratorium Bahasa	1	7,30 m x 5,72 m = 41,756 m ²	41,756 m ²	Bangunan Lama (Samping Barat Pringgitan)
17.	Ruang Fotocopy	1	3 m x 3 m = 9 m ²	9 m ²	Bangunan Lama (Bangunan Bekas SMA YUB)
18.	Kantin	1	Ukuran (8mx4m) + (3m x 5m) = 47 m ²	47 m ²	Bangunan Lama (Bangunan Bekas SMA YUB)
19.	KMWWC	6	KM = 1,5m x 2m= 3 m ² Bersolek = 1,5 m x 3 m = 4,5 m ²	45 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
20.	Gudang	1	8 m x 3 m = 24 m ²	24 m ²	Bangunan Lama (Bangunan Bekas SMA YUB)
21.	Parkir Kendaraan	1	= Sisi Timur + Sisi Barat = (7 m x 20 m) + 6 m x 10 m = 140 m ² + 60 m ² = 200 m ²	200 m ²	Area Baru
22.	Selasar			282,8847 m ²	Area Baru
23.	Ruang Sirkulasi penghubung area berkumpul (Pendhapa) dengan ruang informasi dst	1	= 18,05m x 3,88m = 70,034 m ²	70,034 m ²	Bangunan Lama (Tratag)
24.	Taman Mini	1	= 2,62 m x 5 m = 13,1 m ²	13,1 m ²	Bangunan Baru (Penataan ulang pemukiman)
25.	Taman Bermain Outdoor			806,028 m ²	Area Pekarangan sekitar Pendhapa dan Kuncung.
Total				2364,2917 m ²	

RESPON

Luas site Kawasan Dalem Notoyudan adalah 8.395 m².

Kapasitas ruang bangunan lama = 836,1478 m²

Kapasitas bimbingan belajar yang diinginkan = 2364,2917 m²

Melihat kondisi tersebut, maka strategi yang dilakukan adalah membangun bangunan baru untuk mencukupi kebutuhan bimbingan belajar dengan menata ulang pemukiman yang ada di area sekitar Pendhapa. Tanpa menggusur pemukiman. Maka timbulah pembagian ruang. Ada ruang yang diletakkan di bangunan lama dan ada pula ruang yang diletakkan di bangunan baru.

PROBLEM (SEEKING AND SOLVING)

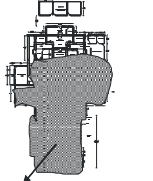
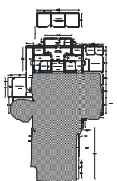
Permasalahan dan Pemecahan Permasalahannya

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



No.	Permasalahan	Strategi/Penyelesaian Alternatif
1.	Adaptive Re-Use bangunan rumah tinggal tradisional Jawa menjadi Lembaga Bimbingan Belajar	<u>Strategi/Penyelesaian yang dilakukan adalah dengan menambah luas ruang dalam.</u>  Area ini merupakan area yang bisa dikatakan tidak dimanfaatkan dengan baik. Kendalanya tidak terawat. Area ini banyak yang mengalami atap bocor, lantai langit menjadi kotor dan kusam. STRATEGI Karena ini adalah area privat (betonku bisa tidak dapat diganggu gugat) maka area ini tidak dipersempit menjadi bimbingan belajar. Karena ini merupakan tempat tinggal pemilik Dalem Notoyudan. Sehingga tidak lepas dari perawatan sehari-hari. Setelah nantinya area yang tidak dimanfaatkan itu (blok merah muda), di renovasi dan akan difungsikan menjadi Lembaga bimbingan belajar. Renovasinya tidak mengubah bentuk dari aslinya yaitu dengan 1. Authenticity (tetap mempertahankan keaslian arsitektur dan desan aslinya). 2. Perkuat (Restorasi) (memperkuat dan memperbaiki nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan). 3. Adaptabilitas dan Fleksibilitas (memilih ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau ke depan dengan tetap memelihara dan mendokumentasikan fungsi sebelumnya).
2.	Kebutuhan ruang Lembaga Bimbingan Belajar yang melebihi kapasitas bangunan eksisting (Dalem Notoyudan)	<u>Strategi/Penyelesaian yang dilakukan adalah dengan penataan ulang pemukiman</u>  Rencana Penggunaan bangunan bekas SMA YUB untuk difungsikan sebagai area pendukung Bimbingan Belajar Rencana Penataan ulang pemukiman Kapasitas ruang bangunan lama (Dalem Notoyudan) yang akan direnovasi untuk dijadikan area bimbingan belajar hanya 69,1478 m². Sedangkan kebutuhan bimbingan belajar yang diinginkan adalah 2367,7917 m². Maka dibutuhkan ruang yang baru untuk mencukupi kebutuhan ruang Lembaga Bimbingan Belajar. Strategi yang dilakukan adalah dengan menambah bangunan baru di sekitar area Perdhapa dan Kuncung serta menggunakan bangunan yang sudah dibangun oleh SMA YUB dan dipasok oleh SMA YUB sebagai ruang belajar. Pembangunan bangunan baru dilaksanakan dengan menata ulang pemukiman yang berada di area sekitar Perdhapa dan Kuncung. Dengan usaha ini diharapkan tidak akan merugikan banyak pihak. Karena pemukiman Ngrinding tetap masih dapat tinggal di kawasan Dalem Notoyudan (tetap menggunakan sama sekali).

3. Bagaimana merencanakan bangunan baru yang berfungsi untuk Lembaga Bimbingan Belajar yang berada di bangunan tradisional Jawa.	4. Bagaimana merencanakan bangunan baru yang berfungsi untuk Lembaga Bimbingan Belajar yang berada di bangunan tradisional Jawa. 1. Kayu. Tujuannya ingin menyelaraskan dengan bangunan lama (Tradisional Jawa) yang menggunakan konstruksi kayu pada bagian area Kuncung, Perdhapa dan Dalem Agung.  KONSEP 1. Beton. Tujuan ingin menyelaraskan dengan bangunan yang berada di sekitar Dalem Notoyudan yang mayoritas menggunakan sistem struktur dan konstruksi beton.  KONSEP 1. Baja. Tujuan ingin menampilkan sosok kontras pada bangunan baru. Sehingga masyarakat nantinya dapat dengan mudah membedakan mana bangunan lama (yang asli) dengan bangunan baru. Dengan cara ini, masyarakat tidak terpecah akan sejarah yang ada pada bangunan rumah tinggal tradisional Jawa.  KONSEP
---	--

KONSEP

Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam Lembaga Bimbingan Belajar

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



APLIKASI PADA 3D BANGUNAN



Area kuning ini adalah area yang tetap dipertahankan sebagai pemukiman Nginding.

Area hijau adalah area terbuka. Area ini tetap dipertahankan demi kesejukan area bimbingan belajar nantinya. Walaupun nantinya terdapat pohon yang ditebang untuk dibangun bangunan baru. Namun, sebagai penggantinya nanti ditanami pepohonan rindang di area bangunan baru

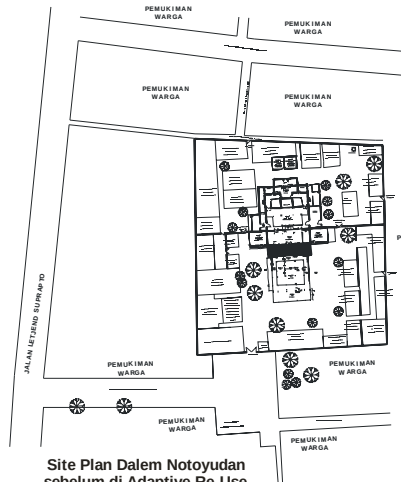
Area yang diberi warna blok coklat ini adalah sebagai area bimbingan belajar. Yang dilakukan pada daerah yang sebelumnya sebagai area pemukiman adalah menata ulang pemukiman agar penduduk sekitar tetap dapat tinggal di area kawasan Dalem Notoyudan tanpa harus pindah dari kawasan ini.

Bangunan Kuncung yang dahulunya runtuh dibangun kembali dengan memanfaatkan bahan bangunan yang telah ada sebelumnya agar lebih ekonomis.

Area halaman depan Kuncung diberi taman dengan diberi kolam dengan air muncrat. Agar menyejukan lingkungan sekitarnya. Kemudian diberi pepohonan yang rindang untuk menambah kesejukan. Serta nantinya di pinggir-pinggir luar selasar akan diberi kursi taman yang dapat dibuat duduk para siswa yang ingin menikmati udara luar selain di Pendhapa dan Kuncung.



Konsep



Site Plan Dalem Notoyudan sebelum di Adaptive Re-Use

Masjid Al-Hikmah tetap dipertahankan. Karena letaknya yang sudah strategis dekat dengan kawasan Dalem Notoyudan, bahkan berada di depan langsung. Sehingga nantinya bimbingan belajar tidak memerlukan ruang tambahan tempat ibadah kembali. Dapat mempergunakan fasilitas yang ada sekaligus dapat berinteraksi dengan penduduk sekitar.

Balai Kemasyarakatan tetap dipertahankan

Area ini dipergunakan sebagai area parkir. Dipilih tempat area ini karena mencegah adanya kendaraan masuk pada waktu aktivitas bimbingan belajar berlangsung.

KONSEP

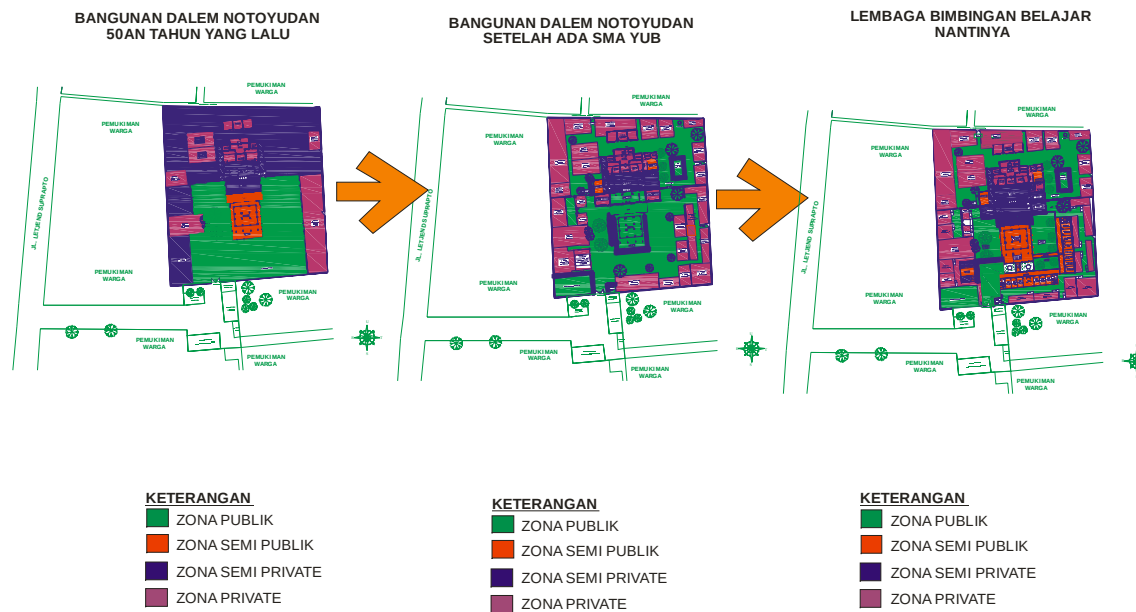
Tata Ruang Dalam (Zona) Lembaga Bimbingan Belajar

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



KONSEP ZONA TATA RUANG LUAR DAN DALAM BANGUNAN DALEM NOTOYUDAN UNTUK LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

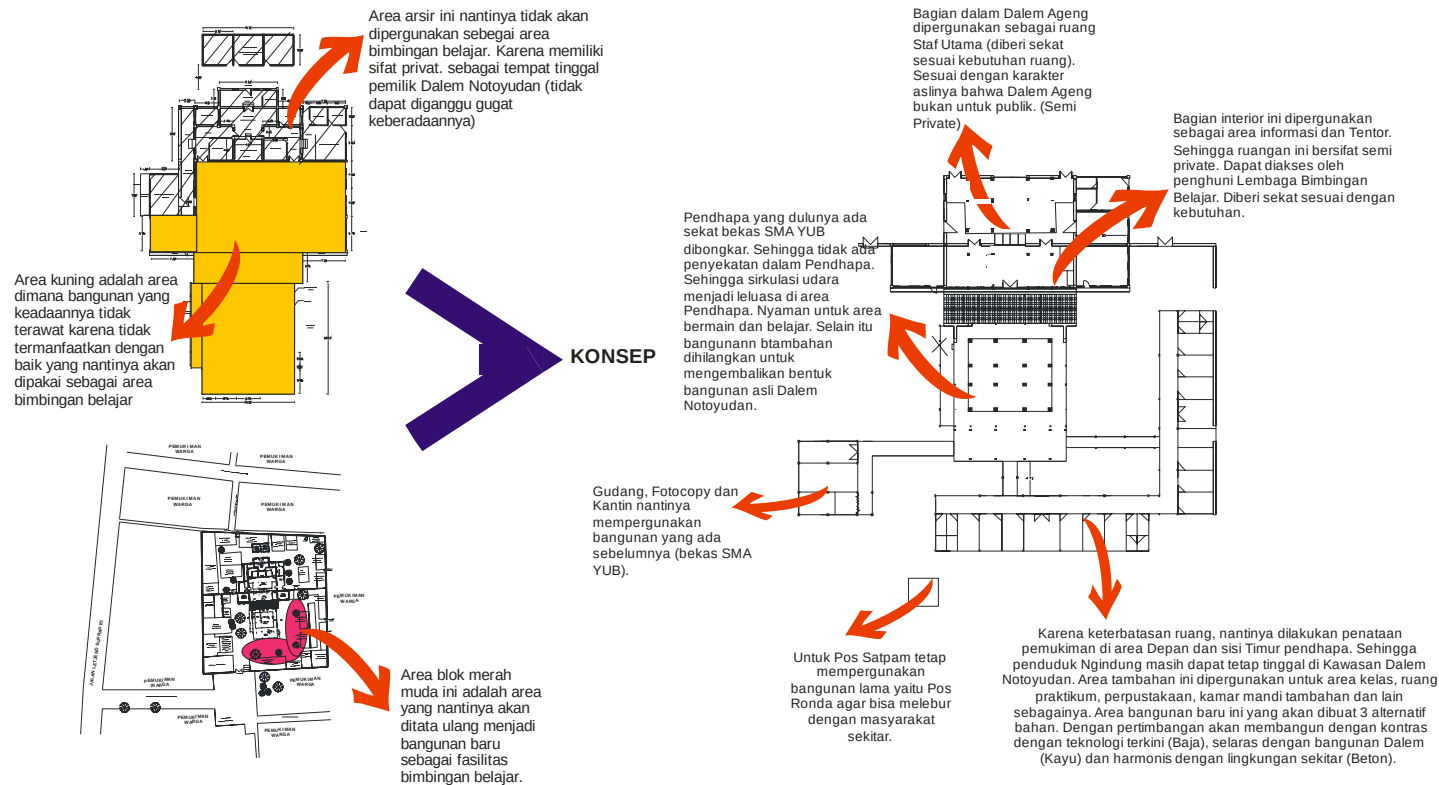


KONSEP

Tata Ruang Dalam (Denah) Lembaga Bimbingan Belajar

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc

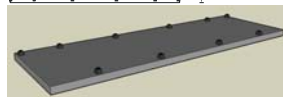
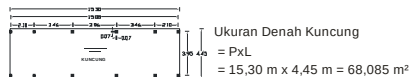


KONSEP

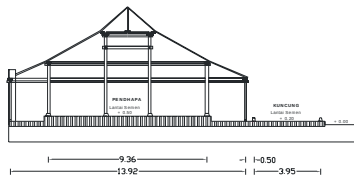
Area Kuncung yang akan Dibangun Kembali

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

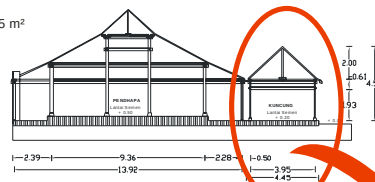
Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



Keadaan denah Kuncung Dalem Notoyudan secara perspektif



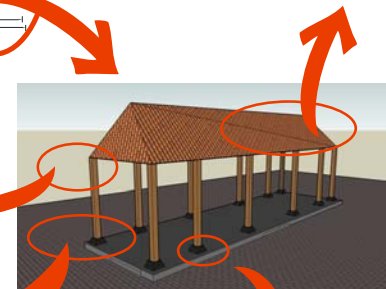
Potongan bangunan Kuncung yang akan dibangun kembali untuk mengembalikan keutuhan bangunan Dalem Notoyudan.



Potongan Konsep bangunan Kuncung yang akan dibangun kembali untuk mengembalikan keutuhan bangunan Dalem Notoyudan.

Bangunan ini dibangun kembali menggunakan bahan yang masih utuh dari bangunan yang runtuh sebelumnya. Agar lebih ekonomis bahan. Bahannya dari kayu yang nantinya dipitir agar lebih awet.

Atap nantinya menggunakan bahan penutup atap dari genteng tanah liat. Struktur atapnya menggunakan bahan kayu. Strukturnya adalah jenis atap limasan. Menggunakan bahan yang telah ada (dari bangunan yang runtuh sebelumnya agar ekonomis).



Bangunan ini dibangun kembali menggunakan bahan yang masih utuh dari bangunan yang runtuh sebelumnya (Kayu dari tiang-tiang kolom, balok dan kayu struktur atap seperti reng dan usuk serta genteng). Agar lebih ekonomis bahan. Bahannya dari kayu yang nantinya dipitir agar lebih awet. Apabila terdapat bahan lama yang sudah tidak mendukung maka diganti dengan bahan baru dengan struktur baja. Untuk memperkuatnya diperkuat dengan bahan pyda (baja ringan). Hal ini dilakukan untuk membedakan mana bahan lama dan bahan baru.

Bangunan ini tetap mempergunakan umpak yang ada sebelumnya. Yang tidak ada umpaknya diberi umpak tambahan agar menjadi struktur yang kokoh.

Disekitar bangunan Kuncung nantinya akan diberi tanaman Iris. Sehingga bangunan akan terasa lebih nyaman dan indah (membuat suasana belajar di area Kuncung menjadi nyaman).



Tanaman Iris



Apabila bangunan ini tidak dilengkapi dengan tanaman yang memberikan kenyamanan apabila berada di bangunan ini maka bangunan ini akan terlihat gersang seperti gambar disamping.



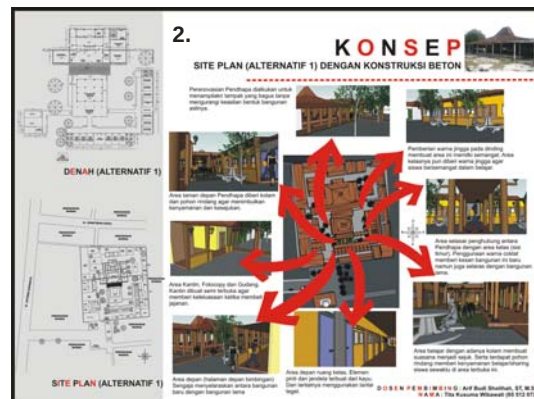
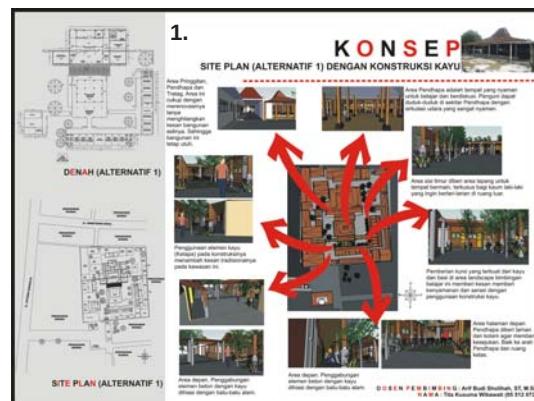
SITE PLAN DALEM NOTOYUDAN SEBELUM DI ADAPTIVE RE-USE

KONSEP

Rencana Pemilihan Sistem Struktur dan Konstruksi untuk Bangunan Baru (Penataan Ulang Pemukiman)

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



Berdasarkan dari hasil pengujian yang dilakukan dengan membuat tiga alternatif transformasi desain tata ruang serta sistem struktur dan konstruksi Lembaga Bimbingan Belajar yang diinginkan disertai dengan tata ruang bangunan Dalem Notoyudan yang asli (belum diadaptive re-use) maka diperoleh hasil bahwa sistem struktur dan konstruksi yang tepat untuk bangunan baru (hasil dari penataan ulang pemukiman ngindung) adalah Baja.

Hal ini dipilih karena pemilihan menggunakan Baja adalah eksplorasi yang menarik. Tujuan utamanya adalah untuk memberi kontras antara bangunan lama (Dalem Notoyudan) dan bangunan baru (Hasil penataan ulang pemukiman ngindung). Namun tanpa menutup kemungkinan akan mempergunakan penutup lantai yang berasal dari tegel. Kontras namun dapat selaras. Sehingga masyarakat nantinya tidak akan teripu akan sejarah. Masyarakat dapat membedakan mana bangunan yang lama dengan bangunan baru dengan menggunakan teknologi masa kini yaitu baja.

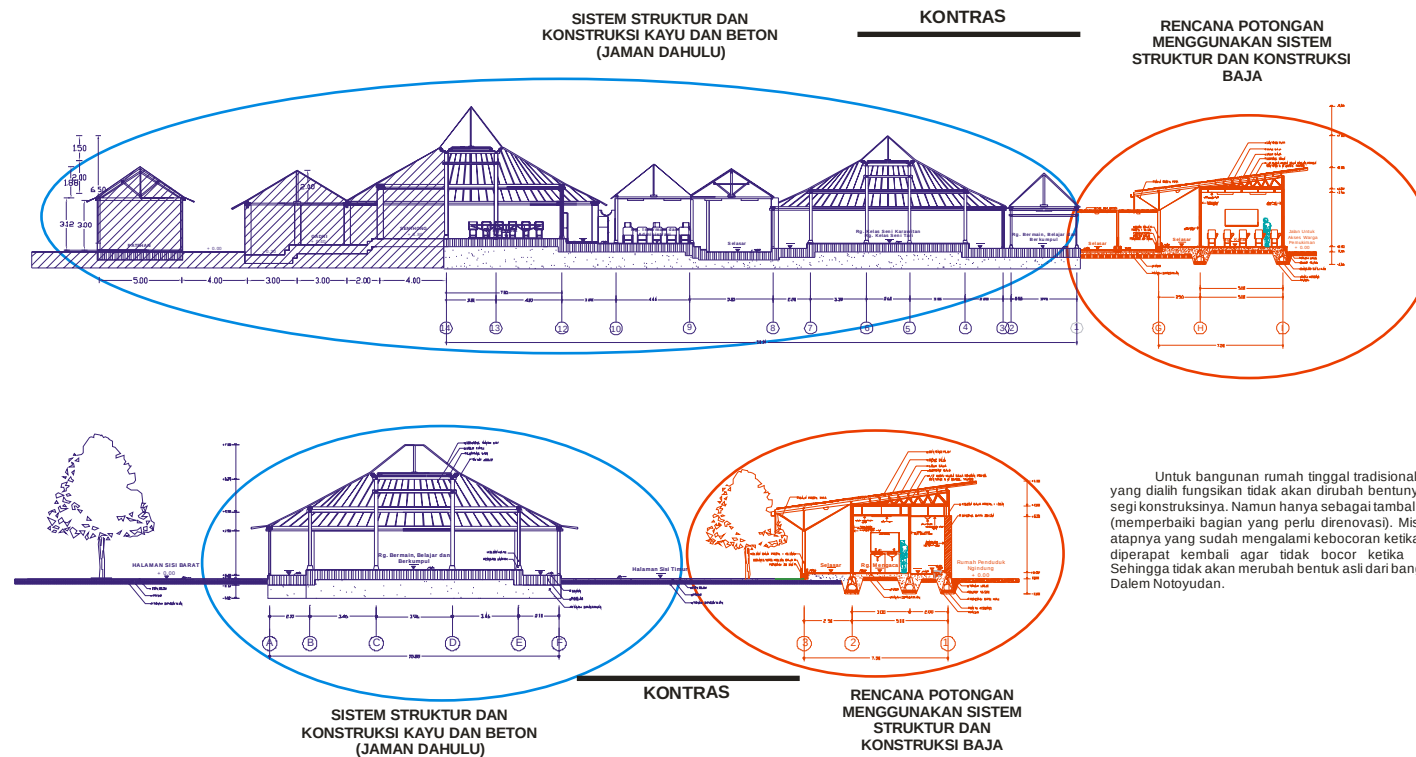
KONSEP

Rencana Sistem Struktur dan Konstruksi untuk Bangunan Baru (Penataan Ulang Pemukiman) dengan Baja

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



KONSEP

Rencana Sistem Struktur dan Konstruksi untuk Bangunan Baru (Penataan Ulang Pemukiman) dengan Baja

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072)

Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc

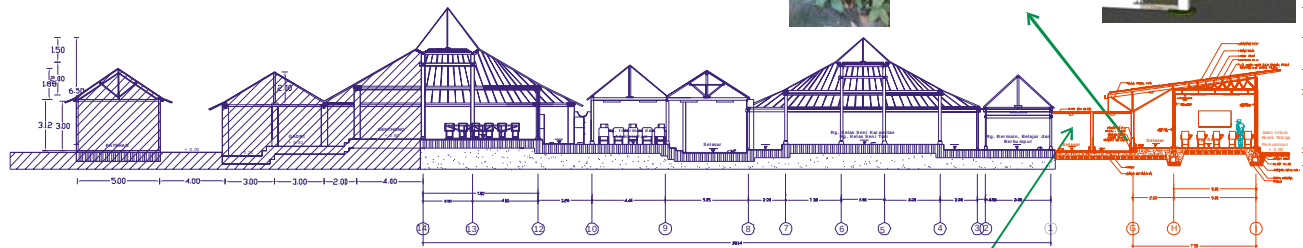


Kolom bagian luar nanti menggunakan profil Baja I yang diekspose. Namun tidak perlu menggali bagian tanah untuk pondasi umpak. Hanya diberi kekuatan struktur beton setinggi kira-kira 30 cm untuk memperkuat struktur kolom.

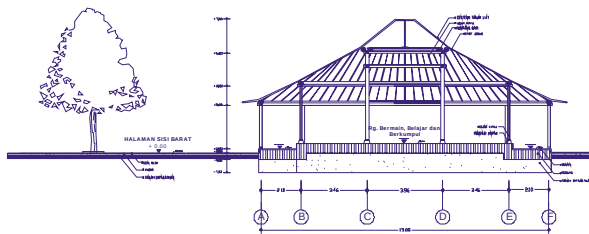


Kolom bagian dalam nanti menggunakan profil Baja I yang diekspose. Dengan menggunakan pondasi umpak nantinya.

APLIKASI PADA 3D BANGUNAN



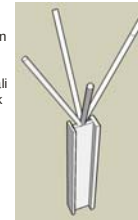
Atap selasar penghubung bangunan lama dengan bangunan baru adalah menggunakan dak beton.



Diberi tambahan pohon perindang untuk menambah kesejukan dan membantu meredam kebisingan demi kelancaran kelangsungan dalam belajar mengajar.

Menggunakan penutup lantai Con Blok

Penutup lantai yang nantinya akan dipergunakan adalah lantai keramik. Hal ini dipilih dengan pertimbangan untuk berniat mengkontraskan.



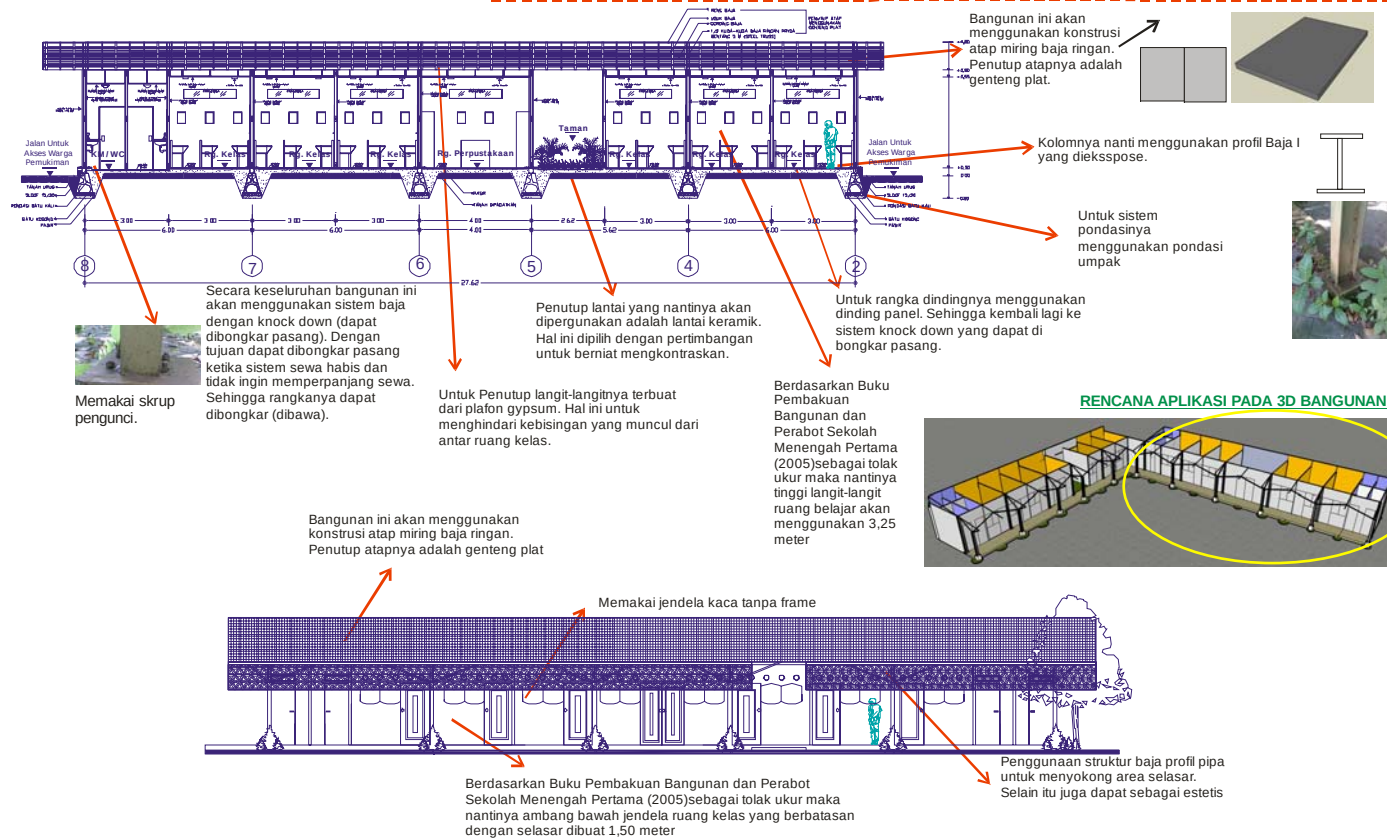
Kolom bagian luar nanti menggunakan profil Baja I yang diekspose. Namun tidak perlu menggali bagian tanah untuk pondasi umpak. Hanya diberi kekuatan struktur beton setinggi kira-kira 30 cm untuk memperkuat struktur kolom.

KONSEP

Rencana Sistem Struktur dan Konstruksi untuk Bangunan Baru (Penataan Ulang Pemukiman) dengan Baja

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc

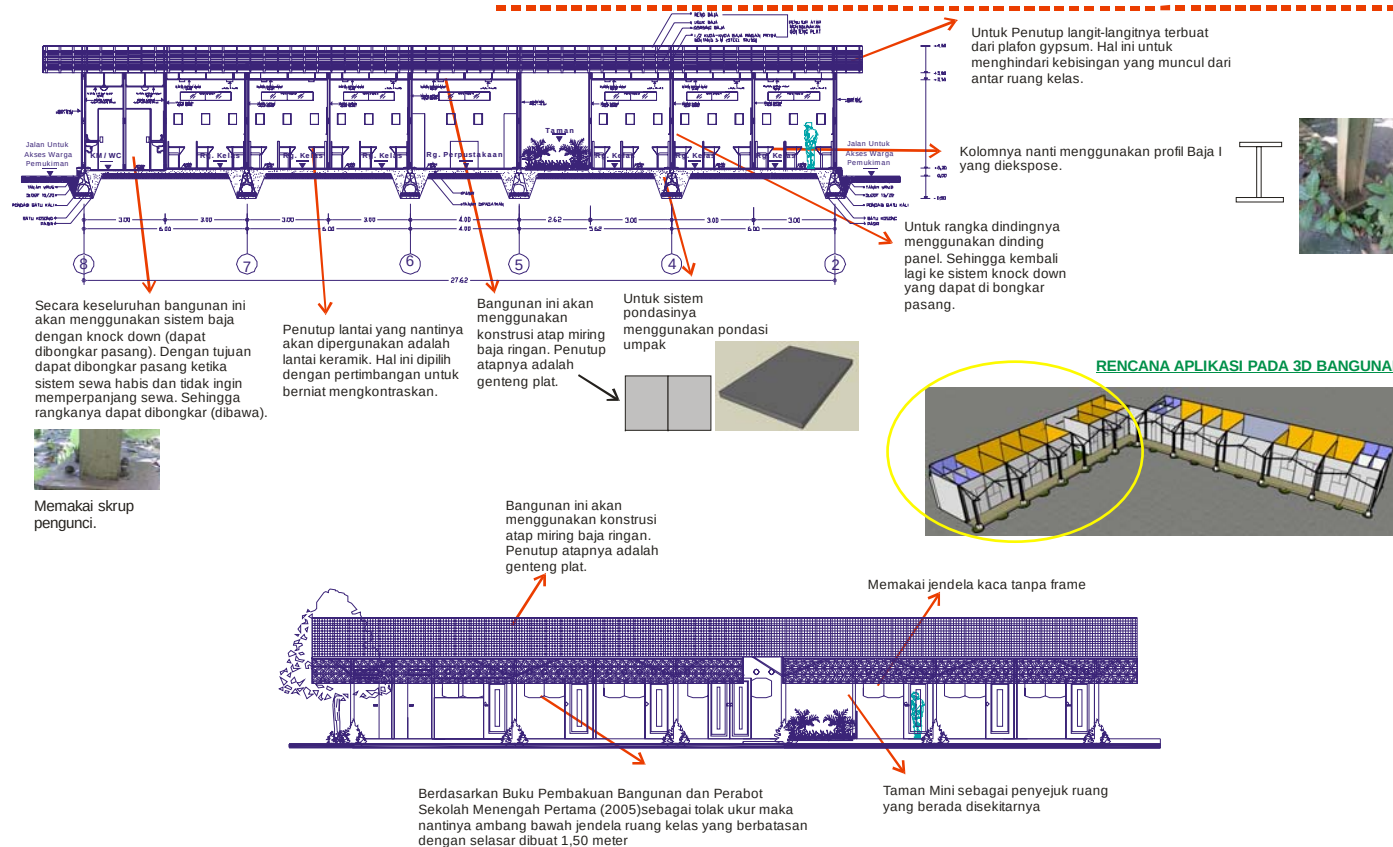


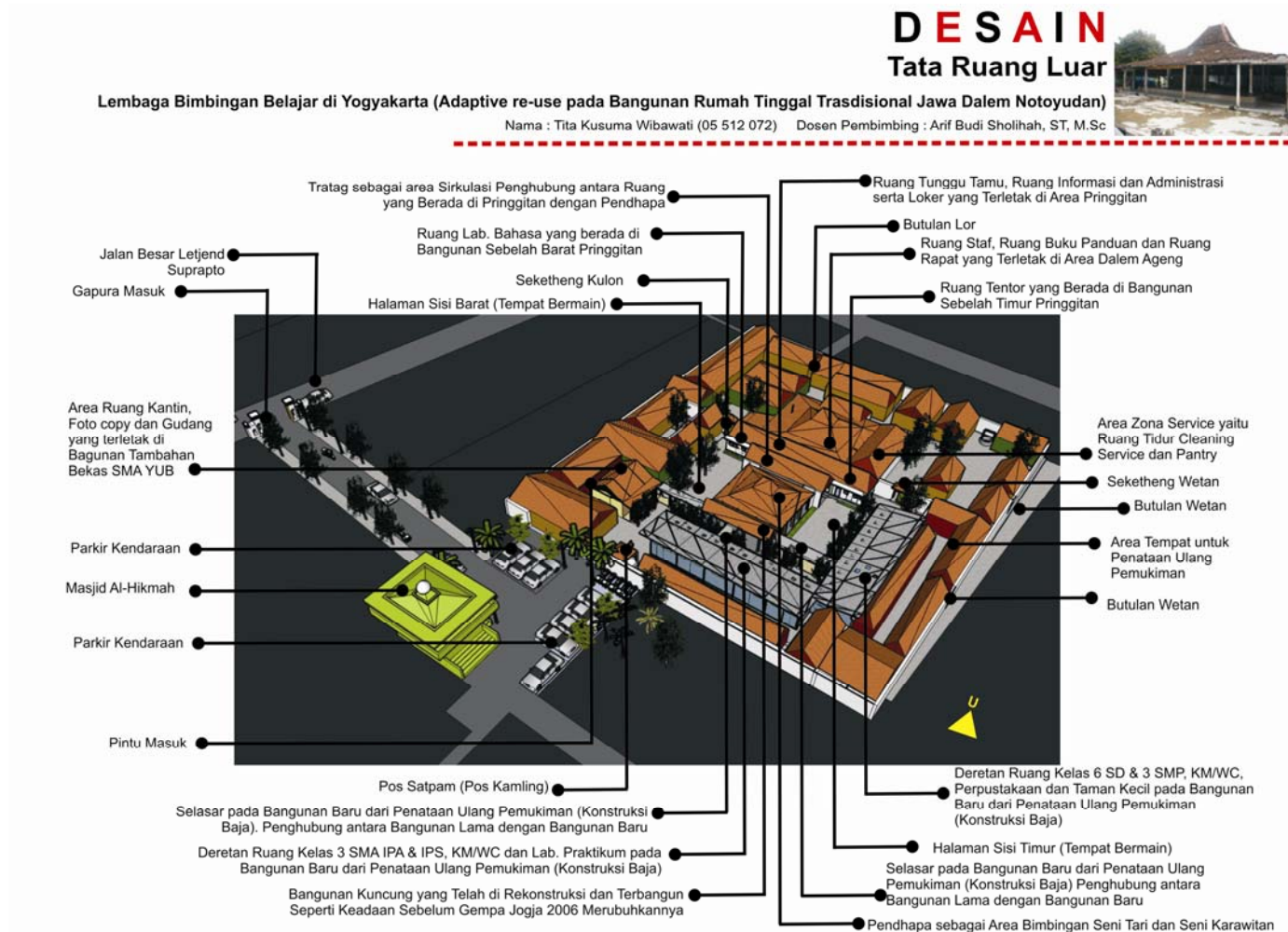
KONSEP

Rencana Sistem Struktur dan Konstruksi untuk Bangunan Baru (Penataan Ulang Pemukiman) dengan Baja

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc





DESAIN 3D EKSTERIOR

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



DESAIN 3D EKSTERIOR

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



DESAIN 3D INTERIOR

Lembaga Bimbingan Belajar di Yogyakarta (Adaptive re-use pada Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Jawa Dalem Notoyudan)

Nama : Tita Kusuma Wibawati (05 512 072) Dosen Pembimbing : Arif Budi Sholihah, ST, M.Sc



RUANGTUNGGU DI PRINGGITAN



RUANG STAF UTAMA DI DALEM AGENG



RUANG INFORMASI DAN ADMINISTRASI
DI PRINGGITAN



RUANG RAPAT DI DALEM AGENG



RUANG LABORATORIUM BAHASA DI SEBELAH
BARAT PRINGGITAN (BANGUNAN BARU)



RUANG TENTOR DI SEBELAH TIMUR
PRINGGITAN (BANGUNAN BARU)



RUANG KELAS PRIVATE DI BANGUNAN
BARU (KONSTRUKSI BAJA)



RUANG KELAS UMUM DI BANGUNAN
BARU (KONSTRUKSI BAJA)

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1995. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 087/P/1993 Tentang Pendaftaran Benda Cagar Budaya, Nomor 062/U/1995 Tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs, Nomor 063/U/1995 Tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya, Nomor 064/U/1995 Tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewaan Yogyakarta.
- _____. 2005. *Pembakuan Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Pertama*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____. 2008. *Data Profil Daerah Provinsi D.I Yogyakarta*, www.bapeda.jogjapro.go.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.
- _____. 2008. *Panduan Penerimaan Siswa Baru SMP dan SMA PSB 2009*. SSCIntersolusi. Yogyakarta.
- _____. Januari 2009. *Data Lembaga Kursus Kota Yogyakarta*, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Yogyakarta.
- _____. *Peta Rencana Penetapan Status Kawasan dan Peta Intensitas Pemanfaatan Ruang pada Ruas*, BAPEDDA Kota Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dakung, Sugiyarto Drs. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Yogyakarta.
- Groat, Landa and David Wang. 2002. *Architectural Research Methods*. United States of America.

- Hamzuri, Drs. 1985/1986. *Rumah Tradisional Jawa*. Proyek Pengembangan Museum Nasional. Jakarta.
- Handoyotomo, Ir, MSA. 2001. *Handout Mata Kuliah Perkembangan Arsitektur 1*. FTSP-Jurusan Arsitektur. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Haryadi, dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. Republik Indonesia.
- Hastuti, Saptorini, Ir.MA, *Handout Mata Kuliah Metode Penelitian*. FTSP-Jurusan Arsitektur. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- ICOMOS Australia, *The Burra Charter (1999)*, *Piagam ICOMOS Australia untuk Tempat-tempat Bersignififikasi Budaya-Indonesian* by Rika Susanto & Hasti Tarekat, www.international.icomos.org/burra1999_indonesian.pdf. Diakses pada tanggal 18 April 2009.
- Indaryanti, *Pendidikan Anak Usia Dini Yang Membangun Kreativitas*, www.bappeda.slemankab.go.id. Diakses pada tanggal 29 Desember 2009.
- Indartoyo, *Berbagai Kemungkinan Perubahan Bentuk Bangunan Joglo Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, jurnal.bl.ac.id. Diakses pada tanggal 12 Februari 2009.
- Kartono, J. Lukito. 2005. *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 – 136. <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2009.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- media.diknas.go.id. *Metode Pembelajaran dan Pendampingan*. Diakses pada 23 Maret 2009.
- Neufert, Ernst. 1990. *Data Arsitek Edisi Kedua*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Ronald, Arya, Ir. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Dr. 1994. *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sholihah, Arif Budi, ST., M.Sc. 2009. *Handout Seminar Pusat Studi Centre For Islamic and Nusantara Architectural Heritage*. FTSP-Jurusan Arsitektur. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Soemanto, Wasty, Drs. 1984. *Psikologi Pendidikan*. P.T. Bina Aksara. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.
- Velthuis, Kirsten & Spennemann, Dirk H. R. (2007). *The Future of Defunct Religious Buildings: Dutch Approaches to Their Adaptive Re-use*, Cultural Trends, Vol. 16, No. 1, March 2007, pp. 43 – 66 .
- Yusmarelda, Melati. *Galeri Seni Lukis di Yogyakarta: Galeri Seni Lukis Yang Aksesibel dan Pengaplikasian Nilai Arsitektur Jawa pada Tampilan Bangunan*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
- www.darunnajah.com. *Artikel Pondok Pesantren Darunnajah*. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2008.
- www.googleearth.com. Notoyudan. Diakses pada tanggal 23 Maret 2009.
- www.prydaindonesia.com. *Timber Roof System*. Diakses tanggal 10 Juli 2009.
- www.prydaindonesia.com. *Steel Roof System*. Diakses tanggal 10 Juli 2009.
- www.pryda.co.nz. *Roof Framing Down Connection*. Diakses tanggal 10 Juli 2009.
- Brosur Knauf (Knauf Fireshield).